PROLOG

Darren berjalan melewati lobi hotel. Di belakangnya Alesha tergesa-gesa mengimbangi langkahnya. Gadis itu terlihat rapi mengenakan rok denim warna biru selutut, dipadu dengan *blouse* cokelat tanpa lengan. Rambutnya yang digerai membuat ia terlihat... sedikit cantik.

Baiklah, mungkin Darren memang harus terbiasa mengakui kecantikan natural Alesha. Lagi pula Tidak lama lagi gadis itu akan resmi menjadi istrinya, karena itu dia harus selalu berpenampilan menarik.

"Rok ini membuatku tidak leluasa bergerak," keluh Alesha. "Dan ke mana kau membuang sandal jepitku? Sepatu berhak tinggi ini membuat kakiku lecet."

"Tinggi sepatu itu hanya dua senti, Alesha. Saat sudah resmi menjadi istriku nanti kau harus terbiasa memakai sepatu berhak lima belas sentimeter."

Darren menoleh pada Alesha yang memasang wajah masam, membiarkan gadis itu berjalan di sisinya. Hal Itu membuat Darren lebih mudah untuk menghirup aroma favoritnya. Aroma *rose* lembut yang menguar dari rambut panjang yang tergerai indah di punggung Alesha.

"Batalkan pernikahan ini, Darren! Kau benar-benar menyeretku ke dalam neraka!"

Entah sudah berapa kali Alesha menggeram dan tidak menerima keputusan pernikahan yang dibuat sepihak oleh Darren. Darren sudah menduga bahwa Alesha pasti akan memberikan reaksi penolakan, karena wanita itu hanya ingin menikah dengan kekasih pujaan hatinya.

"Tunggulah sampai aku membuatmu merasakan surga dunia. Aku yakin kau pasti menyesal karena telah menolak pernikahan ini, Alesha!"

"Surga dunia? Aku tidak yakin bahwa pria brengsek sepertimu mampu memberikan surga dunia pada wanita."

"Benarkah? Beberapa saat yang lalu bahkan kau hampir merasakannya, *Sweety!"* bisik Darren lembut, "Dan aku tidak menyangka, ternyata kau sangat liar di ranjang!"

Darren tersenyum miring, melihat rona merah yang menjalar di kedua pipi Alesha. Gadis itu buru-buru menunduk dan membiarkan rambut panjangnya menutupi sebagian wajah. Ah, ekspresi itu membuat Darren semakin gemas.

Menggemaskan memang, namun sayangnya Alesha bukanlah seorang wanita yang baik di mata Darren. Seandainya saja Alesha adalah seorang putri bangsawan yang dibekali dengan tata krama serta selalu menjaga diri sebagai seorang wanita, mungkin Darren ingin jatuh cinta padanya.

Faktanya, Alesha hanyalah seorang gadis pengobral tubuh yang suka merebut suami orang. Membuat Darren merasa muak saat berada di dekat gadis itu.

"Aku akan membongkar kelicikanmu di depan ayahmu, Darren!" Alesha menggeram lagi.

Darren mengangkat bahu, "Silakan saja kalau bisa. Aku lebih mengenal siapa *Daddy*. Sekali dia melihat putranya meniduri seorang gadis, dia tidak akan membiarkan putranya lari dari tanggung jawab. Apa pun yang terjadi!"

***

PART 1

PERTEMUAN PERTAMA

Angin berembus perlahan, menerbangkan anak rambut seorang gadis yang sedang sibuk menggoreskan kuas di atas kanvas. Sesekali dahinya mengernyit, kurang puas dengan hasil lukisannya. Ah, tidak! Ia harus bisa menghasilkan lukisan yang sempurna agar pelanggan merasa puas.

"Hai, Alesha. *Ice matcha latte* favoritmu," seorang pria dengan seragam pelayan *cafe* membawakan segelas minuman berwarna hijau.

Alesha hanya bergumam, tidak berniat untuk melihat siapa yang datang dan meletakkan minuman kesukaannya di meja, satu meter dari tempat ia melukis. Ia sama sekali tidak ingin konsentrasinya dibuyarkan oleh kehadiran seseorang.

Lagi pula, Alesha tahu siapa lelaki muda itu. Raymond salah satu pelayan *cafe* yang sudah hafal menu favoritnya. Alesha merupakan salah satu pelanggan tetap *cafe* tersebut. Ia sering datang untuk melukis di sana dan lelaki berkacamata minus itu akan membawakan minuman yang sama.

Cafe dengan konsep *outdoor garden* adalah pilihan yang tepat untuk pelukis seperti Alesha. Ia memilih bagian luar *cafe*, di mana banyak tanaman hijau dan terdapat sebuah kolam ikan koki.

Di bagian sana terdapat dua buah meja, dengan kapasitas dua orang per meja. Karena itu, suasana tidak ramai. Cocok untuk melukis tanpa gangguan apa pun.

"Ehm... apakah ada menu lain yang... ingin kau pesan?" meski ragu, toh Raymond akhirnya berhasil mengajukan pertanyaan.

"Tidak, Ray. Terima kasih." sahut Alesha, masih tidak mengalihkan pandangannya dari kanvas. Mulai merasa terganggu oleh kedatangan pelayan itu.

Raymond mendengus. "Kau yakin, Alesha? Sepertinya *salad buah* cocok untuk ... siang yang panas ini,"

Alesha memutar bola mata jengah. Meletakkan palet di atas meja, lantas menatap Raymond dengan tajam.

"Ya ampun, Ray. Ini sudah hampir senja. Lagi pula cuaca juga mendung. Makanlah *salad* itu sendiri, mungkin itu bisa menyegarkan pikiranmu dan tidak mengganggu kesibukan orang lain."

Raymond membenarkan kacamata yang melorot ke hidung. Bentakan Alesha membuatnya semakin gugup.

"Maaf... Alesha. Kalau begitu, aku pergi dulu." katanya.

Wanita berambut hitam itu mengawasi tubuh Raymond sampai menghilang di kelokan. Ia mendesah, ada sedikit penyesalan karena telah bersikap ketus pada pria tidak bersalah itu. Hanya saja, Alesha merasa tidak senang saat seseorang mengganggu ketenangannya melukis. Apalagi di saat lukisannya sudah dikejar *deadline*.

Ia menatap kanvas di depannya. Seorang wanita setengah baya dengan rambut yang disanggul layaknya wanita keraton. Lukisan itu pesanan seorang pengusaha kaya yang ingin wajah istrinya diabadikan di atas kanvas. Tiga hari lagi, istrinya berulang tahun, dan lukisan itu akan menjadi sebuah kado istimewa.

Alesha kembali mengambil kuas dan mulai menekuni pekerjaannya. Memoles bagian pipi yang terlihat tirus. Sejenak ia menghentikan goresan kuasnya. Wajah wanita di dalam kanvas itu mengingatkan Alesha pada almarhum ibunya.

Menggeleng lemah, Alesha tidak ingin kesedihannya mengganggu konsentrasi dalam melukis. Hari ini, lukisan itu harus sudah selesai. Jika tidak, maka bayaran tinggi yang dijanjikan pengusaha itu bisa lenyap. Ia pun kembali mengumpulkan titik fokusnya. *Ayolah, Alesha! Kau pasti bisa!*

"Bagaimana mungkin dia membatalkan kontraknya? Bodoh! Kau memang tidak becus, mengurus satu klien saja tidak bias,"

Alesha menoleh ke belakang. Suara *baritone* pria itu jelas mengganggunya. Jika suara lemah lembut Raymond saja sudah bisa membuyarkan fokus Alesha, apalagi nada suara pria berjas hitam yang sepertinya sedang memarahi bawahannya di telepon.

"Aku tidak mau tahu. Kau harus bisa menyelesaikan masalah ini. Kalau tidak, segera buat surat pengunduran diri dan letakkan di meja kerjaku,"

Alesha mendengus. Tidak bisakah pria itu mengurangi volume suaranya?

"Kontrak dengan Mr. Harada itu sangat penting!" Masih dengan nada suara yang sama, "Jika kita sampai kehilangan itu, maka perusahaan akan mengalami kerugian besar. Kau mengerti?"

Kesabaran Alesha sudah habis. "Tuan, tidak bisakah Anda mengurangi volume suara? Itu sangat mengganggu orang-orang di sekitar Anda."

Pria itu menoleh, berdiri menghampiri Alesha. Seorang pria berpenampilan rapi dengan kemeja putih serta jas hitam membalut tubuh gagahnya. Mata tajamnya mengawasi Alesha dari ujung kaki sampai kepala. Kemudian bibirnya yang seksi tersenyum miring.

"Kau bicara padaku?" kata pria tampan itu.

"Memangnya ada orang lain di sini?" Alesha memberikan pertanyaan retorik.

Pria itu mencondongkan tubuh, berbisik di telinga Alesha. "Kau tidak tahu siapa aku?"

Tentu saja Alesha tahu siapa pria yang ada di dekatnya. Beberapa detik yang lalu, ia sempat kaget. Tidak menyangka bahwa ia bertemu dengan seorang pengusaha kaya yang wajahnya sering muncul di layar televisi. Beberapa kali juga wajah tampannya itu menghias sampul majalah dengan judul

'DARREN ANDERSON, PENGUSAHA MUDA TERSUKSES DI TAHUN INI'.

Hampir semua orang mengaguminya, bukan hanya karena kesuksesannya di usia muda. Tetapi juga wajah tampan yang banyak dipuja oleh para kaum hawa. Pria blasteran Indonesia - Amerika itu telah mampu mencuri perhatian semua wanita. Saat ia mengakhiri hubungan dengan tunangannya, para gadis di dunia maya bersorak menyambut kelajangan pria tampan itu.

"Bahkan sepertinya semut yang berada di lubang dalam tanah pun tahu siapa Anda, Tuan Darren Anderson!"

Darren kembali menegakkan tubuh, memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. "Baguslah jika kau tahu, itu artinya kau tidak perlu repot-repot mengatur volume suaraku."

"Ini tempat umum, Tuan. Sudah seharusnya Anda menghargai orang lain di sekitar Anda. Jika ingin dihormati, maka hormati juga orang lain." Alesha masih berusaha menahan emosi.

"Tanpa menghormati orang lain pun, mereka sudah berbondong-bondong mencari simpatiku."

Alesha berdecak. Di layar kaca, pria ini selalu menebarkan senyumnya yang penuh pesona. Tetapi kenyataannya, semua itu palsu. Di dunia nyata, ia bahkan tidak menghargai orang kecil seperti Alesha. Darren Anderson hanya memandangnya dengan sebelah mata.

Dasar pria sombong!

"Pantas saja tunangan Anda berselingkuh. Dia pasti bosan memiliki kekasih yang tidak bisa menghargai orang lain seperti Anda, Tuan Anderson yang sombong!"

Darren mendengus. *Heh?* Siapa gadis ini, sehingga berani menghujatnya? Untuk sekian kali Darren mengutuk media yang telah membeberkan gosip perselingkuhan kekasihnya sampai ia memutuskan untuk mengakhiri pertunangannya.

"Sebelum menilai orang lain, nilailah dirimu sendiri! Apa kau pikir kau adalah seorang gadis sempurna dengan berpakaian seperti itu?"

Darren mengawasi gadis berpenampilan semrawut dihadapannya. Celana *jeans belel* dengan beberapa robekan di bagian paha, serta *T-shirt* longgar bergambar boneka panda. Model berpakaian gaya mana itu? Perpaduan antara preman pasar dan gaya anak-anak. *Astaga, mimpi apa kau semalam Darren, harus berurusan dengan wanita urakan seperti ini.*

"Hei, Tuan Darren Anderson! Sepertinya patah hati telah membuat Anda kehilangan dunia yang sesungguhnya," seru gadis itu.

"Kau benar-benar gadis gila," Darren menggeram.

"Sebenarnya untuk mengembalikan kebahagiaan itu mudah. Kau ingin tahu?"

Darren merasa jengah. Seseorang, tolong jauhkan seniman gila ini dari hadapannya!

"Kau hanya perlu ini!" gadis seniman itu menyentuh kedua pipi Darren, lalu menariknya ke samping sehingga membentuk sebuah senyuman.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan? Jangan menyentuhku dengan tanganmu yang penuh dengan cat itu." Darren mengusap pipi, takut ada noda yang tertinggal di sana.

"Pergilah dari sini, Tuan. Aku sedang melukis dan membutuhkan konsentrasi." Alesha kembali duduk di tempat semula, meraih kuas dan cat.

Dia mengusir Darren? Hebat, baru kali ini kehadiran Darren justru tidak diinginkan. Biasanya, para gadis justru akan berebut untuk duduk di sebelahnya, . Atau paling tidak, meminta tanda tangan. Dan gadis ini, telah merusak harinya dengan bersikap menggurui, seolah bahwa dia adalah manusia paling benar di dunia ini.

"Baiklah, aku akan pergi. Tapi sebelumnya, mungkin kau menginginkan tanda tanganku seperti gadis-gadis lain." Dengan cepat Darren mengambil kuas, mencelupkannya ke dalam cat berwarna merah. Tanpa ragu ia bertanda tangan di atas kanvas, tepat di bagian wajah dari lukisan yang hampir sempurna.

Alesha menutup mulutnya tidak percaya. Pria sombong itu telah merusak lukisannya.

"Apa yang kau lakukan?" serunya lirih, hampir tidak terdengar.

"Memberikan tanda tanganku yang berharga. Bersyukurlah, biasanya aku menolak memberikan tanda tangan pada orang tak dikenal."

Pria sombong itu telah berani menghancurkan karyanya. Itu berarti, Alesha terancam kehilangan penghasilan yang cukup besar.

Alesha menatap marah. "Tuan Darren, sepertinya hidup Anda selalu didominasi oleh warna hitam, seperti jas yang Anda pakai. Alangkah lebih baiknya jika hidup itu penuh dengan warna. Seperti ini."

Alesha mencelupkan kedua tangan ke dalam palet, mengambil beberapa warna, lalu mengusapkannya di wajah Darren.

"Kau...!" Darren membentak Alesha, rahang tegasnya mengeras. Wajahnya pasti sudah berlumuran cat.

Tidak ada ketakutan sedikit pun dalam diri Alesha. Ia berani karena ia merasa benar. Gadis itu merasa puas melihat Darren ditertawakan oleh beberapa pengunjung *cafe*.

"Baiklah jika itu maumu. Mulai hari ini aku menyatakan perang!"

"Terserah apa katamu, Tuan Darren. Yang jelas kau telah merusak karyaku!" Alesha berucap santai.

"Dan kau merusak ketampananku. Dasar seniman gila!"

Setelah mengucapkan kalimatnya, Darren melangkah pergi. Menutupi sebagian wajah dengan sebuah map.

"Alesha... apa yang kau lakukan pada Tuan Darren?" Raymond tergopoh-gopoh menghampiri gadis yang sedang meratapi lukisannya.

Alesha menatap Raymond tajam. "Harusnya kau bertanya apa yang dia lakukan pada lukisanku!"

Sepertinya, apa pun yang terjadi Alesha adalah pihak yang disalahkan. Meski sebenarnya, Darren lah biang keladi dari permasalahan itu! *Orang kaya memang selalu berkuasa!*

***

PART 2

LUKIS AKU!

"Anda yang bernama Alesha?"

Alesha mengawasi pria yang menyapanya. Pria asing yang sama sekali belum pernah ia lihat sebelum ini. Gaya berpakaiannya nampak seperti para *bodyguard*. Tubuh tinggi besar terbalut *T-shirt* ketat hitam, menampakkan otot-otot tubuh yang terlihat mengerikan di mata Alesha.

"Ya, saya Alesha."

"Anda tidak boleh masuk *cafe* ini," tangan pria itu terulur, memberikan isyarat dilarang masuk.

Gadis dengan celana *jeans belel* itu melebarkan mata. "Hah? Siapa Anda berhak melarang pengunjung masuk. Anda tidak tahu? Sudah bertahun-tahun saya menjadi pelanggan tetap *cafe* ini?"

"Maaf, saya hanya menjalankan perintah Tuan Darren."

Astaga, jadi semua ini ulah si pengacau itu lagi? Semalam, pemesan lukisan membatalkan pesanannya saat melihat lukisan itu tidak berbentuk lagi. Alesha meminta waktu untuk membuat lukisan baru, tetapi pria itu tidak mau tahu. Meninggalkan Alesha yang lesu karena gagal mendapatkan bayaran tinggi.

Siang ini, Darren telah merusak *mood*-nya lagi. Apa hak dia melarang Alesha berkunjung ke *cafe* untuk sekedar melukis dan menikmati segelas *ice matcha latte* kesukaannya? Ini tempat umum, bukan pulau pribadi milik Darren.

Mendengar keributan di depan *cafe*, Raymond tergopoh-gopoh menghampiri Alesha. Tangannya masih memegang nampan kosong.

"Alesha, maaf! Karena insiden kemarin, Tuan Darren membeli *cafe* ini dengan harga tinggi. Tapi sayangnya ia juga melarangmu masuk ke sini." jelas Raymond.

Oh, jadi si sombong itu mulai memakai uang untuk menunjukkan kekuasaan. Apa dia pikir segala sesuatu bisa dibeli dengan uang, begitu?

"Kalau kau mau, aku bisa membungkus *ice matcha latte.* Gratis untukmu Ale..."

"Aku tidak menginginkan minuman itu, Raymond. Berhentilah bicara, jangan membuatku pusing!" potong Alesha.

Lagi-lagi ia bersikap ketus terhadap Raymond, sampai pria itu beringsut mundur. Menjauh dari sana, tangannya berkali-kali membenarkan posisi kacamata. *Maaf Ray, Alesha sedang membutuhkan ketenangan.*

"Kau tahu di mana rumah Tuan Darren? Berikan alamatnya sekarang!"

"Maaf, Nona. Saya tidak bisa memberi alamat Tuan kepada sembarang orang."

Alesha hampir saja kehabisan akal. Bagaimanapun caranya, ia harus mendapatkan alamat pria sombong itu. Ia menyentuh cincin di jari manisnya. Salah satu perhiasan warisan turun-temurun dari silsilah keluarga mendiang ibunya.

"Berikan alamat Tuan Darren, dan kau akan mendapatkan ini. Jangan khawatir, ini emas murni."

Sejenak pria berseragam *bodyguard* itu tersenyum, namun perlahan senyumnya memudar. "Tuan Darren bisa membunuh saya jika dia tahu hal ini."

Sedikit lagi, Alesha! "Aku berjanji tidak akan mengatakan pada siapa pun bahwa aku mendapatkan alamat itu dari mu."

***

Tuan Anderson, ayah Darren, berjalan menuju gerbang rumah saat mendengar keributan di sana. Berkali-kali terdengar suara seorang gadis meneriakkan nama '*Darren*', serta suara *security* yang berusaha menghalau gadis itu.

"Darren! Keluar kau! Jangan hanya berani bersembunyi di balik istanamu!"

"Ada apa ini?" seru Tuan Anderson.

"Maaf Tuan, saya sudah berusaha mengusir perempuan ini. Tapi dia malah berteriak seperti orang tidak waras." *Security* rumah menjelaskan permasalahan.

"Kembalilah ke tempatmu. Biar aku yang mengurus ini." Titah Tuan Anderson kepada *security* tersebut.

Tatapan Tuan Anderson beralih pada gadis di depannya. Gadis dengan ransel lusuh tersampir di pundak kanan, sepatu *kets* biru yang warnanya sudah pudar, *jeans* dengan robekan yang cukup besar di lutut. Astaga, sejak kapan anaknya berurusan dengan gadis preman seperti ini?

"Kau mencari Darren?"

Wajah gadis itu memucat, nampak takut karena harus berurusan dengan Tuan Anderson. Perlahan ia mengangguk, menunduk ke bawah sambil meremas-remas jari tangan.

"Ada perlu apa?" Tuan Anderson masih mengawasi gadis tidak dikenal itu. Meskipun penampilannya urakan, tapi gadis ini jelas mencintai kebersihan. Terlihat dari kulitnya yang bersih dan rambutnya yang panjang, lembut terurai serta menyebarkan aroma *rose*.

"Saya ingin... meminta... pertanggungjawaban Tuan Darren!" Gadis itu masih menunjukkan kegugupan saat berbicara.

Bravo! Setelah memutuskan hubungan dengan tunangannya, Darren menjadikan gadis preman ini sebagai pelarian? Dan sekarang di perut gadis itu terdapat benih hasil hubungan di luar nikah mereka. *Darren, dasar bocah gila!*

"Siapa namamu?"

"Alesha."

"Baiklah, Alesha. Kita bicara di dalam."

***

Alesha masih tidak percaya, saat ini ia berada di rumah besar milik Darren. Menurut kabar burung, tidak sembarangan

orang boleh masuk ke sana. Dan Alesha adalah salah satu orang yang beruntung karena bisa menginjak lantai marmer rumah itu.

Seorang pelayan membawa segelas jus mangga. Sembari membungkuk ia meletakkan gelas di hadapan Alesha. Sesudah pelayan pergi, Tuan Anderson membuka pembicaraan.

"Sudah berapa bulan kau hamil?"

Hampir saja Alesha melonjak mendengar pertanyaan Tuan Anderson. Hamil? Ia tidak pernah mengatakan hal itu! Nampaknya pria setengah baya berdarah Amerika itu salah paham.

"Dan apa benar yang ada di kandunganmu itu adalah anak Darren?" Tanya Tuan Anderson lagi.

"Maaf, Tuan. Sepertinya Anda salah paham." Alesha berusaha meluruskan masalah.

***

"Ya, *Dad.* aku sedang sibuk. Satu jam lagi ada *meeting* dan aku harus mempersiapkannya. Bisakah kau menelepon nanti saja?" Darren bersungut-sungut saat mengangkat telepon dari ayahnya.

"Ini sangat penting. Kau harus segera pulang. Seorang gadis datang untuk meminta pertanggungjawabanmu."

Mendengar kalimat ayahnya, mata Darren membelalak. "Astaga! Aku tidak pernah tidur dengan gadis manapun. Jika ada gadis yang mengaku hamil karena aku, itu sama sekali bohong. Usir saja dia!"

"Bukan bertanggung jawab untuk itu, Darren."

"Lalu apa yang sebenarnya kau bicarakan *Dad?* Dan siapa gadis itu?"

"Alesha."

Astaga, jadi seniman gila itu lagi? Setelah dilarang masuk *cafe*, sekarang gadis itu malah masuk ke rumahnya. Pintar sekali! Dari mana gadis itu mendapat alamatnya?

"*Dad*, berapa uang yang diminta gadis itu? Cepat berikan padanya, lalu secepatnya suruh ia pergi."

"Dia tidak menginginkan uang. Dia hanya ingin kau meminta maaf pada pemesan lukisan, Tuan Albert dari perusahaan Alberto Corp. Dan mintalah padanya agar ia mau memberikan tenggang waktu pada Alesha untuk membuat lukisan lagi."

Permintaan yang aneh, dan Darren tidak mungkin melakukan hal yang terlihat seperti pengemis itu. Tidak ada dalam kamus hidupnya untuk memohon pada orang lain.

"Darren, seorang pria sejati harus berani mempertanggungjawabkan perbuatannya." Tuan Anderson memperingatkan, *"Pulanglah! Dan bicarakan baik-baik dengan Alesha."*

Darren mengerucutkan bibir. Seniman gila itu selalu saja membuat masalah. Kenapa harus melibatkan Darren untuk memohon pada Tuan Albert?

***

"Aku sudah menelepon Darren, sebentar lagi dia pulang." ucap Tuan Anderson.

"Terima kasih, Tuan. Anda sangat baik sekali." Alesha sudah tidak merasa gugup lagi. Setelah berbincang-bincang cukup lama, ia mulai bisa menyesuaikan diri.

Tuan Anderson sangat ramah, berbeda seratus delapan puluh derajat dengan anaknya yang sombong dan angkuh.

"Apakah Tuan Darren hanya tinggal di sini sendirian?" Alesha mengedarkan pandangan. Ruang tamu itu ukurannya lebih luas jika dibanding dengan luas keseluruhan rumah Alesha.

"Iya. Aku, istriku, dan adik Darren tinggal di New York. Darren tidak mau ikut karena ia harus menjalankan kerajaan bisnisnya yang tersebar di Indonesia."

Alesha mengangguk-angguk. Seperti yang sering digembor-gemborkan media, pria sukses itu menggeluti berbagai bidang bisnis. Mulai bidang perhotelan, perusahaan industri, perusahaan perdagangan. Dan baru-baru ini, pria muda itu mulai melebarkan sayap ke dunia pertambangan.

"Iya, saya sering melihat keluarga Anda di televisi. Adik Darren terlihat sangat cantik." puji Alesha.

"Ah ya, kau tahu? Adik Darren sekarang sudah menikah dan memiliki seorang anak. Hanya saja media belum tahu akan hal itu."

"Benarkah, Tuan? Cucu Anda pasti sangat menggemaskan. Siapa namanya?"

Tuan Anderson menampakkan mimik wajah bahagia. "Namanya Alea. Darren seharusnya sudah memiliki istri. Tetapi sayang, pernikahan mereka gagal karena perselingkuhan tunangannya. Kau tahu berita itu, bukan?"

Alesha mengangguk. Topik perselingkuhan itu menjadi berita terpanas waktu itu. Hampir semua televisi menayangkan acara gosip yang sama.

Kekasih dari Pengusaha Muda Darren Anderson, Tepergok Selingkuh dengan Aktor Film yang sedang Naik Daun, seperti itulah judul berita saat itu.

***

Darren menatap gadis dengan celana *jeans belel* yang sedang duduk santai di dekat jendela. Ia mendengus melihat gaya duduknya. Lihatlah, dia pikir sedang duduk di rumah siapa? Gayanya sudah macam seorang tuan rumah.

"Hai, Tuan Darren." Alesha melambaikan tangan dan menampilkan sebuah senyuman.

"Berapa harga lukisan yang kau jual pada Albert?" tanya Darren tanpa basa-basi. Ia ingin permasalahan ini segera selesai.

Alesha tersenyum miring. "Itu rahasiaku dengan Tuan Albert."

"Lebih baik aku membayar ganti rugi sesuai harga itu daripada harus memohon pada Albert untuk memberikan tenggang waktu padamu."

"Tetapi sayang, Tuan Darren. Saya tidak menerima uang yang bukan hasil keringat saya."

Sombong sekali gadis ini! Dia bertingkah seolah tidak membutuhkan uang. Padahal dari penampilannya saja, Darren

tahu bahwa Alesha tidak memiliki uang untuk membeli *make up.* Wajahnya terlihat polos tanpa bedak ataupun sapuan lipstik.

"*What do you want?* Jika yang kau inginkan adalah memohon pada Albert, aku tidak bisa melakukan itu."

"Terserah Anda. Jangan salahkan saya seandainya setelah ini akan ada berita hangat di media tentang seorang pengusaha sukses yang ternyata sombong dan bertindak semena-mena pada orang kecil."

Sekarang gadis ini berani mengancamnya? Astaga, betapa merepotkannya dia!

"*It's oke*. Jika kau menginginkan hasil dari keringatmu, baiklah. Aku akan memberikan *job* untukmu!"

Alesha menyunggingkan senyuman. *"Job?"*

"Lukis aku. Jika hasilnya bagus, aku akan membayarmu. Tapi jika buruk, menyingkirlah dari kehidupanku." Darren melepas kemeja yang dipakainya.

"Kenapa... Anda... melepas baju itu?" Alesha mundur satu langkah.

"Aku ingin kau melukisku sekarang juga."

Darren dengan tubuh *shirtless*-nya, memosisikan diri duduk di sofa, memiliki rencana licik. Ia ingin Alesha tidak bisa konsentrasi dalam melukis sehingga menghasilkan lukisan yang buruk. Jika itu berhasil, maka ia akan terbebas dari seniman gila itu.

Darren yakin, semua wanita akan terpesona melihat pahatan sempurna tubuhnya. Tidak terkecuali Alesha, gadis itu pasti akan gelisah dihadapkan oleh otot-otot yang terbentuk sempurna di tubuh Darren!

***

PART 3

JOB

"Ah ya, sepertinya dilukis dalam posisi berdiri akan menghasilkan gambar yang lebih bagus." Darren mengubah posisi, bersandar di dinding ruangan. Ia menarik sedikit celananya agar terlihat sedikit merosot dan menggoda.

"Tuan, tidak bisakah Anda menaikkan posisi celana itu?" protes Alesha.

Darren hanya mengangkat bahu. Benar dugaannya, Alesha akan gelisah melihat keseksian tubuhnya. Ia yakin, sebelumnya gadis itu pasti belum pernah menyaksikan pahatan sempurna tubuh seorang pria secara *live*.

"Baiklah, kalau begitu saya hanya akan melukis wajah Anda."

"All parts of my body!" Darren menegaskan, "Atau aku anggap kau gagal dan itu artinya menyingkirlah dari ketenangan hidupku."

"Dia sangat licik." Gerutu Alesha.

"Ini bukan licik melainkan sebuah strategi." Darren membantah.

"Strategi yang disertai dengan kecurangan, apa bedanya dengan licik?" Alesha berdecak, "Mungkin hasilnya akan lebih bagus jika Anda membuka celana juga!"

"Sepertinya itu ide bagus." Darren menyentuh gesper celana dan bersiap membukanya.

Alesha memekik, menangkup wajah dengan kedua telapak tangan. "Tidak... Tidak... saya hanya bercanda!"

"Cepat lukis aku, tunggu apa lagi?" Darren berusaha keras untuk tidak tersenyum. Menggoda gadis ini sangat menyenangkan.

Lihatlah, dengan gelisah ia mengintip dari balik telapak tangan. Memastikan bahwa Darren tidak benar-benar membuka celana. Kedua pipinya bersemu merah.

"Menurutmu gaya seperti apa yang terlihat menarik.? Seperti ini?" Darren menyilangkan tangan di depan dada.

Alesha hanya bisa mendesah pasrah sembari mempersiapkan alat-alat melukisnya. "Saya hanya membawa kertas, pensil, dan cat air. Karena itu kali ini saya hanya akan membuat sketsa."

"Terserah apa pun itu. Ingat, sampai kau menghasilkan gambar yang buruk, bersiaplah menyingkir sejauh-jauhnya dari kehidupanku." Darren memberikan seringai kejam.

"Tuan Darren, Anda terlalu banyak bicara. Kita lihat saja nanti, siapa yang akan menang. Jangan terlalu percaya diri dulu."

"Oke. Dan sepertinya gaya seperti ini terlihat lebih sensual." Darren meletakkan telapak tangan kanan di kepala, sementara tangan kiri berada di saku celana. Mata hazelnya menatap tajam Alesha.

Seniman dengan rambut yang diikat secara asal itu mulai menggoreskan pensil di kertas. Sesekali mengamati objek lukisannya. Seketika Alesha merasa seperti seorang *photographer* majalah dewasa.

Grogi? Sudah pasti. Baru kali ini ia berhadapan dengan seorang pria *shirtless* dengan pose sensual seperti Darren. Pria ini benar-benar memancing ... *ehm* ... emosinya.

Kalau saja bukan karena harga diri, Alesha pasti menolak terang-terangan. Namun jika menolak, maka Darren akan menganggap bahwa Alesha hanya seorang pelukis gadungan yang sengaja mencari sensasi di rumah Darren. "Tuan, tidak bisakah Anda berhenti menatap saya?" Alesha

kembali memprotes. Ia tahu bahwa Darren hanya ingin mengganggu konsentrasinya.

"Kenapa? Biasanya semua gadis akan menjerit histeris saat aku menatap mereka.

"Jawaban yang terlalu percaya diri. Jangan samakan Alesha dengan mereka. Setampan apa pun pria di hadapannya, dia tidak akan menaruh *respect* jika pria itu angkuh dan sombong.

Tidak berapa lama, Alesha mendesah lega. Ia telah menyelesaikan sketsanya. Sekarang, giliran ia beraksi dengan cat air. Dengan menggunakan kuas *round brush*, ia mulai mewarnai bagian wajah dan leher. Warna krem didapatkan dengan cara mencampur sedikit warna *yellow ochre, orange, dan white*.

Usai menyempurnakan bagian wajah, Alesha berpindah ke bagian dada dan perut. Ia kembali melirik Darren yang masih berada di posisinya. *Aish*... baru kali ini Alesha melihat pahatan tubuh seorang pria secara langsung. Diam-diam, ia menunduk. Menyembunyikan wajahnya yang memanas.

Darren menyeringai puas melihat kedua pipi yang merona di depannya. *Huh*, pasti Alesha tidak mungkin menghasilkan gambar yang sempurna. Artinya, Darren akan terbebas dari gangguan seniman gila itu. Dan tentunya tanpa mengeluarkan uang.

Strategi yang diterapkan Darren ternyata cukup jitu. Tidak perlu melakukan tindakan yang sulit. Hanya membuka baju dengan sedikit memelorotkan celana, lalu gadis itu mati langkah. Sesederhana itu.

Darren ingin tertawa, tapi ia tidak bisa memberikan senyuman walau hanya satu inci. Setidaknya sampai seniman gadungan itu selesai melakukan pekerjaannya, Darren harus tetap memasang wajah se-*cool* mungkin.

"Ingat, sampai terdapat satu cela di gambar itu, tamatlah riwayatmu." Darren memberikan ancaman yang cukup sadis.

Gadis itu terlihat mengerutkan dahi. Membalas tatapan tajam Darren. Harus Darren akui, Alesha memiliki keberanian

yang cukup bagus. Yah, seharusnya dari awal Darren menyadari tentang penampilan Alesha yang lebih pantas menjadi seorang preman.

"Finish!" Alesha memekik.

Selesai? Berhentilah tersenyum gadis bodoh! Setelah ini aku akan menendangmu keluar rumah! Darren menyeringai lebar.

"Saya harap hasilnya memuaskan." Alesha menahan napas saat Darren menghampirinya.

Darren mengambil lembaran kertas itu, menatapnya tanpa berkedip. Ia tidak tahu harus menilai lukisan Alesha dengan nilai berapa. Bagi orang awam seperti Darren, lukisan itu hampir mendekati kata 'sempurna'.

"Lukisan macam apa ini? Kau tau, aku bahkan lebih tampan dari ini! Kau membuat perutku terlihat tidak sempurna!" Darren menatap Alesha dengan kejam, tidak mau mengakui yang sebenarnya.

Alesha mendengus. Oke, dia menyadari bahwa kemampuan melukisnya memang belum seahli seniman yang sudah memiliki nama besar. Tapi ia sudah berusaha maksimal, sekuat tenaga untuk membuat sketsa itu agar mendekati sempurna.

"Tapi... menurut saya itu sudah cukup bagus. Di gambar pun Anda terlihat... tampan," dengan berat hati Alesha menyebut kata tampan.

"Akhirnya kau menyadari bahwa aku ini tampan. Tapi sayangnya lukisanmu mengecewakan. Kau bisa pergi sekarang, dan jangan pernah mencoba membuat masalah denganku lagi."

"Ini tidak adil, Tuan Darren!" Alesha tidak terima dengan keputusan Darren yang tidak masuk akal. Yang benar saja, Alesha sudah mengorbankan waktu dan tenaga untuk hal yang sia-sia?

"Apanya yang tidak adil?" Tuan Anderson menyela perhelatan sengit antara Alesha dan Darren. Entah sejak kapan pria setengah baya itu berdiri di sana.

"Tuan Darren berjanji akan membayar jika saya bisa melukisnya. Tapi ternyata dia malah mengusir saya." keluh Alesha.

Tuan Anderson menatap Darren. "Darren, tidak bisakah kau bersikap hormat terhadap seorang gadis?"

Darren mengacak rambut, menampakkan wajah kesal. "Kami sudah membuat perjanjian, *Dad*. Jika lukisan yang ia buat hasilnya bagus, maka aku akan membayarnya. Tapi jika sebaliknya, maka dia harus menjauh dari kehidupanku."

"Tapi Tuan, saya sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakan lukisan ini!"

Tuan Anderson mengambil lukisan yang diperdebatkan oleh mereka. Dahinya mengernyit, lalu senyumnya mengembang.

"Wow... ini *perfect,* Alesha! Kau benar-benar berbakat!"

Wajah Alesha berbinar. Akhirnya dia mendapat sebuah pembelaan! Dengan wajah yang menampakkan sebuah kemenangan, ia menunjuk Darren. "Anda dengar, Tuan Darren. Lukisan ini sempurna! Maka aku berhak mendapatkan bayaran."

"Kau ingin mendapat bayaran?" Darren mencengkeram rahang Alesha dengan keras. "Layani aku di tempat tidur!"

Alesha menepis tangan Darren. Wajahnya kembali memanas mendengar aroma pelecehan dari pria tampan itu.

Detik berikutnya, Darren tertawa lebar. Ia mengambil dompet dan mengeluarkan sejumlah uang.

"Tenang, aku hanya bercanda. Lagi pula aku tidak tertarik dengan gadis berdada rata sepertimu. Ini bayaranmu." Darren meletakkan uang itu di meja.

Mata Alesha menatap horor sepuluh lembar uang pecahan seratus ribu. Ini terlalu banyak. Sebelum Alesha sempat melakukan protes, Darren sudah terlebih dahulu meraih kemejanya dan berlalu dari sana.

"Tuan, ini terlalu banyak." ucap Alesha.

Tuan Anderson terkekeh. "Ambil saja, itu hakmu. Melihat bakatmu dalam melukis, sepertinya aku akan memberikan tawaran padamu."

"Tawaran?"

"Kau lihat, rumah ini terlalu polos. Menurutku suasana akan lebih hidup jika terdapat beberapa lukisan. Aku harap kau mau membuat lukisan itu. Tenang saja, pasti ada bayarannya."

Alesha tidak percaya oleh kalimat Tuan Anderson. Sebagai seorang *billionaire*, Darren bahkan mampu membeli lukisan seniman ternama dengan harga fantastis. Tetapi Tuan Anderson justru meminta Alesha membuat lukisan itu. Ini menggiurkan!

"Tapi Tuan, saya tidak sehebat seniman di luar sana." Alesha merendah.

"Tapi menurutku lukisanmu cukup sempurna! Kalau kau menerima tawaranku, besok kau bisa datang dan melukis di sini. Dan atur semua lukisan seperti apa yang cocok untuk rumah ini."

Melukis di sini? Itu artinya Alesha akan sering bertemu dengan pria menyebalkan itu! Tunggu dulu, bukankah dia pria sibuk? Mungkin Alesha bisa mengatur waktu melukisnya bersamaan dengan jam kantor Darren.

Alesha akan melukis di saat Darren sedang sibuk di kantor, sehingga ia tidak perlu berurusan lagi dengan pria sombong itu!

Semangat Alesha! Buktikan bahwa kau lebih baik dari apa yang selama ini dipikirkan Darren!

***

PART 4
MANTAN KEKASIH

Darren mengawasi wanita yang duduk di depannya. Meski sudah berulang kali dilarang masuk ke ruangan kantornya, tetapi wanita itu sangat keras kepala. Untuk sekian kali dia menyerobot masuk ke sana.

"Darren, berapa kali aku bilang, perselingkuhan waktu itu hanya sebuah *settingan*. Kau tahu bukan, sebagai seorang artis kami perlu melakukan itu untuk mendongkrak popularitas." Wanita berkulit putih itu masih memohon dengan wajah memelas.

"Sharin, dengarkan aku. Jika dulu kau menjadi istriku, kau tidak membutuhkan semua popularitas. Tidak perlu susah-susah menjual tubuhmu di depan kamera. Hartaku cukup untuk menghidupi keluarga kita bahkan tidak akan habis sampai tujuh turunan. Lalu untuk apa kau membuat skandal yang *ah*... itu tidak hanya mencemarkan nama baikmu. Tetapi kehidupan pribadiku pun tersorot media." ucap Darren dengan nada tegas.

Wanita cantik bernama Sharin itu mulai berkaca-kaca. Darren menghembuskan napas kasar. Baiklah, seorang artis boleh pandai berakting di hadapan kamera. Tapi bersandiwara di hadapan Darren, tidak akan berpengaruh.

"Aku minta maaf, Darren. Percayalah, malam itu tidak terjadi apa-apa antara aku dan Kenzi."

Mendengar nama pria itu disebut, Darren merasa jijik. Kenzi, pria yang tertangkap kamera keluar dari kamar hotel bersama Sharin dengan kemeja putih bernoda lipstik.

Jika malam itu memang tidak terjadi apa-apa, lalu apa arti noda lipstik di bajunya? Mereka bukan anak kecil lagi.

Semalaman berada di kamar, tidak mungkin mereka hanya tidur dalam artian yang sebenarnya.

Jadi sudah jelas bukan, bahwa Sharin benar-benar mengkhianati Darren. Peduli apa tentang *settingan*. Intinya, hubungan mereka sudah ternodai, dan Darren benci hal itu.

"Berhenti memohon, Sharin. Aku bosan mendengarnya." Darren menutup laptop di hadapannya dengan kasar.

"Aku tahu kau masih mencintaiku!" Sharin meraih tangan Darren, namun pria itu menepisnya.

Darren berdecih. Wanita itu terlalu percaya diri. Masih mencintainya? Dalam mimpi pun Darren tidak pernah membayangkannya. Baginya, sebuah pengkhianatan adalah satu hal yang menjijikkan dan tidak akan bisa dimaafkan.

Darren beranjak dari kursi. Mendadak ia kehilangan *mood* untuk bekerja. Kedatangan wanita cantik itu jelas mengganggu konsentrasi. Ia keluar dari ruangan, meninggalkan Sharin yang terduduk lesu di sana.

"Batalkan semua *meeting* hari ini, aku ingin pulang!" Darren berkata dengan dingin terhadap sekretarisnya.

"Baik, Tuan." Wanita berambut pendek di balik meja itu mengangguk.

***

"Untuk ruang makan, sepertinya lukisan sekeranjang buah sangat cocok." ucap Alesha sembari menatap setiap sudut ruang makan.

"Aku setuju denganmu." Tuan Anderson menimpali.

"Bagaimana dengan lukisan sekelompok petani yang sedang memanen padi?"

Tuan Anderson terlihat berpikir sebentar. "Iya, itu bagus. Kau memang pintar mendekorasi ruangan, Alesha! Tidak salah aku menyewamu untuk memperindah rumah Darren."

Ada rasa bangga dalam diri Alesha saat mendengar pujian Tuan Anderson. Ia berjanji tidak akan mengecewakan pria berwibawa itu. Alesha akan berusaha membuat lukisan sebaik mungkin.

Ini adalah hari pertama ia bekerja di rumah Darren. Ah, salah, bukan bekerja. Lebih tepatnya melukis untuk menghias rumah pria sombong itu.

Untuk menghindari bertemu Darren, Alesha datang ke sana tepat pukul sepuluh pagi. Darren baru pulang setelah jam tujuh malam, itu artinya Alesha memiliki waktu banyak untuk melakukan kegiatannya tanpa ada gangguan.

"Alesha, mungkin kamar Darren juga perlu dipajang beberapa lukisan. Aku lihat kamarnya itu terlalu polos. Ah, untuk urusan seni Darren memang payah."

Alesha tersenyum. Di balik kesempurnaan Darren, ternyata ayahnya sering mengeluhkannya. *Huh*, wanita-wanita di luar sana yang sering memuja Darren, mereka salah. Kenyataannya, Darren sama sekali tidak sempurna. Lihat saja, pria itu bahkan tidak mengenal seni.

Alesha memandang Darren dengan sebelah mata, itu benar. Tidak setuju dengan pendapat wanita-wanita yang menganggap bahwa Darren adalah seorang Pangeran dengan segala kesempurnaannya.

Tentu saja, karena Alesha sudah memiliki seorang Pangeran di hatinya. Seorang pria tampan teman masa kecil yang enam tahun lalu resmi menjadi kekasihnya. Fabian, karena kecerdasannya ia mendapat beasiswa ke London.

Sebelum berangkat ke London, Fabian menyematkan sebuah cincin ke jari manis Alesha. Sembari mengecup kening gadis itu, Fabian membisikkan sebuah janji. "Setelah menyelesaikan *study* dan mendapatkan pekerjaan yang layak, aku akan segera kembali dan menikahimu!"

"Kamar Darren berada di lantai dua." Kalimat Tuan Anderson membuyarkan lamunan Alesha tentang kekasihnya.

Alesha bergegas mengikuti Tuan Anderson yang sudah terlebih dahulu berjalan menaiki tangga. Di ujung tangga, Tuan Anderson mengambil arah kiri, menuju sebuah kamar bertuliskan 'DARREN ANDERSON'.

Gadis itu meringis geli melihat papan nama itu. Sepenting itukah namanya sehingga harus dituliskan di pintu kamar? Atau mungkin Darren seorang pelupa sehingga harus menuliskan nama itu agar tidak salah masuk kamar.

Sebuah kamar bernuansa putih dan hitam. Alesha berdecak kagum. Ukuran kamar itu lima kali lebih luas dari ukuran kamar Alesha. Dengan sebuah ranjang berukuran *king size* berseprei putih. Terlihat bersih dan rapi.

"Istriku sangat menyukai pemandangan yang dilihat dari balkon kamar Darren. Terutama saat malam hari."

Alesha mengikuti Tuan Anderson yang berjalan menuju balkon. Apa yang dikatakan memang benar. Dari sana, Alesha bisa melihat hamparan padang golf seperti permadani hijau. Sementara di sisi kanan, terdapat sebuah taman dan danau.

"Lukislah pemandangan ini, aku akan memberikannya pada istriku. Dia pasti akan senang." ucap Tuan Anderson.

Alesha mengangguk cepat. Masih terpesona oleh pemandangan alam di sana.

"Aku sudah menyuruh sopirku untuk menyiapkan semua peralatan melukis. Kau hanya tinggal memakainya." Tuan Anderson kembali menjelaskan.

"Terima kasih, Tuan." Alesha merasa beruntung. Baru kali ini ia mendapat pesanan lukisan dan semua peralatan disediakan oleh pemesan

"Masih ingin menikmati pemandangan di sini?"

Alesha mengangguk lagi. "Cocok untuk melepas penat di antara hiruk pikuk ibu kota."

"Baiklah, carilah inspirasi di sini. Aku akan kembali ke kamar. Peralatanmu bisa kau tanyakan pada sopirku."

Usai mengatakan itu, Tuan Anderson meninggalkan Alesha yang masih termenung menatap kejauhan. Ia melihat beberapa orang sedang duduk di taman. Beberapa di antaranya kemungkinan adalah pasangan kekasih. Tiba-tiba saja, Alesha merindukan Fabian.

Enam tahun, tanpa kabar. Teringat saat terakhir kali Fabian berpamitan pada Alesha.

"Aku ingin fokus pada *study* terlebih dahulu. Jadi, untuk beberapa tahun ini kita tidak bisa berkomunikasi. Beasiswa ini sangat penting untukku, Alesha!" ucap Fabian.

"Aku mengerti, Bian."

"Terima kasih, Alesha. Aku berjanji untuk secepatnya melamarmu, begitu aku mendapatkan pekerjaan. Aku mencintaimu." Fabian mengecup kening Alesha, lama. Perpisahan itu memang menyedihkan.

Alesha mengembuskan napas berat. Ini sudah tahun ke enam, tetapi Fabian tidak kunjung memberi kabar. Meski demikian, Alesha masih berpikiran positif. Mungkin kekasihnya belum menyelesaikan *study*-nya, atau dia belum berhasil mendapat pekerjaan.

Alesha mengenal Fabian sejak kecil. Karena itu, ia sangat tahu bahwa kekasihnya adalah seorang pria yang tidak mungkin mengingkari janji. Ia melirik cincin yang melingkar di jari manisnya. *Aku merindukanmu, Bian!*

***

Darren mempercepat langkah menuju kamar. Tanpa menoleh pun ia tahu, Sharin masih mengikutinya. Suara ketukan sepatu hak tinggi wanita itu terdengar nyaring.
"Pergilah, Sharin!" Seru Darren.
"Aku akan pergi setelah kau memaafkan dan mau menerimaku lagi!" Sharin bergegas masuk ke kamar Darren sebelum pria itu menutup pintunya.
"Sampai kapan pun aku tidak akan memaafkan seorang pengkhianat!"
Entah berapa kali lagi Darren harus menjelaskan pada Sharin. Dia sama sekali tidak berniat untuk memperbaiki hubungan mereka. Bagi Darren, seorang gadis yang sudah pernah tidur dengan seorang pria, maka gadis itu tidak layak dijadikan seorang istri.
"Aku berjanji akan membuktikan bahwa aku bisa menjadi

seorang istri setia." Sharin meraih tangan Darren, "Berikan aku satu kesempatan. Aku tahu kau masih mencintaiku." Melihat air mata di pipi Sharin, hati Darren mulai luluh. Darren membenci hal ini. Ia paling tidak tega melihat wanita yang menangis dan memohon-mohon padanya.

Sharin mengalungkan lengan di leher Darren. Tatapan kerinduan terpancar dari matanya. Perlahan, ia mendekatkan wajahnya ke wajah Darren. Namun, gerakannya terhenti saat sebuah teriakan menggema di penjuru ruangan.

Darren melepaskan rangkulan Sharin, menatap seorang gadis yang berdiri di dekat pintu balkon. Gadis itu menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

"Tidaaak! Aku tidak melihat apa pun! Maaf, lanjutkan saja kegiatan kalian. Aku akan pergi!" Teriaknya.

Alesha! Kenapa ia bisa berada di sana? Darren menggeram marah.

Masih dengan menutup wajah, Alesha membalikkan badan. Sialnya, tubuhnya justru membentur dinding hingga terjatuh.

Gadis bodoh! Darren menggeleng-gelengkan kepala. Menghampiri gadis yang masih sibuk memejamkan mata sembari meraba-raba pintu keluar.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" *Habislah kau gadis bodoh! Mungkin setelah ini Darren akan melempar tubuhmu dari atas balkon.*

PART 5

SEBUAH PENAWARAN

Alesha meraba-raba dinding, berharap bisa menemukan pintu untuk kembali ke balkon lagi. Bersembunyi di balkon sepertinya lebih aman, dibandingkan harus menyaksikan adegan romantis sepasang manusia itu.

Pipi Alesha memanas mengingat apa yang hampir ia lihat. Wanita cantik itu akan mencium Darren? Wow! Kalau saja Alesha tadi tidak berteriak, keromantisan itu tidak akan terganggu. Seharusnya tadi Alesha merekam momen itu dengan ponselnya.

Jika video itu menyebar di dunia maya, pasti akan viral. Dan...

"Open your eyes!" suara berat itu membuat Alesha tersadar bahwa ia masih berada di posisi semula.

"Tidak, tidak! Saya harus keluar dari sini baru bisa membuka mata." Alesha kembali meraba dinding dengan mata terpejam.

Tangannya menyentuh kain, dan sepertinya itu tirai jendela. Tetapi, kenapa tirai itu terlalu melekat di tempatnya? Tidak bisa digeser. Alesha mencoba meremas kain itu.

"Open your eyes! Now!" Darren kembali memberi instruksi, kali ini lebih tegas.

Alesha membuka mata perlahan. Hal pertama yang ia lihat adalah... tangannya sedang meremas kemeja yang Darren kenakan. *Oh my God, apa yang kau lakukan Alesha?*

"Ma...af! Saya pikir itu tirai jendela!" cicit Alesha dengan wajah pucat. Ia mundur selangkah, menjauhi Darren yang menatapnya dengan tajam.

Dengan kasar Darren menarik tangan Alesha menuju balkon. "Ada permintaan terakhir sebelum aku melemparmu dari sini?"

Sekejam itukah Darren terhadap seorang gadis? Bibir Alesha berkomat-kamit merapalkan doa. *Tuhan, tolong bantu Alesha!*

"Darren, sudahlah! Berhenti bermain-main! Gadis ini tidak bersalah." Seorang wanita menyentuh lengan Darren.

Wanita itu yang tadi bermesraan dengan Darren. Dan Alesha merasa tidak asing dengan wajah itu. Hidung mancung, bulu mata lentik, bibir dengan polesan lipstik berwarna merah menyala menambah keseksiannya. Wanita itu mirip dengan... ah ya, Sharin! Mantan tunangan Darren yang berprofesi sebagai artis.

"Kau benar-benar Sharin?" Alesha memekik takjub. Pasalnya, ia sangat mengidolakan wanita yang wajahnya sering berseliweran di televisi.

Wanita itu tersenyum seraya mengangguk. Alesha menubruk Sharin untuk memeluknya. Kapan lagi ia bisa bertemu dengan artis idolanya. Ini kesempatan langka.

"Aku sangat mengidolakanmu! Bisa kau bertanda tangan di bajuku?" Alesha mendongak menatap Sharin yang lebih tinggi dibanding dengan dirinya.

"Tentu saja!" Sharin kembali tersenyum. Benar apa yang dikatakan media, bahwa Sharin sangat ramah terhadap para *fans*-nya.

Tatapan Alesha tertuju pada pulpen yang berada di dalam saku kemeja Darren. Tanpa keraguan sedikit pun ia menyambar pulpen itu, lalu menyerahkannya pada Sharin.

"Tanda tangan di sini!" Alesha menunjuk kaosnya.

Darren mendengus kesal. Seniman gila itu terlalu berlebihan. Meminta Sharin untuk menandatangani bajunya, sementara Darren harus bertanggung jawab saat menandatangani lukisan Alesha tempo hari. Sepenting itukah Sharin di mata seniman itu?

"Terima kasih! Boleh kita *berselfie?*" Alesha tersenyum senang.

Gadis itu mengeluarkan ponsel, berdiri di samping Sharin. Sambil melebarkan senyum, Alesha mengabadikan gambar mereka. Dan itu sangat menjengkelkan di mata Darren.

Darren mengambil ponsel milik Alesha, membuat gadis itu merengut kesal.

"Kembalikan ponselnya. Saya harus segera mengunggah foto itu dan membuat *followers* Instagram merasa iri." Alesha berusaha menggapai ponselnya. Namun Darren lebih sigap, mengangkat ponsel itu tinggi-tinggi.

"Memangnya berapa *followers* Instagrammu? Sombong!" Darren mencibir.

"Dua ratus. Dan saya akan membuat mereka semua iri." Alesha melonjak-lonjak berusaha menggapai ponsel itu.

Gadis itu akan menyombongkan diri pada *followersnya* yang hanya sebanyak dua ratus? Menggelikan sekali.

Napas Alesha terengah-engah. Darren yang memiliki tinggi badan di atas Alesha menyulitkan gadis itu mengambil ponselnya.

"Tuan Darren, tolong! Saya lelah!" Alesha menyerah. Bersandar di dinding dengan dada naik turun, ia kelelahan.

"Ini hukuman karena kau berani menyelinap ke kamarku!"

Alesha menepuk dahinya, "Ya ampun, Tuan Darren! Saya sama sekali tidak berniat untuk menyelinap ke sini. Tuan Anderson yang meminta saya untuk melukis pemandangan yang terlihat dari atas balkon!"

Darren tahu bahwa Alesha tidak berbohong. Ia hanya ingin terus menggoda gadis itu. Setelah kejengkelannya terhadap Sharin, menggoda Alesha menjadi hiburan tersendiri bagi Darren. Melihat wajah polos gadis itu sangat menggelikan.

"Aku kembalikan ponselmu. Pergilah kalian dari kamarku secepatnya. Sebelum aku berubah pikiran untuk melempar kalian satu per satu dari atas balkon ini." ancam Darren.

"Darren!" Sharin merasa keberatan.

Lain halnya dengan Sharin, setelah menerima ponselnya Alesha bergegas pergi dari hadapan Darren dengan langkah cepat. Darren tersenyum geli, seniman itu pasti mengira bahwa Darren akan benar-benar melakukan ancamannya.

Hampir tersandung, Alesha berkali-kali menoleh ke belakang. Khawatir Darren akan menyusul dan menyeretnya kembali ke balkon. Tidak, Alesha masih ingin hidup. Masih banyak hal yang harus dipelajari di dunia melukis. Setidaknya, mewujudkan impian ibunya agar Alesha menjadi seorang pelukis besar.

Alesha mendesah lega. Bukan Darren yang menyusulnya, melainkan Sharin. Sepertinya wanita cantik itu juga diusir oleh mantan tunangannya.

"Alesha, tunggu!" Sharin memanggilnya.

Alesha berhenti di anak tangga terakhir. Menunggu Sharin yang mempercepat langkahnya untuk menyusul Alesha.

"Kau akan melukis di rumah ini?" tanyanya setelah posisinya sama dengan Alesha.

Alesha mengangguk. "Tuan Anderson yang memintaku untuk mendekorasi seluruh rumah ini dengan lukisan. Aku merasa sangat beruntung, meski bukan seniman ternama tetapi Tuan Anderson mempercayakan pekerjaan ini padaku."

"Aku memiliki sebuah penawaran untukmu. Dan imbalannya adalah sejumlah uang yang sangat besar."

Alesha memicingkan mata, tidak memahami maksud kalimat Sharin.

"Begini. Jika kau bisa membuat Darren kembali padaku, maka aku akan memberimu uang, berapa pun yang kau mau."

Alesha tersenyum miring mendengarkan penjelasan Sharin. Artis idolanya bermaksud menyuapnya? Walau orang miskin tetapi Alesha pantang menerima uang suap.

"Sharin, jujur saja aku kecewa padamu. Selama ini aku sangat mengidolakanmu, tetapi sekarang kau mau membuatku seperti orang miskin yang gila harta?"

"Bukan begitu, Alesha. Aku tidak tahu harus melakukan apa lagi. Aku sangat mencintai Darren, tetapi aku tidak bisa lagi menggapainya."

Hati Alesha mulai luluh mendengar suara Sharin yang terdengar putus asa.

"Apa kau pernah mencintai seseorang dengan begitu dalam tetapi kau tidak bisa menyentuh hatinya?" Sharin meraih tangan Alesha lembut.

Mendengar kalimat itu, mendadak Alesha teringat Fabian. Cintanya terhadap pria itu sangat dalam. Bagaimana jika Alesha berada dalam posisi Sharin?

"Tapi kau yang telah mengkhianati Tuan Darren!" Alesha memojokkan wanita di hadapannya.

"Itu hanya *settingan*, Alesha. Apa kau tidak bisa melihat tatapanku pada Darren? Aku benar-benar tulus mencintai dan ingin kembali padanya." Sharin berusaha meyakinkan Alesha.

Alesha mengamati artis papan atas itu. Wajah cantiknya menampakkan kesungguhan dalam ucapannya. Tatapan Alesha turun ke bagian dada. Terbentuk dengan sempurna, dilengkapi dengan tubuh tinggi semampai dan kulit putih lembut. Darren baru saja menolak wanita sesempurna ini?

"Aku mengerti. Tapi maaf, aku tidak bisa menerima tawaran itu." Alesha melepaskan tangannya dari genggaman Sharin. Ia melangkah meninggalkan wanita itu.

"Alexandro Romano!" Sharin mempertegas suaranya.

Alesha menghentikan langkahnya. Alexandro Romano, seniman besar asal Italia yang sudah lama menetap di Indonesia. Salah satu seniman yang diidolakan oleh Alesha.

"Kau bisa belajar seni padanya. Dia teman baikku." ucap Sharin lagi.

Belajar pada seniman besar seperti Alexandro, itu adalah hal yang sangat menarik. Sharin benar, sebagai seorang artis dia banyak mengenal orang-orang terkenal di Indonesia. Jika Sharin serius dengan tawarannya, baiklah. Alesha bisa mempertimbangkan hal itu lagi.

Tapi bagaimana cara membuat Darren bisa menerima Sharin lagi? Itu sulit, mengingat Darren adalah pria yang keras kepala dan tidak punya... perasaan! Menerima tawaran Sharin, artinya harus berani mendekatkan diri pada Darren. Dan itu sama halnya dengan masuk ke kandang singa. *Kau berani Alesha?*

***

PART 6

I'M NOT VIRGIN

Alesha mengusap wajah perlahan. Ia baru saja menyelesaikan sebuah lukisan bunga matahari yang akan dipajang di ruang tamu milik Darren. Melirik ke luar rumah, hari sudah malam. Lampu-lampu bersinar menerangi halaman rumah.

Beberapa jam lalu, Alesha sudah memutuskan untuk menerima tawaran Sharin. Ada dua hal yang membuat ia setuju untuk membantu artis itu kembali pada mantan tunangannya.

Alasan pertama, baiklah ia tidak munafik. Tawaran Sharin tentang belajar seni pada Alexandro Romano sangat menggiurkan. Bagaimana mungkin Alesha bisa menolaknya?

Alasan kedua adalah karena Alesha sangat mempercayai adanya cinta sejati. Entah kenapa, ia percaya bahwa di antara Sharin dan Darren masih ada rasa saling mencintai. Hanya saja Darren terlalu sakit hati pada pengkhianatan Sharin, sehingga cinta itu pun tertimbun oleh rasa benci.

"Alesha, semua peralatan melukismu sudah aku siapkan di balkon kamar Tuan Darren." Kata sopir Tuan Anderson.

Gadis itu mengangguk dan tersenyum. "Terima kasih banyak, Pak!"

Ini saat yang paling menegangkan, melukis di balkon kamar Darren. Alesha takut jika Darren masih marah karena ia memergoki mereka yang hampir saja berciuman. Bagaimana jika tiba-tiba Darren mendorongnya sampai terjatuh dari ketinggian?

"Jangan takut Alesha, ini demi Alexandro Romano!" Alesha memberi semangat pada diri sendiri.

Perlahan, gadis itu melangkah menuju kamar Darren. Tidak perlu takut, bukankah sejak pertama kali bertemu dengan Darren, Alesha justru bersikap berani? Berani melawan dan memberontak pria sombong itu.

Pintu kamar Darren dalam keadaan setengah terbuka. Sejenak ia merasa ragu, haruskah ia langsung masuk atau mengetuknya terlebih dahulu. Baiklah, karena Alesha adalah gadis yang selalu menjunjung tinggi sopan santun, maka ia memutuskan untuk mengetuk pintu terlebih dulu.

Namun tidak ada jawaban. Alesha melongokkan kepala ke dalam kamar, berharap semoga Darren sedang tidak dalam kondisi... *naked. No!* Jika dalam keadaan *shirtless* saja tubuh Darren sudah se-*perfect* itu. Bagaimana jika pria itu membuka seluruh pakaiannya?

Pipi Alesha memanas membayangkan hal itu. *Fix!* Darren sudah meracuni pikiran Alesha! Buru-buru Alesha mengenyahkan semua bayangan menjijikkan itu.

Setelah mengedarkan pandangan untuk memeriksa kamar yang ternyata kosong, Alesha memberanikan diri untuk masuk. Mengendap-endap sepelan mungkin, ia menuju balkon. Menemukan peralatan melukis sudah tersedia di sana. Lekas ia menutup pintu yang menghubungkan antara balkon dan kamar Darren.

Alesha segera memposisikan diri di depan kanvas. Duduk seraya mengembuskan napas lega. "Akhirnya aku bisa sampai di sini tanpa harus berurusan dengan pria sombong itu. Darren, hempaskan saja pria itu ke lautan!"

Sembari menuang cat ke atas palet, ia tertawa. "Pria seperti Darren tidak pantas hidup di muka bumi. Baiklah, ini sedikit jahat. Tetapi, Darren memang lebih mirip *monster* dibanding manusia."

"Kau pernah melihat *monster* setampan Darren?" sebuah suara berat menimpali.

"Tidak, menurutku Darren sama sekali tidak tampan." jawab Alesha, kembali tertawa.

Sedetik kemudian, tawanya terhenti. Bukankah ia berada di balkon sendirian? Bahkan sebelum duduk Alesha sudah memastikan bahwa pintu tertutup rapat. Lalu suara siapa itu?

Alesha menoleh ke belakang, matanya menelusuri seluruh balkon. Hampir saja ia melonjak saat matanya menangkap sosok Darren yang sedang bersandar di sudut dinding. Ya Tuhan, apakah kali ini pria itu akan benar-benar melempar Alesha karena gadis itu sudah mengatakan sesuatu yang buruk tentang Darren?

Alesha menahan napas saat Darren menghampirinya. Ia menutup mata, berharap bahwa ini hanyalah mimpi. Terdengar suara kursi diseret dan diletakkan tepat di sebelah Alesha.

"Kenapa menutup mata? Bukankah kau ingin melukis?" tanya Darren.

Alesha membuka mata. Menemukan Darren sudah duduk di sampingnya, bersandar di kursi seraya melipat kedua lengan di depan dada. Menatap Alesha dengan tatapan datar.

"Anda... tidak marah?" tanya Alesha ragu. Darren bersikap di luar dugaannya.

Darren tersenyum tipis, menaikkan kedua alisnya. "Anggap saja sebagai ucapan terima kasih karena siang tadi kau menyelamatkanku dari gangguan Sharin!"

Tunggu dulu! Alesha masih belum paham. Ia mencoba mencerna kalimat yang baru saja diucapkan Darren. Itu artinya tadi siang sebenarnya pria itu tidak menginginkan kehadiran Sharin. Dan keromantisan itu sebenarnya tidak ada, kemungkinan besar Sharin yang memaksakan diri ingin mencium Darren.

Mungkin ini saat yang tepat untuk menyatukan Darren dan Sharin! *Kau harus mencoba, Alesha. Ingat, Alexandro Romano sudah menunggu!*

Alesha berdehem sebentar, memberanikan diri untuk menatap pria tampan di sampingnya. "Maaf, Tuan Darren. Bukan maksud saya lancang. Ehm... kenapa Anda tidak memperbaiki hubungan dengan Sharin? Maksud saya, kalian

pasangan yang sangat serasi. Publik merasa sangat kecewa karena kalian tidak kunjung menikah."

"Kau yakin Alesha? Apa kau tidak tahu para gadis di luar sana justru merasa senang melihat kelajanganku?" kata Darren.

Oh, Alesha lupa. Darren memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi. Sepertinya Alesha salah merangkai kalimat.

"Sharin sangat mencintai Anda. Saya melihat wanita itu menangis saat Anda mengusirnya. Tuan Darren, yang Anda lakukan itu... jahat." Baiklah, Alesha mencoba menirukan dialog dalam sebuah film.

Darren tertawa. Matanya menerawang ke langit yang dipenuhi oleh bintang. "Itu tidak sejahat yang dia lakukan padaku. Dia mengkhianatiku, Alesha. Itu artinya dia melakukan sebuah kesalahan yang sangat fatal."

"Manusia bukanlah makhluk yang sempurna, Tuan Darren. Manusia itu tempatnya salah dan lupa." Mendadak Alesha berubah menjadi seseorang yang bijak.

"Ini bukan masalah salah atau benar, Alesha. Tapi ini adalah masalah pengkhianatan, tentang hati yang tersakiti!"

"Saya yakin Anda tidak selemah itu. Seharusnya Anda lebih percaya pada hati. Cinta sejati akan selalu memberikan kesempatan kedua atas kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya!"

"Kau percaya pada cinta sejati?" Tatapan Darren beralih pada wajah Alesha.

Gadis itu mengangguk. "Tuhan mentakdirkan seseorang untuk menjaga cinta sejatinya!"

"Itu omong kosong, Alesha!" Darren mendesah, "Apa kau memiliki kekasih?".

Lagi-lagi Alesha mengangguk.

"Apa kau pernah membayangkan jika kekasihmu tidur dengan wanita lain?" tanya Darren lagi.

Pertanyaan Darren sontak menghempaskan Alesha. Tidak, Alesha tidak pernah membayangkan Fabian tidur dengan wanita lain. Ia percaya, kekasihnya akan selalu menjaga kesucian cinta

mereka. Seperti yang dilakukan Fabian terhadap Alesha, selalu menjaga kesucian wanita itu. Bahkan, Fabian tidak pernah mencium bibir Alesha. Keintiman mereka hanya sebatas mencium pipi dan dahi.

"Jika itu terjadi, mungkin itu karena sebuah kekhilafan." Alesha menjawab dengan suara pelan. Ia merasa ragu dengan jawabannya sendiri.

"Kekhilafan?"

"Iya, mungkin itu juga yang terjadi dengan Sharin. Seharusnya Anda memberikan kesempatan kedua padanya, Tuan Darren!"

"Aku tidak mungkin menikahi wanita yang sudah tidak perawan!" Darren menegaskan.

Alesha hampir saja tertawa mendengar kalimat Darren. "Apa Anda tidak tahu, Tuan? Menurut hasil survey, KPAI mencatat bahwa 62,7 persen remaja di Indonesia sudah tidak perawan lagi. Dan sekarang mungkin prosentasenya juga semakin tinggi. Apa yang dilakukan Sharin itu wajar Tuan Darren, apalagi dia sudah dewasa."

"Apa kau ikut menyumbang prosentase 62,7 persen itu?" Darren memojokkan Alesha.

Wajah Alesha memanas. Pertanyaan macam apa itu? Berciuman saja tidak pernah, apalagi melepas keperawanan. Tapi jika ia menjawab kata 'tidak', pasti Darren akan semakin memojokkannya karena berani membela Sharin.

"Iya, aku termasuk di dalamnya." Alesha menunduk, menyembunyikan kebohongannya.

Darren tersenyum mengejek. "Pantas saja kau membela Sharin. Kau melakukan itu dengan pacarmu?"

Alesha mengangguk.

"Kalian benar-benar para gadis yang rela dibodohi laki-laki. Jika kau menyerahkan keperawanan sebelum menikah, lalu apa yang akan kau persembahkan pada suamimu nanti? Itu menjijikkan." Darren berdecih, menyugar rambut dengan kasar.

"Anda bilang itu menjijikkan, Tuan Darren? Saya bahkan tidak yakin jika Anda belum pernah melakukan hubungan intim. Seperti yang sering saya baca di novel, seorang CEO itu suka sekali bergonta ganti pasangan!"

Tawa Darren meledak. "Rupanya kau gadis yang sudah diracuni oleh kisah-kisah *romance!*" Usai tawanya berhenti, Darren melanjutkan. "Kau tahu, aku bukan tipe seorang pria yang gampang tergiur oleh wanita!"

"Kalau begitu saya menyumpahi Anda agar suatu saat nanti Anda ingin menyentuh seorang wanita sebelum menikah!"

"Kau menantangku?"

Darren menangkup wajah Alesha dengan kasar. Alesha tersentak, tidak meyangka Darren akan berbuat hal itu. Tubuh Alesha gemetar melihat tatapan mata Darren. Mata itu sungguh tajam, dan Alesha merasa tenggelam di dalam tatapan mata hazel itu.

Alesha semakin tidak berdaya saat Darren menarik wajahnya, semakin mendekat ke wajah pria itu. Baru kali ini ia menatap Darren sedekat ini. Rahang tegas ditumbuhi bulu-bulu halus semakin menambah kesan maskulin, hidung mancung dan alis tebal menyempurnakan wajahnya. Serta mata hazel yang semakin menghipnotis Alesha ke alam bawah sadar.

Oh Tuhan, Alesha merasakan dadanya sesak dan tidak bisa bernapas. Kenapa bibir Darren yang setengah terbuka itu terlihat sangat seksi?

***

PART 7

PRIA DARI MASA LALU

Darren tidak berkedip menatap mata Alesha. Seperti ada daya magnet yang menarik Darren untuk membuat Alesha tenggelam jauh ke dalam matanya. Bagi Darren, tidak ada keistimewaan apa pun di dalam diri gadis ini. Tapi, kenapa bibir Alesha yang basah terlihat begitu menantang?

Magnet itu semakin kuat, perlahan Darren menarik wajah Alesha semakin mendekat. Dan...

Praaaang!

Suara benda yang terjatuh menyadarkan Darren dan Alesha. Refleks Darren menarik tangannya dari wajah gadis itu. Keduanya serentak menoleh, menemukan Tuan Anderson sibuk memunguti pecahan vas bunga di sudut balkon.

"*Sorry*, aku tidak sengaja menjatuhkannya," ucap Tuan Anderson sembari menahan senyum.

"Sejak kapan kau ada di sana, *Dad?*" Darren berdecak, mengingat apa yang hampir ia lakukan pada Alesha.

"Kalian terlalu asyik, sampai tidak menyadari kehadiranku!" Tuan Anderson terkekeh.

"Kau mengintip, *Dad!*" Tuduh Darren.

"Tidak! Aku hanya ingin mengecek apakah Alesha sudah mulai melukis di sini atau belum. Dan saat membuka pintu, aku melihat kalian ingin berci...."

"Kami tidak berciuman. Aku hanya ingin meniup mata Alesha yang kelilipan. Benar, bukan?" Darren menyikut Alesha, memberi kode untuk mengiyakan perkataannya. Uh, hampir saja ia ketahuan.

"Itu... benar, Tuan. Aku kelilipan dan rasanya sangat perih sekali." ucap gadis itu.

Tuan Anderson tertawa lepas. "Kau benar, pasti perih sekali. Sampai kedua pipimu memerah seperti itu."

Alesha menyentuh kedua pipinya, menatap Darren seolah menanyakan apakah yang dikatakan oleh Tuan Anderson itu benar.

Tuan Anderson mendekat, sementara Darren menggeser kursinya, memberi jarak satu meter dari tempat duduk Alesha. Ia mengusap leher, merasa kikuk dengan kehadiran ayahnya. Darren tidak tahu sejak kapan ayahnya punya hobi mengintip.

"Kalian saling menyukai?" Tuan Anderson menatap Darren dan Alesha bergantian.

"Tidak akan pernah!" Darren dan Alesha kompak menjawab.

Darren mendengus. Bagaimana mungkin ia bisa sekompak itu dengan si seniman gila. "Mungkin dia harus memperbesar ukuran dadanya jika ingin aku menyukainya."

Mendengar ucapan Darren yang sedikit vulgar, Alesha membelalakkan matanya. "Mungkin dia harus mengurangi kadar emosinya jika ingin saya menyukainya."

"Oh, tidak, tidak!" Tuan Anderson menengahi perdebatan muda mudi itu. "Menurutku, jika kalian ingin saling menyukai, kalian hanya perlu menurunkan ego kalian masing-masing."

"*Dad*, apa yang kau bicarakan?" protes Darren. Sama sekali tidak menyetujui kalimat ayahnya. Mustahil Darren menyukai gadis seperti Alesha. Hei, Darren memiliki standar yang cukup tinggi dalam memilih seorang kekasih.

Tuan Anderson kembali tertawa. "Aku hanya bercanda Darren, kau ini sensitif sekali! Baiklah, aku akan kembali ke kamar. Kalian bisa melanjutkan kegiatan kalian yang tertunda."

"Kegilaanmu benar-benar menular pada ayahku. Asal kau tahu, aku sama sekali tidak berniat mencium bibirmu yang terlalu banyak bicara itu." ucap Darren setelah kepergian ayahnya.

"*Huh*, saya juga tidak sudi dicium oleh Anda." Alesha mencibir.

Darren menarik napas panjang. Gadis ini benar-benar menyebalkan. Lelaki mana yang bersedia menjadi kekasih dari wanita cerewet seperti ini? Tiba-tiba Darren teringat akan salah satu pelayan berkacamata di *cafe*. Ya, mereka adalah pasangan yang sangat cocok. Seorang gadis yang terlalu banyak bicara dan seorang pria dengan tingkah gugupnya.

"Kalian pasangan yang sangat serasi!"

Alesha tidak mengerti dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Darren. Pasangan yang sangat serasi, seolah-olah dia tahu siapa kekasih Alesha. Padahal, mereka baru dua hari saling mengenal.

"Kami? Serasi? Dengan siapa?" tanya Alesha.

"Dengan kekasih yang telah mengambil keperawananmu."

Alesha tersenyum dengan wajah yang meyakinkan. "Tentu saja kami serasi. Seorang wanita dengan tingkat kreativitas tinggi bersanding dengan seorang pria penerima beasiswa di London. Hebat bukan?"

Kali ini Darren yang melebarkan matanya. "Penerima beasiswa di London? Kau ini jangan mengada-ada. Aku tahu bahwa kekasihmu adalah pria berkacamata yang menjadi pelayan di *cafe* waktu itu. Siapa namanya? Ah ya, Diamond!"

Diamond? Selain kejam, pria yang satu ini juga suka mengubah nama-nama orang. "Raymond!" Alesha membenarkan.

Darren mengibaskan tangan di depan wajah. "Ah, siapa pun namanya, dia sangat cocok menjadi kekasihmu. Jadi, kau melepas keperawananmu untuk lelaki seperti dia? Sayang sekali! Mungkin seharusnya kau melepas milikmu yang berharga untuk pria hidung belang. Selain mendapat kenikmatan, kau juga akan mendapat uang. Lagi pula aku tidak yakin jika pria seperti Diamond mampu memuaskanmu di ranjang."

Kesabaran Alesha hampir saja habis. Jika pria itu hanya mengatakan tentang Raymond, mungkin Alesha masih bisa menerima. Tapi, kali ini Darren sudah melewati batas dengan berbicara tentang pria hidung belang dan juga uang.

Hei, Alesha memang orang miskin. Tetapi dia tidak akan mencari uang dengan cara yang salah. Lagi pula ia tidak pernah bergaul dengan orang-orang yang berasal dari dunia malam.

"Alexandro Romano!" berkali-kali ia membisikkan nama seniman itu. Menjadikannya sebagai sebuah mantra untuk menghadapi Darren yang selalu menguji kesabaran Alesha.

***

Alesha menyalakan lampu teras rumahnya. Ia baru saja pulang dari rumah Darren. Melirik jam di tangan kiri, berdecak kesal. Sudah jam sebelas malam. Tubuhnya terasa lelah setelah seharian melukis di rumah CEO sombong itu. Tidak hanya itu, pikiran Alesha juga terasa penat menghadapi kelakuan Darren.

Usahanya untuk membuat Sharin kembali pada Darren juga gagal. Hari ini benar-benar melelahkan. Sepertinya malam ini Alesha butuh mandi air hangat untuk merilekskan tubuh. Karena esok, ia harus mempersiapkan diri kembali melukis. Ditambah lagi, Alesha masih harus memikirkan ide agar artis kesayangannya bisa menikah dengan Darren.

Alesha memutar kunci pintu. Sebelum sempat membukanya, ia dikejutkan oleh suara seorang pria yang memanggil namanya.

"Alesha, akhirnya kau pulang juga! Sejak tadi siang aku mencarimu tetapi kau tidak di rumah. ke mana saja?" Pria itu melenggang santai dan duduk di kursi teras, sebelum Alesha mempersilakan.

Alesha menghampiri pria bertubuh gempal serta berperut bunci, Tuan Aldo. Mereka duduk di kursi yang berseberangan. Lagi-lagi pria setengah baya yang merupakan mantan kekasih almarhumah Mama. Sudah beberapa hari ini Tuan Aldo gigih berusaha membeli liontin peninggalan Mama.

"Bagaimana? Apa kau berubah pikiran untuk menjual liontin itu padaku?" Pria itu mulai menyulut rokoknya.

"Tuan Aldo, sudah berapa kali saya bilang. Liontin itu milik Mama, jadi saya tidak akan menjualnya pada siapa pun." Alesha menegaskan.

Namun pria tua itu tidak menyerah. Sembari menyesap asap rokok dalam-dalam, Tuan Aldo kembali berucap. "Justru karena itu adalah milik ibumu, maka aku menginginkannya. Sampai saat ini, aku masih mencintai ibumu meski dia sudah tidak ada."

"Tapi Mama sudah tidak mencintai Anda, semenjak Anda lebih memilih menikah dengan wanita kaya itu dibanding dengan Mama. Dan kejadian itu sudah terjadi puluhan tahun yang lalu, saya mohon lupakan Mama, Tuan. Biarkan dia tenang di alamnya." Alesha memohon.

"Tidak semudah itu, Alesha. Hanya benda itu yang mampu membuatku merasa dekat dengannya."

"Sama halnya dengan saya, Tuan Aldo! Saya juga membutuhkannya. Benda itu satu-satunya peninggalan berharga milik Mama. Jadi tolong, jangan memaksa!" Alesha mulai merasa kesal.

"Baiklah, kalau kau tetap pada pendirianmu. Tapi ingat, sampai kapan pun aku akan selalu datang ke sini, sampai kau memberikan liontin itu padaku!" Tuan Aldo membuang puntung rokok di lantai, menginjaknya dengan kasar. "Kau akan menyesal, Alesha!" desisnya.

Alesha mengembuskan napas lega, menatap kepergian mantan kekasih ibunya di masa lalu. Kenapa masalah itu selalu datang, bahkan ketika Mama sudah tiada.

Sebelum meninggal, Mama pernah menceritakan kisah masa lalunya dengan Tuan Aldo. Mereka adalah sepasang kekasih yang saling mencintai. Namun, orang tua Tuan Aldo tidak merestui hubungan mereka, karena Mama hanya berasal dari keluarga seniman. Hingga akhirnya, Tuan Aldo dijodohkan dengan seorang putri pengusaha kaya, demi menyatukan kerajaan bisnis mereka.

Yang sangat disesalkan, Tuan Aldo sama sekali tidak mau berjuang untuk mempertahankan hubungan mereka. Pria itu memilih menikah dengan pilihan orang tuanya, mencampakkan Mama yang terpuruk dalam kesakitan. Hingga tanpa Tuan Aldo

sadari, cinta sejatinya adalah Mama. Kehidupan rumah tangganya pun tidak bahagia, dan ia bercerai setelah sepuluh tahun menikah.

Tuan Aldo ingin kembali pada Mama, tapi terlambat. Mama telah terlanjur berpindah ke lain hati, yaitu menikah dengan Papa.

***

"Silakan masuk, Nona Alesha. Tuan Darren sudah menunggu di ruangannya." Seorang wanita berambut pendek menunjuk ruangan Darren.

Alesha tersenyum. Akhirnya, ia bisa masuk ke ruangan CEO setelah cukup lama berdebat dengan *security* serta resepsionis di depan. Katanya, untuk bertemu dengan Darren harus membuat janji terlebih dahulu. Apa serumit itu?

Alesha sempat menunjukkan *lunch box* dan mengatakan bahwa ia adalah asisten rumah tangga di rumah Tuan Anderson. Dengan tegas ia menyatakan jika Tuan Anderson sendiri yang menyuruh Alesha untuk mengantarkan makan siang untuk Darren.

Baiklah, mungkin penampilan Alesha dengan gaya berpakaiannya yang khas membuat *security* semakin tidak percaya. Untungnya, setelah resepsionis menelepon Darren, pria itu mengizinkan Alesha masuk.

"Selamat siang, Tuan Darren!" sapa Alesha.

Darren mengalihkan tatapannya dari komputer, memandang Alesha yang tersenyum manis. "Jika kau pikir aku percaya bahwa *Daddy* yang mengirimkan makan siang untukku, kau salah!"

Alesha sudah menduga, Darren akan menyambutnya dengan kasar. Tapi tidak masalah, ia memiliki mantra yang membuatnya kebal terhadap semua kesadisan yang dilakukan oleh Darren. Alexandro Romano.

"Memang bukan Tuan Anderson, tapi Sharin yang menitipkan ini. Anda harus tahu, Sharin berusaha keras

membuat makanan ini. Tapi karena ia sibuk syuting, maka ia meminta tolong pada saya untuk mengantarnya ke sini."

"Kau bisa memakannya sendiri," sahut Darren ketus, "Aku tidak sudi menyentuh makanan yang dibuat Sharin."

"Rasanya sangat enak, saya sudah mencobanya. Tolong hargai usahanya, Tuan Darren. Anda boleh membencinya, tapi jangan menolak pemberiannya. Ibu saya selalu mengatakan bahwa kita tidak boleh menolak rezeki." Alesha meletakkan dua buah *lunch box* berukuran sedang di atas meja.

"Berhenti berceramah, gadis cerewet! Aku bosan mendengarnya. Pergilah, aku sibuk. Masih banyak tamu penting yang akan masuk ke ruangan ini. Jangan sampai mereka melihatmu yang berpenampilan seperti preman pasar itu!"

"Tuan Darren, saya tidak akan pergi sebelum Anda memakan ini. Sharin memasak *tuna sandwich* dan puding alpukat kesukaan Anda!"

Alesha membuka *lunch box* berisi puding alpukat, menyodorkan ke arah Darren. Dengan kasar Darren mendorong *lunch box* itu. Namun Alesha tidak menyerah, sehingga terjadi dorong mendorong *lunch box* di antara mereka berdua. Sampai akhirnya Alesha tidak sengaja menyenggol cangkir berisi kopi hingga cairan itu tumpah di atas setumpuk berkas.

Alesha menjerit histeris menatap tumpukan kertas putih yang sudah berubah warna. Gadis itu berharap, kertas itu bukan merupakan dokumen penting. Namun harapannya kosong, saat Darren berteriak marah.

"Kau mengacaukan semuanya, gadis bodoh!"

Mata Alesha berkaca-kaca. "Maaf, saya... tidak sengaja."

"*I don't care!* Kau harus bertanggung jawab untuk mengganti semua berkas-berkas itu! Malam ini, kutunggu kau di ruang kerjaku di rumah. Kau harus mengetik ulang semua dokumen ini!" Darren membanting setumpuk kertas itu di hadapan Alesha.

Alesha mendesis. *Alexandro Romano. Kenapa sesulit ini untuk bisa belajar seni padamu!*

***

PART 8
PUNISHMENT

"Alesha, lima belas menit lagi aku menunggumu di kamar." ucap Darren sambil melepas dasi yang dikenakan. Pria itu baru saja pulang dari kantor.

Alesha berhenti menggoreskan kuas di atas kanvas. Menatap Darren, termangu sesaat. "Di... kamar?"

Darren berdecak. "Hei, singkirkan pikiran kotormu itu! Lupa malam ini kau harus mengganti berkas-berkas yang rusak?"

Gadis itu tersenyum bodoh. Ia baru ingat, ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya siang tadi di kantor Darren. Padahal sedetik yang lalu ia berpikiran yang tidak-tidak karena Darren menunggunya di kamar. *Aih, Alesha, kau memalukan!*

"Baiklah, Tuan Darren. Lima belas menit lagi saya akan ke sana."

"Ingat, jangan sampai telat. Atau aku akan menambah hukumanmu!"

Alesha mencebikkan bibir. Apa yang menarik dari pria itu, sampai Sharin harus mengejar cintanya seperti seorang pengemis. Baiklah, mungkin kekayaan pria itu yang menjadi kelebihannya. Selebihnya, Darren hanyalah seorang pria sombong dan arogan.

Lima belas menit kemudian, Alesha mengetuk pintu kamar Darren. Pintu kamar terbuka. Sepertinya, pria itu baru saja mandi. Wajahnya terlihat segar, dan rambut basahnya semakin membuat pria itu terlihat... tampan. *Alesha, apa kau baru saja memujinya?*

Alesha menggeleng melawan sisi liarnya. Bagaimana tidak, Darren terlihat begitu sempurna dengan *polo shirt* di tubuh

tegapnya. Celana pendek selutut itu menampakkan betisnya yang kekar dan ...

Ah, stop Alesha, buang jauh-jauh semua imajinasi itu. Yakinkan bahwa kau sama sekali tidak tertarik dengan makhluk di hadapanmu!

Darren menarik sebuah kursi, mempersilakan Alesha duduk di sana. Pria itu juga menyodorkan berkas-berkas yang telah berubah warna karena noda kopi. Tidak lupa meletakkan laptop di hadapan Alesha.

Gadis itu mengembuskan napas kasar. Sebenarnya, ia merasa sangat lelah. Tetapi tidak kuasa menolak hukuman dari Darren. Kalau saja siang tadi ia tidak berbuat ceroboh, mungkin malam ini ia sudah pulang dan tertidur pulas di bawah selimut.

***

Darren mengawasi Alesha dari jarak yang tidak terlalu jauh. Tersenyum geli melihat bibir gadis bodoh yang terlihat cemberut itu. Tangannya lincah mengikat rambut panjangnya dengan asal. Lalu, matanya mulai menelusuri berkas yang harus disalin di laptop.

"Tuan Darren, ini terlalu banyak!" keluhnya.

Darren mengangkat bahu. *"I don't care!"*

Gadis itu hanya mendesah. Membuka program *Microsoft Word*, dan mulai menarikan jemarinya di atas papan *keyboard*. Tersendat-sendat, tepat seperti dugaan Darren. Alesha hanya piawai dalam menggerakkan jemari di atas kanvas, tetapi berbeda halnya dengan mengetik di komputer.

Waktu berjalan begitu lambat, Darren mulai bosan melihat pemandangan di hadapannya. Berkali-kali Alesha berhenti mengetik, berganti menggerakkan kepala dan punggungnya. Darren tahu, terlalu lama duduk di depan laptop membuat punggung gadis itu terasa pegal.

Alesha menoleh pada Darren dengan wajah lelah. "Boleh saya istirahat sebentar, Tuan?"

"Lima menit!" jawab Darren dengan ketus.

"Terima kasih." selesai mengucapkan itu, Alesha menggeser kursinya. Melipat kedua lengan di atas meja, lalu menjadikannya sebagai bantal.

Lima menit berlalu, namun Alesha tidak kunjung mengakhiri waktu istirahatnya.

"Lima menitmu sudah habis!" teriak Darren. Namun tidak ada jawaban dari gadis itu.

Darren beranjak, menatap mata yang sedang terpejam itu dari jarak dekat. Aroma *rose* dari rambut Alesha mengganggu indra penciuman Darren. Tatapannya beralih pada rambut kecokelatan yang diikat secara asal. Dan saat itu Darren baru sadar, meski berpenampilan acak-acakan, tetapi Alesha pandai merawat tubuhnya.

Stop it, Darren! Kenapa kau menatap Alesha dengan begitu intens? Pria itu pun kembali ke tempat duduk semula. Tidak tega membangunkan gadis yang sedang berada di alam mimpi itu. Baiklah, *ekstra time* 10 menit sepertinya tidak masalah.

"Darren? Apa yang kau lakukan pada Alesha?" Tuan Anderson muncul membawa dua cangkir teh. Seperti biasa, sepasang ayah dan anak itu sering menghabiskan malam di balkon kamar Darren ditemani minuman hangat beraroma melati.

"Dia harus bertanggung jawab karena telah menumpahkan kopi di atas berkas-berkasku," sahut Darren.

Tuan Anderson meletakkan cangkir di atas meja, lalu duduk di samping putranya. "Dan dia harus mengetik ulang berkas sebanyak itu?"

Darren hanya bergumam sembari mengangkat kedua alisnya.

"Keterlaluan, Darren. Kau bisa meminta sekretarismu untuk meng-*copy* salinannya!" Tuan Anderson memprotes.

"Aku sudah melakukan hal itu,"

Tuan Anderson tertawa miris. "Kau mengerjai Alesha, Darren! Kasihan dia! Gadis itu sudah lelah seharian melukis, ditambah lagi harus memasak dan mengantarnya ke kantormu.

Lalu sekarang kau menambah pekerjaannya untuk mengetik suatu hal yang sia-sia sampai dia tidak berdaya,"

Tunggu dulu, apa Darren tidak salah dengar kalau Alesha memasak? Bukankah siang tadi gadis itu mengatakan bahwa Sharin yang memasak dan menyuruh Alesha untuk mengantarkannya?

"Alesha memasak?" tanya Darren penasaran.

"Iya, tadi siang dia sempat menanyakan apa makanan favoritmu. Sebenarnya Alesha melarangku untuk memberitahukan ini padamu, karena ia memasak atas nama Sharin," Tuan Anderson menjelaskan, "Aku tidak tahu, ini hanya perasaanku atau bukan. Alesha sangat berharap kau bisa kembali pada mantan tunanganmu."

Darren mengangguk. "*That's right!* Sejak kemarin ia memohon padaku agar bisa memaafkan Sharin. Sepertinya Alesha adalah salah satu *fans fanatik* dari artis itu. Bisa dilihat dari cara ia meminta tanda tangan dan *berselfie* bersama."

Sebuah ide melintas di kepala Darren. Ia bisa memanfaatkan kesempatan ini. Membuat Alesha agar mau memasak menu makan siangnya setiap hari. Sepertinya membuat Alesha sibuk di dapur adalah hal yang menyenangkan!

"Pindahkan Alesha ke tempat tidurmu!"

Mendengar perintah ayahnya, Darren membelalakkan matanya. *"What do you mean, Dad?"*

Tuan Anderson meninju bahu Darren perlahan. "Jangan berpikiran kotor, Darren! Biarkan Alesha tidur di sini. Kita lanjutkan perbincangan di luar."

Sepeninggal ayahnya, Darren bingung bagaimana cara memindahkan Alesha ke tempat tidur. Pria itu mengguncang bahu Alesha, tetapi gadis itu hanya bergumam. Benar kata Tuan Anderson, Alesha kelelahan. Menggendongnya, itu tidak mungkin. Atau gadis cerewet itu akan berteriak dan menyangka Darren berniat menidurinya.

Darren kembali mengguncang bahu Alesha, kali ini lebih keras. Usaha Darren berhasil. Gadis itu membuka mata, lalu

menggeliat. Menatap Darren dengan penuh tanda tanya. Kesadarannya belum terkumpul sempurna.

"Apa ini sudah pagi? Kenapa saya masih di sini?" Tanya Alesha dengan bingung.

"Ini baru jam satu dini hari, Alesha!"

"Astaga? Kenapa saya belum pulang? Lewat tengah malam tidak ada angkutan umum yang lewat."

Gadis itu terlihat panik. Menggosok jemarinya berkali-kali, matanya menatap liar ke sana kemari. Melepas ikatan rambutnya, lalu mengikatnya kembali dengan asal. Dan Darren membenci itu. Di mata Darren, seorang wanita yang sedang mengikat rambutnya dengan asal itu terlihat sedikit... memancing.

"Kau tidak perlu pulang. *Daddy* menyuruhmu tidur di sini!"

Darren meraih tubuh Alesha ke dalam gendongannya. Gadis itu memekik dan meronta, namun Darren tidak menghiraukannya. Dengan kasar ia melempar tubuh Alesha ke atas tempat tidur. Untung saja ranjang berukuran *king size* itu sangat empuk, jika tidak maka tubuh Alesha mungkin akan remuk saat itu juga.

"Apa yang kau lakukan Tuan Darren?" Alesha membelalakkan mata.

Darren menarik selimut hingga menutupi tubuh gadis itu. "Tidurlah, aku akan tidur di kamar lain."

Alesha tidak kuasa menolak saat Darren memaksanya tidur di sana. Ia tidak ingin banyak bicara, karena satu kali memprotes, Darren bisa berubah pikiran. Bisa jadi pria itu dengan kejam akan menyuruhnya pulang, tidak peduli sekali pun Alesha harus berjalan kaki sampai ke rumah.

Alesha memiringkan tubuhnya, mengawasi Darren yang baru saja menghilang di balik pintu. Gadis itu merasa sangat beruntung karena bisa tidur di kamar senyaman ini. Tangannya mengusap bantal, kelembutan itu menimbulkan sensasi yang berbeda.

Aroma maskulin menguar di area Alesha membaringkan tubuh. Kenapa Darren meninggalkan aromanya di sini? Itu sangat mengganggu, membuat Alesha tidak bisa memejamkan mata.

"*Good night*, Fabian!" bisik Alesha.

Ia tidak tahu, setiap kali malam menjelang, dirinya selalu merindukan Fabian. Jarak telah memisahkan mereka selama bertahun-tahun, tetapi itu tidak membuat cinta Alesha pada Fabian berkurang sedikit pun.

Alesha mengusap cincin di jari manisnya. Tersenyum, berharap kekasihnya segera datang untuk melamarnya. Ini sudah tahun ke enam, haruskah ia menunggu lebih lama lagi?

"Fabian, aku merindukanmu!" Lengan Alesha meraih guling dan memeluknya. Kerinduan itu terasa semakin nyata, dan selalu membuat Fabian terasa nyata saat hadir di dalam mimpinya.

Gadis itu tersenyum samar. Ia telah terbelenggu oleh sesuatu yang ia yakini sebagai cinta sejati.

***

PART 9
FIRST KISS

Alesha membuka mata saat mendengar suara seorang pria berbincang di telepon. Sempat terheran karena ranjang tempat ia tertidur terasa sangat nyaman, dengan selimut lembut membungkus tubuhnya.

"Baiklah, siang ini semua berkas harus sudah siap. Kau mengerti?"

Itu terdengar seperti suara... Darren. Alesha membuka mata lebih lebar lagi. Terlihat sosok Darren sedang membasahi rambut dengan *gel*, lalu menyisirnya dengan rapi. Akhirnya Alesha teringat, semalam Darren yang menyuruhnya tidur di kamar mewah ini.

Sambil bersiul ringan, pria itu mengenakan dasi berwarna hitam, lalu meraih jas yang berwarna senada. Memakainya dengan gaya yang sangat elegan. Membuat Darren terlihat begitu tampan. Oh, jangan bilang kalau Alesha mulai terpesona oleh pria berdarah Amerika - Indonesia itu.

"Selamat pagi, gadis pemalas!" Darren menatap Alesha melalui cermin di hadapannya.

"Jangan sebut saya gadis pemalas." sanggah Alesha. Ia masih enggan untuk bangkit dari posisi ternyamannya. Tidak peduli sekalipun si pemilik kamar ada di sana.

"Sebutan apa yang cocok untuk seorang gadis yang masih tertidur pulas ketika orang lain sudah siap pergi bekerja?" Darren membalikkan tubuh, mengawasi Alesha yang masih bergelung di bawah selimut.

"Saya bukannya malas, Tuan Darren. Hanya saja tempat tidur Anda terlalu nyaman!"

Darren mendekat. Berdiri menghadap gadis itu, lalu bertanya, "Apa siang ini Sharin akan memasak lagi untukku?"

Alesha mendesah. Untuk apa lagi Darren menanyakan hal itu? Tanpa dilarang pun, Alesha tidak akan memasak untuk Darren lagi. Misinya sudah gagal, ia harus mencari ide lain. Ini sangat sulit, Alesha harus mengerahkan seluruh kekuatan otaknya untuk berpikir.

"Katakan padanya. Aku menyukai *spicy chicken*. Aku akan memakannya asal kau yang mengantarnya ke kantorku."

Alesha membelalakkan mata, tidak percaya dengan apa yang baru saja diucapkan oleh Darren. Sebentar, biar Alesha mencerna kalimat itu terlebih dahulu. Dan hasilnya benar, sepertinya Darren memberikan lampu hijau untuk Sharin.

***

"Sharin, Tuan Darren mulai memberikan lampu hijau padamu! Hari ini dia memintamu untuk memasak *spicy chicken,* tetapi aku yang harus mengantarnya. Mungkin dia masih belum siap untuk bertemu denganmu. Tapi percayalah, cepat atau lambat pasti dia menginginkanmu lagi." ucap Alesha.

Di ujung sana, Sharin menyahut. *"Terima kasih Alesha. Kau benar-benar gadis yang sangat baik."*

"Tapi Sharin, bisakah kau ke sini untuk memasak pesanan Tuan Darren? Aku harus menyelesaikan lukisanku yang sempat tertunda."

"Maaf, Alesha. Aku sangat sibuk. Siang ini ada pemotretan di sebuah majalah. Tidak bisa ditunda. Lagi pula aku juga tidak bisa memasak. Jadi, kau bisakan membantuku memasak untuk Darren?"

Alesha mendesah. Bukan hanya Sharin yang sibuk. Alesha juga memiliki banyak pekerjaan. Lukisannya harus segera diselesaikan agar ia tidak terlalu lama berada di rumah Darren.

Berhadapan dengan pria menyebalkan itu membutuhkan kesabaran tingkat tinggi. Belum lagi, ia juga merasa lelah karena hampir tidak memiliki waktu untuk beristirahat.

"Baiklah, Sharin. Aku akan memasak untuk Tuan Darren." Alesha mengalah. Lagi-lagi demi Alexandro Romano.

***

"Apakah Anda sedang sibuk, Tuan Darren?" tanya Alesha setelah menutup pintu ruangan.

Darren sedang duduk di kursi kebesarannya, berhenti menandatangani sebuah berkas. "Tidak, masuklah Alesha. Ini sudah jam istirahat."

Alesha meletakkan sebuah *lunch box* di meja, berharap tidak menemukan kopi di sana. Cukup satu kali ia membuat berkas-berkas Darren berubah warna, dan mengakibatkan pria itu memberikan sebuah hukuman.

Darren membuka tutup *lunch box* sambil tersenyum. "Kelihatannya enak. Aku tidak tahu kalau Sharin pandai memasak. Setahuku wanita itu sangat menyayangi kukunya. Tidak takut kukunya rusak karena mengiris bawang?"

Aduh, bagaimana ini? Sepertinya Darren sangat mengenal Sharin. Dan ia tahu bahwa artis cantik itu tidak bisa memasak. Mau tidak mau, Alesha harus mencari satu alasan yang cukup masuk akal.

"Sharin melakukannya demi Anda, Tuan! Sejak seminggu yang lalu ia ikut kursus memasak."

Darren mengangguk-angguk. Mulai menyantap masakan Alesha tanpa berkomentar apa pun. Semoga saja rasanya sesuai dengan selera lidah Darren.

"Jadi, kekasihmu mendapatkan beasiswa di London?" tanya Darren sembari menyuapkan nasi dan sepotong *spicy chicken* dengan menggunakan sendok.

Alesha mengangguk. "Sudah enam tahun dia berada di sana. Saya harap, tahun ini dia datang untuk memenuhi janjinya."

"Memenuhi janji?"

"Dia berjanji akan menikahi saya setelah lulus dan mendapatkan pekerjaan. Meski kami tidak pernah

berkomunikasi, tapi saya yakin dia masih memegang teguh janjinya."

Darren hampir tersedak mendengar kata-kata Alesha. Ia tertawa lebar. "Enam tahun tanpa komunikasi dan kau bilang dia masih memegang teguh janjinya? Jangan mimpi, Alesha! Dia tinggal di London. Kau tahu bagaimana pergaulan di sana."

Alesha menggeleng, tidak menyetujui pendapat Darren. Alesha mengenal betul siapa Fabian. Dia seorang pria yang baik, dan tidak mungkin terpengaruh pergaulan bebas di sana.

"Saya mengenalnya sejak kecil. Dia seorang pria yang selalu memegang janjinya, terutama ikrar cinta sejati kami." Alesha menyanggah pendapat Darren.

"Begini, Alesha. Di London, banyak wanita yang jauh lebih cantik dan seksi. Kau pikir kekasihmu tidak akan tergiur melihat mereka? Dibandingkan denganmu yang berwajah pas-pasan serta dada yang rata, apa yang bisa ia harapkan?"

Lagi-lagi kalimat berdada rata itu lagi. Alesha mencebikkan bibir. Ia sadar bahwa tubuhnya tidak seindah Sharin. Tapi apa perlu Alesha membuka *T-shirt* longgarnya sekarang juga untuk membuktikan bahwa dadanya tidak serata yang Darren bayangkan? *Huh*, Alesha sudah hampir gila berhadapan dengan pria ini.

"Karena cinta tidak mengenal fisik, Tuan Darren! Mungkin Anda perlu menggaris bawahi pepatah ini."

"Itu pepatah kuno! Sudah tidak berlaku di era modern ini. Tetapi kau tetap menjalin komunikasi dengan keluarga pria itu, bukan?"

Alesha menggeleng, "Keluarganya pindah ke luar kota, tiga bulan setelah ia pergi ke London."

"Kalau begitu, aku sarankan kau jangan terlalu banyak berharap. Jika harapanmu kosong, maka kau akan merasa terlempar dari atas ketinggian."

Hei, siapa Darren berani memberikan nasihat seperti itu? Alesha tidak peduli apa pun yang dikatakan oleh Darren. Ia hanya mempercayai satu hal, Fabian adalah pria yang setia.

***

"Darren, antarkan Alesha pulang. Ini sudah larut malam, kasihan jika ia harus pulang sendiri," Seru Tuan Anderson.

"Tapi aku baru saja pulang dari kantor. *Daddy* bisa menyuruh sopir." Darren menolak tegas, tepat seperti dugaan Alesha.

"Darren, seorang pria tidak boleh mengenal lelah. Aku tidak mau tahu, antarkan Alesha pulang sekarang juga."

Alesha yang menguping pembicaraan ayah dan anak itu tersenyum girang. Rencananya untuk mempertemukan Darren dan Sharin akan berhasil. Gadis itu bergegas mengirim pesan singkat pada Sharin agar wanita itu menunggu di rumah Alesha.

Kali ini, Alesha harus berhasil mendamaikan keduanya. Tinggal selangkah lagi, Alesha. Bukankah tadi pagi Darren sudah memberi lampu hijau untuk mantan tunangannya? Alesha hanya perlu sedikit menambah bumbu-bumbu nasihat agar hati Darren luluh. Lalu tugasnya selesai. Sharin mendapatkan Darren, dan Alesha mendapatkan Alexandro Romano.

"Kau senang?" Tanya Darren seraya menatap Alesha tidak suka.

Acuhkan dia Alesha! Ingat, keuntungan besar sudah menantimu.

"Anda tidak membukakan pintu mobil untuk saya?"

"Kau masih punya tangan, bukan? Jangan bertingkah seperti seorang Tuan Putri yang patut diistimewakan!" sahut Darren dengan ketus.

Alesha terkekeh. Membuka pintu mobil dan duduk di samping Darren. Pria itu segera melajukan mobil sport mewahnya, tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi.

"Rumah saya di..."

"Aku sudah tahu. Diamond sudah memberitahukannya sejak kau berani membuat masalah denganku." Potong Darren.

Alesha menukas "Raymond!"

Darren berdecak. "Tidak bisakah kau berhenti bicara, atau aku akan menurunkanmu di tengah jalan!"

Alesha tidak berani membuka suara lagi. Jangan sampai memancing emosi pria itu, bisa-bisa rencana yang sudah Alesha susun gagal begitu saja.

Lima menit kemudian, Darren menghentikan mobilnya. Mereka sudah tiba di depan rumah Alesha.

"Turunlah, ini rumahmu, 'kan?" tanya Darren, "Bukankah itu Sharin? Kenapa wanita itu bisa ada di rumahmu?"

Alesha menatap ke arah teras rumahnya. Benar saja, wanita itu sudah berada di sana dengan seorang pria. Tunggu! Ini di luar skenario. Seharusnya Sharin datang seorang diri, bukan malah mengajak Kenzi. Ini akan memperumit keadaan.

"Romantis sekali mereka berdua. Apa dia pikir aku akan cemburu melihatnya?" Darren menggerutu kesal.

"Anda yakin tidak cemburu? Lalu kenapa Anda bersungut-sungut seolah tidak menyukai kedekatan mereka berdua."

"Aku bahkan akan mengucapkan selamat kepada kedua sejoli itu!" Darren keluar dari mobil. *Woah* ... ini bahaya!

Alesha bergegas mengejarnya. Jangan sampai ada pertengkaran di antara mereka. Selain itu, akan mengganggu ketenangan kompleks perumahan yang sudah dalam suasana sepi, Alesha juga takut jika misi yang ia jalankan sedari awal gagal.

"Tuan Darren!" Alesha menarik tangan Darren, menghentikan langkah pria itu.

Langkah Darren terhenti, mengawasi Sharin dan Kenzi yang semakin menampakkan sebuah keromantisan. Darren mengepalkan kedua tangan, rahangnya mengeras. Dan Alesha mendengar pria itu mengumpat saat melihat keduanya berciuman.

"Apa mereka pikir hanya mereka yang bisa berciuman?" ucapnya dengan nada kesal.

Sedetik kemudian, Darren menarik Alesha hingga membentur tubuh kekarnya. Alesha mengerang, benturan itu cukup membuatnya sakit. Namun ia tak kuasa berkata-kata saat

mata tajam Darren menatap mata Alesha. Tatapan yang sangat mengintimidasi, membuat Alesha merasa takut.

Sentuhan tangan Darren di kedua pipi Alesha membuat gadis itu gemetar. Ini adalah untuk pertama kalinya seorang pria menatapnya intens dari jarak yang begitu dekat. Perlahan, wajah Darren semakin mendekat.

Tubuh Alesha semakin gemetar saat bibir Darren menyentuh bibirnya dengan lembut. Bahkan Alesha mampu merasakan embusan napas Darren yang tidak beraturan. Semakin lama, sentuhan itu berubah menjadi sebuah lumatan.

Oh, Tuhan, apakah Darren sedang benar-benar menciumnya? Ingin rasanya Alesha memberontak, tetapi rengkuhan lengan kokoh Darren membuatnya tidak bisa bergerak. Hingga Alesha benar-benar kehilangan akal sehatnya. Ciuman Darren benar- benar ... memabukkan!

***

PART 10

JANGAN MENCAMPURI URUSANKU

Darren merasakan kedua tangan Alesha menarik kerah kemejanya dengan lembut. Dan itu semakin membuat pria itu ingin memperdalam ciumannya.

Darren mengumpat dalam hati. Kenapa bibir gadis ini terasa begitu manis dan membuat Darren tidak rela jika harus mengakhiri ciumannya? Meski Alesha sama sekali tidak menguasai teknik berciuman yang benar.

Alesha tidak mampu mengimbangi permainan bibir Darren yang begitu lincah. Gadis itu hanya membalasnya secara asal. Meskipun demikian, gairah Darren melonjak begitu cepat.

Shit! Kenapa gadis ini mampu membangkitkan gairah Darren hanya dengan sebuah ciuman? Ini tidak pernah terjadi sekalipun Darren mencumbu wanita seksi sekelas Sharin.

Darren mengerang lembut di antara desah napas mereka yang saling bersahutan. Ini harus dihentikan! Jika tidak, maka Darren akan semakin tersiksa.

Perlahan, Darren melepaskan bibir yang sudah basah itu. Menatap mata Alesha dengan lembut, membuat gadis itu mendapatkan kesadarannya.

"And... membuat saya... kehabisan napas!" ucap Alesha lirih.

Darren merasakan gadis itu masih gemetar sampai saat ini. Seperti seorang perawan yang tidak pernah disentuh lelaki.

Darren berdecih, mengingat ia baru saja mencium seorang gadis yang sama sekali tidak ia inginkan.

Pria itu melepaskan rengkuhannya pada tubuh Alesha. Lalu, menemukan Sharin dan Kenzi sudah berada di dekat mereka.

"Darren, kami hanya ingin menjelaskan bahwa kejadian waktu itu hanya sebuah *settingan!*" Kenzi membuka suara, memecah keheningan di antara mereka.

"Apa ciuman kalian tadi juga hanya *settingan?*" Darren tersenyum miring.

Alesha terlihat ingin menengahi perdebatan ini. "Tuan Darren, lebih baik kita bicarakan ini di dalam."

"Sayang sekali aku sibuk. *Good night, Sweety!*" usai mengucapkan kalimatnya, Darren menangkup kedua pipi Alesha, lalu kembali melumat bibir itu hanya dalam waktu tiga detik.

***

"Sharin, kau merusak skenario yang sudah aku buat!" protes Alesha. Seandainya Sharin datang tanpa Kenzi, mungkin tidak akan memancing kemarahan Darren.

Sekarang, misi yang sudah Alesha jalankan sedari awal telah sia-sia. Membujuk Darren sampai Alesha harus berbohong jika dia sudah tidak perawan lagi demi membela Sharin. Memasak dan mengantarkannya ke kantor Darren, itu tidak hanya menghabiskan tenaga tetapi juga waktu. Pengorbanan Alesha demi seorang Alexandro Romano tidak membuahkan hasil.

"Maaf, Alesha. Awalnya aku dan Kenzi hanya ingin menjelaskan semuanya." ucap Sharin dengan nada penuh penyesalan.

"Tetapi kenapa kalian berciuman di teras rumahku tepat saat Darren datang? Apa tidak bisa menunggu sampai Darren pergi?" Alesha memijit keningnya. Sharin benar-benar membuatnya pusing.

"Aku pikir kau dan Darren masih dalam perjalanan," Sharin meraih tangan Alesha,"Dan kau juga kenapa berciuman dengan Darren?"

Wajah Alesha memerah mengingat kejadian itu. Darren menciumnya... Ya Tuhan, itu artinya Darren mencuri ciuman pertamanya yang harusnya ia persembahkan pada Fabian di malam pengantinnya nanti. *Darren, kau menjijikkan!*

"Kau pikir kenapa Darren menciumku? Itu karena dia cemburu!"

"Benarkah Darren cemburu? Itu artinya dia masih mencintaiku, bukan begitu Alesha?" Wajah artis itu berbinar. Mata dengan bulu mata palsu itu mengerjap dengan riang.

"Sepertinya begitu. Tetapi sekarang Darren sudah marah, dan aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku bahkan tidak yakin mampu meluluhkan pria keras kepala itu." Alesha mulai menyerah dan pasrah. Mungkin ia harus melepas impiannya untuk belajar seni pada Alexandro Romano.

Lagi pula, Alesha sudah tidak punya muka jika harus bertemu Darren lagi. Ciuman panas itu... Ah, jangan ingat itu lagi, Alesha! Lupakan, anggap saja itu hanyalah sebuah mimpi buruk yang tidak pernah ada di dunia nyata.

"Aku mohon, Alesha. Jangan menyerah. Aku percaya bahwa lambat laun hati Darren akan luluh."

"Baiklah, Sharin! Tapi aku tidak berjanji."

Terpaksa Alesha mengucapkan kalimat itu, semata-mata hanya agar Sharin segera pergi dari rumahnya. Ia tidak tahu apa kemauan Sharin yang sesungguhnya? Jika memang wanita itu tulus mencintai Darren, lalu kenapa masih berhubungan dekat dengan Kenzi?

Ah, entahlah. Alesha tidak mau pusing hanya karena memikirkan hal yang tidak penting. Baginya, yang terpenting adalah belajar seni pada Alexandro Romano. Memperdalam ilmu di dunia melukis, serta melebarkan sayap sebagai seorang seniman yang dikenal dunia.

***

Alesha menggosok bibirnya dengan sabun. Ia sudah melakukan hal itu selama lima menit. Bagaimana cara menghilangkan bekas ciuman Darren? Gadis itu merasa sangat jijik jika mengingat bagaimana Darren melumat bibirnya dengan lihai. Sepertinya pria itu memang sudah berpengalaman dalam hal mencium seorang wanita.

Tunggu dulu! Tadi Alesha bilang menjijikkan? Oh, astaga, jika memang demikian kenapa ia justru terbuai akan gerakan yang diciptakan oleh bibir Darren? Gerakan yang... ah, Alesha tidak bisa memahami saat sensasi asing serupa sengatan arus listrik mengalir deras di dalam tubuhnya.

Sentuhan yang dalam satu detik langsung membuat tubuh Alesha terasa gemetar. Tentu saja, Darren adalah pria pertama yang pernah menyentuhnya seintim itu. Fabian bahkan tidak pernah mencium bibirnya. Kekasihnya itu juga tidak pernah memberikan sentuhan lembut di bagian leher.

"Astaga, Fabian! Maaf karena aku telah berbuat terlalu jauh dengan pria lain," Alesha menatap bayangan wajahnya di dalam cermin. "Ini bukan salahku, tapi pria itu yang menciumku bahkan tanpa persetujuan. Meskipun... baiklah, aku mengakui bahwa aku juga menikmatinya."

Alesha mengembuskan napas kasar. Menikmati? Ya, bahkan sampai detik ini sentuhan itu masih terasa di bibir lembutnya.

Oh Tuhan, kenapa harus Darren yang mengambil ciuman pertamanya. Jika bukan Fabian, harusnya yang melakukannya adalah seorang pria dengan keromantisannya. Misal menciumnya di antara *candle light dinner*, di bawah cahaya rembulan dengan deburan ombak sebagai *backsound*-nya.

Alesha, bodoh! Seharusnya kau menghindar saat Darren berniat menciummu! Lihat, sekarang kau mengkhianati Fabian! Lalu apa yang akan kau persembahkan di malam pengantin nanti? Bibir bekas pria lain?

Baiklah, mungkin sampai pagi gadis itu akan merutuki kebodohannya sendiri.

***

Sepi, sepertinya Darren sudah berangkat ke kantor. Alesha merasa lega, setidaknya ia tidak perlu bertemu dengan pria itu. Sungguh, ia merasa belum siap.

Alesha meletakkan ransel kecilnya di kursi. Seperti biasa, sebelum melukis maka ia akan mengikat rambutnya secara asal. Setelahnya, ia akan duduk menghadap kanvas.

Namun, kali ini perasaannya mulai tidak enak. Ia merasa seperti ada seseorang yang mengawasinya dari sudut ruangan. Alesha memaksakan diri untuk menoleh. Dugaannya benar.

Darren dengan begitu santai bersandar di sudut ruangan. Sepertinya pria itu baru selesai melakukan *fitness*. Kedua tangannya dilipat di depan dada, sementara napasnya terengah-engah. Jersey singletnya telah basah oleh keringat, membuat otot-otot tubuhnya semakin jelas terlihat. Kulitnya yang berwarna kecokelatan membuat Darren terlihat semakin...

Alesha bergegas mengalihkan pandangannya. Ia tidak boleh terlalu lama menatap Darren. Kejadian semalam belum seratus persen ia lupakan. Lagi pula, kenapa pria itu belum berangkat ke kantor?

Dengan gemetar tangan Alesha menuang cat minyak ke dalam palet. Karena terlalu gugup, tidak sengaja ia menjatuhkan sebuah kuas. *Stop it, Alesha!* Bersikaplah biasa saja seolah tidak ada Darren di sana.

"Jangan berpura-pura tidak melihatku," ucap Darren. Tiba-tiba saja pria itu sudah berada di dekat Alesha, mengulurkan kuas yang tadi terjatuh.

Sambil menerima kuas itu, Alesha menahan napas. Aroma khas Darren mengganggu indra penciumannya.

"Ehm... maaf Tuan, saya sibuk. Hari ini saya harus menyelesaikan lukisan terakhir saya," ucap Alesha gugup.

"Jadi besok kau sudah tidak ke sini lagi? Itu bagus. Artinya kau tidak perlu repot-repot mengurusi hubunganku dengan Sharin."

Baiklah, terserah Darren mau bilang apa. Alesha tidak peduli. Gadis itu meraih kuas, mencelupkannya ke dalam cat, lalu menggoreskan benda itu di atas kanvas. Namun gagal, tangan Alesha terlihat gemetar.

"Kenapa tanganmu gemetar seperti itu? Takut aku akan menciummu lagi?"

"Tuan Darren, pergilah! Tolong jangan ganggu saya!" pinta Alesha. Ia mencoba menetralkan kondisi tangannya.

"Memangnya kenapa? Bukankah kau juga suka mengganggu ku, mencampuri urusanku dengan Sharin?"

"Itu sama sekali tidak benar," sanggah Alesha. Ia menunduk menghindari tatapan Darren yang semakin memojokkan.

"Look at my eyes, Alesha!" nada suara Darren meninggi.

Darren meraih kedua pipi Alesha, memaksa gadis itu menatap matanya. Dan bayangan malam itu kembali melintas di kepala Alesha saat matanya bertemu dengan mata hazel pria itu. Kedua pipinya memanas.

"Jangan kau pikir bahwa aku tidak tahu kalau sebenarnya kau yang memasak untukku!" mata Darren berkilat-kilat menahan amarah, "Berhenti masuk ke dalam kehidupanku terlalu jauh, Alesha! Atau kau akan menanggung akibatnya!"

"Maaf... Tuan! Saya berjanji tidak akan... mengulanginya lagi!" cicit Alesha.

"Good Girl!" suara Darren melunak. Kedua tangannya melepaskan pipi Alesha.

Darren beranjak meninggalkan Alesha. Namun, baru tiga langkah, ia kembali menatap gadis itu.

"Ah ya, satu hal lagi. Lupakan kejadian semalam. Aku sama sekali tidak berniat mencium gadis yang sudah tidak perawan sepertimu. Seperti yang kau lihat, aku hanya memanfaatkanmu. Karena itu, bersikaplah biasa saja!"

Alesha mendengus kesal. Lagi-lagi Darren merendahkannya hanya karena masalah itu. Buru-buru Alesha menetralkan perasaannya. Ia harus menyelesaikan lukisan terakhir. Besok, ia sudah terbebas dari pria menyebalkan itu!

PART 11

PENCULIKAN

"Aku sudah mentransfer uang ke rekeningmu, Alesha." ucap Tuan Anderson.

Alesha tersenyum dan mengangguk. Akhirnya ia bisa mendapatkan penghasilan yang cukup besar. "Terima kasih atas kebaikan Anda, Tuan,"

"Sama-sama, Alesha. Terima kasih juga karena sudah mendekorasi rumah Darren dengan lukisanmu yang terlihat sempurna,"

"Tidak perlu memuji saya, Tuan. Kemampuan saya masih jauh di bawah para seniman besar." Alesha merendah, meski dalam hati ada sedikit rasa bangga atas pujian itu.

"Aku mengatakan yang sebenarnya, lukisanmu membuat rumah Darren terlihat lebih hidup. Aku akan kembali ke New York. Kapan-kapan jika keluargaku berkunjung ke sini, aku juga ingin kau melukis kami. Terutama cucuku yang sangat menggemaskan,"

"Dengan senang hati, Tuan Anderson. Sampaikan salam saya untuk keluarga Anda. Saya permisi dulu."

"Tidak ingin berpamitan pada Darren?"

Berpamitan pada Darren? Apa itu penting? Rasanya Darren bahkan tidak peduli seandainya Alesha pergi saat ini tanpa berpamitan. Pria itu justru akan merasa senang karena tidak ada yang mengganggu kesibukannya lagi.

Gadis itu menggeleng. "Sepertinya Tuan Darren sedang sibuk. Saya tidak ingin mengganggunya."

Tuan Anderson mengantar Alesha sampai di pintu gerbang. Sekali lagi gadis itu mengucapkan terima kasih. Dalam hati, Alesha memuji kebaikan hati Tuan Anderson. Seorang pria

berdarah Amerika yang bijaksana dan tidak memandang rendah orang lain meskipun kehidupannya bergelimang harta. Lain halnya dengan putranya, lelaki sombong yang tidak pernah menghargai orang lain.

***

Gadis dengan bibir warna *pink* alami itu tersenyum lembut. Setelah beberapa hari sibuk di rumah Darren, akhirnya ia bisa mengunjungi *cafe* favoritnya. Dari jauh, ia melihat seorang pria berkacamata sibuk mencuri-curi pandang ke arahnya.

Siapa lagi kalau bukan Raymond. Berani taruhan, tidak perlu menunggu satu menit Alesha duduk di salah satu kursi, maka pria itu akan segera menghampirinya. Bahkan terkadang belum memesan pun Raymond akan langsung membawakan *ice matcha latte* favorit Alesha.

Alesha menghitung mundur. Lima ... empat ... tiga... dua ... sa..

"Alesha, kau masih menyukai *ice matcha latte?"*

Nah, benar kan? Pria berbadan kurus itu sudah berdiri tegak di samping Alesha. Tangan kirinya memegang sebuah buku, sementara tangan kanan memegang pulpen dan bersiap menuliskan pesanan Alesha.

"Tentu saja, Ray!" Alesha tersenyum ramah, tidak bersikap ketus seperti tempo hari. Karena ia tahu, sedikit saja ia menaikkan nada suaranya maka Raymond akan bertingkah gugup.

"Ada lagi yang ingin kau pesan? Mungkin kau ingin mencoba menu baru *cafe* ini. *Banana cake* dengan lelehan saus *matcha* yang lezat. Menu ini khusus direkomendasikan oleh Tuan Darren, karena dia sangat menyukai makanan ini."

Good boy, selama berkunjung ke *cafe* ini, baru kali ini Raymond bisa mengucapkan kalimat sepanjang itu tanpa rasa gugup sama sekali. Barangkali pria berkacamata itu sudah berlatih berhari-hari selama Alesha tidak berkunjung ke sana.

Tunggu dulu, tadi Raymond mengatakan bahwa Darren menyukai *banana cake* dengan lelehan saus *matcha?* Apa pria

kaya itu juga menyukai segala sesuatu yang berbau *matcha* seperti Alesha, sampai-sampai dia merekomendasikan sebuah menu untuk *cafe*-nya itu?

Ah, Alesha tidak peduli akan hal itu. Yang jelas, air liurnya hampir menetes membayangkan saus *matcha* yang meleleh dengan begitu indah di atas sepotong *banana cake.*

"Aku ingin mencobanya, Ray!" Alesha menggosokkan kedua telapak tangan di depan dada, tidak sabar ingin mencicipi menu baru yang direkomendasikan Darren.

Gadis dengan sweter biru itu mendengus. Kenapa ia harus mendengar nama Darren lagi, sih? Itu menyebalkan. Awalnya ia berharap, setelah selesai mengerjakan lukisan di rumah Darren, ia akan terbebas dan sebisa mungkin tidak akan mendengar nama pria itu.

Setiap kali nama itu disebut, maka sekelebat bayangan di malam itu muncul lagi. Malam di mana Alesha merasa telah mengkhianati Fabian karena Darren telah mencuri ciuman pertamanya. *Please, Alesha! Forget it!*

Tak lama kemudian, Raymond datang membawa sebuah nampan. Dengan cekatan ia meletakkan pesanan pelanggan setianya.

"Alesha, boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Raymond.

Alesha mengangguk tanpa menatap Raymond. Matanya masih takjub oleh sepotong *cake yang* masih hangat berlumur saus *matcha* dan dihiasi sebuah *cherry*. Gadis penyuka *matcha* itu semakin tergoda untuk segera menikmati menu makan malamnya.

"Apa kau sudah berdamai dengan ... Tuan Darren?"

Alesha menggertakkan gigi seraya memejamkan mata. Merasa kesal karena harus mendengar nama itu lagi. "Ray, aku sangat alergi dengan nama itu. Bisakah kau tidak menyebutnya di depanku?"

"Maaf... Alesha, aku hanya... ingin tahu."

Benar kan, pria itu langsung melangkah mundur dan segera berlalu dari hadapan Alesha. Gadis itu mendesah, tidak mengerti akan tingkah aneh Raymond.

Setahu Alesha, Raymond adalah pelayan paling ramah dan supel terhadap semua pelanggan. Namun Alesha tidak mengerti kenapa lelaki berkacamata itu sering bertingkah gugup saat berhadapan dengan Alesha.

Apakah Alesha terlihat begitu mengerikan di mata Raymond, terutama jika sudah bersikap ketus? Alesha menatap tubuhnya sendiri, lalu tersenyum. Mungkin karena gaya berpakaian Alesha yang terlihat seperti seorang gadis nakal dan menyukai tindak kekerasan.

Ah, sudahlah! Lupakan Raymond. Saat ini Alesha hanya ingin fokus pada lelehan *matcha* yang menggugah selera.

Sementara itu, Darren berdiri di sudut *cafe*, mengawasi gadis yang sedang duduk menikmati menu makan malamnya. *Banana cake* dengan lelehan saus *matcha* yang juga menjadi makanan favorit Darren. Jadi gadis itu penyuka *matcha* seperti dirinya?

Pria itu berjalan mendekati meja Alesha. Sepertinya tidak ada salahnya bermain-main dengan gadis itu sebentar. Memancing emosi gadis bermata cokelat itu menjadi kesenangan tersendiri bagi Darren. Sudah tiga hari sejak Alesha menyelesaikan lukisan di rumahnya, Darren tidak memiliki objek yang bisa dipermainkan.

Gadis itu sama sekali tidak bereaksi atas kedatangan Darren. Ia masih sibuk menyuap sepotong *banana cake*, mengunyahnya perlahan sambil memejamkan mata. Darren tahu, itu adalah salah satu cara untuk menikmati sepotong *cake*, dan ia juga sering melakukan hal itu.

Pria itu menahan napas saat Alesha menjilat bibirnya sendiri untuk membersihkan saus *matcha* yang menempel di sana. Kenapa itu terlihat begitu... seksi? Imajinasi Darren mulai berkeliaran ke mana-mana. Ia kembali teringat di saat gairahnya

melonjak begitu saja hanya dengan mencium bibir gadis itu. Darren mengepalkan kedua tangan, mengutuk dirinya sendiri.

Darren menarik piring kecil di hadapan Alesha dan merebut sendok dari tangan gadis itu. Gadis yang tadi terpejam itu membuka mata, lalu membelalak lebar saat melihat sisa kue di piringnya telah lenyap berpindah ke mulut Darren.

"Kenapa Anda memakannya?" Seru Alesha. Ia tidak tahu sejak kapan Darren duduk di hadapannya, dan dengan tidak sopan menghabiskan sisa *banana cake* yang belum selesai Alesha makan.

"Kau tahu, *banana cake* tidak enak jika dimakan dalam keadaan dingin. Kau terlalu lama mendiamkannya. Daripada nanti kau membuangnya, bukankah lebih baik aku makan saja?" ujar Darren sambil mengelap bibirnya dengan sehelai tisu.

Alesha mendesah. Baru kemarin ia bersyukur bisa lepas dari gangguan pria ini. Namun sekarang, tanpa alasan yang jelas Darren kembali menguji kesabarannya. Apa pedulinya dengan *banana cake* yang terbuang? Lagi pula Darren tidak akan rugi karena Alesha akan tetap membayarnya.

"Bawakan lima porsi *banana cake!"* seru Darren pada seorang pelayan yang melintas di sana. "Khusus malam ini, kau bisa makan sepuasmu. Semuanya gratis, Alesha!"

"Tapi..."

"Anggap saja sebagai ucapan terima kasih karena kau telah mendekorasi rumahku."

Usai mengucapkan kalimatnya, Darren bergegas pergi meninggalkan Alesha. Membuat gadis itu menggeleng-gelengkan kepala. Ia tidak mengerti kenapa sikap Darren berubah-ubah. Terkadang menyebalkan, tapi tanpa diduga bisa bersikap baik dalam hitungan detik.

Lima porsi *banana cake* gratis! Astaga, siapa yang bisa menolak makanan selezat itu. Malam ini adalah malam keberuntungan bagi Alesha.

***

Alesha berjalan gontai memasuki halaman rumahnya. Tangannya mengelus perut, merasa terlalu kenyang setelah menghabiskan tiga porsi *banana cake.*

Cahaya lampu sebuah mobil jip menyilaukan mata Alesha. Ia terkejut saat dua orang pria berbadan besar menghampirinya. Tanpa basa basi, salah satu pria itu mengikat tangan dan membekap mulut gadis itu.

Ia mencoba memberontak dan berteriak. Tetapi percuma, pria asing itu terlalu kuat untuk dilawan. Alesha hanya pasrah saat tubuhnya dimasukkan ke dalam sebuah mobil.

Alesha semakin tidak berdaya saat kedua matanya ditutup dengan sehelai kain, sementara mulutnya ditutup dengan lakban. Oh, Tuhan, Alesha bahkan belum sempat bertanya siapa mereka!

Gadis itu hanya bisa berdoa di dalam hati, semoga mereka bukan orang jahat. Bukankah selama ini ia tidak memiliki musuh? Tubuhnya gemetar, ia merintih di antara suara mesin mobil yang menderu kencang.

Tuhan, tolong kirimkan seorang pahlawan untuk menyelamatkan Alesha!

PART 12

GUARDIAN ANGEL?

"Siapa sebenarnya kalian? Lepaskan aku!" Teriak Alesha begitu lakban yang menempel di mulutnya terbuka.

Ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Terlalu sempit dan pengap, ditambah dengan suasana remang-remang karena tidak ada lampu di sana.

"Halo, Alesha!" Seorang pria bertubuh gempal menyapanya.

Jadi orang-orang itu suruhan Tuan Aldo? Alesha mundur selangkah, keringat dingin sudah sejak tadi mengalir di dahi. Sementara tubuhnya gemetar melihat tatapan tajam pria berperut buncit itu.

"Kau akan aku lepaskan, tetapi setelah menandatangani kesepakatan bahwa kau bersedia menyerahkan liontin itu. Dan aku juga akan memberimu uang sebesar sepuluh juta sebagai gantinya."

"Saya tidak menjualnya, Tuan! Sekalipun Anda menggantinya dengan uang seratus juta, saya akan tetap mempertahankannya." Gadis itu teguh pada pendiriannya. Baginya, liontin peninggalan Mama adalah hal paling berharga dalam hidupnya.

"Baiklah, kalau begitu kau bisa menikmati hari-harimu di tempat ini. Jangan mencoba berteriak, karena tidak akan ada satu orangpun yang mendengarnya. Selamat malam, *Manis!"*

Tuan Aldo membalikkan tubuh, lalu memanggil anak buahnya. "Ikat dia! Tapi ingat, jangan ada yang berani menyentuhnya!"

Kedua anak buah Tuan Aldo langsung menjalankan perintah tuannya, mengikat kedua tangan Alesha. Setelah itu, mereka meninggalkan gadis malang itu sendirian.

Sendirian di tempat asing tanpa penerangan, itu sangat menyiksa. Tidakkah ada seorang manusia berhati malaikat yang menyelamatkannya? Alesha mengeluh, ikatan di tangannya cukup kuat. Semakin memberontak, maka hal itu justru membuatnya terasa sakit.

"Berhenti melawan atau kutembak!" suara teriakan nyaring dari luar ruangan mengalihkan perhatian Alesha. Teriakan itu sangat menyeramkan, apa yang terjadi di sana?

Tidak lama kemudian, pintu ruangan kembali terbuka. Kali ini tidak hanya anak buah Tuan Aldo yang masuk. Seorang pria berkemeja putih dan berjas hitam nampak digiring oleh mereka. Tunggu dulu, sepertinya Alesha tidak asing dengan wajah itu.

Alesha hampir berteriak histeris. *Tuan Aldo juga menculik Darren?*

***

"Ini semua gara-gara kau!" Darren menggeram marah. Melirik gadis yang tubuhnya terikat tali bersamanya.

"Anda menyalahkan saya? Ya ampun, Tuan Darren, saya tidak pernah menyuruh Anda mengikuti saya sampai di sini!" Kata Alesha tidak kalah kesal.

Darren terdiam. Gadis itu benar, tidak ada seorang pun yang menyuruhnya untuk mengikuti gadis yang sedang diculik itu. Setengah jam lalu, saat tidak sengaja melewati rumah Alesha, ia melihat gadis itu sedang dibawa paksa oleh beberapa orang pria berpakaian serba hitam.

Sebagai seorang lelaki sejati, nalurinya mengatakan bahwa ia harus menolong gadis malang itu. Hingga akhirnya ia mengikuti mobil *jeep* yang melaju kencang menuju pinggiran kota. Namun sialnya, sampai di gedung kosong itu, Darren justru ikut ditangkap karena berusaha menyusup masuk.

Sekalipun Darren menguasai ilmu bela diri, tetapi ia tidak kuasa melawan saat para penculik menodongkan pistol. Darren

menyerah saat pria berpakaian serba hitam itu menggiringnya menuju ke sebuah ruangan tanpa cahaya lampu, hanya sinar bulan yang menyusup melalui jendela.

"Anda diculik juga, Tuan Darren?" Tanya Alesha begitu menyadari bahwa Darren dipaksa duduk di lantai, tepat di belakang punggungnya.

Darren tidak menjawab. Pertanyaan polos gadis itu membuatnya kesal. Ia tidak bisa melawan saat penculik itu mengikat tubuhnya dan tubuh Alesha dengan tali yang sama.

Penculik itu tertawa puas. "Dengar Alesha, aku tidak akan pernah melepaskan kalian sebelum kau menyetujui kesepakatan bos kami."

Usai mengatakan ancamannya, salah satu pria bertubuh kurus itu mengikat kedua tangan Darren. Lalu, ketiga pria jahat itu pergi dari sana. Meninggalkan Alesha dan Darren yang bertanya-tanya dalam hati. Apa yang membuat gadis ini terlibat konflik dengan para penjahat?

Alesha menggerakkan kakinya, duduk bersila, lalu mengubah posisi kaki bersimpuh ke kanan, ke kiri, begitu seterusnya. Tubuh Darren yang terikat dengan Alesha, terganggu oleh gerakan tidak jelas itu.

"Tidak bisakah kau duduk dengan tenang?" protes Darren.

Alesha menyahut dengan datar, "Saya hanya bisa duduk tenang saat sedang melukis." Ia kembali mencari posisi ternyaman.

Tubuh Darren menegang. Punggung Alesha yang bergerak terus menerus, membuat tubuh Darren bereaksi. Entahlah, sentuhan yang tidak disengaja itu telah menyulut api gairah di dalam dirinya. Ini gila, benar-benar gila. Bagaimana mungkin ia bisa bergairah dengan seorang gadis yang di matanya sama sekali tidak menarik.

Bagi Darren, Alesha hanya seorang pelukis tidak waras dengan celana *jeans belel* dan *T-shirt* longgarnya. Apa gadis itu terlalu miskin sampai tidak bisa membeli baju layak pakai?

"Apa masalahmu dengan para penjahat itu, *huh?*" Darren berteriak untuk mengalihkan reaksi tubuhnya.

"Itu bukan urusan Anda."

Jawaban Alesha membuat emosi Darren memuncak. "Kau mempertaruhkan nyawaku, *gadis bodoh!*"

"Bukankah sudah saya katakan tadi. Saya sama sekali tidak menyuruh Anda untuk menyelamatkan saya! Sudahlah, saya mengantuk? Boleh meminjam punggung untuk bersandar?"

Namun Alesha tidak membutuhkan jawaban. Karena di detik berikutnya, ia sudah bersandar dengan nyaman di punggung Darren.

Darren mendesah. Sepertinya malam ini akan terasa sangat panjang dan menyiksa, mengingat gairahnya yang semakin tersulut. Andai posisinya tidak dalam keadaan terikat, mungkin ia sudah menerkam gadis bodoh itu. Baiklah, Darren sudah mulai gila sekarang. Sama gilanya dengan pelukis yang kini tertidur pulas bersandar di punggungnya.

***

Cahaya matahari pagi yang menyusup melalui tirai jendela, menyilaukan mata Darren. Punggungnya terasa berat, ah ya dia baru ingat bahwa di belakang tubuhnya terdapat seorang gadis bodoh yang sedang tertidur pulas sejak semalam. Ia menggeleng-gelengkan kepala, kenapa gadis ini bisa tidur di saat bahaya sedang mengintai dirinya?

Seharusnya gadis bodoh ini bersyukur karena Darren datang untuk menyelamatkannya. Ah, tidak! Usahanya untuk menyelamatkan Alesha sudah gagal. Itu berarti, saat ini status Darren adalah menemani seorang gadis korban penculikan. Ia berdecak sembari menengok ke belakang.

Aroma *rose* yang lembut menguar dan menggelitik indra penciumannya. Darren tidak mengerti bagaimana gadis sekumal itu bisa memiliki rambut harum layaknya seorang putri. Itu sangat berbanding terbalik dengan penampilan urakannya.

"Bangun, gadis pemalas!" seru Darren.

Alesha menggeliat perlahan. "Ini sudah pagi? Sudah menemukan ide untuk keluar dari tempat ini?"

Darren kembali berdecak. Siapa yang membuat mereka diculik, lalu Darren harus mencari jalan keluar sementara gadis itu tetap bersikap santai. Sedangkan Darren sama sekali tidak tahu permasalahan apa yang sedang terjadi.

"Katakan apa masalahmu dengan mereka?" tanya Darren tegas.

"Dia menginginkan liontin peninggalan ibuku."

"Hanya sebuah liontin dan kau tidak memberikannya?"

Darren merasakan gadis itu menggeleng. "Itu satu-satunya liontin peninggalan ibuku. Aku akan mempertahankannya sekalipun nyawa menjadi taruhannya."

"*It's oke*, tidak masalah jika hanya nyawamu yang menjadi taruhannya. Buka matamu, sekarang kau juga mempertaruhkan nyawaku!" nada suara Darren meninggi.

"Anda yang menjerumuskan diri Anda sendiri, Tuan Darren!"

"Berapa harga liontin itu? Aku akan membayar dan memberikannya pada orang itu."

"Saya tidak menjualnya! Gunakan ponsel dan telepon seseorang untuk menyelamatkan Anda dari sini! Tidak perlu mengkhawatirkan saya, saya bisa berjuang sendiri."

Kalau saja ponsel Darren tidak tertinggal di mobil, ia juga sudah melakukannya sejak semalam. Bisa berjuang sendiri? Gadis bodoh, bisa apa dia? Sedangkan Darren saja gagal melawan pria tidak bermoral yang selalu mengandalkan pistol sebagai senjata!

"Kau tahu apa yang ingin aku lakukan jika kita bisa keluar dari sini?" tanya Darren.

Alesha berpikir sejenak. "Menciptakan menu baru dengan bahan dasar *matcha*, mungkin! Atau..."

"Melemparmu ke sungai *Amazon!*" Darren berseru dengan kejam.

***

Lima belas menit setelah Alesha dan Darren terbangun, pintu ruangan terbuka. Tuan Aldo melangkah masuk seraya bertepuk tangan.

"Menangkap seekor kelinci, mendapatkan bonus seekor rusa!" Tuan Aldo terkekeh melihat Darren dan Alesha yang masih terikat di tengah ruangan.

"Tuan Aldo, Anda boleh menangkap saya. Tapi tolong lepaskan Tuan Darren, dia tidak ada sangkut pautnya dengan masalah ini." Alesha memohon dengan mata berkaca-kaca.

Lantas, Darren menimpali. "Sebutkan nominal uang yang kau inginkan, aku akan memberikannya. Lepaskan kami berdua!"

Alesha terhenyak. Kami berdua? Meskipun menyebalkan, tetapi ternyata Darren berhati malaikat. *See*, dia rela mengorbankan uang demi keselamatan mereka.

"Aku tidak membutuhkan uang, Darren. Yang aku butuhkan hanyalah liontin milik Alesha! Jika tidak, maka kalian akan menikmati hari-hari kalian di sini." Tuan Aldo beranjak meninggalkan tempat itu. Sebelum menutup pintu, ia kembali menoleh pada Darren. "Oh ya, sepertinya mobilmu lumayan bagus untuk bermain-main!"

Tidak! Itu adalah mobil sport kesayangan Darren. Ia baru membelinya sebulan yang lalu. Karenanya, Darren tidak rela jika mobilnya harus menjadi korban. Ia ingin mengumpat di depan Tuan Aldo, namun sayang pria berperut buncit itu sudah pergi dari ruangan tempat mereka disekap.

Darren berusaha melepaskan tali yang mengikat tangannya. Berulang kali ia menggunakan gigi untuk membuka simpul yang dibuat oleh anak buah Tuan Aldo. Tak lama kemudian, ia berhasil melakukannya. Seluruh ikatan baik yang di tangan maupun di tubuh, sudah terlepas.

Pria itu juga membantu Alesha untuk membuka ikatannya. Mereka menghembuskan napas lega, dan sekarang tinggal mencari jalan keluar. Mata Darren menatap sekeliling ruangan, berdecak kesal karena melihat jendela yang dilengkapi dengan

terali besi, tidak mungkin tubuh mereka muat jika harus melewatinya.

Mendekati pintu, harapan Darren untuk segera meloloskan diri dari ruangan terkutuk itu kembali sirna. Pintu besi itu sangat kokoh, dan untuk bisa membukanya harus dengan menggunakan kata sandi. Ia menghampiri Alesha.

"Tidak ada jalan keluar kecuali kau memberikan liontin itu, Alesha! Berikan padanya, aku berjanji akan menggantinya dengan liontin yang harganya lebih mahal dari itu!" bujuk Darren.

Gadis itu menggeleng. "Tidak bisa, Tuan Darren! Apa pun yang terjadi, saya akan mempertahankannya!"

Darren mengacak rambutnya dengan kesal. Ia tidak tahu dengan cara apa untuk bisa membujuk gadis itu. "Apa pun yang terjadi! Mereka bisa merusak mobil kesayanganku! Kau tahu, itu adalah mobil sport keluaran terbaru!"

"Saya tidak peduli! Bukan saya yang meminta Anda datang ke sini!"

"Kau membuatku kehilangan kesabaran, gadis bodoh!" Darren mencengkeram rahang Alesha dengan erat.

Darren tidak peduli sekalipun Alesha meringis kesakitan dan mata cokelatnya mulai berkaca-kaca. Ia tidak punya pilihan lain. Tidak mungkin jika mereka harus terjebak di ruangan ini selama berhari-hari. Dia harus sedikit bertindak kasar agar Alesha menurut.

"Lepas... ini sakit, Tuan!" rintih Alesha.

"Aku bisa bertindak lebih kejam dari ini, Alesha! Berikan liontin itu padanya!" hardik Darren, disambut dengan gelengan Alesha.

Pria itu mendorong Alesha hingga tubuh lemahnya terjerembab di sudut ruangan. Alesha beringsut mundur saat Darren menghampirinya dengan tatapan tajam dan rahang yang mengeras.

"Jika kau masih tetap pada pilihan bodohmu, mungkin terpaksa aku harus memaksamu dengan cara ini! Jika selama ini

aku berprinsip ingin memberikan sentuhan pertamaku pada seorang perawan, maka kali ini aku terpaksa mengubah prinsipku!"

Darren meraih tubuh Alesha. Dengan sekali sentakan ia berhasil merobek pakaian gadis itu di bagian punggungnya. Alesha memberontak, namun tubuhnya terlalu lemah untuk melawan.

Mata hazel pria itu berkabut menatap wajah pucat Alesha. Jika gadis itu tetap pada pendiriannya, maka Darren terpaksa harus melakukan itu. Menyalurkan hasrat yang sudah ia tahan sejak semalam.

***

PART 13

FORGIVE ME, PLEASE!

"Masih belum berubah pikiran?" tanya Darren tegas.

Alesha mencoba mendorong tubuh Darren, tetapi percuma. Ia bahkan tidak mampu menyingkirkan lengan kekar yang merengkuhnya dengan erat. Keringat dingin mulai menetes di dahinya. Rasa takut akan pria yang sedang dikuasai oleh nafsu itu membuat tubuh Alesha gemetar.

Beberapa jam yang lalu Alesha berdoa agar ada seorang manusia berhati malaikat datang untuk menyelamatkannya dari cengkeraman Tuan Aldo. Dan saat Darren muncul, ada kelegaan tersendiri di hati Alesha. Ia berharap, pria itu adalah seseorang yang dikirimkan Tuhan untuk menjadi pahlawan.

Tetapi dugaannya salah. Pria yang katanya memiliki prinsip hanya akan menyentuh seorang perawan di malam pengantinnya, ternyata itu semua *bullshit*. Darren rela melanggar prinsipnya demi sebuah kebebasan. Ini tidak adil bagi Alesha.

"Lepaskan saya Tuan!" Alesha merintih, "Atau aku berteriak agar anak buah Tuan Aldo menghajarmu!"

Darren tersenyum miring. Tangan kirinya merengkuh pinggang Alesha semakin erat, sementara tangan kanan meraih dagu gadis itu. "Berteriaklah, mungkin mereka juga ingin bergabung dengan permainan ini!"

"Anda menjijikkan, Tuan Darren! Apakah seseorang yang dihormati seperti Anda pantas melakukan tindakan seperti ini?"

"Aku tidak punya pilihan lain, Alesha! Aku tidak mau terlalu lama berada di sini!" hardik Darren. "Aku sudah memberimu pilihan. Berikan liontin itu dan aku berjanji akan menggantinya dengan yang lebih bagus dari itu! Atau sebenarnya kau memang

sangat menginginkan sentuhanku seperti para gadis di luar sana yang sering kali berimajinasi liar hanya dengan menatapku?"

Alesha berdecih, sedetik pun ia tidak pernah berimajinasi liar tentang Darren. Apa untungnya membuang waktu untuk melakukan hal bodoh itu, sementara di otak Alesha sudah terisi penuh oleh cintanya untuk Fabian.

"Lebih baik aku disentuh anak buah Tuan Aldo daripada disentuh oleh Anda, Tuan Darren! Seorang pria yang di mata masyarakat terlihat bak malaikat dengan segala kesempurnaannya, tapi faktanya memiliki hati layaknya seorang iblis!" desis Alesha.

Kalimat Alesha memancing kemarahan Darren. Pria itu kembali mengoyak bagian belakang sweter Alesha. Dalam satu gerakan, Darren sudah berhasil merebahkan tubuh gadis itu. Kedua tangannya mengunci pergerakan Alesha.

Gadis itu merasakan nyeri pada bagian pergelangan tangannya. Cengkeraman Darren terlalu kuat. Pria itu tidak memberikan kesempatan sedikit pun pada Alesha untuk memberontak. Membuat tubuh lemah itu kehabisan tenaga.

Wajah Alesha semakin terlihat pias. Hatinya menjerit tidak rela jika harus kehilangan kegadisannya dengan cara seperti ini. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan nasibnya berubah drastis hanya dalam sekejap. Seketika bayangan Fabian melintas di benaknya. Tidak! Hanya Fabian yang boleh menyentuh Alesha!

Gadis itu memejamkan mata, menghindari mata hazel milik Darren yang berkilat. Baiklah, ia memang tidak memungkiri pesona ketampanan Darren, terutama saat keringat membasahi wajah dan rahang tegasnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus, serta tatapan tajam seperti elang yang bersiap menangkap mangsanya.

Alesha merasakan Darren menarik ikat rambutnya, membiarkan setiap helaiannya terhampar di sana. Getaran aneh merasuk ke dalam sel-sel tubuh Alesha saat Darren menyentuh wajah polosnya. Cukup! Fabian bahkan tidak pernah

menyentuhnya dengan desah napas yang mengisyaratkan sebuah gairah!

"Baiklah, baiklah! Aku akan memberikan liontin itu! Lepaskan aku!" akhirnya Alesha menyerah, demi seorang Fabian.

Teriakan Alesha membuat Darren mendapatkan kesadarannya. Perlahan ia melepaskan cengkeramannya pada gadis itu, membiarkannya duduk seraya memeluk kedua lutut di sudut ruangan dengan sweter yang sudah terkoyak di bagian punggung.

Darren mencoba menetralkan napas yang tidak beraturan. Dan memadamkan gairah yang menguasai dirinya. Tindakan yang baru saja ia lakukan terhadap Alesha benar-benar gila. Jika masih banyak wanita cantik di luar sana yang mendamba sentuhannya, kenapa ia justru memilih Alesha sebagai pelampiasan hasrat lelakinya?

"Katakan itu pada Tuan Aldo. Dan kita akan bebas. Tenang saja, sesuai janji aku akan memberikan liontin yang lebih mahal dari milikmu!" ucap Darren.

"Aku tidak membutuhkan imbalan apa pun! Selama ini aku sangat menghormatimu, tetapi ternyata aku salah. Seorang pria yang tidak memiliki hati sepertimu tidak layak untuk dihormati, Darren Anderson!"

Suara parau gadis itu membuat Darren sadar, tingkahnya sudah keterlaluan. Bahkan Alesha tidak lagi memanggilnya dengan sebutan Tuan. Darren menatap Alesha yang menangis tanpa suara, lantas membuka jas hitam yang dikenakan.

"Maaf.." ucapnya lirih. Tangannya bergerak menyelimutkan jas hitam ke atas punggung gadis itu.

Pintu ruangan terbuka, Tuan Aldo muncul dari sana. Melangkah mendekati kedua tawanannya yang hampir meloloskan diri.

"Ada apa ini? Kenapa aku mendengar suara ribut-ribut? Kalian bertengkar? Wow, hebat! Kalian bisa melepaskan diri dari jeratan tali yang mengikat kalian!" Tuan Aldo tertawa lebar.

"Alesha bersedia menyerahkan liontin yang kau inginkan!" Papar Darren. Ia menoleh pada Alesha, bersamaan dengan gadis itu yang menatapnya dengan penuh kebencian.

Darren mendesah, ia tidak punya pilihan lain lagi. Ia ingin secepatnya keluar dari ruangan terkutuk ini.

Tuan Aldo bertepuk tangan, puas akan keputusan yang Alesha buat. Ia mengeluarkan selembar kertas yang dilipat dari balik jaket. "Kau perlu menandatangani ini, Alesha!"

Alesha berdiri, menyibak rambut hitamnya yang terlihat berantakan. Sejenak ia ragu saat bolpoint itu hendak digoreskan di atas kertas. Ia melirik Darren sejenak, lalu di detik berikutnya ia telah selesai membubuhkan tanda tangan di atas materai.

"Aku menyimpan liontin itu di lemari kamar. Anda bisa datang mengambilnya sekarang." ucap Alesha.

"Baiklah, kau bisa ikut mobilku! Aku akan mengantarmu pulang. Kau gadis yang baik, ibumu pasti bangga memiliki seorang putri sepertimu!" Tuan Aldo menepuk pundak Alesha dengan lembut.

"Alesha akan ikut mobilku!" Darren membantah keputusan Tuan Aldo.

Sembari merapatkan jas hitam untuk menutupi punggungnya, Alesha berjalan mendekati Darren.

"Semuanya sudah selesai. Mulai sekarang, jangan pernah mencampuri urusanku lagi. Menjauhlah dariku, Darren!"

Mata Darren tidak bisa lepas dari bibir berwarna *pink* alami yang baru saja berucap itu. Lalu, gadis itu pergi begitu saja, berjalan di belakang Tuan Aldo. Darren mengepalkan kedua tangan. Lihatlah, Alesha bahkan lebih mempercayai penculiknya dibanding dengan seseorang yang sudah berusaha menyelamatkannya.

Seketika sebuah penyesalan menyeruak ke dalam rongga dada Darren. Andai saja ia bisa berpikir jernih, mungkin Alesha tidak akan marah seperti itu. Darren tahu, secara tidak langsung ia telah menyakiti Alesha. Bukan hanya karena tindakan tidak

senonohnya, melainkan ia yang menjadi penyebab Alesha terpaksa menyerahkan liontin kesayangannya.

***

"Raymond, apa Alesha tidak pernah datang ke sini lagi?" tanya Darren sembari mengawasi karyawan *cafe* yang sedang sibuk bekerja.

"Tidak, Tuan! Sudah hampir seminggu ini saya tidak melihatnya." jawab Raymond.

Darren mendesah, sejak kejadian penculikan tempo hari, ia tidak pernah menemukan Alesha melukis di tempat favoritnya. Kursi di dekat kolam ikan koki itu selalu diisi oleh pelanggan yang berbeda-beda.

Apa Darren merindukan gadis seniman bermata cokelat itu? Tidak! Beberapa hari ini ia mencari Alesha bukan karena merindukannya. Tetapi, ia hanya ingin mengganti liontin milik gadis itu. Darren bahkan sudah menyiapkan satu set perhiasan berlian yang terdiri dari kalung, anting, cincin dan gelang.

Darren tidak peduli berapa banyak uang yang sudah dikeluarkan untuk membeli perhiasan mewah itu. Anggaplah itu sebagai permintaan maaf pada Alesha akan tindakan kasarnya.

Pria itu bergegas mengemudikan mobil *sport*nya menuju rumah Alesha. Setelah bersusah payah menerobos kemacetan, ia menghembuskan napas lega tatkala melihat gadis yang dicarinya sedang melukis di teras rumah.

Dengan langkah pelan, Darren menghampiri Alesha. Namun rupanya gadis itu terlalu peka. Darren tersenyum kaku melihat Alesha yang memandangnya dengan tatapan tidak suka.

Alesha mendengus menyambut kehadiran Darren. Membuat pria berhidung mancung itu semakin merasa bersalah.

"Bagaimana kabarmu?" ucap Darren berbasa-basi.

"Apa itu penting?"

"Kau masih marah?"

Gadis itu tidak menjawab, berpura-pura sibuk mewarnai kanvas. Tapi Darren tahu, titik fokus Alesha tidak sedang berada di sana.

"Maafkan aku!" ucap Darren.

Alesha memutar bola mata jengah. "Bukankah sudah kubilang, jauhi aku! Aku sama sekali tidak ingin berurusan denganmu, Darren! Anggap saja kita tidak pernah saling mengenal."

"Aku hanya ingin mengganti liontin milikmu!" Darren mengeluarkan sebuah kotak berbentuk persegi berwarna merah dari *paper bag*, lalu memperlihatkan isinya pada Alesha.

Alesha tercengang melihat benda berkilauan tertimpa cahaya matahari sore. Sebelumnya, ia tidak pernah melihat perhiasan semewah itu. Ia bahkan tidak tahu apakah itu berlian asli atau imitasi. Yang jelas, harga barang itu pasti sangat jauh jika dibandingkan dengan liontin miliknya.

"Tuan Aldo sudah membayar uang ganti rugi atas liontin yang aku berikan. Jadi, kau tidak perlu repot-repot menggantinya." ucap Alesha.

"Bukan begitu!" sanggah Darren, "Anggap saja ini sebagai permintaan maaf karena aku sudah melakukan hal yang tidak pantas padamu. Aku khilaf, Alesha!"

"Kau berlebihan, Darren! Karena aku seorang gadis miskin, lalu kau berusaha menyogok dengan barang mewah ini? Aku rasa Sharin lebih membutuhkannya, berikanlah padanya!"

"Tapi..."

"Sudah kubilang bukan, tolong jauhi aku! Anggaplah kita tidak pernah bertemu, dan kejadian malam itu ... tidak pernah ada!" Alesha memalingkan wajahnya, menyembunyikan mata yang berkaca-kaca.

"Jangan membuatku semakin merasa bersalah, Alesha. Aku meminta maaf padamu dengan tulus!"

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu! Kau dengar itu?" Alesha bangkit dari kursinya, beranjak masuk ke rumah

meninggalkan Darren. Dengan kasar ia membanting pintu, berharap agar pria itu secepatnya pergi dari sana.

***

PART 14
HE IS BACK!

Alesha menyingkap tirai jendela, mengintip Darren yang baru saja menutup pintu mobil dengan keras hingga menimbulkan suara debum. Disusul dengan deru mesin mobil melaju begitu kencang. Apa Darren sedang melampiaskan kemarahannya?

Senyum tipis terukir di bibir Alesha, tidak menyangka jika Darren akan benar-benar mengganti liontin itu. Masih terbayang kilauan berlian yang menyilaukan mata. Alesha juga seorang wanita normal. Melihat perhiasan seindah itu, ada sedikit keinginan untuk memilikinya. Tapi jika mendapatkannya dari Darren?

Alesha menggeleng, mengenyahkan pikiran konyol di benaknya. Lebih baik ia miskin seumur hidup daripada kaya mendadak karena mendapatkan harta dari orang yang dibencinya.

Benar, Alesha membenci Darren sejak kejadian malam itu, di mana Darren hampir saja merenggut keperawanannya. Pria itu benar-benar membuat Alesha dilema. Bagaimana tidak, secara tak langsung Darren memberikan Alesha dua buah pilihan. Menyerahkan liontin atau keperawanannya. Dua hal yang sangat berarti bagi gadis polos itu.

***

Perlahan Raymond menduduki kursi di depan meja Darren setelah bos barunya mempersilakan duduk. Jantungnya berdegup kencang, keringat dingin mengalir di dahi. Ia tidak tahu apa yang membuat pria berbadan atletis itu memanggilnya ke ruangan ber-AC itu.

"Raymond, kau sudah bekerja sejak *cafe* ini dibangun, 'kan?" tanya Darren.

Raymond mengangguk. Kedua telapak tangannya saling bertautan, menduga-duga apa yang akan terjadi selanjutnya. Apa bosnya berniat memecat karyawan yang sudah bertahun-tahun bekerja di sana?

"Jadi begini. Untuk merayakan ulang tahun *cafe* ini, aku akan memilih beberapa pelanggan untuk mendapatkan menu secara gratis yang akan diantarkan ke rumah mereka. Kau tahu siapa saja mereka bukan? Siapa pelanggan terlama *cafe* ini?"

Raymond mendesah lega. Jadi Darren memanggilnya hanya untuk menanyakan hal itu? Syukurlah, setidaknya ia tidak akan kehilangan pekerjaan.

"Alesha adalah salah satunya, Tuan!" jawab Raymond.

Raymond membenarkan kacamatanya, meneliti Darren. Wajah Darren terlihat berseri-seri saat mendengar nama Alesha disebut. Yah, sudah beberapa hari ini ia mencurigai tingkah pemilik *cafe* itu. Duduk di meja yang sama dengan Alesha, memakan sisa *banana cake* dari piring yang sama, lalu terlihat gelisah saat gadis berambut panjang itu tidak menampakkan diri.

Apa Darren menyukai Alesha? Raymond segera menepis pikiran konyolnya. Tidak mungkin Darren menyukai gadis yang kriterianya jauh jika dibandingkan dengan Sharin. Seorang CEO punya standar tinggi dalam memilih pasangan. Maka gadis dengan celana *jeans* robek di bagian paha bukan salah satu incaran para CEO.

"Pilih lima orang. Kau bisa siapkan satu paket menu *matcha* untuk masing-masing pelanggan. Jangan lupa sertakan juga menu baru kita, *banana cake* dan *cheesecake matcha*!" titah Darren.

"Baik, Tuan Darren!"

"Kau tahu alamat mereka?" tanya Darren lagi.

Raymond mengangguk. Selama ini ia sering menyapa para pelanggan, sekedar berbincang ringan menanyakan tempat tinggal.

"Bagus, kau bisa langsung mengantarkannya ke alamat mereka!"

Raymond ingin melonjak kegirangan saat itu juga. Itu artinya ia punya kesempatan untuk berkunjung ke rumah Alesha. Ini yang dia tunggu-tunggu sejak pertama kali ia melihat seniman dengan mata cokelat indahnya.

"Dan untuk Alesha, biar aku yang mengantarnya." ucap Darren.

Kalimat terakhir Darren membuat tubuh Raymond melorot di kursi. Baiklah, mungkin ia perlu mewaspadai Darren, satu-satunya pria yang awalnya tidak masuk dalam daftar saingannya dalam merebut hati Alesha.

***

Terdengar ketukan pintu berulang kali. Alesha mengusap wajah dengan kesal. Sepertinya itu adalah Darren yang belum puas mengganggunya. Tidak masalah, Alesha sudah menyiapkan serentetan kalimat pedas yang akan membuat pria itu tidak akan berani menampakkan wajah lagi.

Pintu terbuka, dan Alesha terpaku. Ia bahkan tidak mampu berkata-kata, lidahnya kelu menatap sesosok pria berbadan tegap yang berdiri di hadapannya. Katakan pada Alesha, apa ini hanya mimpi?

"Masih mengingatku?" suara berat pria itu membangunkan kesadaran Alesha.

Mata cokelat itu berkaca-kaca melihat sosok yang sangat dirindukannya selama bertahun-tahun. Fabian kini nyata berada di hadapannya, dalam balutan sebuah jaket *hoodie* berwarna *navy*. Tidak ada yang berbeda dengan paras tampan itu, hanya saja kini ia terlihat lebih matang.

Dengan satu gerakan, Alesha menubruk tubuh Fabian. Memeluk dengan erat, menghirup aroma *musk* yang sangat ia

rindukan. Kesetiaannya kini terbayar sudah. Pria ini datang dengan segenggam rindu yang memenuhi rongga dada.

"Aku harap ini bukan mimpi, Bian!" bisik Alesha.

Gadis itu merasakan belaian lembut di rambut hitamnya. "Ini bukan mimpi! Tetapi aku datang untuk mewujudkan mimpi-mimpi kita!" ucap Fabian.

Alesha melepaskan rengkuhannya, menatap mata Fabian secara intens. "Tidak mudah untuk mempertahankan cinta dengan ribuan mil jarak yang membentang di antara kita. Tapi aku percaya bahwa kekuatan cinta akan selalu berpihak pada orang-orang yang mempercayai adanya cinta sejati,"

Lengkung bibir Fabian membentuk sebuah senyuman yang begitu menenangkan. "Terima kasih atas kesetiaanmu!"

"Aku bahkan masih memegang janji terbesarku padamu. Sampai detik ini aku masih mempertahankan kegadisanku,"

Sekali lagi, Fabian merengkuh tubuh Alesha, menyalurkan setiap kerinduan dari pori-pori kulitnya. "Terima kasih, Alesha! Saat ini aku bekerja di sebuah perusahaan terbesar di London. Bosku mengirimku ke Jakarta untuk meninjau perusahaan yang akan bekerja sama dengan kami. Lalu aku menyempatkan diri untuk mendatangimu. Maaf, baru kali ini bisa menjengukmu,"

Fabian mengusap pipi gadisnya, menatap dengan tatapan memuja. "Ada banyak hal yang ingin aku bicarakan. Tapi aku tidak bisa lama-lama berada di sini, karena setengah jam lagi aku harus ke Surabaya untuk menemui orang tuaku."

Gadis itu mengerucutkan bibir dan menampakkan raut wajah kecewa. Ia masih belum puas memeluk kekasihnya. "Berjanjilah kau pasti akan kembali lagi."

Fabian mengangguk, melepaskan pelukannya. Mengecup dahi Alesha seperti biasa, membuat kedua pipi gadis itu menampakkan semburat merah.

Alesha melambaikan tangan, mengawasi punggung Fabian yang menghilang di balik kegelapan. Jemari lentiknya menutup pintu, lantas berlari memeluk boneka *teddy bear* di kamar.

Ada getaran aneh di dadanya, rasa terlalu bahagia hingga membuatnya hampir melayang. Fabian, ia tidak menyangka kekasihnya akan memberikan sebuah kejutan.

Pria itu akan menemui orang tuanya. Mungkinkah Fabian akan meminta restu saat ini juga? Alesha menangkup wajah, menyembunyikan senyum yang tidak bisa ditahan lagi. Ia bahagia, melamunkan bahwa tidak lama lagi Fabian akan menikahinya.

Hingga sebuah ketukan pintu membuyarkan imajinasinya. Fabian datang lagi, itu yang ada di pikiran Alesha. Tanpa membuang waktu, gadis itu berlari menuju pintu dan segera membukanya. Dan kembali memeluk sosok Fabian.

"Aku tahu kau masih merindukanku!" ucap Alesha sembari memejamkan mata, meresapi sensasi memeluk orang yang dicintainya.

Perlahan Alesha mengendurkan pelukannya. Ada yang berbeda, kenapa suhu tubuh Fabian terasa lebih hangat jika dibandingkan dengan beberapa menit yang lalu? Aroma tubuhnya juga lebih memompa *adrenalin* seorang wanita. Lalu dada yang lebih bidang dibanding yang tadi. Dan anehnya, sosok itu tidak membalas pelukannya lagi.

Alesha mendongak, seketika lututnya terasa lemas. Ia sedang memeluk Darren! Bergegas ia menjauhkan diri dari pria yang dibencinya.

"Aku tidak merindukanmu, tapi jika kau menginginkannya mungkin aku bisa berubah pikiran. Asal kau mau memaafkanku." ucap Darren.

Gadis itu berdecih, berkali-kali merapikan rambut untuk menghilangkan salah tingkahnya. Kenapa ia begitu ceroboh memeluk seseorang tanpa melihat siapa pria itu?

"Jangan salah paham. Aku pikir kau kekasihku yang beberapa menit lalu datang ke sini!" Alesha membantah.

Darren menaikkan kedua alis tebalnya. "Kekasihmu yang mendapat beasiswa di London datang ke sini?"

"Memangnya kenapa? Tidak percaya?"

"Apa kau bertanya sudah berapa wanita yang ia tiduri selama di London?"

Alesha membelalakkan mata, ingin rasanya menelan Darren hidup-hidup. "Dia masih setia padaku, bahkan ia sedang meminta restu orang tuanya untuk pernikahan kami. Sampai kapan pun dia adalah sosok pria sempurna di mataku, jadi jangan pernah merendahkannya! Dia bukan seorang pria yang suka memanfaatkan kesempatan di dalam kesempitan!"

"Kau menyindirku?"

"Tidak, tapi syukurlah jika kau merasa tersindir."

Darren menghela napas, lalu menunjukkan sebuah plastik berlogo nama *cafe* miliknya. "Pihak *cafe* sudah meneleponmu kan? Selamat, kau termasuk salah satu pelanggan terlama dan terpilih mendapatkan satu paket menu *matcha*."

Alesha menelan ludah. *Matcha*, satu-satunya makanan yang membuat Alesha tidak bisa menahan diri untuk segera melahapnya. Tapi jika Darren yang memberikannya, maka *matcha* akan berubah menjadi sesuatu yang ingin Alesha lempar sejauh mungkin. Aih, tolong jauhkan Alesha dari *matcha* yang menggoda!

"Aku tidak lapar. Ada baiknya kau memberikan makanan itu pada pengemis di jalanan." ucap Alesha.

"Kau yakin, Alesha? Tidak tergiur oleh *banana cake* dengan lelehan *matcha*, lalu *cheese cake matcha* yang memberikan sensasi berbeda saat menikmatinya?"

"Setelah menyuapku dengan berlian, lalu kau berusaha mendapatkan maafku dengan satu paket *matcha?* Oh Tuhan, itu konyol Darren! Pergilah, aku tidak tertarik!"

Alesha membanting pintu dengan kasar. Ia tidak ingin terlalu lama berada di hadapan Darren, atau bisa jadi *matcha* itu akan meluluhkan hatinya. Tidak bisa! Ia tidak ingin memaafkan pria itu!

"Baiklah, Alesha! Aku akan meletakkan *matcha* ini di meja teras. Jika kau memakannya, itu artinya kau memaafkanku!"

Teriakan Darren dari balik pintu membuat Alesha semakin kesal. Ia kembali mengintip dari tirai jendela, terlihat Darren meletakkan satu paket *matcha* di atas meja. Kemudian, pria itu berlalu menuju mobil *sport* yang diparkir tidak jauh dari sana.

Setelah memastikan bahwa Darren benar-benar sudah pergi, Alesha membuka pintu. Mengawasi menu *matcha* dengan bimbang. Dimakan atau tidak? Jika dimakan, lalu bagaimana dengan ucapan Darren tadi? Tapi jika tidak dimakan, pesona makanan itu akan membuat Alesha tidak bisa tidur semalaman.

Ah, persetan dengan ucapan Darren. *Matcha* itu sangat sayang untuk dilewatkan. Gadis itu tidak tahan lagi, menghampiri bungkusan plastik dan bergegas membawanya masuk ke kamar.

Besok ia bisa mengatakan bahwa ia membuang makanan itu. Dengan begitu, Alesha tidak perlu mendeklarasikan bahwa ia memaafkan Darren. Karena kenyataannya, kebenciannya terhadap pria itu telah mengalahkan segalanya.

PART 15

BAYI BERMATA HAZEL

Alesha memutar bola matanya dengan malas saat menemukan lelaki yang dibencinya muncul di waktu sepagi ini. Kedua tangan gadis itu tidak berhenti mengeringkan rambut dengan sehelai handuk, mengabaikan Darren yang tidak berkedip menatapnya.

"Baru juga jam enam pagi," ucap Alesha seraya melirik jam dinding di ruang tamu. Ia merasa kesal karena pria itu justru menampilkan senyum menggoda. Sesekali membenarkan posisi jaket kulit berwarna hitam yang membalut tubuh kekarnya.

"Memangnya ada undang-undang yang mengatur jika jam enam pagi tidak diperbolehkan untuk bertamu?" Pria dengan rambut hitam yang ditata dengan gaya sedikit berantakan itu bersandar di kusen pintu.

"Tidak ada, tapi ini menyangkut etika!" Alesha tidak beranjak dari tempatnya berdiri, sama sekali tidak mempersilakan Darren masuk ke ruang tamu.

"*Its's oke*. Tapi aku terpaksa harus melanggar kode etik karena satu jam lagi aku harus tiba di kantor,"

Alesha mengerutkan dahi. Memang apa hubungannya kantor dengan Alesha?

"Pergilah, Darren! Jangan memaksaku untuk mengusirmu dengan kekerasan!"

Darren kembali tersenyum. Bibir seksinya berucap penuh percaya diri, "Aku tidak yakin kau sanggup melakukan kekerasan! Aku tahu kau sudah memaafkanku!"

"Kau terlalu percaya diri! Tidak semudah itu aku memaafkanmu!"

"Benarkah? Lalu bagaimana dengan *matcha* yang aku letakkan di atas meja?" cecar Darren. Senyumnya semakin mengembang mendeklarasikan sebuah kemenangan.

Wajah Alesha memerah. Jangan bilang kalau Darren melihat Alesha mengambil *matcha* dan membawanya ke kamar! Tidak mungkin, Alesha jelas-jelas sudah memastikan semalam mobil Darren sudah pergi sebelum Alesha mendekati meja. "Aku membuangnya!"

Pria itu sama sekali tidak mempercayai ucapan Alesha. Baiklah, meski tidak melihat saat Alesha mengambil plastik berisi *cake matcha*, tapi ia yakin bahwa Alesha tidak akan sampai hati membuang makanan. Darren mengikis jarak dengan Alesha. Perlahan, ia menyentuh dagu gadis di hadapannya, membuat mata cokelat itu membalas tatapannya.

Alesha menelan saliva dengan gelisah. Kalau saja ia memiliki cangkang seperti kura-kura, maka ia pasti sudah menyembunyikan wajah polosnya. Namun kenyataannya ia justru tenggelam dalam mata hazel yang bersorot tajam dan penuh kuasa itu.

"Sayangnya kau tidak pandai berbohong. Kau memakan *matcha* itu!"

"Tapi..."

"Artinya kau memaafkanku!" potong Darren.

"Kau curang Darren! Menjebakku dengan sesuatu yang tidak mungkin aku tolak." lirih Alesha.

"Aku tidak menjebakmu! Hanya ingin kau memaafkanku, apa itu salah?"

"Apa bedanya aku memaafkanmu atau tidak? Tidak akan mengubah apa pun. Kita masih tetap sama, kau seorang CEO, sedangkan aku hanya seorang seniman kecil. Pergilah!"

Alesha membalikkan tubuh dan berusaha menjauh dari Darren. Namun, langkahnya terhenti saat dengan kasar Darren menarik tubuhnya. Lantas memeluknya dengan erat.

Darren mati langkah. Ia tidak tahu kegilaan apa yang ada di otaknya, sehingga instingnya memberikan perintah pada kedua

lengan kokohnya untuk memeluk gadis seniman itu. Indra penciuman Darren menghirup aroma *rose* yang menguar dari rambut basah Alesha, membuat seluruh sel tubuhnya seketika membeku.

Sekali lagi ia tidak mengerti keistimewaan apa yang dimiliki Alesha. Gadis itu sama sekali tidak menarik, tetapi kenapa ia mampu membangkitkan gairah Darren hanya dengan cara menghirup aroma rambutnya? Pria itu menggertakkan gigi.

"Aku akan pergi, setelah mendapatkan maaf darimu. Apa kau tidak tahu bahwa setiap malam aku menyesali perbuatanku, Alesha! Seorang pria sejati tidak mungkin pergi dari kehidupan seorang wanita dalam keadaan berdosa. Dan aku masih merasa berdosa sebelum kau memaafkanku!" ucap Darren.

Alesha mendongak, mencari ketulusan di mata Darren. "Bagaimana jika aku tetap tidak mau memaafkanmu?"

"Aku akan menciummu!" ancamnya.

Alesha memberontak. Melihat kegelisahan di mata gadis ini, membuat Darren ingin tertawa. Wajah polos Alesha terlihat menggemaskan saat ketakutan, padahal ancaman Darren tidaklah serius. Tetapi, merasakan gerakan Alesha yang terus memberontak di dalam pelukannya, membuat Darren ingin benar-benar mencium bibir ranum itu.

"Baiklah, aku memaafkanmu. Tapi dengan satu syarat!"

Darren melonggarkan pelukannya. Seulas senyum terukir di sana. Ternyata mengancam gadis ini begitu mudah! Di saat para gadis di luar sana begitu mendambakan sentuhan bibir Darren, Alesha justru menganggap ciuman Darren sama halnya dengan virus mematikan yang patut ditakuti.

"Katakan syaratnya!"

"Kau juga harus memaafkan Sharin, dan kembalilah padanya!"

Kalimat Alesha membuat wajah Darren memerah karena marah. Dia tidak mengerti kenapa sampai saat ini Alesha masih membahas masalah itu. Apa untungnya jika Darren kembali pada Sharin? Sehingga dengan gigih Alesha berjuang untuk

menyatukan dua hati yang telah patah. Tidak, Darren tidak bisa melakukan itu!

"Kau tidak pernah tahu bagaimana rasanya jika kau menemukan kekasihmu tidur dengan orang lain! Kau tidak pernah tahu seperti apa sakitnya dikhianati oleh orang yang kita cintai! Prinsip kita berbeda, kau menganggap bahwa berhubungan seks sebelum menikah adalah hal yang lumrah. Tapi tidak denganku, bagiku wanita yang melepas keperawanan sebelum menikah, maka dia tidak layak untuk disentuh!"

Darren melepaskan pelukannya, dengan kasar mendorong tubuh Alesha sampai tubuh gadis itu hampir terjatuh. "Melihat gadis yang tidak punya harga diri sepertimu sangatlah menjijikkan!" geramnya.

"Jika memang jijik, kenapa kau masih mengejar maafku? Kenapa tidak pergi dan mengejar gadis perawanmu?" Alesha menaikkan nada suara, emosi.

"Jangan berbangga diri! Aku melakukan ini semata-mata karena *Daddy*. Aku tidak ingin di saat *Daddy* membutuhkanmu tetapi kau menghindar karena kesalahanku."

"Aku rasa Tuan Anderson tidak membutuhkanku lagi. Masih banyak seniman yang jauh lebih pandai dari ku."

"Kata siapa? Dia baru datang dari New York bersama cucunya. *Daddy* ingin kau datang ke rumah saat ini juga untuk melukis Alea, keponakanku."

***

"Hai, Alesha, senang bertemu denganmu lagi!" seru Tuan Anderson dengan senyuman lebar.

Alesha membalas senyum pria itu. Beberapa menit yang lalu, ia merasa ragu akan kalimat Darren. Namun sekarang, Tuan Anderson menyambut dengan riang kedatangan Alesha.

Bagaimanapun juga, Alesha tidak bisa menolak permintaan Tuan Anderson. Pria itu selalu bersikap baik dan membuat Alesha merasa berhutang budi. Maka saat ini, gadis itu terpaksa harus menurunkan sedikit egonya. Pergi ke rumah Darren, meski itu adalah hal yang seharusnya dihindari.

"Darren, tunjukkan kamar Lea, bayi itu masih tertidur pulas di kamar. Perjalanan dari New York ke Jakarta membuatnya kelelahan!"

"*Dad*, kau bisa menunjukkannya sendiri!" protes Darren.

Tuan Anderson mengibaskan tangan di depan wajah. "Aku lelah. Ingin bersantai di kursi malasku. Ajaklah Alesha ke kamar Lea! Biarkan mereka saling mengenal, agar saat terbangun nanti, cucuku tidak kaget melihat orang asing yang akan melukisnya."

Darren mendengus, lantas memberi isyarat pada Alesha agar mengikutinya. Di sebuah kamar bernuansa *pink*, Alesha melihat sesosok bayi mungil sedang tertidur pulas di boks bayi.

Alesha memperlambat langkah, takut membangunkan si kecil. Sementara Darren sudah terlebih dulu mengecup lembut kening bayi itu. Alesha terpana dibuatnya. Seorang pria yang sering bertingkah kasar padanya, ternyata sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat saat berhadapan dengan sosok mungil itu.

Cantik, itu kata pertama yang ada di benak Alesha saat menatap Alea. Seperti ada daya magnet tersendiri yang membuat Alesha mengulurkan tangan untuk menggendongnya.

"Hati-hati, jangan sampai terbangun!" Darren yang berdiri di sisinya memperingatkan, seolah takut jika Alesha akan membuat keponakannya terluka.

Alesha hanya melirik Darren sekilas, ia menemukan sinar mata Darren berubah menjadi lembut saat menatapnya. Begitu besarkah pengaruh Lea sehingga mampu meredam emosi Darren terhadap Alesha? Karena itu Alesha menyimpulkan, Darren begitu menyayangi keponakannya.

Alesha mengalihkan tatapan pada sosok mungil di gendongannya. Bayi berumur tiga bulan itu menggerakkan bibir mungilnya, buaian Alesha membuat ia terbangun. Perlahan, mata kecilnya terbuka, menampakkan iris mata berwarna hazel, persis seperti mata Darren.

"Lihat, kau membuatnya terbangun!" seru Darren setengah kesal.

"Tidak masalah, Darren. Lagi pula dia tidak menangis!"

Kepolosan makhluk di dekapannya membuat Alesha kembali terpana. "Alo... adik kecil! Kau cantik sekali!"

Bayi itu tersenyum, seolah mengerti bahwa ia sedang diajak berbicara. "Kau lihat, Darren! Dia tersenyum karena dia juga menyukaiku." ucap Alesha bangga.

Lea benar-benar memberi pengaruh positif pada orang-orang dewasa di sekitarnya. Bahkan, kali ini Alesha lupa bahwa sebelumnya ia sedang berseteru dengan Darren.

"Dia cantik. Lihatlah mata jernih yang berwarna hazel ini. Rambutnya yang kecokelatan sangat cocok dengan kulit yang putih bersih. Hidung terlihat mancung, lalu bibir tipis. Dia benar-benar memiliki kecantikan yang sempurna!" puji Alesha, tidak berhenti mengagumi keponakan Darren. "Aku harap setelah menikah, aku juga akan memiliki bayi secantik ini."

Darren tertawa mengejek. "Menikah dengan kekasihmu yang sama-sama berasal dari Indonesia? Hei, jangan mimpi, Alesha! Kau hanya akan mendapatkan perpaduan kecantikan yang sempurna seperti keponakanku hanya jika kau menikah dengan pria keturunan Amerika, bukan Asia!"

Alesha menyipitkan mata, menatap Darren tidak suka. "Rumus dari mana itu?"

"Kau ingin mencobanya?" Pria itu mengedipkan sebelah mata.

"Mencoba apa?"

"Membuat persilangan bibit antara Asia dan Amerika!" Darren terkekeh.

"Kau konyol, Darren!" Alesha menundukkan wajah, mengecup pipi bayi mungil itu. Ah, tidak! Lebih tepatnya untuk menyembunyikan pipi yang merona mendengar kalimat konyol Darren. Sekali lagi ia mengamati wajah Alea. Sepertinya Darren benar, kecantikan bayi itu menurun dari orangtua yang berdarah Amerika.

Ah, lupakan tentang bibit persilangan itu! Yang jelas, Alesha benar-benar merasa jatuh cinta sejak pertama kali melihat bayi mungil itu!

Senyumnya semakin mengembang. Semoga Fabian sedang meminta restu kedua orangtuanya untuk menikahi Alesha. Mata Alesha kembali tertuju pada Alea. Ia sudah tidak sabar ingin menggendong seorang bayi yang merupakan darah dagingnya sendiri!

PART 16

WILL YOU MARRY ME?

"Hei, Darren! Kau bersama siapa? Kekasih barumu?" suara lembut seorang wanita membuat Alesha menoleh ke pintu.

Wanita dengan tubuh langsing itu menghampiri mereka. Bibirnya yang dipoles lipstik warna merah mengembang begitu melihat Lea berada dalam gendongan Alesha.

"Apa putriku terbangun?" tanya wanita itu.

Ah, sekarang Alesha tahu dari mana Lea mendapatkan wajah secantik ini. Dalam hati, ia begitu mengagumi sosok wanita di hadapannya. Tubuh tinggi semampai, kulit putih mulus, mata hazel dengan bulu mata lentik dan alis yang melintang sempurna, serta hidung mancung. Rambut ikalnya tergerai dengan begitu indah. Bahkan tubuh itu tetap terlihat padat dan langsing meski beberapa bulan yang lalu ia baru saja melahirkan.

"Hai, aku Irene, adik Darren. Kau kekasih baru Darren?"

Darren mendengus kesal. "Jangan sembarangan bicara. Mana mungkin aku memiliki kekasih dengan penampilan kacau seperti dia. Kau tahu bukan, bahwa seleraku itu tinggi!"

Alesha tersenyum hambar. Ia sudah terbiasa dengan kalimat Darren yang cukup pedas. "Hai, Nona Irene! Aku Alesha, Tuan Anderson memanggilku untuk melukis putrimu."

Irene tertawa renyah, sama sekali tidak ada kesan melecehkan. "Jangan panggil aku Nona, panggil saja aku Irene. Aku rasa kita seumuran."

Selain cantik, ternyata Irene juga seorang wanita yang baik dan ramah. Meski penampilan Alesha tidak rapi, tapi Irene tidak merasa jijik sekalipun putrinya berada di gendongan seniman itu.

"Baiklah, Irene," ucap Alesha. "Aku sangat menyukai putrimu. Dia sangat cantik dan menggemaskan." pujinya, jujur. Jemarinya mengusap lembut pipi Lea.

"Lekas menikah, agar kau bisa memiliki putri secantik ini!" Irene mengambil alih putrinya dari gendongan Alesha. "Aku akan memandikannya dan memakaikan kostum kelinci agar terlihat unik saat dilukis. Kau bisa tunggu, Alesha!"

***

Alesha mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar ongkos taksi. "Terima kasih, Pak!" ucapnya seraya menutup pintu mobil. Ia membiarkan segumpal debu beterbangan oleh taksi yang segera menderu meninggalkannya.

Hari yang cukup melelahkan, karena ia tidak hanya melukis Lea. Tetapi Irene juga menginginkan kecantikannya ditorehkan di atas kanvas. Gadis itu mendesah, untung saja Tuan Anderson tidak meminta Alesha untuk melukisnya juga.

Dahi seniman itu mengerut tatkala mata cokelatnya menemukan sebuah buket bunga mawar merah di teras. Ah, siapa yang tiba-tiba bersikap romantis? Aneh rasanya, baru kali ini ia mendapatkan kiriman mistrius.

Diambilnya buket bunga itu, dihirupnya perlahan. Aroma *soft* yang menenangkan hati. Otak Alesha berputar, menduga-duga apakah kurir toko bunga ini hanya salah kirim. Atau jangan-jangan ini perbuatan Darren. Setelah gagal menyuap Alesha dengan berlian dan *matcha*, sekarang pria itu mulai bermain dengan buket bunga.

Alesha memang menyukai mawar, terutama aromanya yang lembut. Tetapi bukan berarti hatinya akan luluh dan memaafkan Darren begitu saja. Hampir saja ia membuang bunga itu ke tempat sampah. Namun urung, ketika di bawah cahaya lampu ia menemukan sebuah kertas terselip di sana.

Gadis itu mendengus. Ia bahkan sudah bisa menduga isinya. Kurang lebih seperti ini, *'Maafkan aku Alesha! From Darren'.*

Meski demikian, jemarinya bergerak membuka lipatan kertas berwarna putih itu. Dan Alesha hampir pingsan saat membaca isi tulisan itu.

Alesha, maukah kau menikah denganku?
Dari pria yang selalu mencintaimu

Jantung Alesha berdegup kencang. Apa ini artinya seorang pria tengah melamarnya? Apakah dia ... Fabian?

Matanya bergerak cepat, menelusuri sekitar rumah. Beberapa detik kemudian, sesosok pria itu muncul di halaman. Alesha ternganga, Fabian benar-benar berdiri di sana.

"Apa jawabanmu, Sayang?" ucap Fabian yang kini sudah berdiri di hadapan Alesha.

Alesha mengusap matanya yang berkaca-kaca. Masih dengan bunga mawar di tangan, gadis itu memeluk Fabian. "Aku bahagia, Bian!" desahnya. "Apa kau benar-benar melamarku?"

"Bukankah itu janjiku enam tahun yang lalu?" Fabian mengecup kening Alesha. "Dan aku tidak mungkin mengingkarinya."

"Ini seperti mimpi, Bian. Enam tahun aku menantikan momen ini!"

Fabian melepaskan pelukan Alesha. "Di mana Mama? Aku akan melamarmu di depan Mama."

Tubuh Alesha melemah. Ia menarik kursi di meja teras, duduk seraya menopang dagu dengan sebelah tangannya. "Ada banyak hal yang kau lewatkan selama kau pergi, Bian! Mama sudah meninggal setahun yang lalu karena serangan jantung."

Mengambil tempat duduk di samping Alesha, Fabian menggenggam tangan wanita itu dengan erat. "Maaf, Sayang! Aku tidak berada di sisimu saat kau membutuhkan dukungan."

Alesha menggeleng. "Tidak masalah, Bian. Aku selalu belajar menjadi seorang wanita yang kuat seperti Mama."

"Mulai saat ini, aku akan selalu menjadi sandaranmu. Seperti dulu!" pria berambut hitam itu berbisik di antara desau angin malam.

Alesha menyandarkan kepala di bahu Fabian. Mata terpejam, menikmati desiran hangat yang menjalar di seluruh tubuhnya. Ia merasa nyaman berada di samping kekasihnya. Kesetiaan selama enam tahun ini terbayar sudah.

Darren. Tiba-tiba Alesha teringat akan pria sombong itu. Lihat saja nanti, Alesha akan melempar undangan pernikahan ke wajah Darren. Selama ini, pria itu selalu menyepelekan cinta sejati milik Alesha. Suatu saat nanti Darren harus tahu, bahwa pria yang ada di sampingnya saat ini adalah seorang pangeran dengan segala kesempurnaannya, dan senantiasa bersemayam di hati Alesha.

Bukan seorang pria hidung belang yang meniduri ratusan gadis di London. Alesha percaya, Fabian tidak pernah berubah. Dia masih tetap Fabian yang Alesha kenal sejak kecil.

Satu hal lagi yang harus Darren tahu. Meski Alesha tidak secantik bintang film, tetapi ia mampu memiliki seorang kekasih tampan. Baiklah, meski Alesha harus mengakui bahwa ketampanan Darren tidak terkalahkan, tapi setidaknya Fabian adalah salah satu pria *most wanted* di kalangan para gadis.

***

Saingan bertambah satu lagi! Raymond mengeluh dalam hati tatkala melihat pria berperawakan tinggi duduk di meja yang sama dengan Alesha. Meski tidak setampan Darren, tapi pria itu patut diwaspadai, mengingat celotehan ringannya mampu membuat Alesha tersenyum sepanjang waktu.

Selama ini, belum pernah Raymond melihat Alesha dalam keadaan ceria seperti kali ini. Gadis yang lebih sering mengikat rambut secara asal itu selalu bersikap ketus terhadap Raymond. Dan sekarang, tingkah Alesha berubah seratus delapan puluh derajat.

"Pesananmu, Alesha." ucap Raymond sembari meletakkan dua paket menu *matcha*. Sesekali ia melirik pria yang duduk di hadapan Alesha dari balik kacamata minusnya.

Alesha tersenyum dan mengangguk sebentar pada Raymond, selanjutnya tatapannya kembali beralih pada teman

prianya. "Kau tau, Bian? Menu *matcha* di sini rasanya lezat dan membuat ketagihan!"

Sekarang Raymond tahu, pria itu bernama Bian. Entah dari planet mana ia berasal, sehingga mampu dengan mudah membuat Alesha tertawa riang. Raymond merasakan aura persaingan semakin ketat. Lihatlah, sampai ia undur diri pun Alesha tidak mau mengalihkan perhatiannya dari Bian.

Berkali-kali Raymond menengok meja di dekat kolam ikan koki. Hatinya semakin terasa panas, seperti matahari yang sedang bersinar terik di luar sana. Sudah hampir satu jam berlalu, tetapi Alesha dan Bian belum beranjak dari tempatnya. Malah, tingkah mereka semakin terlihat mesra.

Bian menyuapkan sepotong *banana cake*, lalu ibu jari pria itu mengelap lelehan *matcha* yang tersisa di bibir Alesha. Itu romantis sekali, diam-diam Raymond membayangkan seandainya dia yang berada di posisi Bian.

Bayangan itu buyar begitu saja tatkala Raymond mendengar suara barang pecah belah beradu dengan lantai. Dan suara itu berasal dari... ruangan bos!

Raymond bergegas memasuki ruangan Darren, ia takut terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Mungkin saja Darren membutuhkan bantuan.

Persaingan benar-benar semakin ketat. Raymond menahan napas, dugaannya benar. Menurutnya, Darren memiliki perasaan khusus terhadap Alesha. Raymond melihatnya sendiri. Kedua tangan Darren mengepal erat. Lewat jendela ruangan pria itu tengah mengawasi Alesha dan Bian.

Dan tangan kekar itu kembali membanting gelas hingga hancur berkeping-keping di lantai. Seketika, tubuh Raymond gemetar hebat. Ia menjadi saksi kemarahan seorang pria yang sedang dibakar api cemburu.

Darren menoleh pada Raymond yang masih berdiri di depan pintu. Astaga, apakah nasib Raymond akan sama seperti gelas-gelas kaca itu?

Raymond tidak kuat melihat pancaran emosi di mata Darren. Rahang pria tampan itu mengeras, dadanya naik turun seiring napas yang tidak beraturan. Tidak seharusnya Raymond berada di sana.

Apa yang sebenarnya terjadi pada Darren?

***

PART 17

SEBUAH PENGKHIANATAN

Darren menatap Raymond tajam, seolah ingin menelan pria berkacamata itu hidup-hidup karena berani membuka pintu ruangan tanpa izin, lantas menyaksikan emosinya yang tidak bisa terkontrol lagi. Tapi ia tidak ingin berurusan dengan pria yang selalu bertingkah gugup. Itu hanya akan membuang waktu.

Yang ingin Darren lakukan hanya satu, menyingkir dari pemandangan dua orang insan yang sedang melepas rindu. Apa yang sejak tadi ia lihat sangat menjijikkan. Kalau saja Darren berada satu meter dari tempat mereka bercengkerama, mungkin Darren sudah menenggelamkan mereka ke dasar kolam ikan koki.

"Bereskan semua kekacauan ini!" titah Darren dengan suara tegas tanpa mengurangi wibawanya. "Ingat, jangan sampai menceritakan apa yang baru saja kau lihat pada siapa pun. Kalau sampai itu terjadi, aku akan menghabisimu!"

Ancaman Darren membuat Raymond bergidik. Tanpa mengucapkan apa pun lagi, Darren meninggalkan sosok yang sedang gemetar itu.

Melajukan mobil dengan kecepatan tinggi, menerobos lampu merah, dan hampir saja menabrak seorang penyebarang jalan. Darren mengemudi seperti orang kesetanan. Emosinya belum juga mereda.

Sesampainya di rumah, ia segera masuk ke kamar adiknya. Melihat bayi mungil yang sedang tidur dalam buaian ibunya, emosi Darren perlahan surut.

"Darren, kau sudah pulang dari kantor?" tanya Irene seraya melirik jam dinding yang baru menunjukkan pukul sebelas siang.

Darren tidak menjawab, menghempaskan tubuh ke sofa. Menatap Irene dengan rasa iba.

"Apa kau mencintai suamimu?" akhirnya, pertanyaan itu yang pertama kali meluncur dari bibir Darren.

Irene mengerutkan dahi, balas bertanya pada kakaknya, "Tentu saja, bukankah kau tahu bahwa aku jatuh cinta sejak pertama kali melihatnya. Kau juga tahu kan bahwa aku bukan tipe wanita yang mudah mencintai seorang pria. Kenapa bertanya begitu?"

Darren menggeleng lemah. Tidak mungkin jika ia harus mengatakan bahwa suami Irene sedang berkencan dengan wanita lain. Istri mana yang tidak terluka jika mengetahui bahwa ayah dari anaknya sedang melepas rindu bersama mantan kekasihnya.

Mantan kekasih? Astaga, Darren bahkan tidak yakin jika Bian sudah memutuskan hubungan dengan Alesha. Semua ini di luar dugaan. Darren sama sekali tidak menyangka jika ternyata kekasih Alesha yang mendapatkan beasiswa ke London adalah orang yang sama dengan suami Irene.

Sesempit inikah dunia? Kenapa harus suami adiknya? Darren tahu bahwa Irene adalah wanita yang rapuh. Ia tidak akan kuat jika tahu akan kenyataan yang menempa rumah tangganya. Fabian! Ingin rasanya Darren menghajar pria itu! Tapi Darren tidak mungkin melakukannya!

"Wajahmu terlihat kacau! Ah, aku rasa kau harus segera mencari seorang istri, Darren! Kau seorang lelaki tampan, mapan, dan matang. Apa lagi yang kau tunggu?" kata Irene.

"Menunggu seorang wanita yang setia dan mencintaiku apa adanya!" sahut Darren malas. Pikirannya sibuk berputar mencari cara untuk menyelesaikan penyelewengan adik iparnya.

"Aku rasa banyak wanita dengan kriteria seperti yang kau inginkan. Hanya saja kau belum bisa membuka hati untuk mereka. Kau masih mencintai Sharin, tapi berusaha untuk membunuh cinta itu. Jangan bertarung dengan egomu sendiri,

Darren! Jika masih mencintainya, kenapa tidak kembali padanya?"

"Berhentilah menyebut namanya! Kepalaku seperti mau pecah rasanya!" Darren beranjak meninggalkan Irene. Niat hati ingin mencari jalan keluar untuk masalah rumah tangga adiknya, sekarang justru Irene menambah beban pikirannya.

***

Alesha tidak tahu apa yang membuat Darren tiba-tiba bersikap manis. Membukakan pintu mobil untuk Alesha, membujuk dengan kalimat lembut agar gadis itu mau datang ke rumahnya.

"Suami Irene ingin berkenalan denganmu. Barangkali dia juga ingin dilukis." ucap Darren.

Sebenarnya Alesha sedang malas pergi ke mana-mana. Lagi pula ini sudah malam. Ia merasa lelah setelah tadi siang berjalan-jalan dengan Fabian, bernostalgia ke tempat favorit mereka enam tahun lalu. Dan Fabian masih sama seperti dulu, romantis.

Tapi menolak permintaan Irene adalah hal yang tidak etis dilakukan. Wanita itu baik, lagi pula Alesha juga ingin berjumpa dengan si kecil Lea, bayi mungil yang membuat Alesha jatuh cinta.

"Irene dan suaminya ada di kamar. Ayo, cepatlah!" ucap Darren sembari menggandeng tangan Alesha. Sepertinya justru Darren yang sudah tidak sabar ingin segera mengenalkan Alesha dan suami Irene.

Darren mengetuk pintu kamar. Tak lama, Irene membukanya dan menyambut Alesha dengan senyuman manisnya.

"Hai, Alesha! Masuklah, kau pasti merindukan Lea. Dia sedang bermain dengan papanya."

Alesha melangkah dan menghampiri pria yang sedang sibuk menimang putrinya.

"*Honey*, perkenalkan ini Alesha. Pelukis yang kemarin aku ceritakan padamu!" ucap Irene.

Pria itu menoleh. Dan Alesha merasa bumi berhenti berputar. Seluruh benda-benda langit jatuh menghancurkan dunia. Alesha sesak napas, ingin rasanya ia mati saat itu juga! Pasti ada yang salah dengan penglihatannya!

"Aku harap kau tidak lupa dengan pria yang berkencan denganmu siang tadi!" bisikan Darren serasa jarum yang menusuk jauh ke dalam telinga Alesha. Hingga ia tidak mampu mendengar apa pun kecuali rasa sakit yang teramat sangat.

"Alesha, ini Bian, suamiku!"

Fabian melambaikan tangan, menyembunyikan wajah terkejutnya. "Hai, Alesha!"

Alesha tersenyum kecut. Berusaha meredam jantungnya yang hampir berhenti berdetak. "Hai, Bian!"

"Aku rasa perkenalannya cukup sampai di sini. Ada yang ingin aku bicarakan dengan Alesha!" Darren menggamit lengan gadis itu.

Darren menyeret Alesha ke dalam kamarnya. Menutup pintu dengan kasar, lalu memutar anak kunci. Kedua tangan pria itu mengepal erat, bibir terkatup rapat serta rahang mengeras.

"Sekarang kau tahu siapa kekasih yang selama ini selalu kau puja. Dia sudah menikah dengan adikku, Alesha!" Dengan kejam Darren membantai Alesha dengan kalimatnya.

"Kau bohong, Darren! Semua yang kau katakan tidaklah benar! Bian tidak mungkin mengkhianatiku!" jerit Alesha.

"Sekarang kau tahu mengapa aku tidak mau memaafkan Sharin. Dikhianati itu sakit, kau sekarang tahu itu, Alesha!"

"Bian tidak seperti Sharin!" bantah Alesha. "Kau bohong, Darren, kau bohong!" Alesha mendongak menatap mata hazel Darren seraya mencengkeram kerah kemeja pria itu.

Dadanya terasa sesak akan kenyataan yang menimpa takdir cintanya. Sampai kapan pun Alesha tidak ingin mempercayai ucapan pria ini.

Darren menarik pinggang Alesha, melingkarkan lengan kekarnya di sana. Matanya membalas tatapan mata Alesha yang

sudah basah sejak tadi. Malam ini Darren harus bisa menjauhkan Alesha dari adik iparnya.

"Bayangkan saat adikku tidur dalam pelukan Fabian. Saat jemari kekasihmu menyentuh tubuh adikku dengan hasrat yang berlebihan!" desis Darren.

Air mata Alesha semakin menderas. Otaknya dengan memalukan menyajikan adegan panas antara Bian dan Irene. *Ini tidak benar, Bian tidak mungkin seperti itu!*

"Apa kau bisa mengimajinasikan desahan yang keluar dari keduanya? Jeritan kesakitan saat Fabian mengoyak kesucian adikku!"

"Cukup, Darren! Cukup! Jangan diteruskan. Fabian tidak mungkin melakukan itu!" suara Alesha gemetar. Jemarinya semakin kencang berpegangan pada kerah kemeja pria itu.

"Kau pikir dengan proses apa Alea bisa terlahir ke dunia!" hardik Darren.

"Alea bukan anak Fabian! Aku mengenal kekasihku sejak kecil, Darren. Dia seorang pria yang selalu memegang teguh prinsipnya!"

"Jangan bodoh, Alesha! Nafsu mampu mengalahkan segalanya, sekalipun harus mengorbankan sebuah kata cinta. Karena cinta sejati tidak pernah ada! Jangan terlalu berlebihan menjunjung tinggi kata cinta, karena saat cinta itu sendiri yang menjatuhkanmu, sakitnya tidak akan bisa terobati!"

"Aku mencintainya, Darren! Aku mencintainya!" air matanya semakin menderas.

"Berhenti mencintainya, Alesha! Fabian sudah menjadi milik orang lain. Menyingkirlah dari kehidupannya. Karena sedikit saja kau mengusik kebahagiaan adikku, maka kau akan berhadapan denganku. Camkan itu baik-baik, Alesha!"

"Tapi Bian sudah melamarku, dan akan menikahiku secepatnya!" erangnya. Apa benar Bian tega menipunya?

Tubuh Alesha melemah, cengkeraman pada kerah kemeja Darren mengendur. Ia merasa lelah. Bolehkah Alesha mati detik

ini juga, agar ia tidak merasakan sakit yang meremukkan hatinya?

Jika memang benar Bian mengkhianatinya, lalu untuk apa Alesha masih menjaga keperawanan hingga detik ini?

Rasa sakit hati itu berubah menjadi emosi. Jemarinya luruh, menyentuh dada bidang pria di hadapannya. Meremas kemeja itu hingga membentuk garis-garis yang tidak beraturan.

Gadis itu memejamkan mata, menetralkan jantung yang berdetak cepat. Detik selanjutnya, ia membuka mata dan mendongak, menatap mata Darren yang bersorot tajam.

Kesakitan itu semakin membuyarkan logika. Ia merasa benci pada diri sendiri, merasa bodoh karena telah menjaga sesuatu yang berharga demi seorang pria yang mengkhianatinya.

Jika ada pria lain yang menginginkannya, maka Alesha ingin melepas keperawanannya untuk mengurangi rasa sakit hati saat ini juga.

Alesha kehilangan akal sehat. Ia berjinjit, lalu mengalungkan kedua lengan di leher Darren. Detik selanjutnya, ia menyambar bibir Darren dan berusaha memberikan lumatan pada bibir itu. Alesha dengan lancang mencium Darren!

Jika Fabian boleh menyerahkan keperjakaan pada wanita lain, maka Alesha merasa tidak perlu menjaga keperawanannya lagi. Dia ingin melepasnya saat ini juga! Dan semuanya impas!

Tidak peduli sekalipun yang berada di hadapannya adalah orang yang paling Alesha benci!

***

PART 18
FRUSTRASI

Tubuh Darren memanas saat merasakan bibir lembut itu menyentuhnya. Instingnya memberikan perintah untuk membalas ciuman Alesha. Aroma *rose* menyambut dan membangkitkan gairah yang semakin tidak terkendali.

Wajahnya memerah, kedua lengan kekar itu refleks menarik Alesha agar lebih merapat ke tubuhnya. Pikiran Darren melayang, merasakan tangan Alesha meremas rambutnya. Dengan lembut Darren berusaha mengimbangi ciuman Alesha yang membabi buta.

Entah keistimewaan apa yang dimiliki gadis itu, sehingga mampu membuat Darren memiliki hasrat berlebihan. Tubuh semakin memanas, dan aliran darah berpusat pada satu titik. Dan akhirnya Darren sangat menginginkan gadis ini, terlebih saat sebuah desahan lolos dari bibir Alesha!

Darren mengakhiri ciumannya, memberikan kesempatan pada Alesha untuk bernapas. Kedua tangan menangkup pipi Alesha, dua pasang mata itu saling menatap dalam balutan kabut gairah.

"Please, touch me!" Alesha memohon di antara desah napasnya.

Darren seorang pria normal. Mendengar bisikan yang begitu sensual, semakin membuat gairahnya memuncak. Dia bisa saja langsung membawa gadis itu ke atas tempat tidur. Namun, sisa-sisa kesadarannya memberontak. Ia tidak bisa menyentuh Alesha!

Ada dua hal yang membuat ia tidak bisa melakukan itu. Yang pertama, ia tidak mungkin melanggar prinsip untuk

menyentuh seorang wanita hanya ketika mereka sudah menikah.

Kedua, Alesha jelas tidak masuk dalam hitungan, karena Darren hanya ingin memberikan sentuhan pertama pada seorang perawan. Bukan gadis yang sudah pernah tersentuh orang lain.

"Kau gila!" seru Darren seraya mendorong Alesha dengan kasar. Mati-matian ia memadamkan gairah yang menguasai tubuhnya.

Alesha terdiam, napasnya naik turun. Ia mundur dua langkah, dan hanya bisa pasrah saat Darren menarik lengannya.

Tergesa-gesa Darren memutar anak kunci dan membuka pintu. Menyeret lengan Alesha agar segera keluar dari sana. Ia tidak ingin lebih lama berada di dalam satu ruangan bersama gadis dengan rambut beraroma *rose* lembut itu. Atau ia bisa melanggar prinsip detik itu juga.

Alesha terseok-seok mengimbangi langkah panjang Darren. Sesekali ia mengusap air mata yang sudah mengambang di pelupuk mata. Tapi Darren tidak peduli. Hari ini, Alesha sudah bertingkah murahan dengan meminta Darren untuk menyentuhnya.

Sesampai di pintu gerbang, Darren melepaskan tangan Alesha yang sudah memerah karena cengkeraman yang terlalu kuat.

"Pulanglah dan jangan pernah menginjakkan kaki di rumah ini lagi! Satu hal yang harus kau ingat! Bian milik Irene, dan kau tidak berhak mengusiknya! Jangan pernah mendekatinya lagi! Jika sampai hal itu terjadi, aku tidak segan-segan menghancurkan hidupmu!"

"Aku tidak peduli dengan ancamanmu, Darren! Sebelum aku mendengar sendiri dari mulut Bian!"

Alesha mengusap pipi yang sudah dibanjiri air mata. Darren tahu, ini sangat menyakitkan. Tapi ia percaya bahwa Alesha adalah gadis kuat. Ia tidak seperti Irene yang hatinya serapuh porselen.

Darren melangkah meninggalkan Alesha sendirian.

"Darren, kau bertengkar dengan Alesha?" tanya Tuan Anderson.

Darren menoleh, menemukan ayahnya tengah duduk di ruang tamu. Entah sejak kapan pria itu berada di sana.

"Alesha gadis yang baik, tapi kau dengan kejam menyeretnya keluar dari rumah ini. Kalian ada masalah?" Tuan Anderson kembali mencecar putranya.

"Ini urusan anak muda, *Daddy* tidak perlu ikut campur." jawab Darren seraya kembali melanjutkan langkah.

Dari balkon kamar, Darren mampu melihat Alesha masih berdiri di tempat yang sama. Cahaya lampu menerpa rambut hitamnya yang tergerai. Sesekali gadis itu membenarkan sweter putihnya, menghindari udara malam yang menusuk kulit.

Tidak seharusnya gadis itu berada di pinggir jalan seorang diri dalam suasana malam. Ada banyak kemungkinan tindak kejahatan yang mengintai. Bagaimana jika gadis itu dirampok atau dilecehkan? Ah, Darren tidak peduli. Bukankah beberapa saat yang lalu justru Alesha yang meminta Darren untuk melecehkannya?

Darren ingin sekali mengalihkan tatapannya, tetapi seperti ada kekuatan magis yang membuatnya tetap berfokus pada satu titik. Ia melihat gadis itu menangkup wajah. Gadis itu pasti sedang menangisi kekasih yang telah mengkhianatinya. Padahal selama enam tahun ia berusaha menjadi kekasih yang setia.

Atau ... Alesha menangis karena Darren telah bertindak kasar padanya? Salahkah Darren jika ia hanya ingin berusaha melindungi adiknya? Lebih baik Alesha yang tersakiti daripada Irene dan Alea harus membagi kasih sayang Bian pada Alesha. Darren tidak ingin siapa pun mengusik kebahagiaan Irene.

Tetapi mengingat Alesha menjerit meluapkan rasa sakitnya, membuat Darren tersentuh. Bagaimanapun juga Darren adalah seorang pria yang tidak tega ketika melihat seorang wanita terluka. Dalam hati kecilnya, ada sedikit rasa sakit tatkala

melihat Alesha mengusap air mata. Ada sesuatu yang memberontak dan menimbulkan rasa nyeri meski hanya sedikit.

***

"Irene, ada baiknya kalian tinggal di New York lagi. Negara itu lebih maju, cocok untuk pendidikan Alea."

"Kenapa, Darren? Kau keberatan jika aku tinggal di rumahmu? Tenang saja, Daddy sudah membeli rumah untuk kami. Lagi pula kau sudah setuju jika Fabian memegang salah satu perusahaanmu, 'kan? Kau sendiri yang bilang tidak meragukan kecerdasan suamiku." Irene meletakkan majalah *fashion* yang baru saja dibacanya.

Darren mendesah. Tidak mudah membujuk Irene agar ia mau kembali ke New York. "Bukan begitu. Alea lebih maju jika ia dibesarkan di sana."

"Tidak ada bedanya, Darren! Lagi pula budaya timur itu jauh lebih bagus untuk Alea jika dibandingkan dengan budaya barat."

Darren kehabisan ide. Ia tidak memiliki alasan yang lebih masuk akal lagi. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan rumah tangga Irene adalah memperingatkan Fabian agar tidak mendekati kekasihnya lagi.

Darren menghampiri Bian. Pria itu sedang sibuk memainkan ponsel. Tubuh tingginya bersandar dengan nyaman di sofa. Duduk dengan santai, seperti tidak ada beban dalam hidupnya.

"Jangan pernah sekalipun menyakiti hati adikku!" ucap Darren.

Bian mendongak. "Apa aku terlihat menyakitinya?"

"Jangan pikir aku tidak tahu tentang hubunganmu dengan kekasih gelapmu!"

"Kekasih gelap?" Bian tersenyum miring, "Aku mencintai Alesha jauh sebelum Irene menarikku ke dalam hidupnya,"

"Dan kau berniat menjadikannya sebagai istri kedua?" Darren semakin geram.

"Bukan istri kedua, melainkan satu-satunya!"

"Brengsek kau, Bian!" Darren mengepalkan kedua tangan, ingin meninju Bian dengan sekuat tenaga.

"Pukul saja aku, Darren! Kau pikir aku takut sekalipun keributan terjadi di rumah ini?" Dengan angkuh Bian menantang kakak iparnya.

"Jauhi Alesha! Apa kau tidak peduli bagaimana perasaan Irene seandainya ia tahu hal ini?"

"Apa peduliku, Darren? Aku tidak pernah mencintai adikmu, tapi kau yang memaksaku untuk menikah dengannya! Sampai detik ini, aku hanya mencintai Alesha!"

Fabian pergi meninggalkan Darren yang terpaku di sana. Andai saja Irene tidak ada di rumah ini, sudah sejak tadi Darren memukul mulut lancang adik iparnya.

Darren meraih ponsel dan menelepon salah satu *bodyguard*. "Awasi rumah Alesha! Ikuti ke manapun gadis itu pergi! Segera laporkan padaku jika dia bertemu dengan seorang pria!"

Harapan Darren hanya tinggal satu. Semoga Alesha bisa mengerti apa yang sudah terlanjur terjadi. Kata *Daddy*, Alesha adalah gadis yang baik. Jika benar, seharusnya gadis itu menjauhi Bian dan merelakan kekasihnya menjadi milik wanita lain. Darren menyentuh dada bidangnya, lagi-lagi hatinya ikut merasakan sakit.

Darren tahu apa yang dirasakan Alesha. Ia pun pernah merasakan hal itu saat menemukan Sharin sedang tidur dengan pria lain. Bahkan, mungkin yang Alesha rasakan jauh lebih sakit daripada luka yang masih membekas di hati Darren.

***

Malam itu, sehari setelah Darren menelepon *bodyguard*nya, ia merasa lega. Ia tidak mendapat laporan yang bisa membahayakan rumah tangga adiknya. Barangkali Alesha sudah mulai bisa menerima keadaan. Berdamai dengan rasa sakit yang membuat gadis itu kehilangan akal sehat dan meminta Darren untuk menyentuhnya.

"Selamat malam, keponakanku yang cantik!" Darren menyapa Alea.

Bayi kecil dengan baju bermotif kucing itu tersenyum dan mengoceh tidak jelas. Darren menowel pipi Alea, gemas akan tingkah lakunya.

"Ke mana suamimu?" tanya Darren pada Irene yang sedang merapikan baju Alea.

"Entahlah, tadi keluar dan pamit ada urusan pekerjaan. Mungkin ada janji dengan *klien*." sahut Irene.

Asal klien-nya bukan Alesha! Darren mendengus.

"Lain kali tanyakan lebih mendetail saat dia pergi ke mana-mana!"

Irene tertawa mendengar kalimat Darren. "Bian suamiku, Darren! Kenapa malah justru kau yang posesif?"

"Berikan perhatian lebih padanya, agar suamimu tidak sempat berpaling ke wanita lain. Kau boleh pergi ke salon kecantikan setiap hari, sebutkan saja berapa uang yang kau butuhkan. Dan mungkin kau membutuhkan ini!" Darren menyodorkan tiga buah kartu kredit.

"Ya ampun, Darren! Kau terlalu berlebihan! Jika Bian memang mencintaiku, maka dia tidak peduli sekalipun wajahku tidak cantik."

Masalahnya Bian tidak mencintaimu! Darren mengeluh dalam hati. Ia berharap dengan penampilan Irene yang jauh lebih cantik dari Alesha, hal itu akan mampu membuka mata Bian dan mempertahankan rumah tangga mereka.

Percakapan mereka terhenti oleh bunyi ponsel milik Darren. Pria itu segera menyingkir mencari jarak yang cukup jauh dari posisi Irene. *Bodyguard*nya menelepon, dan artinya ada laporan penting tentang Alesha.

"Alesha berada di club, Tuan!" lapornya.

"Apa?" mata Darren membelalak lebar, tidak menyangka bahwa gadis sepolos Alesha bisa berada di tempat itu. "Apa dia bersama seorang laki-laki?"

"Benar Tuan, dari sini saya mengawasi mereka. Lelaki itu membuat Alesha mabuk. Bahkan saya sempat melihat lelaki itu memesan kamar!"

Rahang Darren mengeras. Sudah pasti lelaki yang dimaksud oleh *bodyguardnya* adalah Bian. Lelaki brengsek. Sudah memesan kamar? Astaga, apa dia sudah melupakan anak istrinya di rumah? Dan Alesha dengan begitu memalukan menyodorkan tubuhnya pada lelaki milik wanita lain! Ah, ya! Darren lupa, bahkan sebelum ini pun sepasang kekasih itu sudah pernah melakukan hubungan intim. Mungkin mereka ingin bernostalgia.

"Baiklah, awasi mereka. Aku akan segera ke sana!" seru Darren.

Kali ini aku akan benar-benar menghajarmu, Bian! Dan kau Alesha, aku akan mempermalukanmu, agar semua orang tahu betapa kotornya dirimu yang sudah berani menggoda suami orang!

Darren tidak berhenti mengutuk sepasang kekasih yang sedang bersiap melakukan hubungan terlarang itu!

***

PART 19

HE CARES ABOUT YOU

Alesha menatap gelas yang disodorkan oleh pria berambut ikal di hadapannya. Ia tidak tahu minuman jenis apa itu, warnanya hitam dan beraroma menyengat.

"Minumlah, minuman itu bisa menghilangkan semua beban hidupmu!" ucap pria yang mengaku bernama Kevin.

"Kau yakin?" Alesha berseru di antara dentuman musik *DJ* yang memekakkan telinga.

Kevin mengangguk seraya menenggak gelasnya yang kedua. Mata tajamnya sudah sejak tadi mengawasi tubuh Alesha. Menelisik dari ujung rambut hingga kaki.

Awalnya, Alesha merasa risih saat Kevin menghampirinya. Tetapi perlahan ia bisa menyesuaikan diri dengan pria asing tersebut. Bukankah ini yang diinginkannya hingga ia memaksakan diri datang ke *club* untuk pertama kali?

Pengkhianatan yang dilakukan Fabian membuat ia kehilangan akal sehat. Hatinya terlanjur sakit, mimpi-mimpinya hancur, dan sekarang ia ingin membuat dirinya lebih hancur lagi.

Meskipun ragu, gadis itu meraih gelasnya. Aroma aneh menguar dan menyengat hidung. Menatap Kevin ragu, lalu ia segera menenggak isi gelas hingga tandas.

Kevin menyeringai puas saat Alesha merasakan kepalanya pusing sesaat setelah meminum cairan itu.

***

Fabian melirik jam tangan, pukul 11 malam. Ia menyibak rambut ikalnya dengan gelisah. Sudah hampir tiga jam ia duduk di teras rumah Alesha, tapi gadis itu belum pulang juga. Ini sudah larut malam, ke mana gadisnya pergi?

"Alesha, aku harap kau baik-baik saja." desah Bian cemas.

Ia menyandarkan punggung di kursi. Lelah, itu sudah pasti, tapi ia tidak bisa pulang sebelum bertemu Alesha. Ada banyak hal yang harus mereka bicarakan.

Alesha pasti kecewa setelah mengetahui kenyataan bahwa Bian sudah menikah. Semua ini benar-benar di luar skenario Bian. Dunia begitu sempit, kenapa harus Alesha yang mengenal Darren? Dan lagi-lagi kakak iparnya terlalu mencampuri urusan pribadinya.

Alesha pasti hancur dan terluka. Tapi dia harus tau bahwa pernikahan itu terjadi bukan karena kemauan Bian. Pria itu sama sekali tidak pernah bermaksud mengkhianati Alesha. Sampai kapan pun, Alesha adalah cinta sejati yang tak akan memudar meski waktu berganti.

***

Tergesa-gesa Darren melewati lorong kamar. Lantas mendesah lega saat menemukan orang kepercayaannya. "Apa mereka sudah lama berada di dalam?" tanya Darren.

"Baru dua menit yang lalu, Tuan!" jawab *bodyguard* yang sejak tadi mengikuti gerak-gerik Alesha dan berjaga di dekat pintu kamar yang disewa sepasang kekasih itu.

Darren mengangguk puas. Ia datang tepat waktu. Dua menit, artinya mereka belum melakukan sesuatu yang terlalu jauh.

"Buka pintunya!" seru Darren seraya menggedor pintu dengan keras.

Tak lama kemudian, seorang pria dalam keadaan *shirtless* membuka pintu. Tanpa membuang waktu, Darren segera melayangkan tinju di wajah pria itu.

Pria itu sama sekali tidak bisa melakukan perlawanan akibat Darren yang mengamuk membabi buta dan tidak memberikan kesempatan padanya untuk menghindar.

"Siapa kau? Dan apa salahku?"

Mendengar suara asing yang keluar dari mulut pria yang tengah dipukulnya, Darren tersadar. Pria itu bukan Bian!

Pria dengan sudut bibir yang sudah berdarah itu menatap Darren dengan penuh tanda tanya. Ia memegangi pipinya yang membiru.

Astaga, apa yang harus dikatakan Darren sekarang? Mengatakan bahwa ia hanya salah orang? Itu memalukan sekali!

"Kau hampir meniduri kekasihku, *bodoh!* Berani menyentuh kulitnya satu inci saja, aku akan menghabisimu!" Darren kembali berteriak.

Terpaksa Darren harus mengatakan kebohongan itu untuk mempertahankan harga dirinya. Dia benar-benar ceroboh! Dan *bodyguard*nya juga kenapa tidak mengatakan bahwa pria yang bersama Alesha bukan Fabian? Ah, ya ia baru ingat bahwa orang kepercayaannya memang belum pernah melihat seperti apa wajah suami Irene.

"Oh, jadi kau pria pecundang bernama Fabian yang diceritakan Alesha? Lelaki brengsek, berani sekali mengkhianati gadis sepolos dia. Kau ingin tahu kenapa aku bisa bersama dengannya di sini?"

Pria asing itu mengarahkan telunjuknya ke wajah Darren. "Alesha memintaku untuk menidurinya karena ia merasa kecewa atas pengkhiatanmu yang sudah menikah dengan wanita lain!"

"Cukup! Tinggalkan tempat ini sekarang juga!" hardik Darren.

Setelah mengambil bajunya yang berserakan di lantai, lelaki itu pun pergi dengan luka memar akibat pukulan Darren.

"Tuan, kenapa Anda mengusir teman tidurku?"

Darren menoleh, menemukan Alesha duduk di atas ranjang. Gadis dengan rambut tergerai itu mencebikkan bibir, sementara jemarinya bergerak membuka kancing *blouse* yang dipakainya. Astaga, gadis itu benar-benar sudah berada dalam pengaruh alkohol.

Darren menutup pintu kamar dan menghampiri Alesha. "Kau tidak boleh melakukan ini!" cegahnya. Ia segera menyingkirkan tangan Alesha dari kancing bermotif bunga itu.

"Kenapa? Bukankah kau ingin menggantikan pria itu untuk tidur denganku?" mata cokelatnya menatap Darren penuh harap.

Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini? Darren menghela napas berat. "Kau harus memasang kancing bajumu lagi, Alesha!"

"Memangnya kenapa? Apa Anda lebih suka membukanya sendiri?" Alesha memasang wajah polosnya.

"Aku akan mengantarmu pulang, oke? Tempat ini tidak aman untukmu!" bujuk Darren. "Apa pria tadi sudah menyentuhmu?"

Alesha menggeleng. "Dia baru saja akan menciumku, tapi kau menggagalkannya!"

Darren mendesah lega. Entah kenapa ia merasa bersyukur karena pria asing itu belum melakukan apa pun pada Alesha.

"Tuan, siapa nama Anda? Kenapa Anda sangat mirip dengan Darren?"

Alkohol sudah mulai menghidupkan alam bawah sadar gadis itu. "Itu tidak penting, Alesha!"

Gadis itu mendengus kasar. "Kau tahu, aku sangat membenci pria itu!"

"Membenci Darren?"

Alesha mengangguk, rambutnya bergerak dan menutup sebagian wajahnya. Ragu, jemari Darren menyelipkan rambut itu ke balik telinga.

"Darren menolakku, karena itu aku meminta lelaki lain untuk menyentuhku." Alesha menyingkirkan selimut putih yang menutupi kakinya.

Jantung Darren berdegup kencang saat Alesha memperlihatkan pose sensual. Ia baru menyadari bahwa seniman itu mengubah sedikit penampilannya.

Rambut panjang yang kemarin berwarna hitam, kini berubah menjadi kecokelatan. Jika biasanya *T-shirt* longgar

selalu melekat di tubuh gadis itu, maka sekarang ia mengenakan *blouse* yang memperlihatkan bagian pinggangnya.

Darren sudah terbiasa melihat wanita yang berpakaian lebih seksi dari Alesha. Tapi entah mengapa, di mata Darren gadis berkulit kuning langsat di hadapannya itu terlihat mengundang, meski wajah polosnya hanya mengenakan *make-up* tipis. Ingin rasanya Darren melepas kancing baju itu satu per satu, dan menyentuh semua yang ada di baliknya.

Astaga, Darren! Hentikan imajinasi liarmu! Ingat, Alesha bukan type-mu! Dia hanyalah gadis murahan yang senang menyodorkan tubuh pada semua pria. Dia bukan perawan seperti yang kau inginkan!

"Apa menurutmu aku jelek, Tuan?" tanya Alesha.

"Kau... cantik!" ucap Darren tulus. Malam ini, untuk pertama kalinya Darren menemukan *inner beauty* yang terpancar dari wajah polos itu.

"Lalu kenapa semua orang meninggalkanku?" senyum yang tadi mengembang di bibir *pink* itu perlahan memudar, berganti dengan sebutir kristal bening yang menetes di pipi lembutnya.

Darren tidak tega saat melihat seorang gadis menangis, terlebih jika tangisan itu disebabkan oleh dirinya. Darren sadar, ia yang secara tak langsung membuat Alesha kehilangan kekasihnya.

Perlahan, ia merengkuh tubuh yang terguncang itu. Sehancur apakah Alesha, sampai ia mencari pelampiasan pada seorang pria yang bersedia menyentuhnya?

Darren mengusap rambut Alesha, menghirup aroma *rose* yang sudah bercampur dengan alkohol. "Menangislah, itu bisa membuat beban hidupmu berkurang!"

Alesha terisak, menumpahkan rasa sakit yang menyesakkan dada. Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena perlahan tubuhnya melemah dan tangisannya terhenti. Berganti dengan desah napas lembut dan teratur. Gadis itu tertidur.

Perlahan, Darren mengangkat tubuh Alesha dan membawanya ke dalam mobil. Ia harus segera mengantarkan Alesha pulang.

***

Alesha membuka mata, dan menyentuh kepalanya yang terasa sakit. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, merasa asing dengan seluruh benda-benda yang ada di sekitarnya. Kamar itu sangat luas dengan dinding berwarna putih. Tempat tidurnya pun terasa nyaman.

Gadis itu berusaha mengingat kejadian semalam. Yang terakhir ia ingat adalah pria bernama Kevin memberinya segelas minuman. Setelah itu, Alesha meneguknya dan tidak merasakan apa pun lagi. Apakah Kevin yang membawanya ke ruangan ini? Dan apa pria itu sudah menyentuhnya?

Alesha menyibak selimut dan menemukan bajunya masih melekat dan tidak ada tanda-tanda seseorang telah membukanya. Apa yang sebenarnya terjadi?

Pintu ruangan terbuka, muncul seorang anak laki-laki berumur sepuluh tahun membawa sebuah nampan. Bocah itu tersenyum ramah memamerkan gigi putihnya.

"Halo, selamat pagi, *Aunty* Alesha!" sapa bocah itu. "Mama sedang sibuk mengurus adik kembarku, karena itu dia menyuruhku untuk mengantar sarapan ini untukmu!"

Bocah bermata jernih itu meletakkan nampan berisi *pancake* dan segelas susu di atas meja kecil dekat ranjang.

"Siapa kau?" tanya Alesha bingung.

"Call me Little Prince!" sahutnya dengan nada riang. "Semalam kau mabuk, lalu *Uncle* Darren menitipkanmu di sini. Nanti siang dia akan menjemputmu!"

Little Prince? Uncle Darren? Ah, Alesha semakin bingung dengan keadaan ini. Jika semalam ia menghabiskan waktu dengan Kevin, tetapi kenapa justru Darren yang mengantarnya ke sini? Dan siapa bocah yang meminta dipanggil dengan sebutan *Little Prince?*

"Kau membuatku pusing!" Alesha memijit kepalanya yang berdenyut.

"*Uncle* Darren itu teman Papa, karena itu dia menitipkanmu di sini." *Little Prince* kembali menjelaskan. "Apa kau benar-benar teman *Uncle* Darren?"

"Tentu saja jika yang kau maksud adalah Darren Anderson."

Bocah itu bergumam. "Kau beruntung!"

"Beruntung?" Alesha justru merasa sial karena mengenal pria itu!

"Wajahmu tidak terlalu cantik, tapi kau bisa berteman dengan *Uncle* Darren yang tampan. Setahuku teman *Uncle* cantik-cantik semua dan selalu berpenampilan modis. Tidak berpenampilan acak-acakan sepertimu!"

Alesha membelalakkan mata. Astaga, apa bocah tampan ini baru saja menghinanya?

"Sudahlah, *Aunty!* Lupakan ucapanku tadi. Makanlah! Jika tidak, *Uncle* Darren akan memarahiku karena membiarkanmu kelaparan!"

Setelah mengucapkan kalimatnya, *Little Prince* meninggalkan Alesha yang masih melongo keheranan. Ia menepuk kepalanya sendiri. Apa ia masih mabuk, sehingga ia berhalusinasi berada di dunia dongeng?

Alesha kembali membenamkan diri di bawah selimut. Ia masih belum mengerti dengan rentetan kejadian yang ia lewatkan. *Kevin*. *Little Prince. Uncle Darren*. Apa ini semua nyata?

***

PART 20

KAU DAN AKU, SAMA

Alesha meletakkan telapak tangan di kaca jendela, dinginnya embun menyapa permukaan kulit. Sudah sejak tadi mata cokelatnya menatap hujan yang turun dengan lebat di luar sana. Alesha menyukai hujan. Hujan yang penuh dengan kenangan indah bersama Fabian.

Memori otaknya memutar kembali semua kenangan manis itu. Alesha dan Fabian akan selalu berlari mengitari halaman rumah, membiarkan rintik hujan membasahi tubuh mereka. Menciptakan jejak-jejak kaki di pelataran.

Masihkah Alesha memiliki kesempatan untuk bergandengan tangan di bawah derasnya hujan bersama Fabian? Sementara pria itu telah memiliki cinta yang lain.

Mata Alesha terasa panas mengingat pengkhianatan kekasihnya. Ah, seharusnya semalam pria asing bernama Kevin itu berhasil menodainya!

"Alkohol bukanlah pelarian yang tepat ketika seseorang memiliki masalah!"

Ucapan seorang wanita membuyarkan lamunan Alesha. Ia bergegas mengusap air mata yang menetes di pipi, kemudian menoleh. Di sampingnya, seorang wanita muda berambut panjang tersenyum lembut.

"Panggil saja aku Zee!" Wanita itu memperkenalkan diri, "Kau sudah sarapan? Maaf aku menyuruh putraku untuk mengantarnya, karena aku sibuk mengurus putri kembarku!"

"Putramu yang bernama *Little Prince?*" tanya Alesha. Matanya tidak berhenti mengagumi keanggunan wanita yang sudah memiliki tiga orang anak itu.

Zee tertawa. "Namanya Charless, tapi lebih suka dipanggil *Little Prince*. Apa dia mengganggumu? Maaf, putraku memang nakal. namun sebenarnya dia seorang anak yang baik,"

"Dia anak kecil yang sangat menyenangkan," ucap Alesha lirih. Ya, menyenangkan dan dengan begitu polos menilai orang lain.

"Charless senang mengenal orang baru. Sepertinya anak itu menyukaimu. Sejak tadi dia bercerita tentangmu yang kebingungan kenapa kau bisa ada di kamar ini!"

"Siapa yang mengantarku ke sini?" Alesha menatap wanita dengan gaun sutera yang membalut tubuh semampainya. Tampaknya gaya berpakaian Zee selalu mengikuti mode terbaru.

"Darren. Dia menyelamatkanmu dari seorang pria yang hampir saja menyentuhmu."

"Tidak mungkin. Darren membenciku!" Alesha menghela napas kasar. Matanya nanar mengawasi hujan yang semakin deras.

"Itu tidak benar, Alesha!" sanggah Zee, "Aku memang belum terlalu lama mengenal Darren. Tapi aku tahu sebenarnya dia adalah pria yang baik. Dia juga sangat menyayangi anak-anak. Charless sangat menyukainya. Pria itu sudah seperti ayah kedua bagi putra-putriku."

Alesha tidak merespons ucapan Zee. Tiba-tiba saja ia teringat pada Alea. Darren sangat menyayangi bayi mungil itu. Sekarang Alesha tahu kenapa Darren begitu marah padanya. Pria itu tidak ingin siapa pun memisahkan Alea dari ayah kandungnya.

Alesha merasakan sentuhan lembut pada kedua bahunya.

"Jika Darren bersikap seolah dia membencimu, aku pastikan bahwa di saat yang bersamaan hatinya sedang memberontak akan kebencian itu. Percayalah padaku, Alesha! Jika Darren membencimu, maka dia tidak akan sepeduli ini padamu," ucap Zee.

"Darren tidak seharusnya menyelamatkanku!" desis Alesha. Ia tidak bisa lagi menahan rasa sesak yang menghimpit dadanya.

"Aku tahu, kau gadis yang baik dan tidak akan terjerumus ke tempat seperti itu jika bukan karena suatu masalah. Jika kau membutuhkan seorang teman, aku siap mendengarkan semua masalahmu."

Alesha menggeleng. "Aku harus pulang sekarang!"

"Tidak!" Zee membantah, "Darren akan marah pada kami jika kau pergi begitu saja. Tunggulah sampai dia datang. Jika kau bosan, datanglah ke kamar putriku. Di sana Charless senang bermain-main dengan si kembar."

***

Darren memarkirkan mobil di halaman. Tergesa-gesa ia berjalan menuju pintu rumah mewah bergaya Eropa milik temannya yang bernama Devan. Semalam, ia terpaksa menitipkan Alesha di sini. Karena saat Darren tiba di rumah Alesha, ia melihat Fabian sedang duduk di teras menunggu kedatangan pemilik rumah.

Tidak mungkin jika Darren membiarkan Alesha yang dalam keadaan mabuk bertemu dengan Fabian, apalagi sampai meninggalkan mereka berdua. Ada banyak kemungkinan yang akan terjadi.

"Apa Alesha baik-baik saja?" tanya Darren pada Zee dan Devan.

"Fisiknya memang baik-baik saja, tapi tidak dengan hatinya," sahut Zee.

"Bersikap lembutlah padanya, Darren. Jangan membuat ia semakin merasa tertekan. Dia memang tidak menceritakan apa pun pada istriku. Tapi kami tahu, gadis itu sedang terluka, entah karena apa?" Devan menambahkan.

Darren menghela napas kasar. "Tidak perlu menasihatiku. Di mana dia sekarang?"

"Alesha sedang bermain bersama Charless di kamar si kembar."

Tanpa membuang waktu, Darren bergegas melangkah menuju kamar putri kembar Devan di lantai dua. Perlahan, ia membuka pintu tanpa suara. Di dalam sana, terlihat Alesha sedang duduk bersisian dengan Charless. Kedua orang berbeda generasi itu takjub mengawasi bayi berusia tiga bulan yang sedang terlelap di ranjangnya.

Sepertinya, Charless sangat menyukai Alesha. Mereka terlihat akrab membicarakan si kembar. Dan hal itu jarang terjadi pada orang lain. Charless cenderung selektif pada orang asing yang mendekati adiknya.

"Mereka sangat menggemaskan!" ucap Alesha.

Charless menyahut dengan percaya diri. "Tentu saja, mereka memang menggemaskan seperti ku!"

"Kau sering bolos sekolah hanya untuk bermain dengan adikmu?"

"Benar, *Aunty*. Lagi pula meski aku bolos, aku selalu mendapat nilai seratus."

"Apa pihak sekolah tidak pernah memanggil ayahmu?"

"Entah sudah berapa kali Papa dipanggil ke sekolah. Aku diskors satu minggu. Itu menyenangkan sekali, *Aunty!* Karena aku bisa bermain dengan *Princes* Indi setiap hari!"

"Dan pihak sekolah tidak mengeluarkanmu?"

"Tentu saja tidak. *Grandpa* adalah penyumbang dana terbesar di sekolahku."

Alesha menganggukkan kepala berkali-kali. Ya, Darren pun terkadang kagum pada bocah kecil yang sering membolos sekolah saat kedua orang tuanya tidak di rumah itu. Bocah tampan yang nakal, tetapi cerdas.

"Wajah mereka sama persis. Bagaimana cara kau membedakan keduanya?" tanya Alesha, masih belum menyadari kehadiran Darren.

"Lihat ini, *Aunty!"* Charless menunjuk rambut salah satu bayi, "Rambut *Princess* Indi cenderung kehitaman, sedangkan *Princess* Disti memiliki rambut sedikit kecokelatan. Lalu ada satu perbedaan lagi, apa kau sama sekali tidak melihatnya, *Aunty?"*

Alesha menggeleng. "Tidak ada yang berbeda kecuali warna rambut ini."

"*Aish* ... kau tidak teliti, *Aunty!* Biar aku beri tahu. Hidung *Princess* Indi lebih mancung dua mili jika dibandingkan dengan *Princess* Disti." Charless menoleh, meyakinkan gadis yang duduk berpangku tangan di sampingnya.

"Itu tidak terlihat, *Little Prince!* Dua mili itu ukuran yang sangat kecil. Bagaimana kau bisa yakin?"

"Aku pernah mengukur hidung mereka dengan penggaris, *Aunty!* Tapi jangan katakan itu pada Mama, nanti Mama memarahiku!"

Alesha membelalakkan mata tidak percaya. "Kau hampir melukai adikmu, *Little Prince!"*

Darren berdehem. "Jadi siapa yang mengukur hidung bayi mungil kesayangan *Uncle* Darren, *huh?"*

Alesha dan Charless menoleh. Charless menampakkan wajah terkejut, mata jernihnya berbinar bahagia. "*Uncle* Darren, kemarilah. *Aunty* Alesha sedang belajar membedakan kedua adikku!"

"*Little Prince,* aku menjemput *Aunty* Alesha pulang!" Darren mengelus kepala Charless dengan lembut.

Charless mendesah kecewa. "Tapi aku masih ingin bermain dengan *Aunty* Alesha, dia berjanji akan mengajariku melukis!"

"*Aunty* Alesha akan mengajarimu setelah kau tidak pernah membolos lagi!" ucap Darren.

"Baiklah, kau berjanji, *Aunty?* Sepertinya melukis itu suatu hal yang menarik." Charless menatap Alesha penuh permohonan.

Bocah itu bersorak saat Alesha mengangguk. Darren mengecup pipi Charless dan si kembar. Kemudian, menggandeng tangan Alesha untuk berpamitan pada Devan dan istrinya.

Baiklah, mungkin Darren akan mengikuti saran Devan untuk bersikap lembut pada Alesha. Semoga itu bisa membuat hati seniman itu luluh dan bisa merelakan Bian untuk Irene.

***

"Aku tidak mengerti kenapa kau membawaku pulang dari *club*," ucap Alesha tanpa menoleh Darren yang sedang mengemudikan mobil.

"Harusnya kau bersyukur karena aku menyelamatkanmu dari pria tidak dikenal itu. Bagaimana jika pria itu mengidap penyakit yang setiap saat bisa ditularkan pada pasangan seksnya? Jangan karena aku menolakmu, maka kau bisa memilih pria secara random. Jangan egois, Alesha. Masih banyak orang lain yang peduli padamu!"

Mata Alesha memanas. Dalam hati, ia membenarkan ucapan Darren. Tidak seharusnya ia memilih pria yang tidak dikenal hanya untuk pelampiasan rasa kecewanya terhadap Fabian.

"Tidak ada siapa pun lagi yang peduli padaku. Sejak Mama meninggal, aku kira Fabian adalah satu-satunya orang yang menyayangiku. Ternyata itu salah. Aku tidak memiliki siapa pun lagi. Bahkan, aku tidak pernah terlihat nyata di mata semua orang. Bagi mereka, aku hanya sekedar bayangan. Terlihat, namun tidak tersentuh."

Darren menepikan mobil, berhenti di bawah sebuah pohon rindang. Ia menoleh, menatap gadis dengan mata yang sudah basah oleh air mata. "Itu tidak benar, Alesha! Aku peduli padamu!"

Alesha memberanikan diri untuk menatap Darren, menelusuri apakah ada ketulusan di mata hazel pria itu. Gadis itu menggeleng. Entahlah, ia tidak bisa membaca arti tatapan mata Darren. Tapi, ia menemukan kelembutan dari sinar mata itu.

Mungkinkah Darren benar-benar peduli padanya? Atau dia hanya sekedar berpura-pura agar Alesha mau menuruti keinginannya untuk menjauhi Bian?

Ah, tanpa disuruh pun, Alesha akan menjauhi Bian. jika memang pria itu tidak menginginkannya lagi. Alesha hanya

butuh bicara empat mata dengan kekasihnya. Dan Alesha butuh alasan, apa yang menyebabkan Bian menodai cinta sucinya.

Alesha merasakan sentuhan lembut di tangan kanannya. Ia menoleh, menemukan Darren sedang menautkan jemarinya dengan jemari Alesha. Kemudian, pria itu tersenyum lembut.

"Kau tidak sendirian, Alesha! Aku pun pernah merasakan seperti apa sakitnya dikhianati! Jadi, maukah kau menyembuhkan rasa sakit itu bersama denganku?" ucap Darren.

***

PART 21

SEBUAH PENJELASAN

Alesha melepaskan jemari dari genggaman Darren. Ia merapatkan sweter cokelat berbahan dasar wol yang melekat di tubuhnya. Hujan yang semakin deras di luar sana membuat ia menggigil. Gadis itu tidak berani menatap pria di sampingnya. Lebih memilih mengawasi rintik hujan yang meloncat-loncat di atas trotoar.

Sepertinya Darren tidak berniat melanjutkan kalimat yang membuat Alesha bingung. Jujur, gadis itu tidak memahami apa maksud ucapan Darren. Menyembuhkan rasa sakit itu bersama-sama?

Gadis dengan rambut seharum *rose* itu memainkan jari-jari tangan di kaca jendela mobil yang berembun. Menarik garis-garis hingga membentuk tulisan 'Fabian'. Enam huruf itu yang selalu menari-nari di dalam benaknya.

"Kau masih saja mengingatnya." dengus Darren kasar.

Alesha menoleh pada pria berjaket hitam di sampingnya. Mata tajam pria itu mengawasi hasil karya Alesha di jendela. Rahangnya mengeras. Dengan cepat Darren mengulurkan tangan kekarnya dan menghapus tulisan itu.

"Hapus nama itu dari benakmu, Alesha! Kau ingin tahu alasan apa yang membuat Bian harus menikah dengan adikku?" tanya Darren.

Gadis itu menggeleng serta menutup kedua telinga, enggan mendengar kata-kata yang mungkin saja meluncur dari bibir seksi Darren. "Aku hanya ingin mendengar dari Bian sendiri!"

"Alesha, dengarkan aku!" Darren meraih kedua tangan Alesha, memaksa gadis itu agar menatap matanya.

"Aku tidak ingin mendengarmu, Darren!"

"Jika kau tidak kasihan pada Irene, tidakkah kau menaruh rasa iba terhadap Alea?"

Hati Alesha tersentak mendengar nama itu. Bayangan wajah mungil dengan kecantikan sempurna perpaduan antara ras Asia dan Amerika, membuat mata Alesha berkaca-kaca.

"Lupakan Fabian, tidak perlu menanyakan alasan apa pun padanya. Lupakan dia, dan sebagai gantinya aku yang akan menyembuhkan rasa sakit di hatimu!" ucap Darren lagi.

"Aku tidak mengerti maksudmu, Darren!" Alesha menjauhkan tangannya dari Darren. Tubuhnya bergeser ke sudut terdekat dari jendela mobil. Ia kembali memalingkan wajah yang sudah dibanjiri oleh air mata yang semakin menderas. Sederas hujan di siang itu.

Hal yang paling Darren benci adalah melihat seorang wanita menangis, terlebih jika ia sendiri yang membuat wanita itu terluka. Ingin rasanya ia menggapai tubuh Alesha dan membenamkan di dada bidangnya, namun di sisi lain ia juga tidak ingin Alesha berpikiran yang tidak-tidak.

"Look at me, Alesha!" Darren menyentuh pundak gadis itu.

Perlahan, Alesha menoleh dengan wajah yang sudah basah oleh air mata. Hati Darren semakin iba melihatnya.

"Katakan padaku, apa yang harus aku lakukan agar kau bisa melupakan rasa sakit hatimu?" ucap Darren dengan suara yang bergetar.

Alesha hanya menggeleng. "Antarkan aku pulang!"

Sesaat, Darren termenung. Menangkap kegelisahan dalam diri Alesha. Berkali-kali gadis itu menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan kasar.

Darren mendesah, kemudian kembali melajukan mobil di jalanan aspal, menembus guyuran air yang dicurahkan dari langit. Tidak butuh waktu lama, mobil *sport* itu sudah sampai di halaman rumah Alesha.

"Terima kasih sudah mengantarku, kau boleh langsung pulang! Aku ingin sendiri." Alesha bersiap menutup pintu rumahnya.

Dengan sigap Darren menahan pintu itu menggunakan lengan. "Beri aku waktu tiga menit!"

Alesha terlihat keberatan. Sepertinya ia memang sedang ingin menenangkan diri sendiri. "Untuk apa, Darren? Kau sudah terlalu sering menyita waktuku untuk hal yang tidak penting."

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Maukah kau menyembuhkan rasa sakit itu bersamaku?"

Alesha mengerutkan dahi, lagi-lagi ia tidak mengerti apa maksud Darren.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak, Alesha! Itu bukan berarti kau harus menjadi kekasihku. Ini lebih menjurus ke arah teman yang selalu memahami satu sama lain!"

"Aku bisa menyembuhkan rasa sakit ini sendiri!" ucap Alesha. "Waktu tiga menitmu hampir habis!"

"Kau gadis yang keras kepala!" desis Darren seraya menarik tubuh Alesha dan memberikan ciuman kilat di bibirnya, kemudian berbisik lembut di telinga gadis itu, "Aku menyukai aroma rambutmu!"

Darren mengusap bibir basah Alesha dengan ibu jarinya. Mata cokelat Alesha menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Darren mencoba untuk tersenyum, berharap setelah ini gadis yang sedang patah hati itu segera melupakan kekasihnya.

"*Bye*, Alesha! Kau butuh istirahat. Ingat, jangan pergi ke *club* lagi! Aku tidak ingin pria manapun menyentuhmu!"

***

Alesha menutup pintu, lalu bergegas menyibak tirai jendela. Ia bisa melihat Darren berlari-lari kecil di bawah gerimis menuju mobil.

Aku tidak ingin pria manapun menyentuhmu!

Entah kenapa, kalimat Darren itu membuat hati Alesha menghangat. Kedua pipinya merona mengingat ciuman pria itu beberapa menit yang lalu. Ia bahkan masih dapat menghirup aroma *mint* saat Darren memberikan lumatan lembutnya.

Stop! Jangan terbuai oleh pria berhati busuk itu, Alesha! Semua orang tahu bahwa Darren adalah seorang pria tampan yang tentunya akan selalu mendamba wanita cantik berkelas sosialita, bukan seniman sederhana seperti Alesha. Ia kembali teringat ucapan *Little Prince*. Semua teman *Uncle* Darren itu cantik-cantik dan selalu berpakaian modis.

Sudah tentu, gadis dengan celana *jeans belel* dan robekan di bagian paha tidak masuk dalam hitungan. Darren hanya mencoba mengalihkan perhatian Alesha dari Fabian. Gadis berambut panjang itu mengusap wajahnya kasar.

Bagaimanapun juga, Alesha adalah wanita normal. Menerima perlakuan manis dari pria segagah Darren, membuat jantungnya lepas kontrol. Lagi pula, Darren adalah satu-satunya lelaki yang pernah mencium Alesha.

***

Malam itu, cuaca cukup cerah, meski awan putih beberapa kali menghalangi sinar rembulan yang menyapa bumi. Setidaknya, hujan sudah reda sejak tadi sore tadi, menyisakan genangan air kotor di beberapa tempat.

Alesha berkali-kali mendesah. Aroma harum dari bunga *Sweet Alyssum* yang tumbuh di depan rumah tidak mampu menghalau kegelisahannya. Sudah lima menit pria itu duduk di hadapannya, namun tidak ada kalimat apa pun yang terucap kecuali kata 'selamat malam'.

"Bian!" Alesha memutuskan untuk mengakhiri kesunyian di antara mereka. "Ada yang ingin kau katakan?"

Bian mendongak, menatap mata sayu Alesha. "Aku tidak pernah bermaksud mengkhianatimu!"

Ada suatu beban yang menghimpit, membuat Alesha merasakan dadanya terasa sesak. Jika tidak mengkhianati, lalu apa artinya pernikahan antara Bian dan Irene? Bukankah kehadiran bayi mungil bernama Alea sudah cukup membuktikan bahwa suami istri itu saling menginginkan?

"Darren memaksaku untuk menikahi adiknya. Jika tidak, maka Darren akan menghancurkan keluargaku. Kau tahu bukan,

bahwa pria itu sangat berkuasa. Aku bisa apa, Alesha? Aku hanyalah pria yang tidak bisa berbuat apa-apa jika dibandingkan dengan kekuasaan yang Darren miliki. Dan aku tidak mungkin mengorbankan keluargaku!" Dengan suara bergetar Bian mencoba menjelaskan.

"Dan kau lebih memilih untuk mengorbankan cinta kita?" sanggah Alesha.

"Saat itu aku tidak bisa berpikir jernih, Alesha!" Bian mengacak rambutnya dengan kasar. "Tapi melihat kehancuranmu, membuat aku berpikir bahwa aku salah. Tidak seharusnya aku mengorbankanmu. Aku ingin kembali padamu!"

Alesha merasakan genangan air di pelupuk matanya. Ia masih sangat mencintai Bian, tidak peduli sekalipun pria ini sudah menjadi milik orang lain. Jika cinta sudah berbicara, maka logika akan kalah melawannya!

"Setelah Alea berumur satu tahun, aku akan segera menceraikan Irene. Saat ini, Irene masih membutuhkan dukunganku untuk membesarkan anak kami. Seiring waktu berjalan, Irene harus tahu bahwa aku tidak mencintainya. Itu membutuhkan waktu, Alesha! Aku harap kau sabar menunggu!"

"Apa alasan Darren memaksamu untuk menikahi adiknya?" tanya Alesha. Segala sesuatu itu membutuhkan alasan, 'kan?

Alesha menangkap kecemasan di mata Bian. Dan saat itu Alesha yakin, sesuatu itu telah terjadi! Rasa sesak kembali menghampiri Alesha. Ia mengangguk, mengerti bahwa yang ia khawatirkan ternyata benar.

"Darren memintaku bertanggung jawab karena aku adalah lelaki pertama yang menyentuh adiknya! Aku khilaf, Alesha! Dan Darren memaksaku untuk menikahi Irene meskipun ia tidak hamil."

"Hamil atau tidak, itu tidak ada bedanya. Kau sudah mengkhianatiku, Bian!" seru Alesha.

"Irene adalah salah satu penerima beasiswa di London. Dia terlalu mencintaiku, hingga suatu malam gadis itu membuatku

mabuk dan melupakan akal sehatku! Dia menjebakku, Alesha! Aku bahkan tidak sadar saat menyentuhnya!"

Alesha menghirup napas dalam-dalam. Menggantikan kesesakan di dalam dadanya dengan aroma bunga *Sweet Alyssum* yang menenangkan. Dia tidak tahu, apakah yang diucapkan Bian itu benar atau sekedar bohong.

"Kau tahu kenapa putriku bernama Alea? Itu karena setiap detik, aku ingin selalu mengingatmu, Alesha!" ucap Bian.

Melihat Alesha berdiam diri, Bian kembali melanjutkan, "Aku tidak peduli sekalipun Darren akan menghancurkan keluargaku! Aku akan bicara jujur pada Irene. Dia wanita yang baik, aku yakin dia pasti bisa mengerti keadaan ini. Beri aku waktu untuk membuktikan bahwa aku masih mencintaimu, Alesha!"

Alesha menatap mata Bian yang meredup. Dan seketika Alesha percaya, Bian berkata jujur. Ia mengenal pria itu sejak kecil, dan ia akan selalu menemukan tatapan mata yang sama ketika pria berambut ikal itu mengungkapkan satu kejujuran.

Sekarang Alesha mengerti, semua ini salah Darren. Pria sombong itu harus diberi pelajaran. Gadis itu mengangguk seraya berucap lirih, mencoba mengabaikan rasa sakitnya, "Aku percaya padamu, Bian!"

***

Tidak sulit bagi Alesha untuk masuk ke ruangan Darren. *Security* hanya menganggukkan kepala dengan sedikit senyuman, menganggap bahwa Alesha adalah asisten rumah tangga yang membawakan makan siang untuk Tuan-nya.

"Maaf, Nona! Tuan Darren sedang ada tamu. Anda bisa menunggunya sebentar!" Wanita berambut pendek yang duduk di balik meja sekretaris mengingatkan.

Namun Alesha tidak peduli. Biarkan saja semua orang tau bahwa Darren adalah seorang pria berwajah malaikat tapi berhati iblis. Selalu memanfaatkan kekuasaannya untuk menindas orang lain.

Alesha membuka pintu ruangan, menemukan Darren sedang berbincang dengan dua orang tamunya. Tanpa permisi, Alesha menghampiri bos besar itu.

"Alesha, apa yang kau lakukan?" Darren tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya.

Alesha merasa muak. Pria tampan ini yang telah memaksa Bian untuk melupakan cinta sejatinya. Dia yang bertingkah seolah paling benar dengan cara ingin menyembuhkan luka di hati Alesha. Padahal, pria ini sendiri yang menjatuhkan Alesha ke dalam lembah penderitaan.

"Kau pria brengsek, Darren!" tangan Alesha melayang, menampar Darren sekuat tenaga. Menumpahkan seluruh kebencian yang membuncah di dadanya.

Napas Alesha terengah-engah, menatap kilatan kemarahan di mata tajam Darren. Rahang kokoh dari wajah tampan itu mengeras. Kedua tangannya mengepal erat, seolah siap menghancurkan siapa pun yang berani mengusik hidupnya.

PART 22
HOTEL

Gadis ini berani menampar Darren di depan klien? Astaga, mimpi apa semalam Darren sehingga harus dipermalukan seperti ini?

"Tuan Darren, silakan selesaikan masalah Anda terlebih dahulu, kami akan datang ke sini lagi besok!" kedua pria berjas hitam itu undur diri, memberikan kesempatan pada Darren dan Alesha untuk melanjutkan perang dinginnya.

"Tindakanmu melewati batas, Alesha!" desis Darren dengan mata berkilat.

"Kau yang sudah melewati batasanmu, Darren! Apa hakmu memaksa Bian untuk menikahi Irene? Menggunakan kekuasaan untuk menindas kaum lemah itu perbuatan yang menjijikkan!" Alesha kembali melayangkan tangan ke wajah Darren.

Darren sama sekali tidak menghindar. Ia membiarkan gadis itu puas melampiaskan kemarahannya. Bukankah seorang wanita akan merasa lega setelah meluapkan hati yang memanas?

Jadi diam-diam Bian sudah berhasil menemui Alesha. Darren kecolongan, seharusnya kemarin ia meminta pengawasan terhadap Alesha diperketat.

"Kenapa hanya diam? Kemarin kau dengan sombongnya ingin menyembuhkan rasa sakit hatiku, luka hatiku. Apa kau tidak sadar, titik balik dari kehancuranku berawal darimu, Darren! Tapi di sini kau bersikap seolah Bian yang salah, dan kau yang benar! Pengecut!"

Kesabaran Darren memiliki batas. Jika sejak tadi ia berusaha menahan emosi saat Alesha mempermalukan dirinya dihadapan klien, maka sekarang Darren ingin meledak. Ia

meraih tubuh Alesha dan mendorong tubuh lemah itu ke dinding. Kedua tangannya mengunci pergelangan wanita itu.

"Aku hanya ingin melindungi adikku, apa itu salah?" Darren menggeram.

"Melindungi adikmu dan mengorbankan orang lain, apa itu benar?"

"Kau pikir apa yang harus aku lakukan saat ada seorang pria yang mengambil keperawanan adikku, huh? Apa aku harus diam saja?" hardik Darren.

"Tapi Irene tidak hamil, untuk apa Bian bertanggung jawab? Bukankah seks bebas adalah hal yang lumrah di sana?"

Darren mencengkeram pundak Alesha dengan kencang hingga gadis itu meringis. "Aku tegaskan, bahwa keluargaku bukan penganut budaya seks bebas, Alesha! Bagi kami, jika seorang pria mengambil keperawanan seorang gadis, maka pria itu harus menikahinya. Dan Bian adalah lelaki pertama bagi adikku!"

"Bian juga lelaki pertama yang menyentuhku, Darren! Bahkan itu terjadi sebelum Bian mengenal Irene! Itu artinya aku lebih berhak mendapatkannya!"

"Sudah terlambat, Alesha!"

"I don't care! Bagaimanapun caranya aku akan merebut sesuatu yang seharusnya menjadi milikku!"

"Kau gila, Alesha!"

Kali ini kesabaran Darren benar-benar habis. Tidak ada yang boleh mengusik kebahagiaan adiknya, apalagi mengambil apa yang sudah menjadi miliknya! Ia tidak bisa membayangkan seperti apa hancurnya Irene, seandainya Alesha benar-benar nekat melakukan ancamannya.

Darren menyeret tubuh Alesha ke kamar mandi. Memaksa gadis itu menghadap ke cermin.

"Berkacalah, Alesha! Kau pikir kau punya kelebihan apa, *huh?* Pria manapun tahu bahwa Irene jauh lebih cantik dan cerdas dibanding dirimu! Lihat wajahmu, apa kau merasa cantik? Apa kau merasa tubuhmu seksi? Aku bahkan yakin, pria

gila yang sering berkeliaran di pinggir jalan pun tidak sudi melihat wajahmu!"

Mata Alesha memanas. Ia menatap sosok gadis di dalam cermin. Darren benar. Jika dibandingkan dengan Irene, level Alesha berada jauh di bawah wanita cantik itu. Tetapi Bian tidak pernah memandang seorang wanita hanya dari fisik.

"Bian tulus mencintaiku dari hati, apa kau meragukannya?" tantang Alesha.

Pria bermata tajam itu tersenyum miring. "Kau yakin Bian tidak tergiur oleh tubuh adikku? Dia mencintaimu, tapi tidak menolak pesona adikku? Pria macam apa dia?"

"Aku membencimu Darren!" sekali lagi Alesha melayangkan tangannya ke pipi Darren, "Aku bersumpah akan menghancurkanmu dan mengambil apa yang harusnya menjadi milikku!"

"Dan sebelum kau berhasil melakukan itu, aku yang terlebih dahulu akan menghancurkanmu!"

Tubuh Alesha melemas. Ia sadar, dirinya hanya seorang gadis lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi demi Bian, ia rela melakukan apa pun.

"Aku akan mengatakan pada Irene bahwa aku dan Bian saling mencintai!"

Mata Darren kembali berkilat marah. Pria itu menggertakkan gigi, napasnya mulai terengah-engah menahan emosi yang semakin memuncak.

"Jangan memaksaku untuk berbuat kasar, Alesha!" desis Darren.

"Aku akan mengatakan bahwa Bian akan menceraikan Irene dan menikahiku!" Alesha tidak ingin berhenti bicara.

"Berani menantangku?"

"Kita lihat saja nanti. Apa adikmu masih mau mempertahankan pernikahannya setelah ia tahu bahwa suaminya mencintai gadis lain?" Alesha tersenyum sinis.

"Kau tidak malu dicap sebagai perebut suami orang?"

"Irene yang terlebih dahulu merebut kekasihku!"

"Apa kau tidak kecewa, setiap malam mereka selalu tidur bersama?"

"Kalau begitu aku akan tidur dengan Bian, dan semuanya impas. Agar Irene merasakan rasa sakit seperti yang aku rasakan."

"Cepat pergi dari sini sebelum aku benar-benar ingin membunuhmu!" suara berat pria itu menggelegar memenuhi ruangan.

Alesha mundur satu langkah. Kemarahan pria itu sudah mencapai puncaknya. Alesha harus segera pergi sebelum Darren melakukan hal yang tidak diinginkan. Yang jelas, ia sudah merasa puas karena sudah menghajar pria itu.

***

Darren mengawasi tubuh Alesha dari jendela ruangan. Gadis berperawakan wanita Asia itu berjalan tergesa-gesa keluar dari kantor megah milik Darren, membuat rambut panjangnya terlihat berombak. Darren mendesah, hanya melihat dari jauh saja, Darren bisa merasakan aroma *rose* yang menguar dari sana tercium sampai ke hidungnya.

Astaga, apa yang terjadi denganmu, Darren? Tergila-gila pada aroma rambut seorang gadis? Mungkin ia harus meminta sekretarisnya untuk mendekorasi ruangannya dengan berbagai mawar agar ia tidak perlu mengingat aroma rambut Alesha lagi. Salah, hal itu mungkin justru akan membuat Darren mengingat seniman itu setiap detiknya.

Darren melihat Alesha meraih ponsel dari dalam tas kecil yang tersampir di pundak. Kemudian, jemarinya sibuk menggulirkan layar ponsel lalu mengetikkan sesuatu.

Dahi Darren berkerut, kedua tangan menyilang di depan dada. Berkali-kali ia mengetukkan ujung sepatunya ke lantai. Gelisah, ia takut Alesha benar-benar akan merebut Bian dari Irene. Itu tidak boleh terjadi. Irene adalah gadis yang rapuh, ia tidak akan kuat jika mengetahui bahwa suaminya mencintai gadis lain.

***

Suara ketukan hak sepatu seorang wanita mengalihkan perhatian Darren dari laptopnya. Ia mendongak, menemukan sekretarisnya sudah berdiri di depan meja.

Wanita itu mengangguk sopan, "Saya sudah sejak tadi mengetuk pintu, tapi Tuan tidak mendengar!"

"Tidak masalah." jawab Darren. Sejak kedatangan Alesha tadi siang, pikirannya kalut. Ia bahkan tidak fokus mengerjakan tugasnya.

"Ini berkas untuk *meeting* hari Senin, semua sudah lengkap, Tuan!" Wanita berambut pendek itu meletakkan setumpuk berkas di meja Darren.

Darren melirik jam tangan Rolex berwarna *silver* yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Menunjukkan pukul delapan malam. "Baiklah, kau bisa pulang sekarang!" ucapnya.

"Terima kasih, Tuan!"

Suara ketukan berirama itu kembali terdengar, semakin menjauh. Darren menyandarkan tubuh ke kursi, merentangkan kedua tangan. Hari ini sangat melelahkan. Untung saja kedua kliennya tidak membatalkan kontrak meski insiden Alesha menampar Darren itu cukup memalukan.

Darren meraih ponselnya yang berdering, menampilkan nama Devan di sana.

"Ya, Devan. Ada apa?"

"Apa kau menyuruh adik iparmu datang ke hotel milikku bersama Alesha?"

"Tidak mungkin aku melakukan itu, Devan." Darren mulai mencium aroma yang mencurigakan.

"Awalnya aku juga tidak percaya ketika melihat mereka masuk ke kamar yang sama. Aku pikir hanya salah orang. Tapi setelah aku cek di resepsionis, mereka memang menyewa satu kamar atas nama Fabian. Itu benar nama adik iparmu, 'kan? Dan aku juga tidak mungkin melupakan wajah Alesha dengan penampilan mencoloknya itu!" tutur Devan.

Darren menghela napas kasar. Ternyata ancaman Alesha tidak main-main. Gadis gila itu benar-benar akan tidur dengan suami orang. *Shit!*

"Baiklah, Devan! Aku akan segera ke sana. Jangan lupa, aku meminta cadangan *card lock* kamar yang mereka sewa!"

Usai mengakhiri pembicaraannya dengan Devan, Darren bergegas merapikan meja kerja dan segera berangkat menuju hotel milik Devan. Untungnya, letak hotel itu tidak terlalu jauh dari kantornya. Semoga ia belum terlambat.

Sepasang kekasih itu harus segera dihentikan. Darren tidak ingin adiknya hancur karena pengkhianatan suaminya. Oh, Tuhan, rasanya ia harus segera mencari cara yang tepat untuk memisahkan Bian dan Alesha!

***

PART 23

MENGENANG MASA LALU

Secangkir *hot matcha* mengepul di tangan Alesha. Gadis itu menghirup aroma khas yang menguar dari minuman kesukaannya. Menyesapnya satu kali, kemudian ia letakkan kembali cangkir itu di meja. Tubuhnya bersandar dengan nyaman di sofa hotel yang didominasi warna krem.

Ia menoleh, mendapati Bian sedang meneguk sekaleng minuman soda. Pria berbadan atletis itu membalas tatapan Alesha sembari tersenyum dan memamerkan lesung pipit di pipi kirinya. Sebuah senyuman yang selalu membuat hati Alesha berdebar lembut.

"Kau yakin akan menceraikan istrimu?" tanya Alesha ragu.

"Tentu saja, aku merasakan pernikahanku terasa hambar." Bian menyugar rambut ikalnya.

"Lalu bagaimana dengan Alea?" Alesha menarik napas panjang, ada sedikit rasa sesak yang mengganjal di dadanya. "Aku tidak keberatan jika hak asuhnya jatuh ke tanganmu. Sejak pertama kali melihatnya, aku jatuh cinta pada bayi itu. Sama seperti saat aku jatuh cinta padamu!"

Gadis itu tersenyum, memberikan sebuah kelegaan di mata Bian karena ia bisa menerima Alea dengan tulus. "Aku menyukai matanya yang berwarna hazel." ucapnya lagi.

"Ia mendapatkannya dari keluarga Anderson." tegas Bian.

Alesha mengangguk. Bian benar, semua keluarga Anderson memiliki warna mata hazel. Tidak terkecuali Darren.

Darren, ah... kenapa harus teringat pria itu di saat ia menikmati keromantisannya bersama Bian. Andai saja Darren tahu bahwa Alesha akan menghabiskan malam bersama adik iparnya, pria tampan itu pasti akan mengamuk.

Persetan dengan Darren! Lelaki dengan otot tubuh yang menggoda itu sudah terlalu sering menyakiti hatinya. Alesha bahkan sudah tidak bisa menghitung berapa kali ia terluka karena Darren. Baiklah, untuk sementara lupakan semua yang berhubungan dengan pria itu.

Ia menyandarkan kepala di bahu Bian, nyaman. Alesha sangat merindukan saat-saat seperti ini, sama seperti enam tahun yang lalu.

Namun ia sadar, ada yang berbeda. Jika dulu Bian adalah milik Alesha seutuhnya, maka kini ia harus rela membagi kasih sayang Bian dengan wanita lain. Setidaknya sampai mereka bercerai.

***

Darren baru saja akan menginjak pedal gas saat ponselnya kembali berdering. Kali ini Irene yang menghubunginya. Wanita itu berteriak panik.

"Darren, pulanglah! Alea terkena diare, aku harus segera membawanya ke rumah sakit. Papa tidak di rumah, dan aku menghubungi Bian tapi nomornya tidak aktif. Apa kau sibuk, Darren? Aku khawatir terjadi apa-apa dengan Alea!"

Suara Irene terdengar parau. Tanpa melihatnya, Darren tahu bahwa air mata sudah membanjiri mata Irene. Oh Tuhan, wanita rapuh itu menangisi anaknya yang sedang sakit. Sementara suaminya justru tengah bersenang-senang dengan kekasih gelapnya.

Darren tidak memiliki banyak waktu. Ia ingin segera menghentikan kegilaan Bian dan Alesha. Namun, di sisi lain ia juga mengkhawatirkan kondisi Alea.

"Baiklah, Irene. Aku segera pulang!" ucap Darren.

Setelah mematikan sambungan telepon, Darren melempar ponsel ke atas dasbor. Kedua tangan mencengkeram kemudi mobil, mata hazel bersorot tajam mengawasi tempat parkir yang sudah kosong.

Detik selanjutnya, mobil *sport* warna merah itu sudah melaju kencang menembus malam. Dengan berat hati Darren

harus memperlambat laju mobil karena macet. Ia mengutuk jalanan ibu kota yang selalu menyajikan pemandangan ratusan mobil mengular sepanjang jalan, tanpa peduli bahwa seorang bayi kecil sedang membutuhkan dokter dan menangis di pelukan ibunya.

***

Darren merasakan cengkeraman yang cukup kuat di lengan kanannya. Irene, ibu muda itu berkali-kali meringis tidak tega ketika melihat perawat-perawat berusaha mencari pembuluh darah Alea untuk ditancapkan jarum infus. Terlebih saat bayi itu menangis dengan kencang, air mata Irene tidak terbendung lagi.

Akibat diare, tubuh Alea mengalami dehidrasi dan harus segera diberi cairan melalui infus. Ah, andai saja Darren bisa menggantikan posisi keponakannya. Ia rela disuntik dan diambil sampel darahnya berkali-kali, asal bukan Alea yang terbaring lemah di sana.

"Tenanglah, Alea baik-baik saja!" ucap Darren menenangkan. Ia meraih Irene ke dalam pelukannya.

Darren menghela napas kasar. Seharusnya Bian yang melakukan ini! Tetapi pria itu mungkin sedang memeluk wanita lain. Sungguh ironis. Bian selaku ayah dari Alea justru tidak berada di samping anaknya, ketika bayi mungil itu harus berteman dengan botol infus yang menggantung di sisi kanan.

"Aku akan menelepon *Daddy* agar menemanimu di sini. Sekarang aku harus pergi, ada urusan yang harus aku selesaikan." Darren melepaskan pelukannya.

Sebelum beranjak pergi, Darren mengecup kening Alea. Menatap jarum infus yang menancap di tangan mungil itu dengan perasaan campur aduk. Fabian harus segera diberi pelajaran. Ia harus merasakan kesakitan, seperti yang sedang Alea rasakan saat ini.

***

Alunan lagu Secret Love Song mengalun lembut di kamar hotel beraroma lavender. Alesha semakin merapatkan pelukannya ke tubuh Bian. Ia tidak ingin melewatkan malam ini

begitu saja. Belum tentu esok ia masih bisa menikmati kesempatan untuk memeluk kekasihnya seperti ini.

Di luar sana, ada pembatas yang cukup menjadi penghalang bagi Alesha untuk mengakui Bian sebagai kekasihnya. Namun di sini, ia bebas melampiaskan rasa rindu yang tertahan sejak enam tahun yang lalu.

Enam tahun, itu bukanlah waktu yang sebentar. Tidak mudah bagi Alesha untuk melewati hari-hari tanpa kekasihnya. Terlebih saat beberapa orang pemuda di kompleks perumahan dengan terang-terangan melakukan pendekatan.

"Terima kasih atas kesetiaanmu, Alesha!" Bian menyandarkan kepala di punggung sofa. Tangan kanannya sejak tadi tidak berhenti mengelus rambut Alesha dengan lembut, sementara tangan yang satu melingkar di pinggang kekasihnya.

Meski lengan itu tidak sekekar milik Darren, namun gadis itu merasa nyaman dan enggan untuk melepasnya lagi.

"Terima kasih juga karena masih mencintaiku hingga detik ini." Alesha mendongak, menatap mata Bian yang memiliki bulu mata lentik.

"Ada yang ingin aku tanyakan."

"Tanyakanlah!"

"Apa selama enam tahun ini kau sama sekali tidak pernah menjalin hubungan dengan pria manapun?"

Alesha menggeleng. "Hanya kau yang ada di hatiku, dan aku sama sekali tidak ingin menggantinya. Tidak ada pria manapun yang dekat denganku."

"Itu artinya, bibir ini hanya milikku?" Bian menyentuh bibir ranum itu dengan ibu jarinya.

Alesha menangkap kilatan hasrat dari mata Bian. Sepertinya, pria itu benar-benar menginginkannya. Jika enam tahun yang lalu Bian selalu menjaga kemurnian Alesha, mungkin malam ini akan berbeda.

Tapi maaf, Bian. Alesha harus berbohong. Ia tidak bisa mengatakan bahwa Darren sudah berkali-kali mencium bibirnya, dan Alesha menikmati itu.

Ini konyol. Alesha sangat membenci Darren, tapi tidak bisa memungkiri bahwa lumatan bibir pria itu sangat memabukkan. Entahlah, mungkin karena Darren adalah satu-satunya pria yang pernah mencium Alesha.

Bian baru saja akan menempelkan bibirnya, saat tiba-tiba pintu kamar hotel terbuka dan muncul beberapa orang pria dari sana. Dua orang *security* dan... Darren. Kenapa pria itu bisa tiba-tiba berada di sini?

Alesha beringsut menjauhi Bian. Tubuhnya gemetar melihat sorot kemarahan dari mata tajam Darren. Kedua tangan pria itu mengepal, menarik kerah kemeja Bian dan segera meninju wajah adik iparnya hingga tersungkur.

Alesha memekik, berlari meraih tubuh Fabian. Namun, Darren dengan sigap menarik tubuh Alesha dan menjauhkannya dari pria yang dicintainya.

"Menjauhlah, *bitch!*" suara Darren menggelegar ke penjuru ruangan.

Darren kembali melayangkan bogem mentahnya, kali ini ke perut Bian. "Ini hukumanmu karena berani mengkhianati adikku! Dan jika kau berani melakukan ini lagi, aku tidak segan-segan membunuh kalian berdua!"

"Aku tidak takut!" Bian menyeringai, antara rasa sakit dan ingin meremehkan Darren.

"Bawa pria ini keluar!" Darren mendorong Bian setelah puas menghujani tubuhnya dengan pukulan tanpa memberikan kesempatan untuk melawan. S*ecurity* segera melaksanakan perintah Darren.

"Brengsek kau, Darren!" Sayup-sayup Alesha mendengar Bian mengumpat dari kejauhan.

Pintu terbanting menimbulkan debuman yang cukup keras. Sembari menatap Alesha dengan mata elangnya, Darren bergegas mengunci pintu.

Alesha melangkah mundur hingga tubuhnya membentur dinding. Ia tahu bahwa kali ini Darren tidak akan memaafkan

kesalahannya lagi. Entah hukuman apa yang akan diberikan oleh pria yang dikuasai oleh emosi itu.

Mungkin Darren akan memukul Alesha seperti yang sudah dilakukan pada Bian. Atau melempar gadis itu melalui balkon kamar yang berada di lantai lima? Atau mungkin ... Darren akan membunuhnya di tempat ini juga.

Alesha memekik saat sebuah vas bunga melayang dan membentur dinding, tepat di samping wajahnya. Serpihan kaca itu bertebaran di mana-mana. Salah melangkah sedikit saja, kaki Alesha akan terluka.

Suara ketukan sepatu pantofel hitam saat Darren melangkah terdengar berirama. Namun bagi Alesha, ketukan itu laksana derap langkah algojo yang siap menghukum mati seorang tahanan.

Tubuh Alesha gemetar saat langkah Darren semakin dekat. Keringat dingin membasahi dahi dan jantungnya berdetak cepat saat ia merasakan napas hangat Darren menerpa wajahnya. Alesha terpejam, terlalu takut untuk menatap kilatan mata hazel Darren.

"Kau tahu hukuman apa yang pantas diberikan bagi perebut suami orang sepertimu?" bisik Darren.

Bisikan itu teramat lembut, namun di telinga Alesha terdengar seperti seekor singa yang sedang mengaum dan siap menerkam mangsanya. Oh, sepertinya Darren tidak akan membiarkan Alesha hidup lagi! Bukankah itu satu-satunya jalan agar Bian menjadi milik Irene seutuhnya?

***

PART 24

TIGA RATUS JUTA

Alesha tidak berani membuka mata. Aura di sekitarnya terasa mencekam. Ia tidak sanggup melihat, seandainya saat ini Darren sedang menodongkan sebuah *revolver* di kepalanya. Atau menyembunyikan sebilah pisau tajam di balik jas hitam yang ia kenakan dan siap menghunus perut Alesha.

"Open your eyes, Alesha!" perintah Darren.

"No..." lirih Alesha. Tubuhnya semakin gemetar merasakan embusan napas yang terasa begitu dekat dengan wajahnya.

"*Good girl.* Hanya sebesar inikah nyalimu? Di mana seorang gadis yang tadi siang datang ke kantorku dan menjadi seorang pengacau?"

"Aku hanya ingin memberimu pelajaran!" ucap Alesha tanpa membuka mata.

Alesha merasakan sentuhan lembut di dagunya. Oh Tuhan, kenapa Darren membuat Alesha semakin bingung dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Kenapa pria itu tidak kunjung memukulnya? Justru sentuhan itu semakin merambat di pipi kanannya.

"Berapa Fabian membayarmu untuk satu malam?"

ucapan Darren terkesan melecehkan, membuat Alesha merinding. Ia memberanikan diri untuk membuka mata. Tatapan tajam Darren bagaikan sebilah pedang es yang membekukan tubuhnya.

Gadis itu ingin berlari, tapi tidak bisa. Salah melangkah sedikit saja, kaki telanjangnya akan terluka oleh serpihan kaca yang bertebaran di lantai.

Ia hanya bisa pasrah ketika jemari Darren turun dari pipi, beralih menuju leher. Alesha merasakan sensasi yang berbeda

saat tangan kokoh itu memberikan sentuhan lembut di sana. Sebuah desiran aneh pun menjalar ke seluruh pembuluh darahnya.

Darren telah menguasai tubuh Alesha hanya dalam satu sentuhan! Dan pria itu membuat mata cokelat Alesha tenggelam oleh tatapan tajamnya.

Napas gadis itu semakin memburu. Namun Darren seolah tidak ingin berhenti di sana. Jemarinya memberikan remasan liar pada tengkuk Alesha.

"Darren, hentikan!" Alesha memohon. Ia sudah tidak kuat lagi menahan sentuhan pria berahang tegas yang membuat tubuhnya bagai tersengat listrik itu.

"Berapa aku harus membayarmu untuk menggantikan posisi Bian?"

Alesha terdiam, enggan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Darren. Otaknya masih sibuk memberikan perintah pada tubuh untuk menetralkan detak jantung yang terlalu cepat.

"Ah, ya! Aku lupa, jika wanita sepertimu sering memberikan *service* gratis untuk *partner*-mu, 'kan?"

Cukup, ini sudah keterlaluan. Darren telah merendahkan harga diri Alesha. Dengan sekali hentakan, Alesha menampar Darren.

"Apa kau pikir aku serendah itu?" teriak Alesha dengan air mata yang bercucuran.

"Kau bahkan mungkin lebih rendah dari wanita yang menjajakan tubuhnya pada pria hidung belang!" Darren mencekal pergelangan tangan Alesha, tidak membiarkan gadis itu kembali menamparnya.

"Darren, salahkah jika aku hanya ingin milikku kembali?" Alesha bertanya, menatap Darren dengan penuh permohonan.

"Kau tidak mau mengalah pada seorang bayi? Di mana nuranimu? Kau tega memisahkan Alea dari ayahnya?"

"Biarkan hak asuh Alea jatuh ke tangan Bian, aku akan menganggapnya seperti anakku sendiri!"

"Dan itu artinya kau juga memisahkan ia dari ibunya!"

"Aku bersedia menjadi ibunya!"

"Jangan bermimpi, Alesha!"

"Menikah dengan Fabian adalah mimpi terbesarku, Darren!" teriak Alesha di antara tangisnya.

"Kalau begitu kau harus menghancurkan mimpi-mimpimu!"

"Tidak akan pernah!"

Darren menampar Alesha, lalu mencengkeram rahang gadis itu dengan erat. "Sudah aku peringatkan, jika berani mengusik kebahagiaan adikku, maka kau akan berhadapan denganku!"

"Aku tidak peduli!" seru Alesha. "Saat ini kau boleh menggagalkan malamku dengan Bian! Tapi aku pastikan, suatu saat nanti aku akan mendapatkan milikku kembali!"

Darren kehilangan kesabaran. Dengan kasar ia merenggut menarik rambut beraroma *rose* yang tergerai dengan indah itu, menariknya hingga Alesha meringis kesakitan.

"Katakan! Apa yang harus aku lakukan agar kau mau berpisah dengan Fabian! Jangan memaksaku untuk berbuat lebih kasar dari ini!" hardik Darren dengan keras, membuat sendi-sendi tubuh Alesha ingin lepas saat itu juga.

"Dengarkan aku satu kali saja, Darren! Kau tahu seperti apa rasanya saat kau melihat kekasihmu tidur dengan pria lain! Kau mengerti bagaimana rasanya dikhianati! Sakit, Darren! Sakit!" Alesha mencengkeram kerah kemeja Darren dengan air mata yang terus mengalir.

Menarik napas panjang, gadis itu melanjutkan, "Dan kau tahu rasa sakit seperti apa yang aku rasakan! Aku hanya seorang wanita, Darren! Aku tidaklah sekuat yang kau lihat. Aku bisa berdiri tegar seperti ini, itu karena aku ingin berjuang melawan kesakitan ini. Jika saja kau tahu, aku rapuh! Setelah aku kehilangan kedua orang tua, apa aku juga harus kehilangan kekasih?"

Bibir ranum berwarna *pink* lembut itu kembali mengiba, "Lihat aku, Darren! Di dalam hidupku, aku hanya memiliki Bian. Berbeda dengan Irene, dia mempunyai keluarga yang selalu

mendukungnya. Dia pasti kuat seandainya Bian meninggalkannya!"

"Dia tidak sekuat itu, Alesha!" bantah Darren, "Kau yang harus mengalah!"

"Tidak akan pernah!" Alesha menegaskan.

Darren menghela napas kasar. Gadis keras kepala! Jika memang Alesha tidak bisa diminta secara lembut, mungkin Darren harus bertindak lebih tegas. Tiba-tiba bayangan Alea yang menangis saat jarum infus menusuk lengannya, berkelebat di benak Darren.

"Jika hanya Irene yang tersakiti, mungkin aku masih bisa memberimu kelonggaran. Tapi karena kau membuat Alea ikut menderita, maka kali ini aku tidak akan memaafkanmu!" Darren meraih rambut kecokelatan Alesha, menariknya hingga tubuh gadis itu terhuyung.

Pria itu tidak memedulikan Alesha yang memekik kesakitan. Ia semakin menarik rambut panjang itu dan menyeretnya ke sofa, lalu menghempaskan tubuh lemah itu di sana.

"Kau benar-benar tidak ingin berubah pikiran?" Darren kembali menjambak rambut Alesha, hingga wajah gadis itu mendongak.

"Tidak akan pernah!"

Darren merobek sisi kanan kemeja Alesha. "Tidak ingin berkorban untuk Alea yang sedang terbaring di rumah sakit?"

Gadis itu kembali menggeleng, membuat Darren terpaksa harus menciptakan satu robekan lagi di sisi kiri. Namun Alesha melawan. Jemarinya menarik kerah kemeja Darren. Dan mereka pun saling menyakiti satu sama lain.

Pria itu merasakan perih di sisi pada bagian kanan lehernya. Alesha telah berhasil menggoreskan kuku di sana. Kemudian tangan gadis itu menghentak hingga tiga buah kancing kemeja Darren terlepas.

Gerakan mereka terhenti. Kedua pasang mata itu mengawasi butiran kancing yang menggelinding ke sudut ruangan.

Cengkeraman tangan Darren di rambut Alesha mengendur. Ia menatap Alesha yang tubuhnya sudah lemah dengan deraian air mata yang tak kunjung henti. Pria itu bangkit, menghempaskan Alesha hingga meringkuk di sofa.

Darren meraih selembar cek dari saku jasnya, menggoreskan tanda tangan di sana, lalu menuliskan nominal senilai tiga ratus juta.

"Aku membeli seluruh detik waktu yang dimiliki oleh Fabian untuk Alea!" Dengan mata berkaca-kaca, pria itu meletakkan cek itu di atas meja. "Jauhi Fabian! Jika kau merasa kurang atas nominal yang kuberikan, kau bisa mengajukan nominal yang lebih besar dari ini!"

Kemudian, ia beranjak menuju pintu dan membukanya. Ia menoleh pada gadis yang meringkuk dan menangis dengan baju penuh robekan di sana sini. Dan hati Darren seketika berdenyut sakit melihat pemandangan itu. Ini adalah pertama kali dalam hidup Darren, berbuat kasar pada seorang wanita.

Namun ia bisa apa? Alea dan Irene jauh lebih penting dari segalanya. Biarkan saja Alesha tersakiti, asalkan adik dan keponakannya hidup bahagia.

Dengan kasar Darren membanting pintu dan meninggalkan Alesha sendirian. Ia meraba lehernya, perih. Mungkin yang dirasakan gadis itu lebih perih dari ini. Tapi Darren mencoba untuk tidak peduli.

***

Setelah puas menangis, Alesha menghapus air matanya. Ia bangkit dan merasakan perih di telapak kaki. Rupanya serpihan kaca itu telah menggores kakinya hingga berdarah. Namun rasa sakit itu belum seberapa, jika dibandingkan dengan luka yang ditorehkan Darren di hatinya.

Ia meraih cek yang tergeletak di atas meja. Tiga ratus juta rupiah. Alesha tersenyum miris. Apakah itu artinya cinta Alesha untuk Fabian seharga nominal yang tertera di atas selembar kertas itu? Menggeleng, itu tidak benar.

Darren, pria sombong yang selalu menggunakan uang dan kekuasaan untuk mendapatkan keinginannya. Ini tidak adil.

Alesha menangkup wajah dengan hati yang berdenyut sakit. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Meninggalkan Fabian? Hatinya memberontak.

Ingin rasanya ia mengubah cek itu menjadi serpihan kecil, jika perlu membakarnya hingga menjadi abu. Tapi sepertinya mengembalikan pada Darren itu lebih tepat, agar pria itu tahu, cinta Alesha pada Bian tidak bisa dinilai dengan uang.

Pintu terbuka, seorang wanita berseragam pelayan datang menghampiri Alesha. Wanita itu mengangguk dan tersenyum.

"Tuan Darren menitipkan baju ini untuk Anda, Nona Alesha! Dan biarkan saya mengobati luka di kaki Anda!" Pelayan itu meletakkan sebuah *paper bag* bertuliskan *brand* pakaian ternama, serta kotak P3K di atas meja.

Alesha menggelang. "Terima kasih, aku bisa mengobati luka ini sendiri!"

"Baiklah, Nona. Oh, iya. Tuan Darren juga berpesan agar Anda menginap di sini karena sekarang sudah larut malam. Tuan Darren sudah membayar sewa kamarnya."

Alesha menghela napas kasar. Darren sudah bersikap kasar dan menyakitinya. Tapi di sisi lain kenapa pria itu justru... memperhatikannya. Ia menggeleng. Ralat, bukan memperhatikan tapi mungkin lebih mengarah ke rasa iba.

***

PART 25
LITTLE PRINCE

Alesha mematut diri di depan cermin, merasa terlihat aneh dengan *dress* warna *navy* selutut pemberian Darren. Kalau bukan karena bajunya robek, ia enggan memakai pemberian pria itu, terutama jika model *dress*nya membuat Alesha menjelma menjadi orang lain.

Mengerucutkan bibir, gadis itu menggulung rambut panjangnya secara asal. Masih merasa tidak nyaman oleh kain yang melekat di tubuhnya. Entah kapan terakhir kali ia mengenakan gaun semacam itu, barangkali sewaktu kecil. Karena seingatnya, ia lebih nyaman mengenakan celana *jeans* yang dipadukan dengan kaos longgar.

Suara ketukan pintu kamar hotel mengalihkan perhatian Alesha. Ia mengerutkan dahi, menerka siapa yang sepagi ini sudah mengunjunginya. Apakah Bian? Atau ... Darren?

"Selamat pagi, Alesha!" Pria berbadan tinggi menjulang itu tersenyum. Potongan rambut yang disisir rapi menampilkan ketampanan yang berpadu dengan kewibawaan.

"Pagi, Tuan Devan!" Alesha menggaruk kepalanya, bingung. Ia tidak tahu kenapa teman Darren yang bernama Devan ini tiba-tiba datang ke sini.

"Boleh kita bicara di dalam?"

Alesha mengangguk, mempersilakan Devan masuk.

"Maaf kalau sepagi ini aku sudah membuatmu bingung. Aku ke sini ingin meminta maaf." ucap Devan seraya menghempaskan tubuh tegapnya di sofa.

"Minta maaf?" Alesha semakin bingung menanggapi pria tampan itu.

"Jadi begini... " Devan menarik napas sebelum melanjutkan kalimatnya, "Aku minta maaf karena semalam telah memberitahu Darren bahwa kau dan Fabian... *check in* di hotel ini."

Alesha membelalakkan mata. Apa Devan adalah salah satu mata-mata Darren? Ah, pria licik itu ternyata mengawasi Alesha melalui orang-orang kepercayaannya!

"Jangan berburuk sangka dulu, aku sama sekali tidak bersekongkol dengan Darren. Dan aku juga tidak berniat membuntutimu. Hotel ini milikku, dan semalam saat sedang keluar dari ruangan, tidak sengaja aku melihatmu. Karena tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, aku menelepon Darren. Sekali lagi maafkan aku, Alesha!"

"Tidak masalah, Tuan Devan. Lagi pula, saya memang bersalah." Alesha mencoba untuk tersenyum meski hatinya kesal.

"Alesha, aku tahu sebenarnya kau gadis yang baik. Kau melakukan ini semua karena keadaan yang memaksa. Jika boleh memberi saran, jauhi suami Irene. Aku tidak bermaksud ikut campur urusan kalian. Tapi percayalah, Alesha. Aku pernah berada di posisimu," Devan menyugar rambutnya, menatap Alesha.

"Berada di posisi saya?" tanya gadis itu tidak mengerti.

"Dulu sebelum kami menikah. Zee adalah istri dari sepupuku. Kami saling mencintai, dan akhirnya kami melakukan *affair* di belakang sepupuku. Sangat memalukan, bukan? Tapi hal itu justru memperumit keadaan. Dan aku berharap itu tidak terjadi padamu."

"Aku mencintainya." ucap Alesha lirih.

Devan mengangguk. "Aku paham, Alesha. Ini sangat sulit bagi kalian. Tapi aku juga tidak bisa menyalahkan Darren yang selalu ingin melindungi adiknya."

"Haruskah melindungi adik tetapi mengorbankan orang lain? Ini tidak adil."

"Aku tahu. Darren menyembunyikan sesuatu darimu, Alesha!" tegas pria berhidung mancung itu.

"Apa yang Darren sembunyikan?" Alesha terhenyak. Darren menyimpan sebuah rahasia dan ia tidak tahu?

Namun Devan menggeleng. "Aku tidak berhak memberitahu siapa pun. Tapi satu hal yang harus kau tahu, Darren pada dasarnya adalah pria yang baik. Kami berteman sejak kecil. Ibunya adalah seorang wanita berdarah biru yang selalu mengajarkan prinsip *'no seks before marriage'*. Itulah yang menyebabkan kenapa sampai saat ini dia belum pernah menyentuh wanita manapun."

"Aku rasa itu hanya bohong!" Alesha membantah.

"Kenapa bohong? Aku serius. Kau tahu kenapa sampai saat ini Darren belum berkeinginan untuk menikah?"

"Karena tidak ada wanita yang mau menikah dengan pria sombong seperti dia!"

"Kau salah," Devan menyandarkan tubuh ke punggung sofa, "Darren hanya ingin menikah dengan seorang perawan. Namun sayang, Sharin yang begitu diharapkan akhirnya berkhianat. Ego Darren terlalu besar, hingga ia tidak mau menerima wanita itu kembali. Padahal aku tahu, sebenarnya mereka masih saling mencintai."

Alesha mengembuskan napas kasar. Jadi Darren selama ini tidak berbohong tentang ia hanya akan menikah dengan seorang perawan? Tetapi bukankah cinta selalu mengalahkan logika? Lihat saja nanti, jika pria itu sudah kehilangan logikanya. Wanita malam yang biasanya menjual diri pun bisa ia jadikan seorang istri.

"Apa sebegitu kuat prinsip Darren?" tanya Alesha ragu. Matanya menatap langit-langit ruangan.

"Bukan hanya prinsip Darren, tetapi juga prinsip kedua orang tuanya."

"Apa yang terjadi seandainya Darren meniduri seorang wanita sebelum pernikahan?"

"Seperti yang terjadi pada Irene, maka Darren harus menikahi wanita yang sudah ia sentuh!"

Penjelasan Devan membuat Alesha menyunggingkan sebuah senyuman. Jika tahu begini, kenapa tidak sejak dulu ia memperalat prinsip Darren untuk membuat pria itu kembali pada Sharin. Cukup mudah, hanya dengan menjebak Darren untuk tidur satu kamar dengan Sharin.

Dengan begitu, mau tidak mau Darren harus menikahi mantan kekasihnya. Dan rasa sakit Alesha pun terbalaskan. Ia bisa dengan leluasa mencibir Darren yang katanya hanya akan menikahi seorang perawan, ternyata justru menikah dengan bekas pria lain.

Baiklah, mungkin Alesha harus berpikir keras untuk menjalankan rencana pembalasan dendamnya. Jika berhasil, maka ia akan mendapatkan keuntungan *double*. Selain mematahkan keinginan Darren untuk menikahi perawan, Alesha juga bisa menagih janji Sharin yang katanya akan mengenalkannya pada Alexandro Romano, salah satu seniman terbesar di Indonesia.

"Oke, Alesha. Sepertinya aku tidak bisa lama-lama. Dan tentang hubunganmu dengan Bian, aku mohon dipikirkan dengan matang. Aku percaya kau gadis yang baik, dan tidak akan tega memisahkan Alea dari ayahnya. Bayi kecil itu sekarang sedang dirawat di rumah sakit."

***

Dengan tertatih-tatih, Alesha menyusuri koridor rumah sakit. *Flat shoes* yang ia kenakan menimbulkan rasa nyeri. Efek pecahan kaca yang menggores telapak kakinya semalam masih terasa sampai sekarang.

"Ingin membuat kekacauan lagi?"

Suara pria bernada dingin itu membuat Alesha urung mengulurkan tangan di handel pintu kamar tempat Alea dirawat. Ia menoleh ke samping, menemukan Darren sedang duduk di kursi tunggu.

"Aku hanya ingin menjenguk Alea." ucap Alesha lirih. Kedua lengannya memeluk boneka *teddy bear* warna *pink*, seolah takut jika Darren merenggut benda imut yang akan dihadiahkan pada Alea.

"Dan akan memamerkan padanya bahwa semalam kau berhasil tidur dengan ayahnya?" Darren memberikan tatapan tajam.

"Darren, itu..."

"Lakukan saja jika kau berani. Detik itu juga aku akan menciummu di hadapan semua orang!"

Pipi Alesha memanas, kenapa Darren mengucapkan kalimat itu? Ancaman kuno, tapi cukup membuat *memory* otak Alesha memutar beberapa adegan ciuman panasnya dengan Darren.

"Kau gila, Darren!" ucap Alesha seraya meraih handel pintu, mengabaikan Darren yang membuntutinya.

"Hai, *Aunty* Alesha! Kita bertemu lagi!" suara riang bocah kecil yang sedang duduk di dekat ranjang pasien membuat Alesha tersenyum.

"Hai, *Little Prince!"* Alesha menghampiri bocah yang selalu menciptakan suasana gembira itu. "Kau sudah lama di sini?"

"Sepuluh menit yang lalu, Papa mengantarku ke sini. Aku ingin menjaga Alea! Aku juga menyayanginya seperti aku menyayangi adik kembarku."

Hati Alesha tersentuh menatap Alea yang tengah tertidur. Kasihan, tangan mungilnya pasti merasakan nyeri akibat jarum infus yang menusuknya. Perlahan, ia meletakkan *teddy bear* berukuran kecil di samping bayi itu.

"Hati-hati, jangan sampai terbangun!" seru Darren yang sudah duduk tidak jauh dari sana.

Alesha hanya melirik sekilas, tidak ingin terlalu lama terhipnotis oleh pesona Darren yang hari ini terlihat berbeda. Dengan *polo shirt* ketat warna hitam yang menampilkan otot-otot tubuhnya, dipadu dengan celana pendek selutut. Wajahnya terlihat lelah, barangkali karena tidak tidur untuk menjaga Alea

semalaman. Namun hal itu sama sekali tidak mengurangi kadar ketampanannya.

"*Aunty* menyukai Lea?" Charless menoleh.

"Aku menyukainya sejak pertama kali melihatnya. Mata hazelnya sangat indah!" Alesha tersenyum membayangkan mata jernih milik putri Irene.

"Apa kau ingin memiliki anak dengan mata hazel seperti Lea?"

Alesha mengangguk cepat. "Sangat ingin. Tapi sayangnya mataku berwarna cokelat."

"*Uncle* Darren bermata hazel. Kalau begitu *Aunty* menikah saja dengannya, agar nanti anak kalian bermata hazel juga." celoteh Charless polos.

Alesha mengutuk kecerdasan Charless dalam hati. Kenapa harus mengatakan hal itu di depan Darren? Itu hanya akan membuat pria itu semakin besar kepala.

Benar saja, Alesha melihat Darren tersenyum di tempat duduknya. Entah apa yang sedang dipikirkan oleh pria menyebalkan itu. Kalau saja tidak ada anak-anak di sana, Alesha ingin menimpuk kepala Darren dengan vas bunga di sudut ruangan.

"Di mana kedua orang tua Lea?" Alesha mengalihkan pembicaraan.

"Mereka sedang makan siang," jawab Charless. Bocah itu mengelus pipi Alea dengan lembut, "Aku yakin sebentar lagi Lea akan sembuh."

"Hemmm... kenapa kau bisa seyakin itu?" Alesha mengerutkan dahinya.

"Karena kedua orang tua Lea selalu menjaganya. Kau tahu, *Aunty*? Dulu aku juga pernah masuk rumah sakit. Waktu itu aku di New York, sedangkan Papa di Jakarta. Saat Papa tahu bahwa aku sakit, dia langsung menjengukku. Dan saat itu aku langsung merasa bahwa sakitku sudah sembuh!"

"Kenapa bisa begitu?"

"Tentu saja, karena aku bahagia saat Papa datang. Kau tahu, *Aunty?* Bagi anak-anak seperti kami, ayah adalah seorang *super hero* yang hebat. Karena itu, kami membutuhkannya setiap waktu!"

Tertegun, gadis itu meresapi kalimat yang keluar dari bibir mungil itu. Jika Lea bisa bicara, akankah dia mengucapkan hal yang sama dengan Charless?

Ucapan Charless perlahan membuat logika Alesha kembali berjalan. Terlalu egois jika ia merebut Fabian dari Alea secara paksa.

Ia juga teringat nasihat Devan. Seketika, hati Alesha merasa dilema. Haruskah ia mengikuti nuraninya yang sejak tadi mengalami pergolakan? Ataukah tetap bertahan menjadi kekasih rahasia Fabian dan mengabaikan bocah kecil itu?

***

PART 26

MENGAGUMINYA?

Dari tempat duduknya, Darren mengawasi Alesha yang meletakkan sebuah boneka *teddy bear* berukuran kecil di samping Lea. Hari ini, gadis itu terlihat berbeda. *Dress* selutut warna *navy* yang semalam ia berikan cukup berpengaruh pada penampilan Alesha hari ini.

Manis dan ... seksi. Jika biasanya kaki gadis itu selalu tertutup celana panjang, sekarang terpampang betisnya yang berkulit kuning langsat dan terlihat halus. Naik ke atas sedikit, ukuran pinggulnya juga pas dengan tubuhnya yang tidak terlalu tinggi.

Bagian perutnya terlihat rata, entah gadis itu diet atau bisa jadi karena rajin berolahraga. Alesha tidak terlalu kurus, porsi seluruh tubuhnya terlihat sangat serasi.

Darren menyapukan pandangannya lebih ke atas lagi, di mana ia selalu mengatakan bahwa gadis itu berdada rata. Ternyata ia salah, selama ini Alesha selalu menutupi tubuhnya dengan kaos longgar. Dan sekarang saat *dress* itu melekat di tubuhnya, Darren terpaksa harus mengubah pendapatnya.

Ukurannya memang tidak terlalu besar, tapi tidak bisa dikategorikan kecil. Sangat pas dengan tubuhnya, terlihat begitu padat dan berisi. Darren menghela napas kasar, menepis otaknya yang mulai berimajinasi liar.

Lekas ia menaikkan pandangannya pada rambut yang diikat secara asal, khas Alesha. Mungkin jika gadis itu menata rambutnya dengan lebih rapi, Darren yakin bahwa aura kecantikan akan memancar dari wajah lembutnya.

"*Uncle* Darren bermata hazel. Kalau begitu *Aunty* menikah saja dengannya, agar nanti anak kalian bermata hazel juga." celotehan polos Charless membuyarkan imajinasi Darren.

Pria itu membelalakkan matanya. Menikah dengan seniman gila yang suka merebut suami orang? Astaga, Darren lebih memilih untuk melajang seumur hidup daripada harus satu ranjang dengan gadis tidak tahu malu itu.

Meski beberapa detik yang lalu Darren sempat berimajinasi liar, tetapi ia sama sekali tidak pernah berharap untuk menyentuh tubuh Alesha. Masih banyak gadis di luar sana yang bertubuh seksi dan lebih layak untuk membuat Darren melampiaskan libidonya.

Bibir Darren menyunggingkan sebuah senyuman, bertepatan saat mata Alesha menatapnya dengan salah tingkah. *Jangan bermimpi terlalu tinggi, gadis bodoh! Atau kau akan merasa sakit saat terjatuh!*

Kedua insan berbeda generasi itu, Alesha dan Charless kembali melanjutkan celotehannya. Namun Darren tidak cukup fokus untuk mengikuti pembicaraan polos mereka. Ia kembali sibuk memperhatikan seluruh sisi tubuh gadis itu.

Darren memejamkan mata dan memijat keningnya. Kenapa pandangannya selalu terkunci di bagian tubuh Alesha yang kini tidak terlihat rata lagi? Ternyata keputusannya untuk membelikan Alesha sebuah *dress* itu salah. Seharusnya ia membelikan gadis itu sebuah kaos longgar bergambar Tayo.

Ketika kelopak matanya terbuka, Darren hampir saja melonjak. Dada itu tepat berada di depan matanya. Ah, ia mengerang perlahan saat matanya bertemu dengan mata cokelat Alesha yang berpijar lembut.

"Bisa keluar sebentar? Ada yang ingin aku bicarakan!"

Entah makanan apa yang membuat otak Darren menjadi tercemar, sehingga kalimat Alesha itu terdengar seperti sebuah desahan yang mengundangnya ke atas tempat tidur. Darren mengutuk diri sendiri.

Cukup! Kau harus ingat bahwa gadis ini adalah gadis yang sudah hampir menghancurkan rumah tangga Irene!

Menghela napas kasar, menetralkan seluruh tubuh agar tidak lagi terpengaruh oleh gadis yang dibencinya itu. Jujur, pandangan Darren terhadap Alesha memiliki dua sisi.

Di satu sisi, ia merasa iba karena gadis itu yang terlalu mempercayai cinta sejati hingga akhirnya hancur akibat dikhianati oleh kekasihnya. Darren pernah merasakan rasa sakit yang sama dengan Alesha, karenanya ia tahu betul sehancur apa hati gadis berambut harum itu. Namun di sisi lain, Darren juga sangat membenci Alesha karena gadis itu berniat menghancurkan rumah tangga Irene dan memisahkan Alea dari ayahnya.

"Darren!" Alesha berseru karena sejak tadi pria itu hanya menatap wajahnya.

"Oke!" Darren beranjak mengikuti Alesha keluar ruangan. "*Little Prince,* jaga Lea sebentar ya!"

"Siap, *Uncle!"* Charless mengacungkan kedua ibu jari, menyatakan bahwa ia akan mengemban tugasnya dengan baik.

Darren menyandarkan tubuh kekarnya, melipat kedua tangan di depan dada. Mengabaikan para suster yang lewat membawa peralatan medis, lalu menatapnya dengan tatapan memuja.

Tentu saja kehadiran pria tampan seperti Darren ibarat mata air di padang pasir yang tandus. Menyegarkan! Jika para suster itu jenuh dengan wajah-wajah pucat pasien, maka menatap Darren adalah hal yang sangat mereka dambakan.

"Aku ingin mengembalikan ini." Alesha menyodorkan sebuah cek.

Darren menatap Alesha dengan nyalang. "Bukankah sudah kukatakan, itu untukmu!"

Alesha tersenyum miring. "Cintaku pada Bian tidak bisa dinilai dengan uang, Darren!"

Gadis sombong! Dia berani menolak uang tiga ratus juta yang ada di depan mata? Berlagak seolah tidak membutuhkan

uang. Padahal dalam kurun waktu sepuluh tahun, belum tentu ia bisa mengumpulkan harta sebanyak itu.

"Sebutkan nominal yang kau inginkan!" nada suara Darren meninggi. Tidak peduli sekalipun beberapa orang menoleh karena suara itu.

Alesha menggeleng. "Pelankan suaramu. Kita menjadi pusat perhatian!"

Darren menarik tangan Alesha menjauhi keramaian. Tertatih-tatih mengikuti langkah panjang Darren, gadis itu mengeluh. Darren tahu, goresan kaca di kaki Alesha cukup dalam. Ia sempat melihat kain kassa yang membalut kaki mulus itu.

"Kau tidak ingin menjadi pusat perhatian, 'kan?" Pria itu menghempaskan tangan yang dicekalnya. Suasana di taman rumah sakit itu cukup sepi. Mungkin semua orang enggan berada di bawah langit mendung yang sesekali menjatuhkan gerimis kecil.

"Aku lelah bertengkar denganmu!" Alesha mengeluh, suaranya terdengar gemetar seperti sedang menahan tangis. Membuat hati Darren kembali menaruh rasa iba.

"Jika lelah, berhentilah mengejar Bian! Aku mohon, Alesha! Demi Lea!"

Permohonan itu lagi. Oh Tuhan, Alesha bosan mendengar kalimat itu. Apa Darren tidak punya kalimat lain yang setidaknya jangan berkaitan dengan hal itu?

Ucapan Charless tentang ayah adalah seorang *super hero* yang dibutuhkan oleh sang anak setiap waktu, kembali mengganggu pikiran Alesha. Demi Tuhan, ingin rasanya ia mengenyahkan semua perasaan cinta yang masih bersemayam di hatinya terhadap Bian, tetapi tidak bisa.

Semakin ia menghapus rasa itu, cinta justru semakin mengisi relung hatinya tanpa menyisakan ruang kosong sedikit pun.

"Baiklah, aku akan memberikan tawaran. Semua kebutuhan hidupmu akan aku penuhi. Apa pun yang kau inginkan, tinggal

sebutkan dan aku akan mengabulkannya. Tidak perlu bekerja, rekeningmu setiap bulan akan selalu terisi. Dengan satu syarat, jangan pernah menerima uang dari Bian!" ucap Darren.

"Apa kau pikir selama ini aku mengeruk harta Bian? Tidak sama sekali!" Alesha membantah. Merasa tidak terima akan tuduhan yang dialamatkan kepadanya.

"Menginap di hotel dan Bian yang membayarnya, itu sama saja kau memakai uangnya. Tetapi semalam aku sudah mengambil uang itu dari resepsionis dan mengembalikannya pada Bian. Itu artinya, aku yang sudah membayar sewa kamar semalam!"

"Itu konyol, Darren. Uang itu tidak seberapa!"

"Aku tidak ingin Bian menafkahi wanita simpanannya!"

Oh, bolehkah Alesha mencekik Darren saat ini juga? Mulut pria itu terlalu tajam, seperti sebilah pedang. Wanita simpanan? Alesha adalah kekasih Bian!

"Cukup, Darren! Aku tidak ingin bertengkar denganmu lagi! Pergilah! Dan aku tidak membutuhkan ini!" Alesha menunjukkan cek senilai tiga ratus juta di wajah Darren, sebelum akhirnya ia merobek kertas itu menjadi serpihan kecil.

Rahang Darren mengeras, kedua tangan mengepal erat. Alesha tahu, pria itu marah. Namun ia tidak peduli. Sudah cukup penghinaan yang berkali-kali dilontarkan Darren padanya. Rasa benci terhadap pria berdarah setengah Amerika itu pun semakin meletup di hatinya.

"Terserah apa katamu! Ingat, aku tidak akan membiarkan kau mengusik kebahagiaan adikku!" Mata Darren berkilat emosi.

"Darren, apa yang sebenarnya kau sembunyikan dariku? Katakan!" Alesha bertanya dengan nada setengah berteriak. Ia harus bisa mendapatkan jawaban.

"Kau ini bicara apa?" bantah Darren. Matanya beralih menatap bonsai kamboja yang tumbuh di pot warna hitam. Ada beberapa helai dari bunga warna *pink* itu yang jatuh dan layu di tanah.

"Tuan Devan yang mengatakan bahwa kau menyimpan sebuah rahasia!"

Darren menyugar rambut hitamnya dengan kasar, membuatnya terlihat acak-acakan. Entah kenapa, di mata Alesha hal itu justru menambah kesan seksi.

Setelah menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan kasar, pria itu menjawab ketus, "Jangan mempercayai ucapan temanku, dia bohong. Satu hal yang terpenting, menjauhlah dari pernikahan adikku!"

Pria itu melangkah meninggalkan Alesha. Namun, tubuh tegapnya kembali berbalik seraya menatap gadis itu dari ujung kaki sampai kepala.

"Aku sarankan jangan pernah memakai pakaian seperti itu lagi! Kau terlihat semakin jelek!" Usai melontarkan hinaannya, pria tampan itu benar-benar pergi.

Alesha mengawasi tubuh tegap itu sampai menghilang di kelokan. Ia mendesah. Pria itu yang memberikan *dress* padanya, tapi sekarang justru ia sendiri yang mencelanya. Mungkin benar kata Darren, Alesha lebih cocok mengenakan celana *jeans* seperti biasa.

Meski demikian, tidak seharusnya Darren mengatakan bahwa Alesha terlihat jelek. Terlalu jujur dan itu ... menyakitkan.

Sudahlah, lebih baik Alesha segera pulang dan beristirahat di rumah. Kejadian semalam membuatnya lelah. Bukan hanya tubuh, namun hati Alesha jauh lebih lelah lagi.

Ada banyak hal yang harus dipikirkan. Pertama, celotehan Charless tentang *super hero*. Biarkan kalimat sederhana itu membuka logika Alesha agar bisa berpikir jernih dan mempertimbangkan keputusannya dengan benar.

Kedua, ini penting. Alesha harus segera mencari cara agar Darren dan Sharin bisa tidur bersama. Mungkin ini sulit, tapi Alesha akan berusaha. Membuat Darren menikah dengan seorang wanita yang bukan perawan adalah hal yang sangat menyenangkan.

Alesha tersenyum licik. *Lihat saja, Tuan Darren yang sombong! Impianmu untuk menikahi perawan akan segera sirna!*

***

PART 27
PERPISAHAN

Cahaya lilin berpendar menerpa wajah sepasang kekasih yang saling berdiam diri. Usai menyantap hidangan penutup, mereka enggan saling bicara. Pria itu mengetuk-ngetuk meja dengan ujung jari, tegang menanti hal penting yang akan disampaikan pasangannya.

Alesha menunduk lesu, tidak berani menatap wajah Bian. Malam itu, Bian mengajak Alesha makan malam romantis di sebuah *cafe* bertema *outdoor*. Sebuah meja dengan beberapa buah lilin yang menyala di bawah langit dengan taburan bintang-bintang. Romantis bagi Bian, tapi tidak bagi Alesha.

Setelah pertemuannya dengan Devan dan *Little Prince*, Alesha sibuk memikirkan jalan terbaik untuk hubungannya dengan Bian. Tentang seorang ayah yang selalu menjadi *super hero* bagi anak-anaknya. Tentang masa lalu Devan yang hampir sama dengan Alesha.

Angin malam berembus perlahan, memberikan sensasi dingin di kulit Alesha yang hanya mengenakan *T-shirt* longgar tanpa lengan. Ya, makan malam dengan gaya kasual. Gadis itu enggan memakai *dress* seperti saat Darren mengatakan bahwa Alesha terlihat jelek karena memakainya.

Ia tidak ingin terlihat jelek di mata Bian, karena itu *T-shirt* longgar tanpa lengan dipadu dengan celana jeans menjadi pilihannya. Tentunya tanpa robekan di bagian paha. Lalu, sepatu *kets* warna putih menyempurnakan penampilan gadis berambut panjang itu.

"Aku menyerah." ucap Alesha lirih setelah berkali-kali menguatkan hati. Kedua tangannya meremas ujung *T-shirt*.

Sungguh, kalimat ini adalah kalimat terberat yang pernah keluar dari bibirnya.

"Alesha, apa maksudmu?" Wajah Bian nampak tegang. Berharap bahwa ia hanya salah dengar.

Alesha menggeleng, punggung tangannya mengusap sebulir air mata yang terjatuh di pipi. Rasa perih itu mulai terasa. "Aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini!"

"Tapi..."

"Alea membutuhkanmu!" tegas Alesha. "Dan aku tidak sanggup lagi menghadapi sikap Darren terhadapku. Sampai kapanpun pria itu akan menghalalkan segala cara untuk memisahkan kita."

Rahang Bian mengeras, matanya menatap nanar pada Alesha. Meyakinkan bahwa ia mampu mengayomi Alesha dari kakak iparnya. "Biar aku yang menghadapi Darren! Kalau perlu aku akan menceraikan Irene hari ini juga!"

Kedua siku Alesha bertumpu pada meja, sementara jemarinya meremas rambut dengan perasaan hancur. Ia percaya bahwa di hati Bian hanya ada nama gadis itu. Ia paham, mereka berdua masih saling mencintai.

Tapi terlalu egois jika Alesha tidak mau mengalah pada seorang anak kecil. Mungkin lebih baik jika ia harus mengorbankan cinta yang bertahun-tahun ia jaga. Bukankah itu benar?

"Berikan yang terbaik untuk Lea!" bisik Alesha di antara isak tangisnya.

"Tapi ini tidak adil untuk kita!" Bian membantah. "Apa kau pikir aku bahagia hidup bersama Irene? Aku tidak pernah mencintainya!"

"Kalau begitu belajarlah mencintainya!" Alesha memohon dengan sepenuh hati.

Bian menggeleng lemah, menatap mata Alesha yang sudah basah.

Hati gadis itu terasa berdenyut sakit saat melihat tatapan sayu Bian. Tapi Alesha bisa apa? Ia hanya seorang gadis lemah

yang harus mengorbankan cinta sejati. Percuma jika mempertahankannya. Karena dengan adanya Irene dan Lea, cinta yang suci itu sudah berubah menjadi cinta yang salah.

"Aku tidak bisa!" desis Bian.

Alesha kehilangan akal. Entah bagaimana ia harus menjelaskan pada Bian. Ini sulit.

"Aku memberimu waktu sampai Lea berumur satu tahun. Selama itu, aku mohon lupakan aku sejenak. Belajarlah mencintai istrimu! Dan jika sampai tiba waktu yang telah ditentukan tetapi kau masih belum bisa membuka hati untuknya, maka kau boleh kembali padaku!"

"Tapi bagaimana denganmu?" Bian tidak terima dengan keputusan kekasihnya.

"Aku baik-baik saja!"

Pria berambut ikal itu akhirnya mendesah dan pasrah. "Meski berat, aku tahu bahwa aku tidak bisa memaksamu. Aku menghargai keputusanmu! Tapi percayalah, suatu saat nanti pasti aku akan kembali padamu!"

Alesha mengangguk, bibirnya yang berwarna *pink* tersenyum lembut. Menyembunyikan semua rasa sakit yang berdentum meluluhlantakkan hatinya. "Terima kasih atas cinta yang sudah kau berikan! Aku mencintaimu, Bian!"

"Aku juga mencintaimu!"

Alesha beranjak dari tempat duduknya. "Mulai sekarang, jangan pernah temui aku lagi, setidaknya sampai batas waktu yang sudah kita tentukan."

"Aku mengkhawatirkanmu, Alesha!"

"Percayalah, aku baik-baik saja!"

Alesha membalikkan tubuhnya, bergegas meninggalkan tempat itu sebelum air matanya tumpah lebih banyak lagi. Mulutnya boleh berucap ia baik-baik saja. Tapi jauh di lubuk hatinya, ia merasakan perih yang mengoyak seluruh sel tubuhnya.

Tidak ada yang baik-baik saja ketika seseorang harus melepaskan orang yang dicintainya. Kehilangan semangat hidup

karena harus merelakan mimpi-mimpi itu terbang jauh ke langit biru.

Alesha mempercepat langkah. Berharap Bian tidak mengejarnya sampai ke sini. Setelah cukup lelah berjalan, ia berhenti di sebuah halte bus yang sudah sepi. Berkali-kali mengusap pipi, air matanya enggan berhenti mengalir.

Gadis berambut panjang itu menyandarkan tubuh di salah satu tiang. Kedua tangan memeluk dirinya sendiri, menghindari embusan angin malam yang mulai menusuk kulit. *T-shirt* longgar tanpa lengan tidak mampu membuat suhu tubuhnya menghangat.

Ternyata, memutuskan sebuah hubungan itu tidak semudah yang ia bayangkan. Tidak cukup hanya mengucapkan kata selamat tinggal. Karena di detik berikutnya, rasa perih tidak akan pernah bisa bersahabat dengan hati. Percayalah, Alesha tidak sedang baik-baik saja.

Mengalah bukan berarti kalah. Namun kenyataannya, Alesha merasa telah kalah oleh kerasnya dunia. Dunia yang selalu berpihak pada pria berkuasa seperti Darren.

Secara tidak langsung, Darren telah mengambil mimpi-mimpi terbesarnya. Mengoyak kebahagiaan yang seharusnya ia rajut bersama calon suaminya. Melemparkan Alesha jauh ke dalam rumpun mawar, harum namun duri-duri tajam akan mengoyak kulitnya secara perlahan.

Darren! Alesha mengutuk pria itu!

***

Darren masih mengawasi gadis yang sedang menangis itu dari dalam mobil. Setelah detektif pribadinya mengatakan bahwa Alesha telah memutuskan hubungan dengan Bian, Darren bergegas melajukan mobil menuju ke tempat mereka berada.

Di sana, ia melihat Alesha berjalan tergesa-gesa sembari mengusap pipinya. Darren tahu, gadis itu telah melakukan sebuah pengorbanan yang cukup besar. Tidak mudah baginya

untuk kehilangan kekasih yang selalu dirindukannya selama enam tahun belakangan ini. Darren tahu, ini sulit.

Darren menepikan mobil tidak jauh dari tempat Alesha berdiri. Membuka pintu, dan detik itu juga ia berserobok pandang dengan mata sayu Alesha. Gadis itu buru-buru menghapus air mata dan menampakkan wajah datar seolah tidak terjadi apa-apa.

Pria itu mendekat, berdiri di belakang tubuh yang gemetar itu. "Alesha!" lirihnya.

Gadis itu menggeleng dan berucap dengan suara serak, "Aku baik-baik saja!"

Darren tahu, gadis itu berbohong. Apa yang diucapkan berbanding terbalik dengan tatapannya yang berlumur rasa sakit.

"Aku tahu apa yang sedang kau rasakan." ucap Darren lembut.

Alesha menghela napas kasar. Kemudian ia berbalik, matanya yang sudah memerah menatap Darren dengan sorot kebencian. "Kau puas sekarang? Kau puas melihatku hancur? Kau lihat bahwa aku tidak sekuat yang kau kira? Aku rapuh, Darren! Aku rapuh!".

Darren tidak mampu membalas ucapan Alesha. Sekarang ia tahu, bahwa gadis itu tidaklah sekokoh batu karang di lautan. Tapi ia tidak punya pilihan lain, bagaimanapun juga Irene jauh lebih rapuh dari gadis ini.

"Kenapa kau tidak membunuhku saja, Darren? Agar tidak ada lagi siapa pun yang berani menentang kekuasaanmu! Bunuh aku sekarang juga Darren! Bunuh aku! Aku tidak kuat menanggung rasa sakit ini!" Gadis itu mencengkeram kerah kemeja Darren, berteriak di antara isak tangisnya. Tidak mempedulikan beberapa pengemudi mobil yang melintas dan menyaksikan drama kedua insan itu sekilas dari balik .

Alesha tidak menjawab. Ia hanya menurut saat Darren merengkuh pinggangnya dan membimbingnya masuk ke mobil.

Darren sedikit memundurkan sandaran kursi penumpang, sehingga Alesha bisa bersandar dengan nyaman.

"Ini semua gara-gara kau, Darren! Aku membencimu!" desis Alesha.

Darren yang sedang mengemudikan mobil menoleh sekilas. Gadis itu menatap lurus ke depan, sama sekali tidak berniat menoleh pada pria di sampingnya.

Kemacetan jalan raya semakin menghambat perjalanan mereka. Berkali-kali Alesha menghela napas kasar karena merasa bosan. Namun beberapa menit kemudian, gadis itu terlihat tenang.

Darren menoleh, menemukan Alesha sudah terpejam. Napasnya teratur, rupanya rasa lelah itu membuatnya tertidur.

Pria itu menepikan mobil. Dari tempat duduknya, ia menatap Alesha secara intens. Melepas jas hitam yang dipakai, lalu menyelimutkannya di tubuh Alesha yang hanya terbalut *T-shirt* longgar tanpa lengan. Gadis dengan penampilan sederhana.

Mata Darren jatuh pada rambut yang menutupi sebagian wajah Alesha. Perlahan, pria itu mencondongkan tubuh, menggerakkan jemari, menyibak rambut dan menyelipkan di balik telinga Alesha.

"Maafkan aku!" Seperti mendapatkan sebuah dorongan kuat, Darren mendaratkan bibirnya di pipi Alesha. Mengecupnya dengan lembut, menghapus sisa air mata yang telah mengering.

Kembali ke posisi tempat duduk semula, hati Darren bergejolak. Sekali lagi ia menatap gadis yang sedang terlelap itu. Gadis itu memang sudah memutuskan hubungannya dengan Bian, tetapi sepertinya hati lembutnya menyimpan kebencian terhadap Darren.

Sekarang Darren harus bagaimana? Berdamai? Atau tetap melakukan gencatan senjata dengan gadis yang mungkin tidak berniat mengibarkan bendera putih pada Darren?

Darren menyugar rambutnya dengan kasar. Entah kenapa, hatinya menjadi gelisah seperti ini.

PART 28

SEBUAH RENCANA

Darren memainkan jemari di atas kemudi mobil. Sudah hampir lima belas menit mereka sampai di rumah Alesha, tetapi gadis itu masih terlelap di tempatnya. Tidak tega membangunkan, Darren memilih untuk membiarkan sampai gadis itu terbangun sendiri.

Untuk kesekian kali, ia mengamati wajah bermata sembab itu. Berkali-kali pula perasaan bersalah menyeruak ke dalam dadanya. *Maaf Alesha, tapi Irene benar-benar membutuhkan Bian.*

Kata *Daddy*, Alesha gadis yang baik. Wanita yang baik hanya untuk laki-laki yang baik, benar 'kan? Ah, mungkin gadis seperti Alesha lebih cocok dengan pria semacam Raymond. Bukan pria seperti Bian, yang sudah menikah tapi masih menjalin hubungan dengan kekasih gelapnya. Apa pun alasannya, tindakan mereka tetap saja salah.

"Alesha!" panggil Darren. Tidak ada respons.

Darren mencondongkan tubuh, berbisik tepat di telinga gadis itu, setelah sebelumnya menghirup aroma favoritnya. Tunggu dulu! Sejak kapan aroma *rose* dari rambut Alesha menjadi aroma favorit Darren?

"Alesha, kita sudah sampai!" bisik Darren.

Usaha Darren berhasil, gadis itu membuka mata. Mengernyitkan dahi seraya menatap wajah tampan di dekatnya dengan rasa tidak suka.

Darren tersenyum kaku, tidak berniat menjauhkan wajah dari gadis yang mulai mencebikkan bibir. Entah kenapa, aroma *rose* itu menghipnotis dan membuat Darren ingin selalu menghirupnya. Seperti nikotin menjadi candu.

Dengan kasar Alesha mendorong tubuh Darren agar menjauh. Kedua pipinya merona, sangat manis. Kemudian, gadis itu menggembungkan pipi seraya bersiap membuka pintu mobil.

Gerakannya terhenti, ia menoleh pada Darren. "Apa yang kau inginkan sudah tercapai. Aku dan Bian hancur. Semuanya sudah selesai. Aku harap kau tidak perlu menemuiku lagi." Jeda sebentar, menghirup udara sebanyak-banyaknya. "Tidak perlu mengantarku sampai ke dalam, cukup sampai di sini!"

Darren menahan napas saat gadis itu keluar dari mobil. Terlebih saat Alesha membungkuk dan meletakkan jas hitam yang tadi menyelimuti tubuhnya di kursi penumpang.

"Tunggu pembalasan atas rasa sakit yang aku rasakan!" Bibir indahnya melengkung mendesiskan sebuah keinginan untuk membalas dendam.

Debuman pintu mobil yang dibanting cukup keras menyentakkan kesadaran Darren. Entah kenapa gadis itu layaknya seorang peri yang menggunakan kekuatan sihir untuk membuat mata Darren terpaku pada tubuh sederhananya.

Mengembuskan napas keras-keras, kemudian pria berdarah setengah Amerika itu menginjak pedal gas dan melajukan mobil ke rumahnya sendiri.

***

Raymond meletakkan gelas berisi *ice matcha latte* di meja dengan hati-hati. Dari balik kacamata minusnya ia mengamati Alesha dengan saksama. Gadis itu menggoreskan pensil di atas kertas, tapi Raymond yakin bahwa pikiran Alesha sedang berkelana ke mana-mana.

Dalam satu jam Alesha sudah menghabiskan lima gelas *ice matcha lattte*. Seniman bermata cokelat nan indah itu terlihat seperti sedang frustrasi. Entahlah, mungkin lebih tepatnya... patah hati. Astaga, patah hati? Diam-diam Raymond menyunggingkan senyum penuh kemenangan.

Sejak Raymond memergoki Darren melampiaskan kemarahan di ruangannya, hari-hari Raymond terasa hampa. Namun sekarang, kehampaannya seakan terisi. Benar

dugaannya bukan, seorang gadis sederhana seperti Alesha tidak akan masuk kriteria wanita idaman seorang CEO. Alesha pasti patah hati karena Darren mencampakkannya.

Atau mungkin, Alesha sedang memiliki masalah dengan saingan Raymond yang kedua, pria yang membuat Darren cemburu? Ah, persetan dengan kedua pria-pria tampan itu. Yang jelas, patah hati Alesha adalah hal yang paling dinantikan oleh Raymond. Seketika, semangatnya untuk mendapatkan hati gadis seniman itu semakin menggebu.

"Alesha, kau baik-baik saja?" ucap Raymond lirih.

Gadis itu tidak menoleh, hanya bergumam malas. Sesekali matanya melirik pada riak air yang ditimbulkan oleh gerakan ikan koki. Raymond mendesah, bahkan ikan koki justru lebih menarik perhatian Alesha!

"Ini gelasmu yang keenam. Apa kau tidak takut kembung?"

"Aku yang kembung, kenapa kau yang repot?" Gadis itu tersenyum sinis. Menyelipkan anak rambut yang tertiup angin ke belakang telinga. Terlihat seksi.

Raymond kehabisan kata-kata. Tidak berubah, Alesha selalu bersikap ketus terhadapnya. Oh Tuhan, apa salah Raymond?

Pria pengganggu, itu julukan yang pantas diberikan untuk Raymond. Alesha rasa pria itu tidak perlu bersikap sok peduli dengan keadaannya.

Entah dari mana asalnya, tiba-tiba terbersit sebuah ide di benak Alesha. Ia bisa menggunakan Raymond untuk memuluskan aksi menjebak Darren. Benar, pria berkacamata ini sepertinya bisa dimanfaatkan.

"Raymond!" panggil Alesha.

Pria itu kembali mendekati Alesha dengan raut wajah berbinar.

"Duduklah!" Alesha menunjuk kursi di sampingnya.

"Ada yang bisa kubantu?" saking semangatnya, ia tidak menyadari jika kacamata yang dipakai melorot ke hidung. Menarik sebuah kursi dan duduk dengan gugup di sana.

Alesha menghela napas sejenak, berharap semoga Raymond mau membantu. "Kau tahu jadwal kunjungan Darren di *cafe* ini 'kan?"

"Tentu saja. Kami bergiliran tugas untuk mengantarkan *hot matcha* ke ruangan Tuan Darren setiap kali dia berada di ruangannya!"

Bagus! Alesha bersorak dalam hati. Ini semakin memudahkan rencana liciknya.

"Apakah di ruangan itu ada kamar khusus yang berisi... tempat tidur?" Gadis itu bertanya lagi.

"Tentu saja. Kadang-kadang Tuan Darren bermalam di sana!"

Sempurna! Alesha menarik bibirnya membentuk senyuman yang terlihat manis, pria kurus di hadapannya sampai menelan ludah dibuatnya.

"Jadi kapan jadwal kunjungan Darren?"

"Sekarang Tuan Darren ada di ruangannya. Dan biasanya dia akan datang lagi saat akhir pekan di malam hari!"

"Akhir pekan!" Alesha menjentikkan jari. Itu artinya dua hari lagi. Masih ada waktu untuk membuat kesepakatan dengan Sharin. Ia yakin, artis terkenal itu pasti akan menerima tawarannya dengan senang hati.

Raymond melongo keheranan. Matanya mengerjap seperti seorang anak kecil yang membutuhkan penjelasan ibunya.

"Akhir pekan nanti, saat kau mengantarkan *hot matcha* ke ruangan Darren, campurkan obat bius ke dalam minuman itu." ucap Alesha.

Pria itu tergagap, nampan di tangan hampir saja terjatuh. "Tidak!" sahutnya cepat. "Mana mungkin aku berani melakukan itu, Tuan Darren bisa memecatku jika dia sampai tahu! Atau malah menjebloskanku ke dalam penjara."

Gadis berambut panjang itu mengibaskan tangan di depan wajah. Sudah ia duga sebelumnya, cukup sulit untuk membujuk pria penakut seperti Raymond.

"Tenang saja, aku yang bertanggung jawab jika terjadi sesuatu!" Alesha berjanji. "Aku akan memberi uang sebagai imbalan."

Raymond menggeleng lagi. "Tidak bisa Alesha, aku tidak bisa menerima uang itu!"

"Bagaimana jika imbalannya adalah berkencan satu hari penuh denganku, dan kau juga akan mendapat bonus sebuah ciuman?"

Itu gila! Namun Alesha terpaksa memberikan janji itu pada Raymond. Demi pembalasan dendamnya pada Darren. Ia sudah tidak sabar untuk menyaksikan Darren berada satu ranjang dengan Sharin, lalu hubungan keduanya berakhir di pelaminan.

"Ciuman?" Raymond membelalakkan mata tidak percaya. "Kau... serius?"

Alesha mengangguk mantap, meski dalam hati ia tidak ingin membayangkan berciuman dengan Raymond. Apakah pria seperti Raymond memiliki teknik berciuman sepanas Darren? Tunggu dulu, kenapa Alesha jadi mengingat ciuman Darren yang begitu memabukkan?

"Oke, *deal!"* Raymond mengulurkan tangan dan Alesha menyambutnya. "Baiklah, sekarang aku akan melanjutkan pekerjaanku!"

Dengan sudut matanya, Alesha mengawasi kepergian Raymond yang diiringi siulan riang. Ia mendesah. Ia baru saja mengambil keputusan tanpa dipikir panjang. Berkencan satu hari penuh ditambah dengan bonus sebuah ciuman? *Astaga, Alesha!*

Sontak kepalanya berdenyut. Sedang terjadi perang antara batin dan logikanya. Di satu sisi, ia rela melakukan apa pun demi pembalasan dendamnya. Namun di sisi lain terjadi pemberontakan.

Berciuman dengan Raymond adalah satu hal yang tidak ia inginkan. Sepertinya ia lebih menginginkan jika Darren yang melumat bibirnya. *Oh, cukup Alesha! Ini gila, kenapa harus pria itu lagi?*

"Alesha!"

Sebuah sapaan yang tidak asing di telinganya. Alesha menoleh. Benar dugaannya, Darren berdiri di belakangnya dengan kemeja biru tua. Seperti biasa, terlihat sempurna. Oh Tuhan, kenapa pria ini harus muncul di saat yang tidak tepat? Bagaimana jika Alesha tiba-tiba menubruk dan mencium bibirnya?

"Bukankah sudah kubilang jangan pernah temui aku lagi!" ucap Alesha ketus. Jantungnya berdebar cukup keras karena beberapa detik yang lalu ia baru saja memikirkan ciuman pria itu.

Darren menarik kursi dan duduk di samping Alesha. "Aku hanya ingin memastikan keadaanmu!"

"Aku baik-baik saja!"

"Tidak ada yang baik-baik saja saat seseorang menghabiskan enam gelas *matcha latte* dalam waktu satu jam!"

"Bagaimana kau bisa tahu?" Alesha berjengit, menoleh dan membelalakkan mata. Barangkali Raymond yang bercerita.

Darren tersenyum. Ah, Alesha tidak bisa mengalihkan perhatiannya pada bibir seksi itu. Baiklah, sepertinya setelah ini ia harus menjernihkan otaknya.

"Dari mana aku tahu, itu tidak penting. Yah, baiklah mungkin pilihanmu kali ini lebih tepat. Enam gelas *matcha latte* itu lebih baik jika dibandingkan dengan satu gelas alkohol. Dan berbincang dengan Raymond itu lebih pantas kau lakukan daripada berduaan dengan suami orang."

"Bukan urusanmu!" Alesha semakin mengerucutkan bibir. Darren menyebalkan!

Tunggu saja nanti, saat Darren harus menikahi Sharin,.Dengan lantang Alesha akan berteriak *'Hei Darren, di mana prinsipmu yang katanya hanya akan menikahi perawan?'*

"Ngomong-ngomong, Raymond tidak terlalu buruk. Kalian berdua terlihat cocok!"

Pria itu terkekeh. Alesha meraih pensil lalu memukulkan benda itu ke kepala Darren. Sungguh, ia merasa kesal. Tidak

terima jika dirinya dicocok-cocokkan dengan Raymond. Pria berkacamata minus dan bertubuh kurus sama sekali bukan tipenya.

Ia lebih menyukai pria bertubuh tinggi, berhidung mancung, berdada bidang dan bertubuh kekar, serta memiliki teknik ciuman yang memabukkan. Itu semua hanya dimiliki oleh ... Darren. Ralat, Bian.

"Kau membuatku kehilangan *mood* untuk melukis!" seru Alesha. Tangannya segera membereskan alat-alat melukis dan memasukkannya ke dalam tas. Sementara kertas berukuran kecil bergambar sketsa wajah Bian itu ia remas dan dimasukkan ke dalam tong sampah.

Mata cokelatnya nyalang menatap Darren. Tanpa mengatakan apa pun, gadis itu menggendong tas ransel lusuhnya dan meninggalkan Darren sebelum kesabarannya benar-benar habis.

"Aku lebih suka melihatmu saat marah seperti ini, daripada harus melihatmu menangis seperti kemarin!" ucap Darren diiringi sebuah tawa renyah.

Alesha menghentak-hentakkan kaki sembari berjalan menuju meja kasir. Ia sudah tidak sabar menunggu akhir pekan. Impiannya akan segera terwujud. Belajar seni pada seniman terbesar di Indonesia. Dan yang paling membuatnya bahagia adalah melihat Darren terpuruk karena harus menikahi wanita bekas pria lain.

Yah, walaupun banyak yang mengatakan bahwa sebenarnya Darren dan Sharin masih saling mencintai. Tapi setidaknya Alesha memiliki bahan ejekan untuk Darren. Kalau perlu Alesha mengadakan konferensi pers. Menggembor-gemborkan pada dunia bahwa Darren Anderson, pria yang selama ini dipuja-puja banyak wanita ternyata hanyalah seorang pria tidak berprinsip yang akhirnya menikahi wanita tidak perawan.

Hah, pembunuhan karakter itu jauh lebih menyakitkan bukan? Alesha tersenyum puas.

PART 29

TRAPPED

Fabian mengawasi cahaya keperakan di dasar kolam renang. Purnama yang indah, seindah masa lalunya dengan Alesha. Sedari kecil, Alesha dan Bian sering bermain bersama di bawah bulan purnama. Berkejar-kejaran, atau pun membuat tenda kecil di depan rumah.

Ketika beranjak remaja, purnama selalu memberikan kenangan manis bagi keduanya. Walau hanya sekedar berbincang dan bercanda tawa. Sesekali Bian menggenggam jemari Alesha, mengelus rambut panjang nan indah milik gadis itu. Dan yang paling tidak bisa dilupakan, Bian selalu memberikan kecupan manis di kening gadis polosnya.

Namun sayang, beasiswa ke London yang Bian dapatkan membuat mereka harus berpisah sementara waktu. Itu semua dilakukan demi merajut masa depan untuk mereka.

Dia memang mendapatkan impiannya untuk menuntut pendidikan di universitas ternama. Selangkah lagi, ia mampu meraih kesuksesan, dan bersiap pulang untuk melamar gadisnya. Hingga suatu hari, rekan sesama penerima beasiswa yang bernama Irene Anderson mengungkapkan perasaannya.

"*I love you, Bian!*" Satu kalimat yang keluar dari bibir gadis itu, namun mampu meluluhlantakkan isi dunia.

Bian menggeleng. Tidak mungkin, hanya ada Alesha yang selalu ada di hatinya. "Maaf Irene, kita tidak bisa lebih dari teman. Aku sudah mempunyai kekasih!"

Gadis bermata hazel itu menunduk, menyembunyikan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Dengan bibir gemetar, ia kembali menguntai kata-kata "Apa aku tidak menarik di matamu?".

Bian tersenyum miris. Hanya pria bodoh yang mengatakan bahwa Irene tidak menarik. Dengan tubuh tinggi dan seksi layaknya model Victoria Secret, kulit putih serta hidung mancung, perpaduan wajah Asia-Amerika yang sempurna. Bian pun tidak kuasa menolak, seandainya ia belum memiliki Alesha.

"Kecantikanmu sempurna Irene! Tapi adakalanya seseorang harus menolak gadis secantik dirimu, karena ia tidak mungkin membagi kasih yang hanya boleh dimiliki oleh cinta sejatinya. Maafkan aku!" ucap Bian.

Perasaan bersalah menggelayuti hatinya. Beberapa tahun mengenal Irene, ia tahu bahwa gadis itu bukanlah orang sembarangan. Dari sikap santun yang selalu diperlihatkan, orang tuanya pasti memberikan pendidikan moral dan etika yang tidak main-main.

"Kalau begitu sebelum kembali ke New York, aku harap kau mau makan malam denganku untuk yang terakhir kalinya!" Bibir merah merona itu mengajukan sebuah permintaan.

Karena tidak ingin membuatnya kecewa, Bian menerima ajakan itu. Namun, di sanalah semuanya bermula. Usai makan malam di restoran, Irene mengajak Bian ke sebuah *club* dan membuat Bian mabuk meski awalnya pria itu menolak untuk minum.

Alkohol memberi efek buruk pada reaksi tubuhnya. Di mata Bian, wajah Irene nampak seperti Alesha. Alam bawah sadarnya pun mengirimkan sinyal pada otak, inilah gadis yang selama ini ia rindukan. Tanpa pikir panjang, Bian mencium gadis itu.

Efek alkohol tidak hanya membuat Bian memberikan ciuman pada Irene. Pada akhirnya, pria itu harus menyerah karena dia sangat menginginkan tubuh lawan jenisnya. Tidak bisa menahan hasrat yang memacu adrenalin, dan berujung menyeret gadis itu ke tempat tidur.

Hingga keesokan harinya ia baru menyadari kesalahan terbesar dalam hidupnya. Bian bukan meniduri cinta sejatinya, melainkan ia baru saja merenggut kehormatan seorang putri dari Tuan Anderson, seorang pengusaha sukses di New York.

Rintik gerimis yang membasahi wajah membuat Bian tersadar dari lamunannya. Ia menggeram kesal, menyesali kebodohan yang menjerumuskannya ke dalam pernikahan yang tidak diinginkan.

"Patah hati, *eh?*"

Bian menoleh, mendapati Darren sudah berdiri di belakangnya. Entah sejak kapan. Bian terlalu asyik merutuki kebodohannya sampai ia tidak menyadari kehadiran Darren.

"Akhirnya Alesha sadar bahwa pria brengsek sepertimu tidak patut diperjuangkan." ejek Darren.

"Tersenyumlah sepuasmu, Darren! Alesha hanya akan bertahan sampai Lea berumur satu tahun. Ia memberi kesempatan padaku untuk belajar mencintai Irene. Jika dalam jangka waktu tersebut aku belum bisa mencintai istriku, itu artinya Alesha sepenuhnya akan menjadi milikku. Satu-satunya milikku!"

Wajah Darren memerah, kedua tangan mengepal dengan erat. Bian tahu, jika ia tidak segera menyingkir maka sebuah bogem mentah akan melayang ke wajahnya. Ia pun segera beranjak sebelum kakak iparnya melakukan itu.

***

Sampai Lea berumur satu tahun. Aarrrgh ...

Darren meninju dinding kamar. Jadi Alesha tidak tulus meninggalkan Bian? Kurang ajar, gadis itu secara tidak langsung sudah menipu Darren!

Ini tidak bisa dibiarkan. Jika enam tahun saja cinta Alesha dan Bian tidak pudar meski jarak dan waktu membentang di antara mereka. apalagi jika hanya dalam hitungan bulan?. Darren yakin keduanya akan sulit dipisahkan. Ikatan cinta mereka terlalu kuat, Darren harus mencari cara agar dapat mengurai simpul-simpul yang mengikat keduanya.

Irene harus bahagia, itu yang menjadi prioritas Darren. Ia tidak rela jika Bian dan Alesha mempermainkan perasaan adiknya. Gadis itu rapuh seperti porselen. Yakinlah bahwa Irene

tidak akan sanggup bertahan lebih lama seandainya ia memahami situasi yang terjadi di belakangnya.

Darren bergegas menuju ke kamar si kecil Lea. Irene baru saja menyusui putrinya. Wanita itu tersenyum.

"Hai, Darren. Belum tidur?" sapa Irene.

"Tiba-tiba aku merindukan keponakanku. Biarkan aku menggendongnya."

Darren mengambil alih Lea dari tangan Irene. Pria itu mengawasi bayi mungil yang mengerjapkan mata hazelnya. Oh Tuhan, jika Bian bercerai dengan Irene, artinya Lea harus dipisahkan dari ayahnya. Ia yakin, hak asuh akan jatuh kepada Irene.

Bagaimana jika suatu saat nanti Lea menanyakan perihal ayahnya? Mungkin Darren bisa memberikan kasih sayang selayaknya seorang ayah terhadap anak. Tapi bagaimanapun juga kehadiran ayah kandung itu jauh lebih dibutuhkan bagi perkembangan psikologis seorang anak.

Dan Irene, ah... Tidak! Apa pun yang terjadi mereka tidak boleh bercerai. Darren tidak sanggup melihat kehancuran adiknya. Namun, jika memang itu harus terjadi, Alesha adalah satu-satunya orang yang patut disalahkan. Kalau saja gadis itu mau mengalah pasti Bian tidak mungkin meninggalkan keluarganya.

Alesha, gadis egois yang hanya mementingkan diri sendiri. Akhirnya kebencian itu muncul lagi di hati Darren. Setelah kemarin dia sempat berpikiran bahwa Alesha adalah gadis yang baik seperti yang dikatakan *Daddy*, sekarang Darren harus mengubah pendapatnya.

Baiklah, sepertinya gadis itu memang harus diberi pelajaran. Agar mengerti bagaimana cara menghargai rumah tangga orang lain. Mungkin Darren memang tidak bisa memisahkan pasangan kekasih itu. Tapi setidaknya, Darren ingin menyakiti Alesha sebelum Irene merasakan sakit hatinya.

Selama Irene masih bisa bertahan, Darren akan berjuang untuk adiknya. Ia akan mengupayakan Irene mendapatkan

kebahagiaan. Satu hal yang terpenting, setitik luka yang menggores di hati Irene maka Darren akan membalasnya dua kali lipat. Yah, selama Irene masih bisa bertahan ...

***

Akhir pekan yang ditunggu oleh Alesha. Semua rencana sudah disusun dengan matang. Ia menelepon Sharin, dan wanita itu terang saja menerima penawaran Alesha. Sedangkan obat bius yang ia beli di apotek sudah diberikan pada Raymond, meski tubuh kurus itu terlihat gemetar saat menerimanya.

Alesha mengambil tempat duduk yang paling dekat dengan ruangan Darren. Seperti biasa, *ice matcha latte* dan *banana cake* dengan lumuran *saus matcha* terhidang di depannya. Ia melirik jam dinding bergambar kucing di sudut *cafe*. Pukul delapan malam, ia tersenyum sebentar.

Kata Raymond, Darren akan duduk di ruangannya tepat pukul delapan. Uh, Alesha sudah tidak sabar. Sembari mengunyah *banana cake*, ia tidak berhenti tersenyum. Dan hampir tersedak saat sebuah suara *baritone* menyapanya.

"Hai, selamat malam, Alesha. Sepertinya hari ini kau sedang bahagia. Terlihat dari aura wajahmu yang bersinar terang seperti bulan purnama."

Darren menarik kursi di depan Alesha, duduk dengan tenang di sana. Jas warna *navy* yang membalut tubuhnya, ia tanggalkan dan diletakkan di punggung kursi.

Alesha menahan rasa kesal. *Sebentar saja, Alesha! Setelah ini Darren akan bertekuk lutut dengan nasib malangnya!* Oh, Alesha benar-benar tidak sabar menantikan momen ini. Tiga puluh menit lagi Sharin akan datang dan menyempurnakan rencananya.

"Entahlah, sepertinya malam ini akan menjadi malam paling menyenangkan seumur hidupku." ujarnya. Malam paling menyenangkan karena menyaksikanmu hancur, Darren! Dengan gaya elegan ia meneguk minuman favoritnya.

"Benarkah?" Darren menaikkan kedua alisnya, "Kalau begitu aku akan menyempurnakan kebahagiaanmu malam ini!"

"Apa maksudmu?" Alesha memicingkan mata. Ada yang aneh dengan kata-kata Darren. Tapi apa?

Pria itu menggeleng perlahan. "Tidak, hanya ingin memastikanmu baik-baik saja!"

"Tentu saja aku baik-baik saja!"

Yah, baik-baik saja, sebelum akhirnya kepala Alesha terasa pusing. Wajah tampan Darren perlahan memudar, kunang-kunang beterbangan di sekitarnya. Selanjutnya, Alesha tidak merasakan apa pun lagi.

***

PART 30

PERMAINAN BARU

DUA HARI YANG LALU

Darren menumpuk berkas laporan keuangan *cafe* bulan ini. Ia tersenyum puas. Semenjak ia menambahkan beberapa menu baru termasuk *cake* dengan bahan dasar *matcha*, omzet *cafe* naik 30 persen. Rupanya menu ini cukup digemari pelanggan, mulai dari anak-anak, remaja dan kalangan dewasa.

Merentangkan kedua lengan, merasa penat. Ia beranjak dari tempat duduk, berjalan menuju jendela. Aroma bunga mawar yang ditanam di luar *cafe* membuat hati terasa nyaman. Terlebih saat gadis dengan rambut seharum *rose* juga tengah duduk di tempat favoritnya.

Darren bahkan mampu menghirup aroma rambut kecokelatan itu dari tempatnya berdiri. Ah, itu gila. Lupakan soal rambut itu. Ada satu hal yang menarik perhatian Darren selain kolam ikan koki yang kemarin jumlah penghuninya baru ditambah lima ekor. Alesha dan Raymond.

Kedua orang itu sedang melakukan perbincangan. Ini di luar kebiasaan mereka. Selama beberapa minggu ini, Darren tidak pernah melihat keduanya duduk di satu meja yang sama. Bahkan seingatnya, Alesha jarang bersikap ramah terhadap pelayan berkacamata minus itu.

Wajah mereka terlihat serius, dan percakapan diakhiri oleh tangan yang saling berjabat. Layaknya dua orang yang baru saja membuat kesepakatan. Tapi apa? Ah, kenapa Darren bersikap seolah ingin tahu urusan orang lain saja?

Tentu saja Darren tidak peduli seandainya mereka memang benar-benar orang lain. Tapi ini menyangkut Alesha. Entah kenapa, ia merasa gadis berwajah Asia itu seolah selalu menarik

Darren ke dalam dunianya. Mungkin kali ini dia memang harus menginterogasi Raymond.

Tak butuh waktu lama, pria kurus berkacamata minus itu sudah duduk di kursi seberang meja Darren. Wajah pucatnya menyatakan bahwa dia menyembunyikan satu hal yang sangat penting.

"Apa yang kau bicarakan dengan Alesha?" Darren memasang wajah dingin.

Tangan Raymond yang tergeletak di atas meja terlihat gemetar. Mulut sedikit terbuka, seolah suaranya tertahan di kerongkongan. "Kami ... kami ... tidak membicarakan ... apa pun, Tuan!"

"Raymond, apa kau masih betah bekerja di sini?"

Raymond mengangguk cepat. "Jangan pecat saya, Tuan! Saya minta maaf!"

"Kalau begitu mulai saat ini kau berada di pihakku. Kau boleh bekerja di sini asal katakan dengan jujur apa yang kalian sembunyikan!"

Kacamata itu melorot ke hidung, dengan cepat tangan kurus itu membenarkan posisinya. Sebelum menjawab, ia menarik napas panjang dan mengembuskannya secara kasar.

"Awalnya Alesha menanyakan jadwal kunjungan Tuan Darren ke *cafe* ini. Ia juga menanyakan apakah di ruangan ini terdapat kamar khusus berisi tempat tidur. Lalu ia menyuruh saya agar saat kunjungan Tuan di akhir pekan, saya mencampurkan ... " Raymond menarik napas lagi, " ... obat bius ke dalam minuman Tuan."

Darren membelalakkan mata. Ia teringat kata-kata Alesha yang ingin membalas dendam. Sepicik itukah pikiran gadis itu? Ia tidak tahu apa rencana Alesha. Kecerdasan otaknya segera menganalisis kata kunci yang diberikan Raymond. Kamar berisi ranjang, obat bius, ah ... Alesha ingin menjebaknya!

"Berapa imbalan yang kau dapatkan dari Alesha sehingga kau mau mempertaruhkan dirimu sendiri?" Mata elang Darren

menerobos ke dalam kacamata bening itu. Membuat Raymond mengerjap tidak berdaya.

"Alesha tidak memberikan imbalan berupa uang. Tapi ia menjanjikan sebuah kencan sehari penuh dengan bonus sebuah... ciuman."

"Ciuman?" Darren berteriak histeris. Mendengar Alesha ingin memberikan ciuman pada Raymond membuat Darren ingin meninju wajah pelayan yang sedang duduk di depannya. "Cepat keluar sekarang juga!" hardiknya kasar.

Raymond berdiri dan bergegas meninggalkan bosnya yang sedang dikuasai amarah.

Napas Darren terengah-engah. Di dalam hatinya sedang terjadi pemberontakan. Ada sedikit rasa tidak rela saat ia membayangkan Raymond dan Alesha berciuman. Ya, hanya sedikit.

***

Sesaat setelah Alesha pingsan karena meminum *ice matcha latte* yang sudah dicampur dengan obat bius, Darren membawa gadis itu ke salah satu kamar hotel milik Devan.

Hanya mengenakan celana bokser, Darren bersandar di dinding tak jauh dari ranjang. AC menyala dan mengalirkan hawa dingin ke seluruh ruangan, namun tidak mampu membuat Darren menggigil. Tubuhnya terasa panas menatap gadis yang tertidur di ranjang berseprei putih dan bermotif batik.

Mata Darren beralih pada celana *jeans, T-shirt* berwarna *pink* dan pakaian dalam wanita yang berserakan di lantai. Sementara tidak jauh dari sana, kemeja putih dan celana panjang warna hitam miliknya tergeletak tidak beraturan.

Jangan berpikiran yang macam-macam. Meski pakaian Alesha berada di lantai, tapi bukan berarti tubuh di balik selimut itu tidak mengenakan apa pun. Beberapa menit yang lalu, Darren sudah meminta seorang pelayan untuk mengganti pakaian gadis itu dengan sebuah *hot pants* dan kaos tanpa lengan.

Darren beranjak ke sisi ranjang, wajahnya menampakkan sebuah keraguan. Menyugar rambut dengan kasar serta menghela napas berkali-kali. Ini adalah pertama kalinya ia harus tidur satu ranjang dengan seorang wanita. Dan itu sangat ... mendebarkan. Jantungnya berpacu memompa darah lebih cepat dari biasanya.

Setelah berhasil menyingkirkan keraguan, tubuh *shirtless* yang hanya mengenakan celana bokser itu pun menyelinap ke balik selimut. Ia berbaring di sisi Alesha dan bingung harus melakukan apa. Intinya, ia tidak mungkin berbuat macam-macam pada seorang gadis yang sedang tidak sadarkan diri.

Darren memiringkan tubuh, menatap Alesha yang terpejam dengan wajah polos. Oh, lama-lama Darren bisa gila karena sibuk memperhatikan kecantikan natural itu. Ia pun menyerah. Bergerak lebih dekat pada Alesha dan melingkarkan lengan kanannya di pinggang ramping gadis itu.

Ada sengatan halus saat kulit mereka bersentuhan. Namun, Darren berusaha untuk tidak menghiraukannya. Dengan nyaman ia menyurukkan wajah ke ceruk leher Alesha, menemukan kedamaian oleh aroma *rose* yang menguar dari rambut lembut gadis itu.

Sembari mengeratkan pelukannya. Darren memejamkan mata. Tidak peduli sekalipun setan kecil di dalam dirinya mulai memberontak, menginginkan sesuatu yang lebih. Yah, sepertinya malam ini akan menjadi malam terpanjang dalam hidup Darren.

***

Alesha mengerjapkan mata berkali-kali, belum sepenuhnya tersadar dari tidur yang terasa nyaman. Benar, ini adalah tidur ternyaman yang pernah ia rasakan selama periode kehidupannya. Meski udara dingin karena hujan turun di luar, namun kehangatan itu sempurna menyelimuti tubuhnya.

Kehangatan itu diperoleh seolah-olah ia tertidur dalam dekapan seseorang. Ia juga merasakan desah napas di belakang lehernya. Tunggu dulu! Desah napas? Apa seekor kucing

tertidur di dekat kepalanya? Ah, tapi ia sudah lama tidak memelihara kucing di rumah. Hei, apakah ini di rumah? Kenapa suasananya terlihat berbeda?

Alesha bergerak gelisah, namun pergerakan itu terkunci oleh beban yang menahan pinggangnya. Ia menoleh ke belakang dan menjerit histeris saat menyadari ternyata Darren yang sedari tadi mendekapnya dengan erat.

"*Hai, good morning, Sweety!* Tidurmu nyenyak sekali, kau bermimpi indah?" Pria itu menyambut Alesha dengan seringaian manis.

"Darren, apa yang kau lakukan?" Alesha memberontak, namun Darren semakin mengeratkan pelukannya.

"Hei, tenanglah! Aku hanya mengikuti permainan yang kau buat! Bukankah ini yang kau inginkan? Membuatku tidur dengan seorang wanita? Selamat, kau berhasil!"

Ah, ya Alesha baru ingat. Seharusnya Sharin yang tidur dengan Darren. Tapi kenapa sekarang justru Alesha yang terjebak dengan pria ini! Pasti ada yang salah! Ia mencoba mengingat kejadian beberapa jam yang lalu.

Terakhir kali ia sedang duduk dan meminum *ice matcha latte* kemudian Darren datang menghampiri dengan sikap aneh. Setelah itu, kepalanya terasa pusing dan tidak sadarkan diri. *Ah, Raymond pengkhianat!*

"Darren, lepas!"

"Tidak, *Sweety!* Kita bahkan belum memulai permainan ini!"

Alesha memekik tatkala menyingkap selimut dan menemukan bahwa seseorang telah mengganti pakaiannya. Jangan bilang bahwa Darren yang sudah melakukan itu!

Apa Darren sudah merenggut keperawanannya? Tetapi ia tidak merasakan sakit di bagian pusat tubuhnya. Itu berarti Darren belum melakukan apa pun. Syukurlah!

"Kau gila, Darren!"

"Ya, aku memang gila menghadapi sikapmu yang kekanak-kanakan. Kau memutuskan Bian tetapi masih memberikan

waktu padanya untuk kembali saat Lea berumur satu tahun. Kau pikir aku akan diam saja? Dan jangan pikir aku tidak tahu permainan licikmu ini!"

Dering ponsel Darren menjeda pertengkaran mereka. Dengan sebelah tangan masih mendekap tubuh Alesha, pria itu meraih ponsel dengan satu tangan yang lain.

"Are you ready?" Sayup-sayup Alesha mendengar suara seorang pria di telepon.

"Yes!" sahut Darren sembari melempar ponsel ke ujung ranjang.

Alesha merinding melihat tatapan tajam Darren. Itu terlihat seperti seorang penculik yang ingin menghabisi tawanannya.

"Kau siap memulai permainan ini, *Sweety?"* ucap Darren serak. Dengan kasar ia bergerak dan menindih tubuh Alesha. "Jangan pikir aku akan membiarkan Raymond mencium bibirmu!"

Cukup! Ini keterlaluan. Alesha berusaha meloloskan diri dari kungkungan pria kekar di atasnya, namun Darren dengan tangkas meraih kedua tangan Alesha dan menahannya di atas kepala. Oh Tuhan, Alesha tidak bisa bergerak lagi, seluruh tubuhnya terkunci oleh tubuh kokoh itu.

Ia bahkan tidak kuasa menolak saat Darren mencumbu wajahnya. Ah, ia tidak bisa mendefinisikan perasaan yang mendera dirinya. Sentuhan Darren membuatnya melayang dan ... ah, ia tidak tahu bagaimana mengatakan ini.

Seluruh tubuh Alesha terasa terbakar oleh api gairah. Darren memberikan lumatan yang membuat ia melupakan segalanya. Bayangan Fabian yang selalu mengganggu, kini melayang entah ke mana. Alesha benar-benar kehilangan kontrol, ia membalas pagutan Darren dengan liar.

Ia mendesah pasrah ketika sentuhan itu beralih ke bagian pinggang. Bahkan hati kecilnya bersorak saat Darren meraih ujung kaos dan meloloskan benda itu lalu melemparkan ke sembarang arah. Pria tampan itu kembali memberikan ciuman dengan napas terengah-engah.

Alesha merasakan kedua lengan kokoh itu memeluk tubuhnya yang hanya menyisakan pakaian dalam. Rasa nikmat itu kembali menjalar ke seluruh molekul yang berada di dalam tubuhnya. Oh, ia tidak ingin semua ini terhenti begitu saja.

Kenikmatan itu memusnahkan akal sehatnya. Entah setan mana yang membisiki bahwa ia menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar sentuhan.

Namun beberapa saat kemudian, ia merasa bagai dibanting dari atas ketinggian. Sebuah suara seorang pria dengan nada amarah menggelegar memenuhi kamar hotel.

"Darren!" suara menggelegar itu sontak membuat Darren melepaskan pagutan bibirnya.

Alesha mengintip dari balik selimut dengan perasaan campur aduk. Antara rasa takut akan kemarahan pria yang baru saja berteriak di pintu kamar, dan rasa kecewa karena Darren mengakhiri kenikmatan yang baru saja mereka reguk.

Kecewa? Alesha, tolong sadar, lihat siapa pria yang berada di atas tubuhmu. Darren, seseorang yang sangat kau benci. Seharusnya kau senang karena kenikmatan itu berakhir sampai di sini! Bukan malah merutukinya!

PART 31
DADDY

"Darren!" Teriakan pria itu membuat Darren terpaksa melepaskan pagutan bibirnya.

Darren menoleh ke arah pintu, melihat Tuan Anderson melangkah ke dalam kamar dengan wajah memerah. Sesuai dugaan, ayahnya akan murka menyaksikan perbuatan terkutuk ini.

"Apa yang kau lakukan, Darren!" kata Tuan Anderson tanpa mengurangi volume suara.

"Ah, *Dad!* Bisakah kau memberiku waktu tiga puluh menit untuk menyelesaikan ini?" Masih dengan menindih tubuh Alesha, Darren mengerang putus asa. Gairahnya sudah melampaui batas.

Dalam skenario yang sudah ia rancang bersama Devan, ia hanya akan mencium Alesha sampai ayahnya datang. Tapi kenyataannya, ia bahkan tidak sadar sejak kapan Tuan Anderson mengawasi mereka. Darren terlalu larut dalam percumbuan yang panas dan membakar tubuh serta membuatnya melayang merasakan kenikmatan yang belum pernah ia cicipi sebelumnya.

"Menyingkirlah Darren! Apa kau tidak malu berbicara pada orang tua dengan posisi seperti itu?" hardik Tuan Anderson.

Darren mengalihkan tatapan pada tubuh di bawahnya. Wajah Alesha merona merah, entah karena malu pada Tuan Anderson atau mungkin karena gadis itu juga menikmati cumbuan Darren. Darren menggulingkan tubuhnya ke kanan, lalu bergegas keluar dari balik selimut dengan celana bokser yang masih terpasang sempurna.

"Memalukan! Aku tidak pernah mengajarimu menjadi pria brengsek seperti ini!" Sebuah tamparan keras melayang ke

wajah Darren, "Jika kau menginginkannya, nikahi dia! Bukan malah menodai kesuciannya dengan cara seperti ini!"

Darren menyentuh pipi yang terasa nyeri. Seingatnya, baru kali ini Tuan Anderson memberikan sebuah pukulan terhadap anaknya. Tuan Anderson memang selalu bersikap tegas terhadap anak-anaknya, tetapi tidak pernah menggunakan kekerasan.

"Kami mendidikmu untuk menjadi pria yang bertanggung jawab Darren! Bukan menjadi pria yang dengan seenaknya boleh bergonta-ganti pasangan. Tuhan menciptakan seorang wanita itu layaknya sebuah mahkota yang terbuat dari berlian, Darren! Bukan seperti baju yang boleh kau pakai lalu dibuang setelah kau bosan!" Kedua tangan Tuan Anderson mengepal erat.

Seperti sebuah mahkota yang terbuat dari berlian. Sama seperti yang sering diucapkan *Mommy*. Dan Darren selalu menjunjung tinggi nasihat kedua orang tuanya. Hanya Alesha satu-satunya wanita yang pernah menemani tidurnya. Itu pun hanya sebatas tidur dalam arti yang sebenarnya.

Jika Darren harus mencium Alesha tadi semata hanya karena ingin agar Tuan Anderson melihat hal itu. Baiklah, walaupun Darren harus mengakui bahwa ia terjerumus ke dalam skenarionya sendiri. Mencium Alesha membuat seluruh syaraf tubuhnya bereaksi. Menciptakan sebuah sensasi aneh dan ingin dipuaskan. Ia bahkan kecewa karena semuanya harus berakhir sampai di sini.

"Kami tidak melakukan apa pun, *Dad*. Aku hanya mencium Alesha!" sanggah Darren. Ia ingin menyempurnakan sandiwaranya.

"Devan sudah mengatakan bahwa kau membawa Alesha ke kamar ini sejak tadi malam. Dan apa itu Darren? Pakaian kalian berserakan di mana-mana. Memangnya apa yang dilakukan sepasang lawan jenis di dalam selimut dan tanpa busana? Sekedar mengobrol, begitu? Kalian ini bukan anak kecil!"

"Maaf, aku khilaf, *Dad!*" Darren menundukkan wajah.

"Kau tahu konsekuensi apa yang kau dapatkan?" tanya Tuan Anderson. Nada bicaranya melunak, tapi masih menyimpan kesan tegas dan berwibawa.

"*I know*. Aku akan menikahi Alesha jika itu yang *Daddy* mau." jawab Darren.

"Baiklah. Kau dengar itu, Alesha?" Tuan Anderson mengalihkan pandangannya pada tubuh yang tertutup rapat oleh selimut hingga ke bagian dagu.

Alesha berjengit, semakin merapatkan tubuh ke dalam selimut. Ingin rasanya ia bangkit dan menjelaskan bahwa antara dia dan Darren tidak terjadi hal-hal di luar batas. Yah, meskipun beberapa menit yang lalu mereka hampir saja melampaui batasan itu.

Gadis itu semakin panik tatkala mendengar Darren akan menikahinya. Itu gila! Jadi ini yang direncanakan Darren? Menikahinya agar Alesha tidak bisa bersatu dengan Bian? Ini benar-benar tidak adil! Alesha harus menolak pernikahan ini.

"Tidak, Tuan. Kami... tidak melakukan apa pun!" seru Alesha.

"Darren sudah mengakuinya, Alesha. Biarkan pria brengsek ini mempertanggungjawabkan perbuatannya." ucap Tuan Anderson.

Alesha tidak tahu dengan cara apa ia bisa menyangkal pengakuan Darren. Ketelanjangannya semakin memperkuat dugaan Tuan Anderson. Ah, Darren kau benar-benar licik.

"Baiklah, Tuan. Meskipun Darren sudah melakukan ini, tapi saya sudah terbiasa melakukannya dengan banyak pria. Jadi Anda tidak perlu risau. Lagi pula, saya memakai alat kontrasepsi. Saya tidak akan hamil. Jika pun hamil, maka Darren belum tentu ayah dari bayi yang saya kandung. Karena ... saya melakukan ini dengan banyak pria!"

Alesha berharap semoga kebohongannya itu mampu membuat Tuan Anderson berubah pikiran. Pria terhormat seperti dia tidak mungkin rela memiliki menantu seorang wanita yang bermoral hancur.

Tapi ternyata yang terjadi justru di luar dugaan. Tuan Anderson beranjak mendekati Alesha. Kemudian ia mengelus dahi dan rambut Alesha layaknya seorang ayah yang membelai putrinya.

"Jangan bicara yang tidak-tidak, Alesha. Sekalipun kau membuat pengakuan seperti itu, tapi aku percaya bahwa Darren adalah tangan pertama yang menyentuhmu! Bersihkan tubuhmu, aku menunggu kalian di rumah!"

Setelah mengucapkan kalimatnya, Tuan Anderson kembali mendekati putranya. Dengan seringaian dan tatapan mata tajam dan ia berkata, "Jangan pernah sekalipun mempengaruhi, apalagi memberikan ancaman terhadap Alesha. Kita bicarakan hal ini di rumah!"

"Baiklah, *Dad!*" ucap Darren lemah.

Usai Tuan Anderson menutup pintu kamar, Darren meraih kemeja dan memakainya dengan kasar. Mata elangnya menatap Alesha dengan sorot tidak suka. "Jadi kau sering melakukan ini dengan banyak pria? Menjijikkan!"

"Ya, aku memang kotor. Jadi batalkan pernikahan ini sekarang juga!" Alesha bersungut-sungut. Ia mencoba mengalihkan perhatiannya dari tubuh Darren yang terpahat dengan sempurna dan memberikan sebuah pesona yang sulit ditolak oleh para wanita, termasuk Alesha.

"Kau pikir aku ingin menikahimu karena menginginkan tubuhmu? Jangan bermimpi terlalu tinggi, Alesha! Kau sudah tahu bahwa seleraku adalah seorang gadis perawan. Bukan gadis yang sudah tersentuh banyak pria sepertimu!" Darren memasang ritsleting celana dengan kasar.

Alesha mendesah, antara kesal dan gelisah karena memperhatikan jemari Darren yang dengan lincah menarik ritsleting lalu memasang gespernya. Oh, buang pikiran kotormu Alesha, memangnya kau membayangkan apa?

"Cepat pakai bajumu! Aku sudah menyiapkan pakaian bersih di kamar mandi. *Daddy* menunggu di rumah." ucap

Darren, memecah fokus Alesha pada sesuatu di balik ritsleting celana itu.

Darren sudah menyiapkan pakaian di kamar mandi? Oh, benar-benar strategi yang matang. Menyebalkan sekali pria itu. Bisa-bisanya menjebak Alesha ke dalam permainan kotor ini. Pernikahan ini harus digagalkan.

Menikah dengan Darren sama halnya masuk ke kandang singa. Pria bermata hazel itu pasti tidak akan mudah melepaskan Alesha begitu saja. Dan tidak akan membiarkan Bian berada di dekatnya. Bisa jadi, Bian hanya boleh berada di dekat Alesha dengan radius seratus meter.

Alesha membungkus tubuhnya dengan selimut, lalu menyeret selimut itu ke dalam kamar mandi. Ia tidak akan membiarkan tubuhnya di bagian tertentu terlihat oleh Darren walau hanya satu inci. Alesha hanya akan memberikannya pada Bian.

Lupakan kejadian beberapa menit yang lalu saat Alesha menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar sentuhan. Hawa nafsu memang sulit dikendalikan, bukan?

***

Darren berjalan melewati lobi hotel. Di belakangnya, Alesha tergesa-gesa mengimbangi langkah panjang Darren. Gadis itu terlihat rapi mengenakan rok denim warna biru selutut, dipadu dengan *blouse* cokelat tanpa lengan. Rambutnya yang digerai membuat ia terlihat ... sedikit cantik.

Baiklah, mungkin Darren memang harus terbiasa mengakui kecantikan natural Alesha. Lagi pula tidak lama lagi gadis itu akan resmi menjadi istrinya, karena itu dia harus selalu berpenampilan menarik. Jangan sampai orang mengatakan bahwa pengusaha muda Darren Anderson memiliki seorang istri yang berpenampilan seperti preman pasar.

"Rok ini membuatku tidak leluasa bergerak," keluh Alesha. "Dan ke mana kau membuang sandal jepitku? Sepatu berhak tinggi ini membuat kakiku lecet."

"Tinggi sepatu itu hanya dua senti, Alesha. Saat sudah resmi menjadi istriku nanti kau harus terbiasa memakai sepatu dengan sepatu berhak lima belas sentimeter."

Darren menoleh pada Alesha yang memasang wajah masam, membiarkan gadis itu berjalan di sisinya. Itu membuat Darren lebih mudah untuk menghirup aroma favoritnya. Aroma *rose* yang lembut.

"Batalkan pernikahan ini, Darren! Kau benar-benar menyeretku ke dalam neraka!"

Entah sudah berapa kali Alesha menggeram dan tidak menerima pernikahan itu. Darren tahu bahwa Alesha hanya ingin menikah dengan pujaan hatinya.

"Tunggulah sampai aku membuatmu merasakan surga dunia. Aku yakin kau pasti menyesal karena telah menolak pernikahan ini, Alesha!"

"Surga dunia? Aku tidak yakin bahwa pria brengsek sepertimu mampu memberikan surga dunia pada wanita."

"Benarkah? Beberapa saat yang lalu bahkan kau hampir merasakannya, *Sweety!"* Darren mendekatkan bibir di telinga Alesha, "Dan aku tidak menyangka, ternyata kau sangat liar di ranjang!"

Darren tersenyum miring melihat rona merah yang menjalar di kedua pipi Alesha. Gadis itu buru-buru menunduk dan membiarkan sebagian rambut panjangnya menutupi sebagian pipi. Ah, ekspresi itu membuat Darren semakin gemas.

Sayang sekali, Alesha bukanlah seorang wanita yang baik di mata Darren. Seandainya saja Alesha adalah seorang putri bangsawan yang dibekali dengan tata krama serta selalu menjaga diri sebagai seorang wanita, mungkin Darren ingin jatuh cinta padanya.

Sayang, Alesha hanyalah seorang gadis pengobral tubuh dan perebut suami orang. Membuat Darren merasa muak saat berada di dekatnya. Yah, walaupun terkadang lepas kontrol itu karena dia adalah seorang pria normal.

Jauh di hatinya yang terdalam, tersimpan sebuah kebencian tersembunyi. Gadis itu hampir menghancurkan rumah tangga adiknya. Tidak ada seorang pun yang boleh mengusik kehidupan Irene. Siapa pun yang berani melakukan itu, maka Darren akan menghancurkannya dengan cara yang lebih kejam.

"Aku akan membongkar kelicikanmu di depan ayahmu, Darren!" Alesha menggeram lagi.

Darren mengangkat bahu. "Silakan saja kalau bisa. Aku lebih mengenal siapa *Daddy*. Sekali dia melihat putranya meniduri seorang gadis, dia tidak akan membiarkan putranya lari dari tanggung jawab. Apa pun yang terjadi!"

***

PART 32

SEBUAH TANTANGAN

"Tuan, saya tidak meminta pertanggungjawaban dari Darren. Jadi tolong batalkan pernikahan ini." Alesha memohon. Wajahnya menunduk, menatap karpet ruang tamu dengan motif bunga sakura.

Tuan Anderson menghela napas berat. "Darren seorang pria mapan, dia juga tampan. Lalu apa yang membuatmu meragukan pernikahan ini?"

Gadis itu mendongak, memberanikan diri menatap calon mertuanya. Ah, yang dikatakan Tuan Anderson memang benar. Semua kriteria calon suami idaman ada pada Darren. Dia memang mapan dan tampan, tetapi pria itu tidak memiliki hati. Sering kali bertindak egois dan selalu merugikan Alesha.

"Kami tidak saling mencintai." Alesha meremas jemarinya, kecemasan membalut raut mukanya.

"Dengarkan aku, Nak! Cinta itu akan muncul dengan sendirinya saat kau sudah terbiasa hidup bersama Darren. Akan ada masa di mana kalian saling membutuhkan, bahkan saling ketergantungan satu sama lain."

"Tapi itu tidak akan terjadi pada kami, Tuan. Pernikahan kami berawal dari sebuah kesalahan. Jika awalnya sudah salah, lalu bagaimana dengan akhirnya? Pasti akan lebih buruk!"

Tuan Anderson meraih cangkir kopi lalu menyesap cairan hitam pekat itu. Bunyi berdenting nyaring terdengar saat cangkir itu diletakkan kembali oleh pemiliknya.

"Darren menyentuhmu, maka secara tidak langsung Darren telah memilihmu. Aku mengenal putraku seperti mengenal diriku sendiri, Alesha. Jika Darren memilihmu, itu artinya kau

adalah wanita yang istimewa di matanya. Aku percaya pada pilihannya."

Alesha kehabisan kata-kata. Percuma, sekalipun ia memberikan seribu alasan, Tuan Anderson selalu berpegang teguh pada keputusannya.

"Saya tidak pantas menjadi istri Darren, Tuan!" Ini alasan terakhir yang Alesha berikan. Jika tidak berhasil juga, maka ia hanya bisa pasrah.

"Siapa bilang tidak pantas? Aku rasa kita akan menjadi pasangan yang cocok, benar kan *Dad?* Buktinya kita mempunyai makanan dan minuman favorit yang sama." Darren muncul membawa dua cangkir *hot matcha latte* dan meletakkannya di meja, lalu duduk di samping Alesha.

"Dunia kita berbeda, Darren. Kau seorang pengusaha dan aku..."

"Setelah menikah, dunia kita sama. Aku pengusaha dan kau istri pengusaha."

Alesha menghela napas kasar. Oh, bagaimana jika Bian tahu akan hal ini? Dia pasti kecewa dan tidak akan menerima keputusan Darren.

"Baiklah, kalau begitu semuanya sudah jelas. Jadi, kapan pernikahan itu akan dilangsungkan?" tanya Tuan Anderson.

Darren dengan cepat menjawab, "Tiga minggu lagi."

"Itu terlalu cepat, Darren!" Alesha memekik. Ia memijit keningnya perlahan, berharap agar Darren berubah pikiran.

Namun percuma, Tuan Anderson bahkan mendukung Darren untuk melangsungkan pernikahan itu secepatnya. Ayah dan anak itu kompak menyatukan keputusan. Dua lawan satu, Alesha pun kalah.

"Aku akan meminta pelayan untuk menyiapkan kamar untukmu. Istirahatlah dulu, Alesha. Kau pasti lelah. Nanti siang kalian bisa ke butik langganan *Mommy* dan *fitting* gaun pengantin." titah Tuan Anderson.

Alesha hanya mengangguk pasrah. Ia tidak pernah menyangka jika keinginannya untuk menjebak Darren agar

menikah dengan wanita lain justru berbalik kepada dirinya sendiri. Entah ini suatu keberuntungan atau sebuah kesialan.

Di luar sana, mungkin banyak wanita yang berharap untuk menjadi calon istri Darren Anderson. Tetapi entah kenapa takdir justru menyeret Alesha ke dalam permainan ini. Dia yakin, pria itu tidak serius menjadikannya sebagai seorang istri. Darren melakukan semua ini agar Bian tidak bisa kembali padanya.

Ya Tuhan, apakah mulai detik ini Alesha akan benar-benar kehilangan Bian? Seketika dada Alesha terasa sesak. Tidak rela jika harus melepas cinta sejatinya. Perasaannya terhadap Bian selama bertahun-tahun telah mendarah daging. Seluruh molekul yang berada di dalam tubuh Alesha sudah terikat oleh cintanya terhadap Bian. Lalu bagaimana ia bisa mencabut satu persatu ikatan itu?

***

"Jangan pernah mempermainkan Alesha, Darren!" Fabian menerobos masuk ke kamar Darren. Mendengar kabar pernikahan itu, hatinya memanas. Tidak rela jika Alesha harus menjadi milik orang lain.

Darren meletakkan majalah *sport* yang sedang dibacanya. Tersenyum sinis, memberikan tatapan meremehkan pada adik iparnya.

"Aku menikahinya dan kau bilang mempermainkan? Apa selama ini kau tidak sadar, justru kau sendiri yang sudah mempermainkan perasaan Alesha. Membiarkan gadis itu mencintaimu selama bertahun-tahun, sementara di jarimu sudah terselip cincin pernikahan. Itu menyakitinya, Bian!" seru Darren.

"Jangan pernah mencampuri urusanku dengan Alesha!"

"Sebentar lagi dia adalah istriku. Segala sesuatu yang berhubungan dengannya maka akan melibatkanku. Dan ingat, selama ia menyandang status istri dari Darren Anderson, maka tidak ada pria manapun yang boleh mendekatinya. Termasuk kau!"

Melihat kilatan amarah di mata Darren, napas Bian terengah-engah. Ingin rasanya ia meninju wajah Darren saat itu juga.

"Aku tahu kau menjebaknya! Alesha tidak mungkin mau berada di kamar hotel yang sama dengan pria sepertimu!"

"Jadi kau tidak percaya bahwa Alesha tidak pernah menolak sentuhanku?" Darren beranjak mendekati Bian. Kedua pasang mata itu beradu, saling mengintimidasi.

"Alesha bukan gadis yang seperti itu." desis Bian.

"Baiklah, aku akan membuktikannya. Jam delapan malam, di balkon kamarku. Kau boleh melihat selihai apa dia membalas ciumanku!"

Astaga, Alesha bahkan belum pernah berciuman dengan pria manapun. Gadis itu berjanji bahwa ciuman pertamanya akan diberikan untuk Bian di malam pengantinnya nanti. Jadi apa yang dikatakan Darren pasti bohong.

Bian mengenal Alesha sejak kecil. Dia seorang gadis polos dan selalu memegang teguh prinsipnya. Jika Bian yang notabene kekasihnya saja hanya bisa mengecup kening dan pipi, maka mustahil Darren dan Alesha berciuman ataupun melakukan hal yang lebih dari itu.

Darren pasti hanya memanas-manasinya. Jika pria itu berani mendekatkan wajah dalam jarak sepuluh senti saja, maka bisa dipastikan Alesha akan langsung memberikan pukulan mematikan.

"Baiklah, kita buktikan. Apakah Alesha akan tunduk oleh rayuan pria sepertimu!" Akhirnya Bian menerima tantangan Darren. Karena ia percaya bahwa Alesha hanya menginginkan dirinya, bukan lelaki seperti Darren.

***

Hari ini Alesha merasa menjadi seorang gadis yang istimewa. Usai melakukan *fitting* gaun pengantin di butik, Darren mengantar Alesha ke tempat spa untuk melakukan perawatan. Bahkan pria itu rela menunggu berjam-jam tanpa mengeluh sedikit pun.

Entah apa yang membuat sikap Darren terlihat sangat manis. Tidak ada kalimat kasar yang keluar dari mulutnya. Barangkali ini adalah strategi agar Alesha tidak lagi menolak pernikahan lagi.

"Darren, ini sudah terlalu banyak!" keluhnya.

Ia memperlihatkan kedua tangannya yang penuh dengan *paper bag* berisi barang-barang *branded* dari sepatu, tas, baju, dan ... pakaian dalam. Alesha tidak menginginkan semua itu, tetapi Darren memaksa untuk membelinya. Tidak peduli sekalipun pria itu harus menghabiskan uang puluhan juta.

Astaga, puluhan juta hanya untuk hal seremeh itu. Jika boleh memilih, Alesha lebih memilih untuk menginvestasikannya saja.

"Biar aku yang membawanya." Darren dengan gesit mengambil alih *paper bag* di tangan Alesha, "Pilihlah baju yang kau suka."

Alesha berdecak. "Aku tidak menyukai semua gaun yang ada di sini. Kau tahu 'kan seleraku seperti apa."

"Mulai sekarang kau harus terbiasa mengenakan *dress* seperti ini. Buang semua jenis pakaian yang ada di rumahmu, itu tidak layak pakai."

"Darren!"

"Jadilah seorang istri yang patuh pada suami, Alesha!"

"Calon istri," ralat Alesha. Ia kembali memilih pakaian yang cocok untuknya. Terpaksa, hari ini Darren menjadi pria yang tidak bisa dibantah.

Darren memanggil seorang pelayan. "Bisa tolong ambilkan *dress* terbaik yang ada di sini?"

"Tentu saja, Tuan!" Pelayan itu bergegas mengambil beberapa pakaian dan diberikan pada Alesha.

Berkat paksaan Darren, akhirnya setumpuk pakaian kembali memenuhi *paper bag* baru.

Mereka baru saja beranjak ketika suara seorang wanita memanggil nama Alesha.

"Alesha! Syukurlah kita bertemu di sini. Kau berhutang penjelasan padaku. Sejak semalam aku mencarimu tetapi kau tidak di rumah." Tubuh langsing Sharin berdiri tegak di depan Alesha.

Alesha tergagap. "Maaf.. semalam aku pingsan dan.. rencana kita gagal!"

"Kalian merencanakan sesuatu?" timpal Darren.

Mata Sharin mengerjap, menatap barang belanjaan di tangan Darren. Saat ini, otak Sharin pasti sedang sibuk mencerna apa yang sedang dilakukan oleh Darren dan Alesha di *counter* pakaian *branded* ini.

"Itu belanjaanmu, Alesha?" tanya Sharin.

Alesha meremas jemarinya cemas. Bagaimana ia harus mengatakan semua ini. Harusnya Sharin yang menikah dengan Darren.

"Ya, ini barang belanjaan milik Alesha! Dan kami akan segera menikah. Kau puas dengan jawaban ini?" jelas Darren.

Sharin ternganga, sementara Alesha hampir mati berdiri. Seringan itu Darren menjelaskan duduk persoalan.

"Bagaimana itu bisa terjadi? Alesha, bagaimana dengan kesepakatan yang telah kita buat?" Sharin mengajukan protesnya.

"Maaf, Sharin. Tapi ini di luar kekuasaanku!" Alesha menyentuh jemari Sharin, namun artis cantik itu menepisnya.

"Kau pengkhianat, Alesha!" Mata Sharin mulai berkaca-kaca.

Darren bergegas menengahi perdebatan dua wanita itu sebelum menjadi tontonan publik. "Alesha, ayo kita pulang. Ada banyak hal yang harus dipersiapkan."

"Darren, wanita ini tidak pantas menikah denganmu. Apa kau tahu? Semalam dia hampir menjebakmu untuk tidur denganku. Dan sebagai imbalannya, dia ingin diperkenalkan dengan teman senimanku Alexandro Romano. Dia rela menjebakmu dan menukar dengan mimpinya, Darren!"

Oh, hancurlah sudah semua! Kali ini Darren pasti akan murka. Alesha menghitung mundur, menanti pria itu melempar semua *paper bag* dan menampar pipi Alesha.

"Aku tidak peduli. Apa pun yang terjadi, kami akan tetap menikah!" ucap Darren dengan tegas. Mata hazelnya beralih menatap Alesha. "Sayang, bisa kita pulang sekarang? Aku sudah menyiapkan kejutan untukmu di rumah!"

Setelah mengucapkan kata maaf pada Sharin, Alesha terseok-seok mengikuti langkah Darren. Sepatu berhak lima sentimeter itu menghambat langkahnya.

Alesha menghela napas lega. Ternyata Darren tidak marah, mungkin sejak awal dia memang sudah tahu apa yang direncanakan Alesha. Tunggu dulu? Tadi Darren bilang ia sudah menyiapkan kejutan untuknya di rumah.

Harap-harap cemas, bagaimana jika kejutan itu adalah sebuah tamparan keras karena berani menjebak Darren? Oh Tuhan, tolong selamatkan Alesha jika Darren berbuat kasar padanya!

***

PART 33

MARRY ME, PLEASE!

Perlahan Alesha membuka pintu kamar Darren. Cemas oleh kata 'kejutan' yang sempat dijanjikan calon suaminya.

Suasana kamar terlihat redup tanpa cahaya lampu. Tergantikan oleh lilin yang berbaris rapi mulai dari tempat Alesha berpijak hingga sampai di depan pintu balkon.

Dua baris di sisi kanan dan dua baris di sisi kiri. Sementara di bagian tengah, kelopak mawar merah bertebaran, menguarkan aroma harum yang menusuk indra penciuman.

Romantis. Bagai mimpi, gadis itu melangkah perlahan mengikuti cahaya yang berpendar terang. Derap *flat shoes* yang dikenakannya berlomba dengan detak jantung yang melompat-lompat.

Sesampai di balkon, Alesha semakin dibuat takjub. Puluhan *candle light* disusun membentuk hati dan sebuah rangkaian kata '*MARRY ME*'. Taburan kelopak mawar merah memperindah lilin-lilin yang berpendar memamerkan sinarnya. Sementara itu, Darren bersandar di pagar balkon seraya tersenyum manis.

"*Alesha, will you marry me?*"

Alesha menutup mulut dengan telapak tangan. Matanya berkaca-kaca, terharu. Tidak menyangka jika Darren akan memberikan kejutan semanis ini.

Bagaikan terhipnotis, Alesha melangkah mengikis jarak dengan pria bermata tajam yang mengenakan *T-shirt* putih itu. Jantungnya sudah tidak bisa dikontrol lagi.

Dinginnya malam menyapa kulit, merambat hingga ke bahu Alesha yang terbuka. Angin menerbangkan kain rumbai di bagian dada seiring rambut yang bergerak mengikuti arah angin.

"Pejamkan matamu. Aku punya kejutan. Tapi sebelumnya berjanjilah bahwa kita tidak akan merusak momen romantis ini dengan pertengkaran. Setuju?" Darren menyentuh ujung dagu calon istrinya dengan lembut.

"Baiklah, Darren! Aku berjanji!" Alesha memejamkan mata, jantungnya berdetak cepat. Kejutan apa yang akan diberikan Darren? Apa pria ini akan menciumnya?

Sebuah benda logam melingkar di leher Alesha. Darren memasangkan sebuah kalung di sana. Tidak hanya itu, Alesha merasakan jemari Darren meletakkan sebuah *flower crown* di kepalanya.

"Open your eyes!" Darren kembali memberikan instruksi.

Hal yang pertama Alesha lihat adalah senyuman tulus Darren. Kedua mata mereka saling beradu, mengalirkan sebuah getaran hingga ke seluruh molekul terkecil di dalam tubuh.

"Tuhan menciptakan seorang wanita seperti sebuah mahkota yang terbuat dari berlian. Karena itu aku memasangkan simbol mahkota dengan *flower crown* dari rangkaian bunga anggrek putih."

"Jangan pernah menolak pemberian calon suamimu, Alesha! Aku harap kalung ini mampu menggantikan liontinmu yang dulu hilang." Darren berbisik tepat di telinganya.

"Darren, ini berlebihan!" Gadis itu memprotes, menyentuh kalung berlian yang melingkar manis di lehernya.

"Sssst... Kau calon istriku, Alesha. Meski kita tidak saling mencintai, tapi aku akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untukmu." Menangkup kedua pipi Alesha dan memberikan sebuah kecupan lembut di dahi.

Oh, tubuh Alesha terasa melayang. Malam ini, Darren begitu lembut dan romantis. Tidak ada lagi pria bersifat arogan yang selalu merendahkan gadis itu.

Alesha beringsut dan melepaskan diri dari sentuhan Darren, tidak ingin terlalu lama berada di posisi yang membuat jantung ingin melompat dari tempatnya.

Kedua tangan gadis itu menyentuh pagar balkon. Mata cokelatnya menatap langit, sekelompok awan tipis berarak dan menutup sebagian cahaya rembulan.

Darren berdiri di belakang Alesha, kedua tangan kokohnya merengkuh pinggang gadis itu. Lalu ia meletakkan dagu di pundak Alesha yang terbuka, membiarkan wajah mereka bersisian. Bersama-sama mengawasi ciptaan Tuhan bernama bintang dan bulan.

"Alesha, kau tahu kenapa malam ini bulan hanya menampakkan sebagian cahayanya?" Darren menunjuk bulan yang separuhnya tertutup awan.

Alesha berpikir sebentar. Jawaban sudah muncul di otaknya, namun rengkuhan Darren membuat ia susah untuk berkonsentrasi meski hanya sekedar mengucap kata. "Karena tertutup awan?"

"Bukan."

"Lalu?"

"Karena lima menit yang lalu aku baru saja menelepon Tuhan agar memindahkan sebagian cahaya rembulan ke wajahmu!"

"Darren!" Gadis itu menunduk tersipu. Jawaban Darren membuat wanita manapun akan meleleh saat mendengarnya.

"Kau menyukai kejutanku?" tanya Darren sembari mengeratkan pelukannya.

"Ini sangat manis. Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Hemmm ... Asal jangan kau tanya berapa jumlah bintang yang ada di langit. Aku tidak bisa menghitungnya."

"Darren, aku serius!" Alesha tidak bisa menahan senyum.

"Aku malah dua rius!"

Alesha menyikut rusuk Darren, pria itu meringis kesakitan.

"Ah, baiklah. Kau boleh bertanya apa pun!" Darren mengalah.

"Apa yang membuatmu ingin menikah denganku?"

Darren tidak langsung menjawab. Pria itu meraih tangan Alesha yang masih menyentuh pagar balkon, menautkan

dengan jemarinya sendiri. Masih dengan kedua tangan yang terpaut, Darren kembali memeluk Alesha dari belakang..

"Tidak ada alasan spesifik. Hanya ingin memilikimu, apa itu salah?" Darren mencuri sebuah ciuman kilat di pipi kanan Alesha.

"Agar aku tidak bisa kembali pada Bi..."

"Jangan merusak malam kita dengan nama itu, Sayang!" desah Darren.

Sayang! Getaran aneh itu kembali menjalar ke seluruh tubuh Alesha tatkala mendengar panggilan yang terdengar manis. Tuhan, apa yang sebenarnya ia rasakan? Kenapa keromantisan Darren membuat hatinya perlahan luluh? Bukan hanya pipinya yang memanas, tetapi juga matanya.

Setitik butiran bening itu meluncur begitu saja, terjatuh mengenai punggung tangan Darren yang masih melingkari di pinggangnya.

"Kau menangis?" tanya Darren. Perlahan, pria bermata hazel itu melepaskan rengkuhannya. Memutar tubuh Alesha hingga mereka saling berhadapan.

Alesha menggeleng, ingin menunduk tetapi jemari Darren bergegas menarik dagunya. Memaksanya agar mendongak. Dan sebulir air mata kembali membasahi pipi.

"*Don't cry!*" bisik Darren, "Aku berjanji untuk selalu menjadi pria pertama yang akan selalu menghapus air matamu."

Pria itu menangkup kedua pipi Alesha, memberikan sebuah kecupan untuk menghapus air mata Alesha. Kedua dahi dan ujung hidung mereka bertemu, memercikkan sebuah kilatan hasrat di mata hazel dan cokelat itu.

Alesha menatap mata itu dalam. Tatapan tajam Darren selalu membuat gadis itu tunduk terhadap segala hal yang memberontak di hati. Bertentangan dengan akal sehat. Menimbulkan sebuah sensasi ingin disentuh oleh tangan kekar milik pria itu.

Dadanya berdebar lembut, namun napasnya memburu. Aroma bunga mawar yang bertebaran di sana semakin membuat keduanya ingin melupakan semua hal yang berada di muka bumi ini. Mereka saling menginginkan.

Perlahan, Darren sedikit memiringkan wajah. Membiarkan bibirnya dengan cepat mencecap manisnya bibir Alesha. Tanpa penolakan.

Alesha mengalungkan lengan di leher Darren. Memejamkan mata, merasakan bagaimana lembutnya bibir seksi itu memagutnya dengan penuh perasaan.

Tangan Darren beralih pada tengkuk Alesha, menekannya hingga ia bisa memperdalam ciumannya. Lidah saling bertaut, napas mereka pun menyatu. Di saat seperti itulah Alesha selalu melupakan siapa pria yang sedang mencumbunya.

Seketika hatinya memiliki dua sisi. Di satu sisi, kebencian itu masih tetap bersemayam di hati. Namun di sisi lain, ia tidak kuasa menolak kenikmatan yang ditawarkan oleh musuhnya.

Darren mengakhiri pagutannya. Namun, ia belum ingin mengakhiri keintiman itu. Bibirnya bergerak mengecup leher Alesha. Menyesap dan menggigitnya perlahan. Meninggalkan jejak kepemilikan. Membuat gadis itu mengerang dan menyebut nama Darren.

Desahan itu semakin membuat gairah Darren meroket, terlihat dari gerakannya yang semakin liar. Ia pun kembali mencari kenikmatan dari bibir yang begitu ranum di matanya.

"Darren, cukup!" Alesha mengerang. Tidak ingin meneruskan keintiman itu. Sedikit lagi, ia benar-benar tidak bisa menahan gairahnya yang melonjak. Dan ia tidak ingin itu terjadi, atau dia akan kehilangan keperawanannya saat itu juga.

Darren mengusap bibir Alesha yang basah. Seperti biasa, selalu lupa ketika ia menikmati manisnya bibir gadis itu.

Darren melirik sepasang mata yang berada di balik jendela kamar. Menyaksikan permainan panas yang baru saja terjadi. Barangkali, pemilik sepasang mata itu tengah merasakan

hatinya yang tercabik-cabik penuh luka melihat gadis yang dicintainya bercumbu dengan pria lain.

"Aku masih punya satu kejutan untukmu!" ucap Darren, mengabaikan sosok di balik jendela itu.

"Lagi?" Alesha tersenyum canggung. Napasnya masih belum stabil.

"Duduklah!" Darren menarik sebuah kursi untuk Alesha. "Kau boleh mendesain sendiri cincin pernikahan yang kau impikan!"

Wajah gadis bermahkota bunga itu berbinar. Matanya mengerjap lucu. "Benarkah? Sejak dulu aku selalu berharap agar saat menikah bisa memakai cincin dengan desain sendiri!"

Darren menyodorkan selembar kertas putih dan sebuah pensil. Tanpa membuang waktu, Alesha segera memainkan jemari di atas kertas dengan lincah. Tidak sampai lima belas menit, sebuah gambar cincin tercetak jelas di sana. Dengan bangga Alesha memamerkan hasil karyanya.

"Lihat, ini cincin impianku! Di bagian atas, aku tambahkan dua symbol hati yang bersisian, ini melambangkan hati dua insan yang saling menyatu."

Dengan takjub Darren menatap bibir Alesha yang dengan lancar menjelaskan secara detail gambar cincin itu. Sebenarnya, gadis ini terlihat sangat menarik saat bibir seksinya sedang berceloteh.

"Aku juga menyelipkan huruf A dan F di bagian lingkar dalam cincin ini!" tambah Alesha.

A & F. Alesha dan Fabian. Darren menggeram tidak terima. "Kenapa A dan F? Kau lupa jika inisial namaku D?"

Seketika wajah Alesha berkabut mendung. "Kau tadi bilang cincin pernikahan yang aku impikan, bukan? Ini mimpi-mimpiku yang sudah hancur, Darren!"

Darren mengibaskan tangan di depan wajah. "Ah, jangan dibahas lagi. Aku tidak ingin bertengkar lagi denganmu. Tidak akan ada lagi inisial nama di dalam cincin. Kita hanya perlu

menambahkan angka 244 di lingkar dalam cincin pernikahan kita."

"Kenapa 244, Darren?" Alesha memasang wajah polos. Angka 244 jelas bukan tanggal pernikahan mereka, bukan pula tanggal lahir Alesha.

"Sudahlah, Alesha. Itu tidak penting, jangan dipikirkan. Sudah malam, sebaiknya kau segera kembali ke kamar. Besok pagi *Mommy* tiba di sini, kau harus bersiap menemuinya."

"Mommy? Apakah ... dia bisa menerimaku sebagai menantunya? Mengingat darah biru yang mengalir di dalam tubuhnya. Aku ... takut!"

"Jangan pikirkan apa pun lagi, Alesha. Kembalilah ke kamarmu sebelum aku benar-benar menyeretmu ke atas tempat tidurku!"

Mendengar itu, Alesha bergegas bangkit dari tempat duduknya. Darren paham, kecemasan Alesha tentang *Mommy* cukup beralasan.

"Selamat malam, Darren! Terima kasih atas malam yang indah ini." ucap Alesha. Gadis itu mengalihkan tatapan matanya pada lilin yang membentuk tulisan '*Marry Me',* tersenyum lembut. Rambutnya yang bermahkota bergerak tertiup angin. Kemudian ia benar-benar melangkah meninggalkan Darren.

"Alesha!" panggil Darren.

Langkah gadis itu terhenti, membalikkan tubuh untuk menatap Darren yang memasang wajah datar.

"Jatuh cintalah kepadaku!" kalimat Darren bernada perintah.

Alesha tidak mengangguk, tidak pula menggeleng. Hanya menampilkan sebuah senyum yang sulit diartikan, entah bahagia ataupun terluka. Satu detik kemudian, tubuhnya berbalik dan menghilang dalam keremangan lilin yang bersinar.

'*Jatuh cintalah kepadaku! Agar aku lebih mudah menghancurkanmu!*' desis Darren.

***

PART 34

MOMMY

Alesha menutup pintu kamar, bersandar di sana seraya menyentuh dadanya yang masih berdebar lembut. Senyum mengembang di bibir, teringat keromantisan Darren beberapa saat lalu.

Apa yang terjadi dengan hatinya? Mengapa saat Darren menampakkan sisi lembutnya, kebencian di hati Alesha menguap begitu saja?

Jatuh cintalah kepadaku! Ucapan Darren terngiang lagi. Alesha menarik napas panjang. Seriuskah Darren dengan ucapannya? Apakah pernikahan itu yang menuntut bahwa keduanya harus saling mencintai?

Terlalu banyak pertanyaan tanpa jawaban di benak Alesha. Meski saat ini ia tidak memiliki perasaan apa pun kecuali rasa benci yang beberapa saat lalu sempat menguap, tapi sikap manis Darren sedikit membuka hatinya agar bisa menerima pernikahan ini.

Seseorang mengetuk pintu tempat Alesha bersandar, gadis itu bergegas membukanya. Bian berdiri dengan wajah datar. Tanpa mengatakan apa pun, Bian masuk dan menarik tangan Alesha ke sisi tengah kamar.

"Kau menyukai pernikahanmu dengan Darren?" tanya Bian ketus.

"Kau ini bicara apa, Bian? Aku terpaksa menerima pernikahan ini karena Darren menjebakku! Suatu saat nanti jika kau ingin kembali padaku, kami bisa bercerai."

"Dia hanya menjebak tapi kau menikmatinya!"

"Menikmati apa? Kau cemburu?"

"Kau berciuman dengan pria lain! Bukan hanya cemburu, tapi juga sakit!" Dengan suara lirih tapi tegas, Bian memprotes.

"Kami hanya berciuman dan kau merasakan sakit. Pernahkah kau bayangkan sakitnya hatiku saat tahu bahwa kau menikah dengan wanita lain dan Alea ada di tengah-tengah kalian?"

"Kau sendiri yang mengatakan bahwa kau hanya akan memberikan ciuman pertamamu padaku!"

Alesha menggelengkan kepalanya yang berdenyut sakit. Bian egois. "Aku tidak memberikan, tapi Darren yang mencurinya!"

"Dan kau menikmatinya?" Bian merengkuh pinggang Alesha dengan kasar. Bibirnya memaksa ingin memberikan ciuman, namun gadis itu memberontak. Bahkan tangannya refleks menampar pria di depannya.

Bian menggeram marah. "Kau membiarkan Darren menciummu, tapi sekarang kau menolakku! Aku adalah orang yang kau cintai, bukan Darren!"

"Tapi Darren adalah calon suamiku!"

"Bahkan sekarang dengan bangga kau mengakui bahwa dia adalah calon suamimu!" Bian mencengkeram lengan Alesha, hal yang sebelumnya tidak pernah ia lakukan . Kecemburuannya membuat ia menjadi pria yang kasar. *Flower crown* di kepala Alesha direnggut secara paksa dan dilempar ke sembarang arah.

"Pergilah, Bian! Jangan sampai Irene dan ayahnya tahu bahwa kau ada di sini. Aku mohon, jangan mempersulit keadaan!" Alesha menampakkan wajah sendunya.

***

Darren bersandar di dinding kamar, tersenyum puas. Mengawasi pintu kamar Alesha yang berada tepat di depan kamarnya. Meski cukup lirih, tapi Darren masih mampu menangkap apa yang sedang diperdebatkan oleh Bian dan Alesha.

Sepasang insan yang saling mencintai itu cukup ceroboh. Bertemu diam-diam tetapi membiarkan pintu tetap terbuka.

Untung saja kamar Irene dan *Daddy* cukup jauh dari sana, sehingga tidak perlu menyaksikan perdebatan sengit itu.

Tidak lama kemudian, Bian keluar dengan wajah merah padam. Ia melirik Darren sebentar, lalu melengos begitu saja. Barangkali malu karena kalah akan tantangan yang diberikan oleh kakak iparnya. Bisa juga karena terlalu cemburu sehingga tidak mampu berkata apa-apa.

Darren tersenyum sembari menyibak rambut hitamnya. Rencana untuk membuat Alesha dan Bian bertengkar sudah berhasil. Mungkin dia harus sering-sering bersikap romantis dengan calon istrinya untuk memancing kecemburuan Bian. Dan berakhir dengan pertengkaran yang membuat Darren bertepuk tangan.

Senyumnya seketika memudar tatkala Alesha berniat menutup pintu kamar. Tangannya yang berada di handel pintu urung mendorongnya. Mereka saling berpandangan.

"Selamat malam!" bisik Alesha dengan suara serak. Jemarinya bergerak mengusap kedua pipi. Gadis itu menangis. Detik itu juga Darren merasakan remasan di dalam dadanya. Mengapa melihat air mata Alesha terasa begitu menyakitkan?

Suara derit pintu menjadi penanda bahwa Alesha sudah menutupnya. Darren masih berdiri di tempat semula. Mendesah, membalikkan badan dan meninju dinding kamar, hingga punggung tangannya terasa nyeri.

***

Tatapan Alesha tertumbuk pada *flower crown* yang tergeletak di lantai. Ia memungutnya, menyesali perbuatan Bian yang telah merusak salah satu anggrek hingga terkoyak. Sama halnya dengan hati Alesha.

Gadis itu tidak mengerti kenapa Bian bersikap kasar, satu hal yang tidak pernah ia lakukan sebelum ini. Hanya karena cemburu pada Darren. Harusnya Bian sadar bahwa apa yang baru saja dilakukan Alesha itu belum seberapa jika dibandingkan dengan pengkhianatan pria itu.

Berhati-hati Alesha meletakkan *flower crown* di atas nakas, seolah takut jika benda itu akan rusak. Entahlah, ia sangat menyukai pemberian Darren. Perumpamaan yang cukup bagus. Tuhan menciptakan seorang wanita seperti sebuah mahkota yang terbuat dari berlian.

Darren memberikan sebuah mahkota bunga dan melingkarkan sebuah kalung berlian di leher Alesha. Sangat manis, membuat gadis itu perlahan melupakan pertengkarannya dengan Bian.

Naik ke atas tempat tidur bersepai biru muda, menarik selimut hingga ke bagian dada. Besok adalah pertemuannya dengan Nyonya Anderson. Kecemasan melanda dirinya. Apakah wanita itu bisa menerima Alesha mengingat status sosial yang jauh berbeda? Tunggu dulu! Bukankah jika Nyonya Anderson menolak pernikahan ini, artinya itu sangat menguntungkan bagi Alesha?

Gadis bermata cokelat itu mengerjap. Kalau begitu, besok ia harus berpenampilan seperti biasanya. Tidak perlu berpura-pura menjadi sosok orang lain yang begitu manis dengan *dress* serta rambut tertata rapi. Ia ingin menjadi diri sendiri.

***

"*Good morning, Sweety!*" Darren tersenyum, memamerkan giginya yang putih dan tersusun rapi. Tangan kekarnya masih menyentuh handel pintu kamar Alesha.

"Kau tidak bekerja?" tanya Alesha. Matanya menyusuri tubuh Darren. Kaos *V-neck* dan celana pendek yang melekat di tubuhnya pagi ini menandakan jika pria ini belum siap pergi ke kantor. Rambut hitamnya terlihat berantakan, tapi itu membuat pria berhidung mancung itu terlihat tampan seperti biasa.

"Tidak. Hari ini aku cuti, spesial untuk menemanimu bertemu *Mommy*. Ia sudah tiba lima belas menit yang lalu. Siap menemuinya?" Mengedipkan sebelah mata untuk menggoda sang calon istri, disambut sebuah cubitan keras di lengan berototnya.

"Kau membuatku semakin cemas, Darren!"

"Ada baiknya kau menggerai rambutmu, Alesha!"

"Memangnya kenapa? Mommy tidak menyukai gadis berpenampilan sepertiku, 'kan? Memang itu yang kuharapkan agar Mommy menolak pernikahan ini." Alesha tersenyum.

Hari ini dia tidak memakai *dress* yang sudah disiapkan oleh Darren. Gadis itu lebih memilih mengenakan kemeja denim berlengan panjang, dan celana *jeans* dengan sedikit robekan di paha. Lalu rambutnya ia gulung ke atas secara asal.

"Terserah kalau kau tidak mau menggerai rambutmu. Jangan salahkan aku jika nanti kau merasa malu." Darren tersenyum setengah mengejek. Dia mulai kembali ke sikap awal, menyebalkan meski tidak separah dulu.

"Aku selalu percaya diri dengan penampilanku. Sepertinya justru kau yang malu mempunyai calon istri sepertiku."

Darren menggandeng tangan Alesha. Wajah gadis itu terlihat tegang. Mencoba untuk menerka seperti apa sosok *Mommy*. Dalam bayangannya, Nyonya Anderson adalah seorang wanita modern berambut *blonde*, berwajah cantik dengan *make up* tebal meski usianya hampir setengah abad. Lalu tatapan matanya mengintimidasi dan berlidah tajam. Wanita sosialita yang tidak menyukai gadis seniman yang tidak memiliki garis keturunan bangsawan.

"Santai, Alesha! *Mommy* tidak akan menggigitmu!" Darren mencoba menenangkan hati Alesha.

Bukannya tenang, gadis itu justru semakin cemas. Berani taruhan, setelah ini dia pasti akan diusir. Pernikahan gagal. Hubungannya dengan Bian membaik. Seperti yang diharapkan semalam.

Jemari lentiknya mencengkeram lengan Darren. Jantung berdetak cepat, keringat dingin bahkan sudah menetes di dahi.

"*Mom*, ini calon istriku!" ucap Darren dengan nada bangga.

Alesha tercengang. Sosok Nyonya Anderson sangat jauh dari yang dibayangkan olehnya.

Seorang wanita berwajah ramah dengan sorot mata lembut. Rambut hitam lurus dipotong sebahu. Pakaiannya pun

tidak terlalu mencolok. Sebuah *dress* burkat selutut membalut tubuhnya yang tidak terlalu tinggi. Tutur katanya begitu ramah. Sosok Nyonya Anderson mencerminkan seorang wanita Indonesia yang menjunjung tinggi adat dan budaya.

"Hai, Alesha!" Suara lembut wanita itu membuat Alesha melepas cengkeramannya pada lengan dengan Darren.

"Senang berkenalan dengan Anda, Nyonya!" Alesha mencium punggung tangan Nyonya Anderson.

"Sebentar lagi kau akan menikah dengan putraku. Panggil saja aku *Mommy*." Nyonya Anderson mengusap rambut Alesha, lalu mendudukkan gadis itu di sampingnya.

Untuk kedua kalinya Alesha kembali tercengang. Apa itu artinya Nyonya Anderson langsung menerimanya sebagai seorang menantu? Oh, bahkan wanita berdarah biru ini tidak mempermasalahkan robekan celana *jeans* milik Alesha.

"Baiklah, *Mom!* Tapi aku merasa tidak pantas menjadi istri Darren. Aku..."

"Jangan berpikiran yang macam-macam, Alesha! *Daddy* sudah menceritakan semuanya. Aku rasa, kali ini Darren tidak salah pilih. Kau gadis yang baik, tidak seperti mantan tunangan Darren yang seorang artis itu!" Nyonya Anderson memotong perkataan Alesha.

Alesha mengerjapkan mata cokelatnya. Menatap Darren yang duduk manis di sisi kiri ibunya.

"Jangan membahas masa laluku, *Mom!* Lihat, Alesha sangat pencemburu!"

Nyonya Anderson menatap calon menantunya secara intens. Memperhatikan celana jeans dengan tiga buah robekan di bagian paha meski tidak terlalu besar, lalu kemeja denim yang digulung hingga ke siku. Rambut tanpa tatanan rapi gadis itupun tidak lolos dari pengamatannya. Terakhir, wanita setengah baya itu memperhatikan leher Alesha, dan ia menahan senyum seraya menggelengkan kepala.

"Darren, sebaiknya setelah ini kau antarkan Alesha pulang," ucapnya.

Alesha bersorak dalam hati. Sepertinya Nyonya Anderson mulai tidak menyukainya, karena itu ia tidak menginginkan calon menantunya lebih lama berada di rumah Darren. Yah, tunggu saja sampai wanita itu menolak pernikahan ini mentah-mentah.

"Kenapa? Apa *Mommy* tidak ingin mengenal Alesha lebih jauh?" tanya Darren.

"Terlalu berbahaya membiarkan gadis ini terlalu lama berada di rumahmu, Darren!"

Selangkah lagi dan pernikahan ini akan batal sekarang juga! Lihat, bahkan Alesha sudah diusir secara halus dari rumah calon suaminya sendiri. Bukannya takut, Alesha justru tersenyum bahagia.

"Alesha gadis baik-baik, *Mom!*" Darren mencoba membela Alesha.

"Aku percaya pada Alesha, tapi tidak percaya padamu. Entah berapa kali kau diam-diam menyelinap ke dalam kamar Alesha dan menciptakan *kissmark* di lehernya!"

Kissmark? Seketika Alesha kehilangan senyumnya. Rasa bahagia langsung berganti dengan rasa malu. Ia membelalakkan mata pada Darren. Kenapa pria itu tidak mengatakannya sejak tadi?

"Nanti siang aku akan berkunjung ke rumahmu, Alesha. Sekarang kau boleh pulang," Wanita setengah baya itu mengelus rambut Alesha perlahan. Tersenyum dan undur diri meninggalkan mereka.

Alesha menginjak kaki Darren hingga pria itu meringis. "Kenapa kau tidak mengatakannya sejak tadi?"

"Bukankah sudah kubilang, sebaiknya kau menggerai rambutmu untuk menutupi *kissmark* itu. Tapi kau menolak!"

Alesha menepuk dahinya perlahan. Baiklah, hari ini Darren sukses mempermalukannya di depan *Mommy*. Dan usaha Alesha untuk menggagalkan pernikahan ini sama sekali tidak berhasil! Apakah ini adalah takdir Tuhan untuk menyatukan dua insan yang saling membenci?

PART 35

TRY TO LOVE YOU

Nyonya Anderson menyesap teh yang dihidangkan oleh Alesha. Sesekali matanya menatap taman kecil di depan rumah mungil itu. Terpaku pada bunga *Sweet Alyssum* yang menguarkan aroma harum. Ternyata Alesha tidak hanya cantik, tetapi calon menantunya juga seorang gadis telaten dan berbakat. Ia sangat mengagumi semua lukisan Alesha yang terpajang di rumah Darren.

"Aku telah gagal menjadi seorang ibu, Alesha!" Mata wanita setengah baya itu berkaca-kaca.

Alesha terkesiap, kemudian menggeleng. "Itu tidak benar, *Mom*. Di mataku *Mommy* adalah seorang ibu yang menyayangi anak-anaknya. Selain itu, di balik kesuksesan seorang anak, pasti ada sosok tangguh di belakangnya. Yaitu kedua orang tua."

Nyonya Anderson menghela napas. Bukan itu sukses yang ia maksud. Baginya, kesuksesan seseorang tidak hanya dilihat dari materi, tetapi yang paling utama adalah moral.

"Sejak kecil, kami selalu menanamkan pada anak-anak agar selalu menjauhkan diri dari pergaulan bebas. Dan ternyata gagal. Satu setengah tahun yang lalu Irene mengakui bahwa ia tidur bersama teman kampusnya. Lalu sekarang, *Daddy* mengatakan bahwa Darren telah membawa seorang gadis menginap di hotel."

"*Mom*, aku tidak meminta pertanggungjawaban Darren. Jika *Mommy* keberatan, pernikahan ini bisa dibatalkan," ucap Alesha.

"Tidak!" bantah Nyonya Anderson tegas. "Bagi keluarga kami, seorang pria yang berani menyentuh seorang gadis, maka

ia wajib mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ini menyangkut moral, Alesha!"

"Tapi aku baik-baik saja, *Mom!*"

"Kau lihat itu?" Nyonya Anderson menunjuk kawanan lebah yang hinggap di atas kelopak bunga. "Seorang pria tidak bisa disamakan dengan seekor kumbang yang bisa pergi begitu saja setelah menghisap madu!"

Alesha mengangguk perlahan. Andai saja semua orang memiliki pemikiran yang sama dengan orang tua Darren, maka tidak ada gadis yang merasa dirugikan atas perbuatan lelaki tidak bertanggung jawab. Tangan halus Nyonya Anderson menyentuh kedua tangan Alesha.

"Darren memilihmu, karena itu aku yakin kau adalah seorang gadis yang istimewa. Aku menitipkan putraku padamu, Alesha. Sebagai seorang ibu, aku hanya bisa berharap agar suatu saat nanti kalian dianugerahi anak-anak yang selalu menjunjung tinggi sebuah moral. Didiklah mereka dengan baik, agar kau tidak merasa menjadi seorang ibu yang gagal sepertiku."

Alesha bangkit dari kursinya, berlutut dan menghambur ke pangkuan Nyonya Anderson. Tangisnya tidak bisa dihentikan lagi. Ada banyak hal yang membuat air matanya menderas membasahi gaun sutera milik wanita setengah baya itu.

Wanita yang baru dikenalnya begitu lembut, mengingatkan Alesha pada sosok ibunya yang sudah meninggal. Gadis itu merasakan belaian lembut di kepalanya. Ia semakin tergugu dan larut dalam suasana haru.

"Semoga Tuhan selalu memberikan kebahagiaan untuk rumah tangga kalian. Terimalah putraku apa adanya, dan jadilah pasangan yang saling melengkapi kekurangan masing-masing! Aku percaya, cinta akan mewujudkan bahtera rumah tangga yang indah."

Tapi kami tidak saling mencintai, Mom! Alesha berteriak dalam hati. Ia bahkan tidak yakin jika Darren tulus

menginginkan pernikahan ini. Apakah pernikahan mampu bertahan tanpa adanya cinta?

Dukungan Nyonya Anderson atas pernikahan ini membuat gadis itu merasa sedikit lega. Namun, kelegaan itu tidak bertahan lama. Beberapa jam setelah Nyonya Anderson pulang, Sharin mengetuk pintu rumah Alesha.

Dengan gaya elegan, artis terkenal itu meletakkan tas *branded* di atas meja. Duduk menyilangkan kaki, memamerkan pahanya yang putih mulus. Rambut ikalnya bergoyang, jemari lentiknya dengan lincah menyelipkan rambut yang menjuntai di wajah karena tertiup angin.

"Aku tidak tahu apa yang membuat Darren memilihmu untuk dijadikan seorang istri. Karena setahuku, semua mantan kekasih Darren adalah wanita berkelas. Bukan gadis biasa sepertimu." Sharin menghunjamkan tatapan ke wajah polos Alesha.

Alesha menarik napas panjang. Ia tidak tahu apa maksud kedatangan Sharin ke rumahnya. Ingin menggagalkan pernikahan Alesha dan Darren? Silakan saja kalau bisa. Alesha bahkan sudah mengangkat tangan dan tidak punya cara selain pasrah menuruti keinginan Darren.

Bibir merah Sharin menyunggingkan senyum. "Tenang saja, aku tidak akan merusak rencana pernikahan kalian. Jika memang Darren memilihmu, maka aku bisa apa? Tetapi sebagai sesama wanita, aku tidak ingin melihatmu terluka dalam rumah tanggamu nanti."

"Terima kasih atas perhatianmu, Sharin!" ucap Alesha malas.

"Aku hanya ingin mengingatkanmu, karena aku sangat mengenal Darren. Kau lihat seekor lebah yang hinggap di bunga *bougenville* itu?" Jemari Sharin menunjuk pohon yang tengah berbunga lebat. "Darren sama halnya dengan lebah itu. Bosan pada mawar yang terlihat menggairahkan, beralih pada bougenville yang tidak menarik sama sekali."

Menangkup wajah kasar. Sekarang Sharin mengibaratkan Alesha sebagai *bougenville*, dan menganggap dirinya sendiri sebagai mawar. Sharin tidak sepenuhnya benar. Darren menikahinya bukan karena bosan pada gadis seindah mawar. Pria itu hanya ingin menjauhkan Alesha dari Bian.

"Darren mengiming-imingimu dengan berlian?"

Alesha menyentuh kalung di lehernya. Semalam, hatinya berbunga-bunga karena Darren memberikan banyak kejutan, termasuk berlian yang menyilaukan mata. Bohong kalau ada gadis yang tidak bahagia saat calon suaminya memberikan kejutan semanis dan semahal itu.

"Jangan bangga dulu. Itu belum seberapa, Alesha. Darren sering mengeluarkan banyak uang pada para gadis. Aku bahkan pernah dibelikan sebuah apartemen. Hati-hati, Alesha! Saat kalian sudah menikah, Darren akan bosan melihat tubuhmu yang tidak menggairahkan. Kau tahu, calon suamimu menyukai wanita berdada di atas rata-rata!" Sharin menegakkan tubuh, seolah dialah wanita yang tubuhnya sesuai dengan kriteria Darren.

Bosan mendengarkan ocehan Sharin, Alesha lebih memilih untuk menghitung kupu-kupu yang terbang di antara bunga *lily*. Tiga ekor berwarna kuning, satu ekor warna putih bercampur hitam, dan dua ekor perpaduan antara kuning, biru dan putih.

Bosan? Bohong! Mendengar semua itu, entah kenapa hati Alesha menjerit. Tidak rela jika Darren berpaling pada wanita lain. Ah, ada apa dengan hatimu, Alesha? Cemburukah dirimu? Entahlah, meski nama Fabian masih menjadi penghuni hatinya, namun Darren dengan lancang menebarkan warna dan menghiasi lembar kehidupannya. Permanen dan sulit terhapuskan.

Derit kursi mengalihkan perhatian Alesha dari kupu-kupu yang berpindah ke bunga *bougenville*. Sharin meraih tas *branded*-nya, undur diri. Mengucapkan selamat atas pernikahan Alesha dan Darren, kemudian berlalu begitu saja. Ketukan

stiletto merah terdengar berirama saat kaki jenjangnya melangkah dengan gaya elegan.

Alesha melipat kedua lengan di atas meja, lalu membenamkan wajah di sana. Hatinya terasa pedih, ia ingin menangis. Kenapa sekarang ia begitu menginginkan Darren? Entahlah, pria itu memiliki pesona yang tidak bisa ditolak. Wajar jika ia menjadi sosok idola bagi semua kalangan.

Sentuhan lembut pada pundak membuat Alesha menoleh. Darren sudah berdiri di sisinya. Dengan kaos hitam dan celana putih, terlihat tampan seperti biasa. Bulu-bulu halus di rahang semakin menambah kesan maskulin yang membuat jantung Alesha berdetak cepat.

"Sharin mengatakan sesuatu?" tanya Darren. Ia duduk di kursi samping gadis yang terlihat lesu itu.

"Aku tidak ingin membahasnya," sahut Alesha dingin. Menopang dagu dengan tangan kanan, mata cokelatnya menyelami kedalaman mata hazel milik Darren, mencari apakah ada sesuatu yang bernama ketulusan di sana.

"Aku ingin mengajakmu makan malam."

"Untuk apa?"

"Salahkah jika seorang pria mengajak *dinner* calon istrinya?"

"Kau bisa *dinner* dengan wanita seksi manapun yang kau inginkan!"

"Hanya kau satu-satunya wanita yang terlihat seksi di mataku."

"*Bullshit!"* Alesha memajukan bibir.

Darren menyipitkan mata. "Ini pasti ada hubungannya dengan Sharin. Apa yang dikatakannya padamu, Sayang?"

"Aku bilang tidak usah membahasnya!" bentak gadis berambut panjang itu.

"Katakan sesuatu, Alesha! Aku tidak akan membiarkan siapa pun menghalangi pernikahan kita."

"Apa alasanmu menikahiku?"

"Bukankah sudah kubilang, aku menginginkanmu!"

"Apa alasanmu menginginkanku?"

Pria itu terdiam dan berpikir sejenak. "Baiklah, jujur. Aku hanya ingin kau melupakan Bian."

Alesha terhenyak, dugaannya benar. Darren menjebaknya hanya karena ingin menjauhkan Bian darinya. Mata gadis itu mulai berkaca-kaca.

"Darren, kau gila? Kau tidak hanya mengorbankan dirimu sendiri. Tapi juga mengorbankan perasaanku, lalu *Mommy* dan *Daddy*. Kau pikir aku tidak terluka menerima kenyataan bahwa suamiku tidak tulus? Seumur hidup aku bisa menderita karena menikah denganmu."

"Jika kau tidak bahagia hidup bersamaku, maka aku akan menceraikanmu di hari ke dua ratus empat puluh lima pernikahan kita. Tepat saat Alea berusia satu tahun, di saat itu kau ingin kembali pada Bian, bukan?"

Darimana Darren tahu semua itu? Alesha mengerjapkan mata, menahan agar cairan bening itu tidak meluncur ke pipinya. Entah kenapa kalimat Darren menusuk dan terasa menyakitkan.

"Hanya dua ratus empat puluh empat hari, Alesha. Beri waktu pada dirimu sendiri untuk belajar mencintaiku."

"Ini gila, Darren!"

"Ada banyak kemungkinan yang akan terjadi di hari ke dua ratus empat puluh lima. Mungkin saja kau sudah jatuh cinta padaku, namun tidak menutup kemungkinan aku yang jatuh cinta padamu. Dan jika kau ingin kembali pada Bian, aku rela. Setidaknya Irene tidak merasakan sakit seorang diri, karena aku juga terluka jika harus menceraikan istri yang kucintai." Darren mencengkeram sisi meja. Mata hazelnya tidak berkedip mengunci pergerakan Alesha.

"Kau tidak mungkin mencintaiku, Darren. Semua orang tahu bahwa aku bukanlah kriteria wanita idamanmu!"

"Aku ingin membuktikan ucapanku. Hanya dua ratus empat puluh empat hari, Alesha!" desis Darren.

Alesha menangkup wajahnya. Apa pun yang ia putuskan, ia tidak bisa lari dari pernikahan yang sudah direstui oleh kedua orang tua Darren. Baiklah, mungkin tidak ada salahnya mencoba untuk mencintai Darren. Gadis itu tahu bahwa *Mommy* dan *Daddy* sangat tulus mengharapkannya untuk menjadi menantu mereka.

Yang tidak Alesha ketahui, dua ratus empat puluh empat hari adalah waktu yang akan digunakan Darren untuk menyakiti Alesha. Sebelum Alesha kembali pada Bian, dan sebelum Irene pasrah menanti takdir yang menuntunnya.

***

PART 36
LAST KISS?

Lima hari sebelum pernikahan, Alesha semakin memantapkan hati untuk menjalani bahtera rumah tangga bersama Darren. Pria itu selalu berusaha meyakinkan gadisnya dengan berbagai cara. Memberikan kejutan manis.

Seperti malam itu. Masih dengan mengenakan setelan kerja, Darren membawakan sebuah buket bunga mawar merah.

"Darren, kau tidak perlu membawakan mawar setiap hari untukku. Aku takut!" ucap Alesha seraya menghirup buket mawar di tangannya, harum.

"Takut apa?"

"Aku takut jatuh cinta padamu."

"Itulah yang aku harapkan, Sayang!" Dengan cepat Darren meraih pinggang calon istrinya, lalu memberikan sebuah kecupan manis di kening. Hati wanita mana yang tidak meleleh saat mendapat perlakuan selembut itu.

Hati Alesha luluh, itu benar. Tapi sampai detik ini Darren belum mampu menggeser posisi Bian di hati gadis itu. Ia membiarkan kisah hidupnya mengalir seperti air, entah ke mana arus membawanya. Jika memang Darren menunjukkan keseriusannya, tidak ada salahnya Alesha membuka hati untuk pria berdarah setengah Amerika itu.

Ia berharap, hal yang sama juga terjadi dengan Bian. Jika Alesha bisa belajar mencintai pria lain, kenapa Bian tidak? Sehingga tidak akan ada yang tersakiti lagi.

"Devan mengundang kita untuk makan malam di rumahnya. Bersiaplah!" ucap Darren.

"Dalam rangka apa?"

"Tidak ada acara apa-apa. Zee hanya ingin mengenalmu lebih dekat."

Alesha mengangguk. Bergegas berganti pakaian dan memakai *make up* tipis.

***

Devan menutup laptop di meja kerjanya. Ruangan kerja itu cukup luas, berada tepat di samping kamar utama. Di sudut ruangan terdapat sebuah rak berisi berkas dan berbagai macam buku.

Darren menarik kursi di depan meja Devan, lalu duduk di sana dengan nyaman. Menatap sahabatnya yang siap memberikan petuah.

"Darren, aku harap setelah menikah nanti kau tidak bersikap keterlaluan pada Alesha," ucap Devan.

Darren mengangkat bahu, "Aku tahu batasannya." jawabnya tak acuh.

"Aku setuju rencanamu untuk menjerat Alesha ke dalam pesonamu. Tapi aku tidak setuju jika setelah itu kau menghempaskan gadis itu ke dalam lubang penderitaan. Setelah dia benar-benar jatuh cinta padamu, maka kau harus bertanggung jawab untuk itu."

"Aku hanya ingin membalaskan rasa sakit Irene! Dan kau tahu bahwa aku tidak serius dengan pernikahan ini. Gadis seperti dia sama sekali bukan kriteria calon istri yang aku impikan. Apa kau tahu? Menurutku seorang jalang jauh lebih berharga daripada gadis murahan seperti dia."

"Aku yakin Alesha bukan gadis seperti yang kau katakan. Di mataku dia terlihat polos." ujar Devan.

Darren terkekeh mendengar penilaian Devan tentang Alesha. Bertentangan dengan apa yang ada di otaknya.

"Polos? Aku heran dengan orang-orang yang menyebutnya gadis polos. Entah itu *Mommy*, *Daddy*, kau, ah ... aku rasa pikiran kalian sudah diracuni oleh wajah sok sucinya. Padahal di balik itu semua, dia adalah seorang gadis yang suka menjajakan tubuh pada kekasihnya."

"Kau salah menilainya, Darren!"

"Sudahlah, kau tidak perlu mencampuri urusanku. Jangan sekalipun membelanya, jika kau masih menganggapku sebagai sahabat."

"Justru karena aku menganggapmu seperti saudara, aku mengingatkanmu. Kasihan dia!"

"Apa kau tidak menaruh rasa iba terhadap Irene? Bisa kau bayangkan apa yang akan terjadi jika adikku tahu permainan antara Alesha dan Bian? Sampai Alea berumur satu tahun! Itu gila! Dan setelah itu adikku akan terpuruk oleh luka yang tidak berkesudahan."

"Masih ada cara lain, Darren!"

"Aku ingin Irene bahagia! Dan kebahagiaannya hanya berpusat pada Bian! Jika Bian meninggalkannya, aku takut Irene tidak bisa bertahan." Darren mengepalkan kedua tangan.

"Aku tahu, tapi bukan berarti kau harus mengorbankan Alesha!"

"Aku hanya ingin Irene bahagia. Tolong mengertilah!"

"Aku hanya mengingatkanmu. Suatu saat nanti kau pasti akan menyesal karena menyakiti gadis sebaik Alesha."

Darren mengabaikan kalimat terakhir Devan. Ia beranjak menuju kamar si kembar. Seperti waktu itu, Alesha duduk bersisian dengan Charless di samping ranjang bayi. Membicarakan banyak hal.

Darren bersandar di kusen pintu, melipat lengan di depan dada. Mereka belum menyadari kehadirannya.

"Aku tahu kenapa kau mau menikah dengan *Uncle* Darren." Ucap Charless sembari memainkan mainan berbentuk bebek milik adiknya.

"Oh, ya?" Alesha antusias menatap Charless.

"Karena kau ingin mempunyai anak bermata hazel seperti Alea, benar kan?"

Alesha tertawa renyah, mengacak rambut Charless dengan gemas. "Kau pintar sekali! Sepertinya menyenangkan jika anakku benar-benar bermata hazel seperti ayahnya."

Darren berdecak, Alesha terlalu berlebihan. Berharap terlalu tinggi. Memangnya siapa pria bermata hazel yang mau menyentuh tubuh kotornya? Bahkan untuk tidur seranjang dengannya saja Darren tidak sudi.

"Apa kau juga ingin punya anak kembar seperti adikku?" Charless memencet mainan di tangan hingga menimbulkan decitan yang membuat si kembar terganggu.

Dari tempatnya berdiri Darren melihat kedua bayi itu menggeliat lalu tertidur lagi setelah Charless mengusap tubuh mereka dengan lembut. Rupanya dia sudah hafal trik untuk membuat bayi kembali terlelap.

"Jika memang Tuhan berkehendak, kenapa tidak?" sahut Alesha.

"Anak kembar akan membuatmu repot, *Aunty!* Jika salah satu dari mereka sakit, maka yang lain akan ikut sakit juga. Kata Mama itu merupakan hal yang wajar karena ikatan emosional anak kembar yang sangat kuat sejak berada dalam kandungan."

"Aku tidak akan merasa direpotkan ketika harus mengurus anak-anakku. Justru itu adalah hal yang sangat menyenangkan."

"Kau calon ibu yang baik, *Aunty! Uncle* Darren beruntung mendapatkanmu!" ucap Charless. "Meski kau tidak terlalu cantik seperti teman *Uncle* yang lain, tapi kau berhati baik seperti malaikat. Aku menyukaimu sejak pertama kali melihatmu. Kau teman yang menyenangkan!"

Darren mendesah. Bahkan anak kecil seperti Charless tertipu oleh wajah polos Alesha. Astaga, entah bagaimana cara gadis itu meracuni pikiran semua orang!

"Itu tidak benar, *Little Prince!* Aku yang beruntung mendapatkan Darren. Sebenarnya dia seorang pria yang baik, meski terkadang menyebalkan."

Beruntung? Darren tersenyum miring. Lihat saja nanti, selama 244 hari ke depan apakah Alesha masih menganggap bahwa dirinya beruntung.

Perbincangan mereka masih berlanjut. Charless menceritakan tentang teman-teman di sekolahnya. Berlanjut ke

cerita kakek buyut yang selalu memberikan hadiah mahal untuknya. Sesekali Alesha menimpali dengan gurauan. Charless tertawa, lalu jarinya usil mencolek pipi si kembar.

Darren berjingkat saat merasakan tepukan lembut di bahunya. Zee berdiri sampingnya dengan mata melebar.

"Ternyata kau suka menguping!" tuduh Zee.

"Aku tidak menguping. Hanya lewat sini dan tidak sengaja mendengar obrolan mereka!" Darren mengangkat bahu lalu melengos pergi.

"*Little Prince,* sudah jam sembilan malam. Waktunya tidur!" Zee memperingatkan Charless.

"Sebentar, Ma! Lima menit lagi, aku belum mengantuk. Masih ingin mengobrol dengan *Aunty* Alesha," bantah Charless.

"Tidurlah, *Little Prince!* Kapan-kapan aku akan berkunjung ke sini lagi!"

"Kau berjanji, *Aunty?"*

Alesha mengangguk. Bocah berumur sepuluh tahun itu bergegas mengecup pipi si kembar, lalu kembali ke kamarnya setelah mengucapkan selamat malam.

"Dia sangat menyukaimu." ujar Zee.

"Aku juga menyukainya. Dia anak yang sangat menyenangkan!" Alesha tersenyum.

"Alesha, aku harap prosesi pernikahan kalian lancar, dan rumah tangga kalian bahagia!"

Alesha merasakan sesuatu yang aneh saat Zee mengucapkan itu. Apa ada yang salah karena ia menikah dengan Darren? Ia sadar, seharusnya gadis sederhana sepertinya tidak pantas menjadi istri dari pria sesempurna Darren.

"Aku harap nanti kau bersabar menghadapi suamimu. Jika sewaktu-waktu ia melakukan suatu hal di luar batas, ketahuilah bahwa di saat yang sama hatinya terdapat sebuah penyesalan yang teramat dalam. Dia tidak sejahat yang kau pikirkan. Satu hal lagi, jika kau membutuhkan bantuan, aku akan selalu ada untukmu. Jangan sungkan untuk datang kepadaku."

Ucapan Zee cukup membekas di ingatan Alesha. Apa yang salah dengan pernikahan ini? Apa Zee menyembunyikan sesuatu?

Kegundahan Alesha terbawa sampai di perjalanan pulang. Mendadak ia kehilangan kata-kata. Hanya terdiam, memandang mobil yang berlalu lalang dengan malas. Perasaannya mulai tidak enak.

"Alesha, kau baik-baik saja?" tanya Darren yang sedang sibuk menyetir mobil.

Alesha hanya bergumam malas. Melirik Darren sebentar, kemudian menyandarkan tubuh ke kursi. Memejamkan mata, pura-pura tertidur. Hingga tidak menyadari bahwa mobil Darren sudah berhenti di depan rumahnya.

Embusan napas hangat menerpa wajah Alesha. Gadis itu membuka mata, menemukan hidung Darren yang sudah menyentuh pipinya. Disusul oleh sentuhan lembut di bagian tengkuk. Tanpa bisa dicegah lagi, kedua bibir itu menyatu. Saling mencecap, saling memagut. Seolah Darren tahu hanya itulah satu-satunya cara yang membuat Alesha luluh.

"Aku ingin jatuh cinta kepadamu! Dan aku mohon, lupakan Bian dan kau sepenuhnya menjadi milikku," desah Darren di sela ciumannya.

Tubuh Alesha melemah. Membiarkan Darren merengkuh dan memberikan ciuman yang lebih intens. Alesha mengerang lembut. Darren menyudahi ciumannya. Pria itu sadar, jika tidak mengakhiri maka mereka akan menginginkan sesuatu yang lebih.

Sesuatu yang didambakan oleh Alesha, tapi tidak halnya dengan Darren. Pria itu mengusap bibir ranum Alesha dengan lembut. Ciuman liar, tapi manis.

Darren menghela napas perlahan. Mungkin ini akan menjadi ciuman terakhirnya untuk Alesha. Karena saat sudah menikah nanti, Darren enggan menyentuh istrinya.

Pria itu menikahi Alesha karena ingin melukai, bukan untuk menyentuh apalagi mencintai.

PART 37
WEDDING DAY

Resepsi pernikahan Darren dan Alesha digelar sangat meriah, di sebuah *ballroom* hotel dengan mengusung konsep *cherry blossom*. Dekorasinya didominasi warna merah muda, dilengkapi dengan lampu kristal yang semakin menambah kesan elegan. Ribuan bunga mawar menghiasi seluruh penjuru ruangan, menebarkan aroma harum semerbak di indra penciuman.

Sebenarnya, Alesha menginginkan resepsi sederhana. Namun berbeda dengan Tuan Anderson yang menginginkan pernikahan putra pertamanya diselenggarakan secara mewah, menghabiskan dana mencapai miliaran rupiah.

Awalnya Darren menolak konsep pernikahan semahal itu. Untuk apa menghambur-hamburkan uang jika pernikahan ini hanya untuk 244 hari, sekalipun hanya ia sendiri yang tahu akan hal ini. Akan lebih baik jika kemewahan ini ia persembahkan untuk pernikahan keduanya, dengan seorang gadis yang ia cintai nanti.

Ribuan tamu undangan datang silih berganti mengucapkan selamat pada kedua mempelai. Kamera pers berseliweran di mana-mana, menayangkan secara *live* di salah satu saluran televisi. Darren yakin, besok pagi pernikahannya akan menjadi berita utama di koran dengan judul *Pernikahan Termegah Tahun Ini.*

Darren terlihat begitu tampan mengenakan kemeja putih dan berdasi hitam, senada dengan jas yang membalut tubuh tegapnya. Sementara Alesha berdiri di samping suaminya dengan gaun pengantin rancangan desainer terbaik Indonesia.

Gaun berwarna putih itu menggunakan *cutting ball gown* yang membuatnya menjelma sebagai seorang *princess*. Terlihat cantik dengan desain atasan *turtleneck*. Puluhan mutiara menempel menghiasi gaun tersebut. Rangkaian manik-manik dan kristal menjuntai di bagian dada dan punggung.

Meski dipoles dengan *make up* natural, namun wajah Alesha memancarkan aura kecantikan yang luar biasa. Rambutnya digulung rapi ke atas dengan poni menyamping. Lalu, sebuah mahkota berlian yang berada di kepalanya semakin meyakinkan semua orang bahwa menantu Tuan Anderson adalah seseorang yang sangat istimewa.

"Kau menangis?" bisik Darren saat melihat mata istrinya berkaca-kaca.

"Aku merasa sedih, ribuan orang berada di sini menyaksikan pernikahan kita. Tapi tidak satu pun dari mereka yang merupakan kerabatku."

Darren menggenggam jemari lentik Alesha, menaruh rasa iba. "Mulai detik ini, semua kerabatku adalah kerabatmu juga!"

Dada Alesha terasa sesak. "Terima kasih, Darren. Aku merasa beruntung menjadi istrimu. Aku sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa pernikahanku akan digelar semewah ini."

Alesha merasa ini seperti mimpi. Berada di tengah keramaian, dan ribuan orang menatapnya penuh kekaguman. Ia beruntung karena bisa menjadi istri seorang pengusaha sukses. Meski hanya untuk tenggang waktu yang sudah ditentukan, 244 hari. Setelah itu entah ke mana takdir membawanya.

Setidaknya gadis itu bisa merasakan seperti apa rasanya memiliki keluarga besar. Terutama ayah dan ibu mertua yang sangat baik. Masih teringat beberapa saat lalu ketika mereka memeluk untuk memberikan ucapan selamat.

"Selamat, Alesha. Sekarang kau resmi menyandang nama keluarga besar Anderson. Kami harap kalian menjadi keluarga bahagia, dan lekas berikan cucu untuk kami!"

Alesha mendesah. *Cucu? Pernikahan kami hanya untuk 244 hari, Mom!*

Seorang bocah lelaki berumur sepuluh tahun terlihat sibuk mondar-mandir di area pesta. Tangan mungilnya menggenggam sebuah *smartphone* dan diarahkan ke wajahnya. Rupanya, ia sedang menayangkan acara pernikahan itu seacara *live* di media sosial.

"Hai *guys*, aku sedang berada di resepsi pernikahan *Uncle* Darren dan *Aunty* Alesha. Lihat, resepsi ini terlihat sangat mewah sekali. Kalian ingin melihat pengantinnya? Oke *guys*, aku akan segera memberikan ucapan selamat untuk mereka. Ikuti terus ya!"

Charless bergegas naik ke atas pelaminan. Suara nyaringnya berlomba dengan lagu yang tengah mengalun, "Selamat menempuh hidup baru, *Uncle* Darren dan *Aunty* Alesha. Lambaikan tangan kalian, sapa ratusan ribu *followerku* di instagram!"

Alesha dan Darren melambaikan tangan. Tersenyum menyapa *follower* Charless yang katanya mencapai ratusan ribu itu.

"*Aunty*, hari ini kau terlihat cantik sekali. Semua *followersku* mengagumi kecantikanmu. Kata mereka, *Uncle* Darren beruntung memiliki istri secantik dirimu."

"Oh, ya? Terima kasih, anak manis!" Alesha mencubit pipi Charless.

Charless menjauh, masih dengan acara *live*-nya. Ah, bocah yang menggemaskan. Akankah nanti Alesha dan Darren memiliki seorang putra sepintar Charless? *Jangan mimpi Alesha! Ingat, 244 hari!*

Dengan sudut mata, Alesha menangkap sosok Bian sedang menggendong putrinya. Seketika, rasa nyeri menyelinap ke dalam dada. Seharusnya pria itulah yang menjadi pendampingnya di pelaminan. Namun ternyata Tuhan berkehendak lain.

"*You are mine*. Jadi jangan pernah melirik Bian lagi."

Alesha menunduk, menyembunyikan mata yang sudah basah. Setidaknya sampai nanti malam ia harus bersandiwara untuk memberikan senyuman manis kepada setiap tamu undangan. Ia ingin pesta ini segera berakhir, agar bisa menangis menumpahkan rasa sesak yang menghimpit dadanya.

Berakhir? Tidak. Justru di saat pesta ini berakhir, akan ada ketegangan yang lebih menyiksa dirinya lagi. Haruskah ia melepaskan keperawanannya pada sang suami malam ini juga?

***

Pukul 11 malam. Resepsi pernikahan sudah selesai sejak satu jam yang lalu. Alesha duduk dengan gelisah di sisi ranjang. Darren masih harus menemani beberapa kerabatnya yang datang dari luar kota, karena itu ia menyuruh Alesha untuk masuk ke kamar hotel terlebih dahulu.

Gadis itu sudah selesai membersihkan diri dan mengganti gaun pengantinnya dengan pakaian yang sudah disiapkan oleh Darren. Sebuah piyama berbahan sutera warna hitam dengan tali *spaghetti* di bagian pundak. Ia merasa risih karena ujung piyama itu berada di atas lutut, menampakkan sebagian pahanya yang mulus.

Berkali-kali jemarinya meraih kelopak mawar merah yang bertebaran di separi, meremas bunga itu hingga menjadi serpihan kecil-kecil. Waktu berjalan begitu lambat.

Alesha berjingkat saat melihat pintu terbuka dan Darren muncul dari sana. Setelah menutup pintu, pria bermata hazel itu tertegun menatapnya.

Seketika Alesha merasa tidak nyaman. Baru kali ini ia mengenakan pakaian minim di hadapan seorang pria. Baiklah, meski Darren sudah resmi menjadi suaminya, namun tetap saja, dia adalah orang asing bagi Alesha.

"Belum tidur?" tanya Darren dengan suara serak.

"Aku... menunggumu." Alesha menunduk, menghindari mata Darren yang menatap dengan nyalang. Jantung berdegup kencang, keringat dingin mulai mengalir di dahi. Kedua tangan mencengkeram sisi tempat tidur.

"Kenapa kau terlihat gugup? Bukankah kau sudah terbiasa berada di kamar bersama seorang pria?" Darren melangkah semakin dekat.

Alesha menarik napas panjang, seolah takut kehabisan oksigen jika berada dalam radius satu meter dari pria itu.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Diam saja, atau menyambut Darren dengan sebuah pelukan dan ciuman? Lalu apakah semua ketegangan ini akan berakhir di ranjang?

"Aku ... hanya ingin menggantung jasmu. Izinkan aku untuk menjadi seorang istri yang berbakti pada suami!"

Darren terpaku mendengar ucapan Alesha. Dadanya bergemuruh. *Tidak perlu menjadi seorang istri yang berbakti! Karena aku tidak akan pernah memperlakukanmu sebagai seorang istri!*

Dengan tergesa-gesa Alesha melepas jas yang melekat di tubuh kekar itu. Darren menghela napas saat menyaksikan tubuh yang terbalut kain sutera itu melenggak-lenggok di depan matanya, menggantung jas hitam di tempat yang sudah disediakan.

Gadis itu kembali lagi ke hadapan suaminya. Meski terlihat ragu, tangannya terulur menyentuh dasi di leher pria itu, dengan gemetar mengurai ikatannya hingga terlepas.

"Tubuhmu berkeringat. Mungkin kau harus mandi dulu agar bisa tidur nyenyak." Suara gadis itu terdengar lirih, hampir tidak terdengar.

Darren menahan napas. Aroma *rose* dari rambut yang digerai itu begitu tajam. Antara rasa benci dan iba. Kenapa Alesha harus bersikap selembut ini? Tidak! Darren tidak boleh terbawa perasaan. Kembali ke tujuan semula, ia hanya ingin menyakiti Alesha.

Bukan hal yang mudah bagi Alesha untuk berhadapan dengan tubuh yang terpahat sempurna. Sembari membuka kancing kemeja, ia mendongak menatap wajah Darren. Mata elang itu terlihat mengintimidasi. Tidak ada kelembutan sedikit

pun dari sinar matanya. Bukan tatapan cinta seorang suami terhadap istri.

Jika Alesha tidak salah mengartikan, Darren memberikan sebuah tatapan permusuhan. Seolah mengatakan bahwa peperangan akan segera dimulai. Gerakan tangan Alesha di dada suaminya terhenti. Seketika ia menyadari, ada yang salah dengan pernikahannya!

"Kau takut, hmmm?" Jemari Darren menyentuh dagu Alesha.

"Tidak!" Alesha menggeleng, membuang pikiran buruknya sejauh mungkin. Sejak tiga minggu yang lalu Darren selalu bersikap manis, maka hari ini dan seterusnya pun pria ini akan tetap manis.

Alesha mengalihkan tatapan pada tangannya yang sudah mencapai kancing keempat. Oh Tuhan, dia telah melakukan kesalahan. Dada bidang Darren terpampang sempurna. Dia memang sudah beberapa kali melihat Darren bertelanjang dada. Tapi menyentuh secara langsung seperti ini membuat wajahnya memanas.

"Kedua pipimu merona!" ucap Darren datar.

Alesha menelan salivanya. Ia mempercepat gerakan tangan untuk membuka seluruh kancing itu agar tugasnya selesai. Namun lagi-lagi gerakannya terhenti. Darahnya berdesir hebat saat merasakan kedua pundaknya yang terbuka disentuh dengan lembut.

"Apa kau menginginkannya?" bisik Darren.

Tangan kokoh itu bergerak menyusuri leher dan pundak Alesha. Sentuhan lembut yang membuat syaraf gadis itu menegang merasakan sebuah sensasi aneh dan menggelitik. Dalam sekejap, napas kedua insan itu semakin memburu, saling bersahutan.

Abaikan ucapan Darren lima hari yang lalu. Melihat dan menyentuh tubuh seindah ini membuatnya lupa diri. Bibir Alesha yang setengah terbuka terlihat mengundang. Biarkan ia menciumnya satu kali lagi!

Hanya untuk kali ini! Selanjutnya ia akan mengabaikan Alesha. Hanya menciumnya, tidak lebih! Darren berjanji akan memegang kendali diri sebaik mungkin!

Gadis itu memejamkan mata, merasakan napas Darren menyapa lehernya. Dan sebuah kecupan hangat membuat seluruh tubuhnya gemetar. Ia menahan napas, gelenyar asing di dalam pembuluh darah itu muncul begitu saja. Akankah Darren mengambil kesuciannya malam ini?

***

PART 38
FIRST NIGHT

Alesha memejamkan mata, menikmati sensasi asing yang membuatnya ingin mendesah saat itu juga. Kecupan lembut di lehernya berubah menjadi semakin liar. Aroma *woody* dari tubuh Darren sangat memabukkan dan memacu adrenalin.

Puas memberikan tanda kepemilikan di leher, kecupan Darren merambat menuju bibir istrinya. Menjelajah dengan penuh gairah. Kedua tangan kokohnya menyentuh sisi wajah gadis itu, memperdalam ciumannya.

Atmosfer di antara kedua insan itu semakin memanas. Akal sehat entah melayang ke mana. Kebencian yang biasanya bersemayam di hati pun musnah begitu saja. Rasa nikmat itu membuat mereka harus menyerah pada gairah. Melupakan ego masing-masing.

Tanpa rasa canggung lagi, jemari Alesha menyelesaikan tugasnya yang sempat tertunda. Dengan lincah ia membuka seluruh kancing kemeja Darren, lalu meloloskannya dari tubuh kekar itu.

Beberapa menit kemudian, Darren mengakhiri ciumannya. Kedua tangan masih menyentuh sisi wajah Alesha yang sudah merona. Tidak ada kata yang terucap dari bibir mereka. Hanya deru napas yang saling bersahutan. Berkomunikasi lewat pupil mata yang membesar.

"Ingin sesuatu yang lebih nikmat dari ini?" ucap Darren dengan suara parau.

Gadis itu tidak menjawab. Namun Darren tidak membutuhkan jawaban. Dalam satu gerakan ia meraih tubuh Alesha dan membaringkannya di atas tempat tidur. Memadamkan lampu yang berada di samping ranjang. Suasana

kamar menjadi remang-remang, hanya ada sedikit cahaya bulan yang menyusup dari tirai jendela.

Tidak ada keraguan saat Darren memposisikan diri di atas tubuh istrinya. Ia menyangga tubuhnya sendiri dengan siku, menjaga agar dadanya yang keras tidak menindih tubuh Alesha. Lama, kedua mata yang berkabut gairah itu saling bertatapan.

Dalam keremangan, Alesha terpana melihat kulit berwarna perunggu yang berkilauan bagai satin itu. Perlahan, kedua tangannya terulur menyentuh dada bidang Darren, mengusapnya perlahan hingga mencapai batas perut berotot milik suaminya. Napasnya semakin memburu, baru kali ini ia bisa menjamah tubuh seorang pria secara langsung.

Sebuah kenikmatan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Darren menggeram, seperti inikah rasanya ketika seorang wanita menyentuh tubuhnya? Sentuhan dari tangan halus yang membuat level gairahnya memuncak.

Kepala Darren merunduk, kembali mencecap manisnya bibir gadis yang berada di bawah kungkungan tubuhnya. Respons Alesha dalam membalas sebuah ciuman semakin mahir, tidak seperti pada saat Darren menciumnya untuk pertama kali. Dengan alamiah gadis itu tahu bagaimana teknik berciuman dengan seorang pria.

Bolehkah Darren mengalihkan ciumannya semakin ke bawah? Sepertinya, ia sudah tidak bisa menahan lebih lama lagi. Ia berguling ke samping kiri. Duduk, lalu tangannya terulur ingin mengoyak gaun yang dikenakan Alesha, agar ia leluasa menikmati setiap lekuk tubuhnya.

Namun, sekelebat bayang menyerbu otaknya. Sudah berapa banyak tangan pria yang menyentuh tubuh Alesha? Gerakannya terhenti, dada naik turun, kedua tangan mengepal. Perlahan emosinya mencuat, ia memalingkan wajah dari tubuh indah itu. Mengoyak gaun Alesha dengan kasar tanpa melihatnya sedikit pun.

Alesha memekik akan tindakan brutal suaminya. Rasa perih mendera akibat kuku Darren menciptakan beberapa goresan di kulit mulus gadis itu.

"Aku tidak bisa melakukannya denganmu!" teriaknya dengan intonasi tinggi.

Lantas, pria itu meninggalkan ranjang pengantin. Masuk ke dalam kamar mandi, mengguyur tubuhnya di bawah *shower* berair dingin. Ia meninju dinding sekuat tenaga.

Sementara itu, Alesha mengusap air mata yang meleleh di pipi. Gadis itu menarik selimut untuk menutupi badannya. Robekan gaun itu membuat keindahan tubuhnya terekspos.

Perpaduan antara rasa sakit dan kecewa. Bayangkan, di saat seorang wanita berada di puncak gairah tertinggi, kemudian si pria meninggalkannya begitu saja tanpa sebuah penyelesaian.

Alesha tahu apa yang membuat Darren melakukan itu. Dia terlalu berpegang teguh pada sebuah prinsip. Kalau mau, Alesha bisa saja berkata jujur bahwa Darren adalah pria pertama yang menyentuhnya. Tapi tidak! Ia tidak ingin mengungkapkan kebenaran, karena gadis itu yakin bahwa Darren menikahinya bukan atas dasar ketulusan.

Hanya 244 hari pernikahan mereka akan berakhir. Akan lebih baik jika Alesha mempersembahkan kesuciannya untuk lelaki yang nanti menikahinya dengan tulus.

Kali ini, gadis itu hanya bisa menangis meratapi nasib buruknya. Kenapa Tuhan mempertemukannya dengan pria seperti Darren?

Lampu kamar menyala. Darren berdiri di sisi ranjang dengan mengenakan *bathrobe*. Rambut basahnya berkilau tertimpa cahaya lampu.

"Apa perlu aku jelaskan alasannya?" tanya Darren, menatap mata Alesha yang berair.

"Tidak perlu." Alesha hanya menjawab dengan singkat, karena semakin banyak kalimat yang terucap maka semakin deras juga air mata mengalir.

"Kau terlihat menjijikkan!" desis Darren.

"Aku sadar akan hal itu!"

"Selamat datang di 244 hari pernikahan kita. Jangan harap kita akan bercerai sebelum aku puas membuatmu terluka!" Darren meraih bantal dan membawanya ke sofa. Lalu, tubuh tegap itu berbaring di sana dengan santai.

Alesha meremas ujung selimut. Ia meringis, benar dugaannya. Ada yang salah dengan pernikahan ini. Kenapa ia tidak pernah menyadari hal ini? Seharusnya sejak awal dia sadar bahwa Darren menjebaknya ke dalam sebuah neraka. Pria itu terlalu pandai berakting sehingga Alesha justru terbuai oleh rayuan manisnya.

***

Alesha menenteng beberapa *paper bag,* dan sebagian lagi Darren yang membawanya. Setelah *check out* dari hotel, Darren membelikan *dress* dengan berbagai macam model. Dengan wajah masam pria itu mengatakan mulai saat ini Alesha harus membuang semua pakaian lamanya.

Alesha hanya diam, tidak menyetujui dan tidak pula membantah. Rasa kecewa dan sakit hati atas kejadian semalam membuatnya malas bicara. Ia membiarkan Darren melakukan apa pun yang dia mau.

Darren memanggil seorang pelayan agar meletakkan semua barang belanjaan Alesha ke kamar. Kemudian, dengan mesra ia merangkul pinggang istrinya.

"Hai, pengantin baru!" Suara renyah Irene menghentikan langkah mereka.

Irene mendekat, di belakangnya nampak Bian menarik sebuah koper besar.

"Bagaimana semalam, sukses?" Irene mengedipkan sebelah mata pada kakaknya.

"Tentu saja! Hari ini bahkan kami akan mengurung diri di kamar seharian. Ingat, jangan ada yang mengganggu!" Mengecup bibir Alesha tanpa izin, memamerkan kemesraan di depan Bian.

Alesha hanya bisa tersenyum canggung, membalas tatapan Bian yang begitu tajam. Ada rasa nyeri di dada gadis itu melihat mantan kekasihnya menyaksikan Darren mengecup bibirnya.

"Baiklah, kalian tenang saja. *Mommy* dan *Daddy* sudah kembali ke New York, sedangkan aku dan Bian akan pindah rumah hari ini juga. *Daddy* sudah membelinya untuk kami. Oke, mungkin kau butuh waktu untuk menambah beberapa *kissmark* di leher istrimu!" Irene terkekeh.

Lagi-lagi Alesha harus menanggung malu karena tanda kepemilikan yang diciptakan oleh Darren. Oh, ingin rasanya ia melakban bibir Darren agar tidak sembarangan meninggalkan jejak di area itu lagi. Memalukan!

"Sayang, aku sudah tidak sabar ingin melanjutkan kegiatan kita semalam!"

Darren melirik Bian yang memasang wajah masam, kemudian menggendong tubuh Alesha ke menuju kamar.

Alesha memekik, kedua tangannya memukul dada keras Darren. "Turunkan aku!"

Darren menurunkan Alesha di kamar, disambut dengan decakan kesal gadis itu.

"Tidak perlu bersikap sok romantis di hadapan semua orang!" dengus Alesha.

"Kenapa? Takut Bian cemburu? Seharusnya kau bersyukur, secara tidak langsung aku membantumu membalaskan pengkhianatan Bian. Jika dia bisa berciuman dengan wanita lain, kenapa kau tidak?" Darren mengambil minuman soda dari lemari pendingin, meneguknya hingga tandas.

"Aku tidak butuh bantuanmu!" Alesha meraih *paper bag*, lalu bertanya, "Di mana harus kuletakkan semua pakaian ini?"

"Letakkan di kamarmu!"

"Di... kamarku?" Ia berpikir sejenak. Bukankah kamar Darren adalah kamarnya juga?

"Kau hanya boleh menginjakkan kaki di kamarku saat *Daddy* ada di sini. Selebihnya, kau bisa tidur di sana!" Darren

membuka pintu kamar, menunjuk ruangan yang berada tepat di depan kamarnya.

Jadi mereka pisah kamar? Baiklah, setidaknya Alesha bisa terbebas dari pria iblis itu.Gadis bermata cokelat itu segera meraih semua barang belanjaannya, lalu membawanya ke kamar yang dimaksud Darren.

Kamar itu cukup luas meski tidak seluas milik Darren. Dindingnya berwarna putih. Di sudut ruangan terdapat sebuah ranjang berukuran *queen size*, lemari warna cokelat berukuran besar, meja rias lengkap dengan kosmetik.

"Ada beberapa peraturan yang harus kau patuhi selama menjadi istriku. Yang pertama, dilarang memberitahukan kondisi pernikahan kita pada siapa pun. Kedua, tidak boleh pergi ke manapun tanpa seizinku. Ketiga, aku ingin setiap hari kau memasak untukku. Keempat, kau boleh melakukan apa pun yang kau mau di rumah ini kecuali satu hal."

"Apa itu?"

"Melukis!"

Alesha membelalakkan mata. "Itu gila, Darren! Sejak awal kau tahu bahwa aku adalah seorang pelukis!"

"Mulai saat ini katakan selamat tinggal pada hobi melukismu!" kata Darren tegas. Dia tidak ingin dibantah.

"Melukis bagiku bukan sekedar hobi, tapi juga profesi!"

"Hartaku tidak akan habis untuk menghidupi keturunanku sampai generasi ke tujuh! Kau tidak perlu bekerja! Aku tidak ingin cat itu mengotori lantai rumahku meski hanya satu tetes!" nada suara Darren meninggi.

"Melukis itu ibarat setengah bagian dari jiwaku, Darren! Hidupku tidak akan sempurna tanpa melukis! Ini *passionku*!"

"Jangan membantah perkataan suamimu, Alesha! Kau ingin jadi istri durhaka, huh?" Darren merenggut rambut panjang Alesha dan menjambaknya dengan kasar. "Patuhi peraturanku jika kau tidak ingin aku berbuat lebih kasar dari ini!"

Darren menghempaskan tubuh Alesha hingga terjerembab dan kepalanya membentur dinding, lalu meninggalkannya

begitu saja. Suara pintu kamar berdebum, dibanting cukup keras.

Alesha menyentuh kepalanya yang terasa nyeri. Benturan itu cukup keras. Oh Tuhan, kenapa kehidupannya berubah seratus delapan puluh derajat hanya dalam hitungan detik?

Ini baru permulaan, masih ada 244 hari ke depan. Sanggupkah Alesha menanggung semua ini? Darren menciptakan sebuah neraka tersendiri untuk Alesha, setelah tiga minggu yang lalu ia mempersembahkan surga yang tidak nyata. Semu.

***

PART 39

PERATURAN BARU

Darren membanting pintu kamar. Ia tidak hanya marah pada Alesha, tetapi juga marah terhadap diri sendiri. Apa yang baru saja ia lakukan? Bersikap kasar pada seorang wanita? Hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh Darren.

Pria bertubuh tegap itu menghela napas panjang. Berjalan menghampiri dinding sebelah kanan kamar. Menatap sekelompok potret yang terpajang di sana. Foto pertama, seorang balita laki-laki berusia dua tahun sedang mencium bayi perempuan yang baru lahir, terlihat manis sekali.

Di sebelah foto bayi itu, terpajang foto bocah lelaki berusia sepuluh tahun menggendong gadis kecil di punggungnya. Gadis kecil itu tersenyum lebar hingga menampakkan gigi ompong di bagian depan.

Foto yang lain menampakkan keakraban remaja laki-laki dengan seorang gadis berambut panjang. Semua gambar itu menampakkan aura kebahagiaan. Ya, itulah potret keakraban antara Darren dan Irene.

Usai puas memandangi kenangan masa kecil mereka, Darren melangkah menuju nakas. Sebuah bingkai foto berukuran 5R terpajang manis di sana. Dengan *background* menara *Eiffel*, terlihat Darren sedang mengecup kening adiknya. Irene pun tidak terlihat canggung melingkarkan kedua lengan di pinggang Darren.

Foto itu diambil lima tahun yang lalu, saat mereka berdua liburan ke Paris. Di tahun itulah, segala titik balik itu berasal. Tak terasa, cairan bening menggenang di sudut mata Darren. Perlahan, ia meraih bingkai berwarna emas itu.

Sembari berbaring di ranjang, Darren mengelus wajah adiknya. Jemarinya bergerak membentuk pola abstrak di kaca bingkai yang dingin, memutari foto gadis bermata hazel.

"Aku rela melakukan segalanya untukmu, Sayang! Termasuk menghancurkan wanita yang merenggut kebahagiaanmu. Setitik luka di hatimu, akan kubalas dengan segaris luka yang membekas seumur hidupnya. Kau harus mendapatkan kebahagiaan dalam hidupmu!" desisnya.

Pria itupun membawa potret itu ke dalam dekapannya. Matanya terpejam dengan nyaman. Tak lama kemudian, napasnya menderu teratur. Darren sudah berada di alam mimpi, berlari dan berkejaran dengan Irene di padang rumput yang luas. Potret masa kecil mereka.

***

Seminggu yang membosankan. Alesha hanya bisa mengeluh pada diri sendiri. Tangannya terasa gatal ingin melukis, namun tidak berani melakukannya. Darren sudah mewanti-wanti bahwa di seluruh sudut rumah ini terdapat CCTV yang terhubung dengan komputer di ruangan kantor. Jika Alesha berani melanggar peraturan, maka Darren akan bertindak tegas.

Alesha menyentuh jendela kamar. Mata cokelatnya mengawasi gerbang rumah keemasan yang tinggi menjulang. Jam delapan malam. Biasanya tidak lama lagi mobil *sport* suaminya akan datang. Malam ini, Alesha sengaja menunggunya, ingin bernegosiasi tentang peraturan yang sudah dibuat oleh Darren.

Gadis itu merasa bosan jika setiap hari hanya berada di rumah tanpa memiliki kegiatan apa pun selain memasak untuk Darren. Tidak ada hal yang mengesankan. Hanya mengobrol dengan tukang kebun sembari menebar benih beberapa jenis tanaman. Lalu menyeret beberapa orang pelayan untuk menemaninya menonton film *action*.

Benar dugaannya. Tak lama kemudian, terdengar suara klakson mobil, lalu pintu gerbang dibuka secara otomatis dari

pos satpam. Mobil *sport* merah itu meluncur menuju garasi. Butuh waktu beberapa menit untuk berjalan menuju kamar.

Sembari menunggu Darren, Alesha meraih novel *romance* yang sejak tadi menemaninya. Duduk di sofa panjang berwarna putih, matanya kembali menekuri lembar-lembar tulisan berbau *romantisme*.

Lima belas menit, kemungkinan Darren sudah selesai membersihkan diri. Gadis itu beranjak dan mengetuk pintu kamar Darren.

"Kau mengganggu waktu istirahatku!" gerutu Darren saat pintu sudah terbuka.

"Aku ingin bicara sebentar," ucap Alesha setengah memohon. Matanya menunduk menghindari pemandangan tubuh Darren yang hanya mengenakan celana selutut. Otot-otot tubuh itu nampak sempurna berpadu dengan kulit kecokelatan nan eksotis. Membuat pria itu semakin terlihat jantan.

"Bicaralah!"

"Bisa kita bicara di meja makan saja? Aku memasak makanan favoritmu."

"Aku sudah makan dengan salah satu gadis yang bekerja di kantorku!"

"Kau yang membuat peraturan bahwa aku harus selalu memasak untukmu. Tapi kenyataannya kau sering menolak makanan yang sudah aku siapkan. Tidak bisakah kau menghargai usahaku sebagai istrimu?"

"Aku tidak pernah menganggapmu sebagai seorang istri!" tegas Darren.

Hati Alesha terasa sakit. Tiga minggu sebelum pernikahan itu cukup berpengaruh terhadap Alesha. Selama itu, mati-matian Alesha membunuh perasaannya terhadap Bian untuk belajar mencintai Darren. Gadis itu memang tidak berhasil menghapus nama Bian dari hatinya. Namun, sikap manis Darren terhadapnya tak urung memercikkan sedikit rasa yang mengesankan.

Seperti ular yang mengeluarkan bisanya. Sedikit, tetapi mematikan. Terlebih, ciuman-ciuman manis yang Darren hadiahkan tidak mudah dilupakan Alesha.

Darren, satu-satunya pria yang pernah menyentuhnya secara intim. Wajar jika gadis perawan itu tidak bisa mengenyahkan sentuhan tangan kokoh yang masih terasa hingga detik ini. Bahkan, aroma *woody* dari tubuh kekar itu selalu mengganggu indra penciuman Alesha, sekalipun ia tidak sedang berada di dekatnya.

"Jangan membuang waktuku untuk hal yang tidak berguna. Cepat katakan apa yang ingin kau bicarakan!" hardik Darren.

"Bisakah kau memberiku waktu untuk melukis setidaknya seminggu sekali?"

"Peraturanku tidak bisa dibantah!"

"Tapi aku tersiksa, Darren! Melukis adalah bagian dari hidupku!"

"Kau tahu kenapa aku melarangmu melukis? Karena aku tahu secara tidak langsung itu akan berpengaruh pada kondisi psikismu! Ya, aku memang sedang menyiksamu!"

Pintu terbanting dari dalam. Alesha terlonjak dan mundur dua langkah. Kenapa Darren tega melakukan semua ini padanya? Hanya karena marah dan tidak rela jika Bian meninggalkan Irene.

Lalu di mana letak kesalahan Alesha, bukankah setiap manusia bebas menentukan pasangan hidupnya? Jika memang Bian ingin kembali pada Alesha, itu semata karena cinta tidak bisa dipaksakan.

***

"Pasangkan dasiku, aku hampir terlambat!" seru Darren seraya meneguk *matcha latte* hangat di meja makan.

Alesha bergegas menarik simpul di leher suaminya. Ada getaran lembut saat tidak sengaja bersirobok pandang dengan mata hazel di hadapannya. Entah kenapa, tatapan tajam itu selalu mengingatkannya pada malam pertama pernikahan

mereka. Alesha mendesah, kenapa kehidupannya jadi sesulit ini?

"Jika bosan, kau boleh berjalan-jalan ke *mall*. Sopir akan mengantarmu. Mungkin kau membutuhkan ini!" Darren menyodorkan tiga buah kartu kredit. "Nomor PIN sesuai dengan tanggal lahirmu. Ingat, hanya ke *mall*. Jika berani macam-macam, aku akan menghukummu!"

"Tapi, aku tidak membutuhkan ini. Aku hanya ingin melukis!"

"Berhentilah bicara tentang melukis!"

Alesha terdiam sejenak. Darren tidak bisa dibantah.

"Boleh aku minta izin ke makam kedua orang tuaku?"

"Aku tidak mengizinkanmu. Selama aku menjadi suamimu maka kau tidak boleh pergi ke manapun tanpa seizinku."

Lalu Darren menenteng tas kerjanya dan meninggalkan Alesha. Gadis itu mendesah. Lagi-lagi masakannya tidak disentuh oleh Darren. Oh Tuhan, penderitaan apa lagi yang nanti akan Alesha rasakan? Ia sangat merindukan Mama dan Papa, tetapi Darren tidak mengizinkannya untuk berkunjung ke makam mereka.

Berjalan-jalan di *mall* sepertinya ide bagus. Selain untuk menghilangkan rasa penat, Alesha juga ingin membeli beberapa celana *jeans* dengan robekan di bagian paha. Nanti, ia bisa menyembunyikan di lemari dan memakainya saat Darren tidak ada di rumah.

***

Malam itu, Alesha sedang membaca novel. Pintu kamar dibiarkan setengah terbuka, agar ia tahu saat suaminya nanti pulang dan ia akan menyiapkan secangkir *hot matcha* di meja makan.

Suara ketukan hak sepatu sangat mengganggu konsentrasi Alesha. Disusul suara Darren dan tawa renyah seorang wanita. Tunggu dulu! Itu jelas bukan suara Irene maupun suara pelayan. Lalu siapa?

Alesha bergegas menghambur keluar. Menemukan Darren bersiap membuka pintu kamar, di sisinya berdiri seorang wanita muda dengan setelan kerja. Apakah wanita itu yang setiap hari makan malam bersama suaminya?

Wanita dengan lipstik merah menyala itu tersenyum mengejek saat melihat Alesha. Tubuhnya yang tinggi semampai meliuk dengan seksi ke dalam kamar Darren.

Tubuh Alesha menegang. Darren tersenyum melecehkan dan berbisik, *"She is a virgin, you know?"*

Apa maksud Darren? Bukankah dia pernah mengatakan bahwa akan memberikan sentuhan pertamanya pada seorang perawan? Oh Tuhan, kenapa tiba-tiba dada Alesha terasa sesak?

"Sekarang kau akan merasakan apa yang dirasakan Irene jika ia tahu bahwa suaminya menginap di sebuah hotel dengan wanita lain!" Darren menyeringai, kemudian menyusul teman kencannya.

Alesha berlari ke dalam kamar, mengunci pintu dan menghambur ke tempat tidur. Telungkup menyembunyikan tangis di bawah bantal. Ada apa dengan hatinya? Dia hanya mencintai Bian, tetapi kenapa hatinya begitu sakit saat melihat Darren bersama dengan gadis lain?

Kenapa hatinya memberontak tidak terima karena suaminya lebih memilih gadis lain untuk melampiaskan hasratnya? Kenapa ia tidak rela ketika jemari lentik gadis perawan itu menyentuh dada bidang milik Darren?

Alesha sama sekali tidak menyangka jika Darren akan melakukan semua ini. Hal ini membuat Alesha menyimpulkan satu hal. Jika Darren mengatakan selama ini belum pernah berhubungan intim dengan gadis manapun, maka itu bohong. Mungkin, Darren memang sering melakukan ini, namun hanya dengan gadis-gadis yang belum pernah tersentuh.

Alesha meremas bantal berwarna putih itu. Ia harus kuat. Jangan biarkan Darren merasa senang karena berhasil menyakiti hatinya. Dia harus berpura-pura tidak peduli sekalipun Darren tidur dengan seribu orang gadis.

Gadis itu berusaha keras untuk membuang semua bayangan tentang kegiatan yang sedang Darren lakukan di kamarnya. Oh, tapi ini sulit. Bahkan rasanya lebih sakit jika dibandingkan saat ia membayangkan Bian yang tengah bercumbu dengan Irene.

Oh, Tuhan! Apa yang harus Alesha lakukan sekarang?

***

PART 40

PUNISHMENT, AGAIN!

Bukan hal yang mudah bagi Alesha untuk melewati satu bulan pernikahan. Selama itu, dia menghitung lebih dari sepuluh kali Darren membawa wanita yang berbeda ke dalam kamar. Mengaku sebagai seorang perawan.

Para wanita itu memiliki berbagai jenis kecantikan yang berbeda. Yang menyakitkan, Darren selalu mengetuk pintu kamar Alesha sebelum mengencani *partnernya*. Itu gila. Dengan hati membara, Alesha harus menyaksikan seperti apa rupa wanita itu.

Tetapi Alesha tidak ingin terlihat lemah di depan Darren. Gadis itu sadar, semakin ia menunjukkan sisi lemahnya, maka Darren pun akan semakin bersemangat membuatnya sakit hati.

Terkadang terlintas dalam benaknya untuk kabur dari rumah mewah ini. Tapi itu tidak mudah. Melarikan diri dari cengkeraman orang seperti Darren itu adalah hal yang mustahil. Dengan uang dan kekuasaan, pria itu mampu mendapatkan apa pun yang ia mau.

Alesha mendesah saat mendengar sebuah ketukan di pintu kamar. Itu pasti Darren. Benar saja, di samping pria itu berdiri seorang gadis belia. Mungkin usianya sekitar 17 tahun. Alesha yakin bahwa gadis itu masih sekolah.

Tubuhnya tidak terlalu tinggi, kulitnya putih dengan bentuk badannya tidak terlalu sempurna. Di wajah berhidung mancung itu bertengger sebuah kacamata minus. Gadis ini benar-benar terlihat lugu. Mengangguk sopan pada Alesha seraya tersenyum.

"Kau gila, Darren!" bentak Alesha saat gadis itu sudah masuk ke kamar Darren.

"Kenapa? Cemburu? Jika selama ini kau meragukan keperawanan partnerku, apa sekarang juga masih ragu?" Darren tersenyum miring.

Alesha menyeret Darren ke dalam kamar, mengunci pintu dan menyembunyikan anak kunci itu ke dalam genggamannya. Mata cokelatnya menyiratkan amarah.

"Kau boleh menyentuh gadis manapun. Tapi bukan berarti kau juga boleh bermain-main dengan gadis sepolos itu. Kau bisa merusak masa depannya, Darren! Sebagai seorang wanita aku bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang tua gadis itu, seandainya mereka tahu bahwa putrinya telah dinodai!"

"Itu bukan urusanmu, Alesha. Jika kami berdua telah bersepakat, kenapa kau repot-repot menghalanginya? Dia membutuhkan uang, dan aku membutuhkan tubuhnya!" Darren berusaha meraih anak kunci dari genggaman istrinya.

"Akan aku berikan setelah kau berjanji akan melepaskan gadis itu!" Alesha mundur tiga langkah, menghindari jangkauan Darren.

"Kenapa? Kau iri karena gadis lain bisa memberikan mahkotanya untukku, sementara kau tidak bisa?"

"Aku tidak peduli, Darren! Pilihlah gadis lain sesukamu, asal jangan yang sepolos dia!"

"Kau tidak berhak mengaturku! Berikan kuncinya!" Darren merangsek maju. Mencekal tangan Alesha, di mana anak kunci itu tersembunyi. Genggaman itu dibuka secara paksa.

Alesha *keukeuh* mempertahankan benda logam itu, tidak peduli tangannya yang sudah terasa sakit. Darren pun akhirnya kehabisan stok kesabaran.

Pria itu melepaskan dasinya. Dengan mudah meraih kedua pergelangan tangan Alesha, lalu membuat simpul mati di sana menggunakan dasinya. Alesha meringis menatap kedua tangannya yang terikat, mencoba menggigitnya namun gagal. Ikatan itu terlalu kuat.

"Itulah akibatnya jika kau berani menentangku!" Akhirnya anak kunci pun berpindah tangan. Seringaian kejam nampak di bibir Darren. Pria itu bergegas memutar lubang kunci.

Alesha mengejar Darren dengan tangan terikat di depan dada. Namun terlambat, suaminya terlanjur menutup pintu serta mengunci dari luar.

Tangis Alesha pecah, menyesal karena tidak bisa menyelamatkan gadis itu. Dengan tangan terikat, ia menggedor pintu.

"Darren, aku mohon! Jangan lakukan itu!" teriaknya di antara isak tangis.

Permohonan yang tidak akan pernah didengar oleh Darren, karena pria itu pasti sudah masuk ke kamarnya sendiri untuk memulai ritual malamnya. Oh Tuhan, untuk sekian kali Alesha harus merasakan sakit hati. Ia tidak rela suaminya menyentuh wanita lain!

***

Darren menutup laptop di hadapannya, menyelesaikan pekerjaan yang sempat tertunda. Dia melirik gadis belia yang berbaring di sofa sembari memainkan ponsel baru.

Sampah *snack* bertebaran di sekitarnya. Sementara di meja masih tersisa beberapa bungkus makanan ringan serta kaleng minuman soda. Sebuah kacamata minus tergeletak di atas stoples tanpa dipedulikan.

"Sudah jam satu malam. Kau boleh pulang. Terima kasih sudah membantu, aktingmu sebagai gadis lugu sungguh luar biasa. Aku sudah mentransfer sejumlah uang ke rekeningmu," ucap Darren.

"Oh, terima kasih, Tuan! Anda boleh menelepon saya jika membutuhkan bantuan lagi. Saya tidak mengerti kenapa Anda menyakiti istri Anda padahal wanita itu terlihat baik." Gadis itu memasukkan kacamata dan beberapa bungkus biskuit ke dalam tasnya.

"Itu bukan urusanmu!" desis Darren. "Pulanglah, sopirku sudah menunggu di luar!"

"Baiklah. Terima kasih juga untuk ponsel barunya!" Mengedipkan mata seraya menunjukkan benda pipih berlogo apel yang sudah digigit dengan riang.

Darren memalingkan wajah, malas dengan kedipan mata gadis genit itu. Usai pintu ditutup, ia menghela napas. Bosan dengan sandiwara ini. Gadis itu adalah wanita ke tiga belas yang diajak bersandiwara di depan Alesha.

Alesha, ah bagaimana kondisi gadis itu sekarang? Pergelangannya pasti terasa sakit karena dalam kondisi terikat selama berjam-jam. Darren bergegas meraih anak kunci di atas meja dan membuka pintu kamar Alesha.

Nyala lampu masih terang, padahal biasanya Alesha akan menggunakan penerangan redup saat tidur. Tirai jendela pun masih terbuka lebar.

Tatapan Darren terpusat pada gadis yang meringkuk di ranjang dengan kedua tangan terikat. Matanya sembab, hidung merah, sisa air mata yang sudah mengering membekas di wajah lembut itu. Gadis itu tertidur saat menangis.

Apakah Alesha menangis karena berpikir bahwa Darren menyentuh wanita lain? Jika memang demikian, tujuan Darren berhasil. Membuat Alesha merasakan sakit hati sebelum Irene tahu bahwa pernikahannya dengan Bian hanya sampai saat Lea berusia satu tahun.

Dengan gerakan lambat, pria itu membuka simpul mati hingga ikatan itu terlepas. Menyisakan ruam merah di kulit kuning langsat itu. Berjam-jam menahan ini, pasti Alesha merasa kesakitan.

"Maaf!" bisik Darren. Jemarinya menyingkirkan rambut Alesha yang menjuntai di wajah. Sekarang wajah cantik itu terlihat jelas, sebuah kelembutan di balik penderitaan batin.

Jemari Darren bergerak ke bawah, menarik ujung dress warna putih yang tadi tersingkap hingga paha gadis itu terekspos. Terlihat seksi, dan Darren tidak akan membiarkan keindahan itu terbuka lebih lama, atau... gairahnya akan terpancing.

Darren sudah melangkah dan berniat meninggalkan kamar saat tiba-tiba getaran lembut itu menyapa hatinya. Ia kembali menatap tubuh Alesha yang sudah terbalut oleh selimut tebal berwarna putih. Aroma harum dari rambut istrinya begitu mengundang.

Melupakan ego di dalam diri, Darren berbalik ke ranjang. Mematikan lampu, membiarkan purnama yang menerobos melalui jendela menjadi satu-satunya penerangan di dalam kamar. Kemudian, ia melepas kaos yang dikenakan.

Pria itu merangkak naik ke atas ranjang. Tubuh kekarnya menyelinap ke dalam selimut, membaringkan tubuh di balik punggung Alesha. Setelah berpikir sejenak, ia memiringkan tubuh dan memeluk Alesha dengan posesif. Wajahnya menyuruk di rambut halus nan harum itu.

Darren merindukan aroma *rose* ini. Menarik napas panjang, seolah ingin menyimpan aroma Alesha jauh ke dalam tubuhnya. Tak lama, aroma memabukkan itupun membuat matanya terpejam, setelah sebelumnya berucap, "Selamat malam!"

***

Alesha mengerjapkan mata. Kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul saat suara seorang pria menyapa.

"Selamat pagi, pemalas! Hari ini kau mengabaikan tugasmu sebagai seorang istri. Kau pantas mendapatkan hukuman karena itu!" Suara Darren terdengar datar.

Astaga, jam berapa ini? Seharusnya Alesha sudah memasak dan menyiapkan baju yang akan dipakai Darren. Ia terlambat bangun. Tidurnya begitu nyenyak, tidak seperti biasa.

Semalam, ia merasakan kehangatan melingkupi seluruh tubuhnya. Begitu nyaman, hingga rasanya ia tidak ingin malam itu berakhir dan terbangun dari tidurnya.

Dengan posisi telungkup dan bertumpu pada kedua lengan, Alesha mendongak menatap Darren. Entah sejak kapan pria itu berada di sana. Bersandar di dinding dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Tubuh dengan pahatan sempurna itupun terlihat seksi diterpa cahaya matahari pagi.

"Maaf!" gumam Alesha. Suaranya hampir tidak terdengar.

"Siap menerima hukumanmu, Sayang?" Darren menyibak rambut hitamnya yang terlihat berantakan. Kemudian, berjalan mendekati gadis yang terbangun dan mengubah posisi telungkupnya menjadi bersandar di kepala ranjang.

Alesha menarik selimut dengan waspada. Hukuman apa yang akan diberikan Darren kali ini? Memukul, menjambak, atau mengikat kedua tangan seperti semalam?

"*Don't be afraid!* Selama kau menjadi gadis penurut, maka aku akan memperlakukanmu dengan lembut!" Jemari Darren terulur menyentuh setiap jengkal wajah Alesha.

Gadis itu menahan napas. Meskipun aliran listrik akibat sentuhan Darren itu sudah menjalar ke seluruh pembuluh darahnya, ia harus tetap waspada. Kelakuan Darren tidak bisa diprediksi. Setelah kelembutan, bisa jadi pria itu berubah menjadi brutal.

Benar. Kelakuan Darren tidak bisa diprediksi. Karena di detik berikutnya, pria itu sudah memberikan lumatan lembut di bibir Alesha.

Berada dalam kuasa Darren, sebuah erangan terdengar dari mulut gadis itu. Kejutan manis di pagi hari karena bisa mendapatkan kenikmatan ini. Haruskah Alesha membayar mahal untuk mendapatkan semua ini? Darren harus menyiksanya terlebih dahulu, setelah itu baru Alesha bisa mencecap manisnya bibir pria itu.

Kehabisan stok oksigen di dalam paru-paru, Darren pun mengakhiri ciumannya. Napas sepasang insan yang terbalut hawa nafsu itu terengah-engah. Kedua tangan kokoh Darren masih menyentuh sisi wajah Alesha. Mata hazelnya menerawang jauh ke dalam mata cokelat itu.

"Aku hanya ingin menyiksamu dengan sedikit kenikmatan seperti gadis yang semalam mendesah di bawah kungkungan tubuhku!" ucap Darren dingin.

Kenikmatan dalam diri Alesha pun berakhir. Gelenyar panas di dalam tubuh seketika padam oleh kalimat pria yang baru saja

menciumnya. Berganti oleh rasa sakit yang mencabik-cabik pertahanan diri.

Darren beranjak meninggalkan Alesha. Meraih kaos di ujung ranjang. Pintu berdebum dengan kencang setelah pria itu membantingnya.

Alesha menyentuh dadanya yang terasa nyeri. Ia tidak boleh hanya duduk diam dan membiarkan Darren melakukan penindasan. Harus berjuang melakukan perlawanan. Alesha ingin memberontak. Setidaknya, mencari pelampiasan agar rasa sakit yang dirasakan tidak begitu kentara.

PART 41

MY WIFE'S BODY

Malam itu, Bian menelepon. Sebenarnya Alesha tidak ingin berbicara dengan Bian. Namun, ada setitik rindu yang menggebu dan membuat jemari gadis itu mengangkat panggilan masuk dari sang mantan kekasih.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Bian.

Alesha tersenyum. Tidak mungkin jika harus berkata bahwa kabarnya tidak sedang baik-baik saja. Ia tidak ingin Bian mencemaskannya. "Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku!"

"Darren memperlakukanmu dengan baik?"

Hening sejenak. Cairan bening mengambang di sudut mata Alesha. "Suamiku sangat menyayangiku. Bagaimana kabar Irene dan Lea? Aku harap kau mulai bisa membuka hati untuk istrimu."

"Kalimatmu membuatku cemburu, Alesha! Sampai detik ini aku belum bisa berpindah ke lain hati. Aku masih selalu menyayangimu!"

Alesha berdeham, tenggorokannya serasa tercekat. Sebulir air mata lolos dan membasahi wajah cantiknya. "Masih ada waktu sekitar tujuh bulan hingga Lea berumur satu tahun. Manfaatkan waktumu dengan baik, Bian. Jika aku bisa menerima suamiku, kenapa kau tidak? Irene dan Lea sangat membutuhkanmu."

Terdengar suara desahan di ujung sana. *"Tidak semudah itu, Alesha! Tapi aku akan berusaha!"*

"Terima kasih, Bian!"

"Kau bahagia hidup bersama Darren?"

Pertanyaan Bian menyentakkan hati Alesha. Ia menyeka air mata yang kembali mengalir lebih deras. Tubuhnya bersandar di sofa kamar. "Sangat bahagia."

"Baiklah, Alesha! Selamat malam. Aku merindukanmu!"

Mengangguk lesu kemudian menjawab, "Aku juga merindukanmu, Bian!"

Sambungan telepon terputus. Ponsel itu belum sempat diletakkan di atas meja, ketika seseorang merebut benda pipih itu dari tangan Alesha. Ia mendongak, Darren sudah berdiri di dekatnya dengan wajah memerah. Mata elangnya menukik tajam, bersiap menguliti tubuhnya hidup-hidup.

"Masih merindukannya, *huh?"* sindir Darren. Dengan sekali hentakan, ponsel itu menghantam dinding hingga hancur berkeping-keping.

Alesha mencengkeram ujung sofa. Rasa marah dan takut bercampur menjadi satu. Suaminya murka.

"Bukankah sudah kubilang, tidak ada seorang pun yang boleh mengusik kehidupan Irene. Tapi kau malah dengan berani merindukan suaminya! Kau menantangku? Sekarang lihat hukuman apa yang akan kau terima!" Pria itu meraih ponsel miliknya, menggulir layar dan melakukan panggilan ke nomor orang kepercayaannya.

"Aku punya tugas baru untukmu!" ucap Darren.

Pria di seberang sana menjawab, *"Siap, Tuan!"*

"Bakar rumah istriku sekarang juga. Lakukan tugasmu dengan rapi tanpa meninggalkan jejak!"

Alesha terkesiap. Apa ia tidak salah dengar?

"Darren, jangan bercanda!" serunya.

"Aku tidak suka bermain-main, Alesha. Itu hukuman yang pantas untuk orang yang berani menentang peraturanku!"

"Tapi itu satu-satunya harta yang aku miliki. Jangan lakukan itu, Darren! Aku mohon! Rumah itu memiliki banyak kenangan manis dengan kedua orang tuaku!" Alesha berlari mengejar Darren yang sudah berada di ambang pintu. Ia menarik lengan suaminya, memohon agar mengubah keputusannya.

"Kenangan manis dengan Bian juga? Kau istriku! Kenapa kau masih merindukan orang lain?" Intonasi Darren meninggi, ditepisnya tangan Alesha hingga wanita itu terhuyung ke belakang.

Pria itu keluar dan membanting pintu, lalu mengunci dari luar. Menyisakan Alesha yang menggedornya dengan kencang. Teriakan gadis itu terdengar nyaring.

"Darren, aku mohon jangan bakar rumahku! Kenapa kau selalu memisahkanku dari kenangan dengan orang-orang yang aku sayangi? Pertama kau membuat liontin Mama hilang, sekarang kau juga memusnahkan rumah peninggalan Mama. Darren, buka pintunya! Aku mohon, jangan lakukan itu!"

Tidak ada jawaban. Kemungkinan besar Darren sudah masuk ke kamarnya yang kedap suara. Percuma Alesha berteriak, sekencang apa pun teriakannya tidak akan pernah didengar oleh Darren. Ia pun berhenti, meluruhkan tubuh, duduk di lantai seraya memeluk kedua lututnya.

Ternyata Alesha salah. Darren masih berdiri termenung, bersandar di pintu kamar Alesha. Mata terpejam, tarikan napas tidak teratur. Ada sebuah pemberontakan di hatinya. Berkali-kali netranya menatap ponsel, ingin membatalkan rencana yang baru saja dibuat. Tapi tidak bisa, Alesha harus diberi pelajaran.

***

Dua jam kemudian, Darren kembali menemui Alesha. Gadis itu sedang duduk si sofa dengan gelisah. Ia langsung menghambur ke arah Darren, kembali memohon. Tapi terlambat.

Darren menyalakan televisi di mana berita sedang disiarkan yang memuat kebakaran di sebuah kompleks perumahan. Diduga kebakaran terjadi karena korsleting listrik dari salah satu rumah warga yang kemudian menjalar hingga ke rumah yang berada di sampingnya.

Angin yang berembus kencang membuat api sulit dipadamkan. Alesha berteriak histeris. Dengan jelas ia melihat rumahnya telah berubah menjadi lautan api. Ia mencoba

berlari, ingin melihat kejadian ini secara langsung. Namun gerakan Darren lebih gesit. Ia kembali mengunci Alesha dari luar.

Alesha terus berteriak. Mengutuk Darren di antara air mata yang meleleh. Tidak berhenti meskipun suaranya sudah berubah serak. Darren segera memerintahkan pelayan untuk memberikan Alesha minuman yang sudah dicampur dengan obat penenang.

"Darren, kenapa kau tega melakukan semua ini? Apa salahku? Irene yang sudah merebut Bian dari tanganku, tapi kenapa justru aku yang harus menanggung semua kesakitan ini?"

Tidak peduli punggung tangannya yang sudah memerah, gadis itu terus menggebrak pintu. Mengharap belas kasihan Darren. Namun percuma. Hati pria itu sekeras batu.

***

"Kau sudah memberi Alesha obat penenang? Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Darren pada pelayannya.

"Sudah, Tuan! Nyonya Alesha sudah tertidur."

"Baiklah, terima kasih!" Menghela napas kasar, lalu bersicepat menghampiri kamar istrinya.

Darren menyibak selimut dan berbaring di sisi Alesha. Hatinya kembali gelisah.

Dengan bertumpu pada siku kirinya, pria itu mengawasi gadis yang sedang tertidur. Ia meraih telapak tangan Alesha. Punggung tangan halus itu terlihat memar akibat terlalu keras menggedor pintu. Pasti terasa sakit.

Jemari Darren merayap ke wajah, memberikan usapan lembut, menghapus jejak air mata. Sebuah kecupan hangat tidak lupa ia berikan. Lama, ia membiarkan bibir mereka bersentuhan.

"Maaf!" Lagi-lagi hanya kalimat itu yang terucap. "Aku sudah memberimu peringatan, tapi kenapa kau mengabaikannya? Jangan pernah mengusik kebahagiaan adik kesayanganku!"

Pria itu kembali berbaring, lalu merengkuh Alesha ke dalam pelukan. Hatinya bergejolak, rasa benci dan iba saling berperang memperebutkan kemenangan.

Ia merapatkan tubuh kekarnya dengan Alesha, seolah ingin mentransfer energi agar istrinya memiliki kekuatan untuk menghadapi kebencian yang bersemayam di hatinya.

Aroma *rose* yang menenangkan. Darren menghidunya, menyatukan aroma itu dengan sel-sel tubuh melalui oksigen yang menjalar di dalam darahnya. Dan mata itu pun akhirnya terpejam.

***

"Baiklah, saya harap strategi pemasaran ini bisa meningkatkan omzet perusahaan kita di bulan ini." Darren membereskan berkas-berkas penting di meja rapat.

Rapat telah selesai, peserta bubar satu per satu. Darren meraih ponsel dari dalam kantong celana. Sejak tadi, benda pipih itu terus bergetar.

Nomor salah seorang pelayannya terpampang di layar ponsel. Ada masalah apa sehingga wanita itu meneleponnya?

"Ada apa?" tanya Darren.

"Nyonya Alesha mengamuk, Tuan! Ia memecahkan beberapa guci antik di ruang tamu, lalu merusak beberapa barang antik yang lain. Nyonya juga mengacak-acak kamar Tuan, termasuk membanting semua pigura foto Tuan Darren dan Nona Irene!"

Alesha berani menyentuh fotonya dengan Irene? Ini keterlaluan. Tadi pagi saat Darren berangkat ke kantor, gadis itu masih tertidur pulas. Namun sekarang ia berani membuat kekacauan.

Gadis itu mengamuk? Ah, ya! Darren sukses membuat Alesha hancur. Tapi merusak barang antik terutama memecahkan pigura foto Irene adalah sebuah kesalahan fatal. Darren akan membuat perhitungan terhadap gadis itu. Tidak ada yang boleh merusak kenangan masa kecilnya bersama Irene.

Darren kembali berkutat dengan benda pipih di tangan, mendial nomor Albert, orang kepercayaannya yang semalam berhasil membakar rumah Alesha.

"Ya, Tuan? Apa ada masalah dengan tugas saya semalam?"

"Tidak. Kau melakukan tugas dengan baik, karena itu aku akan memberi hadiah besar." Sebelah tangan Darren mengepal, giginya bergemeletuk.

Terdengar tawa di ujung sana. Mungkin pria itu berpikir akan mendapatkan mobil baru atau bonus uang yang akan masuk ke rekening sebanyak dua kali lipat. Tapi kali ini bukan itu yang akan diberikan oleh Darren, melainkan sebuah hadiah yang fantastis.

"Boleh saya tahu apa bonus yang akan Anda berikan?"

"Tubuh istriku!" Darren menggeram.

Albert terdiam sejenak. *"Apa maksud Anda, Tuan?"*

"Aku memberimu kesempatan untuk menikmati tubuh istriku selama satu hari penuh. Kau keberatan?"

"Ah, Tuan. Jika Anda serius, tentu saja saya tidak keberatan. Istri Anda sangat cantik."

"Lakukan saat ini juga. Nanti malam saat pulang dari kantor, aku ingin kau sudah tidak ada di rumahku!"

"Baiklah, Tuan! Terima kasih, ini adalah bonus terbesar yang pernah saya dapatkan selama bekerja pada Tuan."

Sambungan terputus. Darren menghempaskan tubuh ke kursi. Alesha pantas mendapatkan hukuman ini. Lagi pula gadis itu sudah terbiasa melayani nafsu seorang pria, bukan? Maka tidak ada salahnya jika Albert memberikan nuansa lain pada Alesha. Gadis itu pasti tidak berdaya di dalam cengkeraman seorang pria berbadan tinggi besar.

Darren tahu, Albert tidak akan bersikap lembut pada Alesha. Pria itu pasti lebih suka bermain kasar. Pelajaran yang pantas diberikan pada Alesha agar tidak berani menentang Darren lagi.

Semua orang harus tunduk di bawah kekuasaan Darren. Satu hal yang lebih penting, tidak ada seorang pun yang boleh mengusik kebahagiaan Irene. Karena Darren akan memprioritaskan kebahagiaan Irene, sekalipun harus mengorbankan istrinya.

***

PART 42
DEPRESI

Alesha mencekal pagar balkon kamar dengan erat, mengawasi pria bertubuh tinggi besar yang mengaku bernama Albert. Tangan kanan Darren yang semalam membakar rumah, akunya. Sungguh, ingin rasanya gadis itu membunuh pria yang berada radius lima meter dari tempatnya berdiri.

Yang lebih membuat Alesha lebih terpukul, Albert mengaku bahwa ia mendapat izin dari Darren untuk menyentuh tubuhnya, menjadikannya sebagai sebuah hadiah.

Tidak, pria ini pasti bohong. Mana mungkin ada seorang suami yang tega memberikan tubuh istrinya untuk disentuh orang lain. Terlebih, Alesha bukanlah boneka porselen yang bisa dijadikan hadiah begitu saja.

Di mana letak hati nurani Darren? Atau lelaki itu memang tidak memiliki hati? Atau memang hatinya sekeras batu? Setelah Darren menghancurkan semua kenangan Alesha, sekarang ia dengan tidak berperasaan menjadikannya sebagai seorang wanita murahan.

"Jangan mendekat!" teriak Alesha histeris. Mata cokelatnya bergantian menatap Albert dan taman bunga yang berada tepat di bawah balkon kamar Darren.

"Saya berhak atas tubuh Anda, Nyonya! Karena Tuan Darren sudah memberikannya pada saya selama satu hari penuh!" ucap Albert penuh percaya diri. Ia mengikis jarak satu langkah.

"Berani mendekat satu langkah lagi, aku akan melompat dari sini!" Alesha kembali menengok ke bawah. Cairan bening bercucuran dari mata indahnya. Hatinya hancur tidak berbentuk. Ia sudah kehilangan segalanya.

Kehilangan orang tua, kekasih, bahkan kebebasan, lalu apakah sekarang ia juga harus kehilangan harga diri? Alesha benar-benar sudah kehilangan dunianya. Ia merasa tidak punya tempat lagi untuk melanjutkan hidup.

Gadis itu memejamkan mata, menghirup aroma mawar merah yang mekar di taman. Berharap itu bisa sedikit menenangkan hati. Tapi ternyata tidak. Rasa sakit itu semakin mendera. Kenapa Darren tega melakukan ini, setelah beberapa minggu yang lalu membuat Alesha merasakan betapa indahnya dicintai?

Dan sekarang haruskah Alesha mempercayai sebuah kata cinta lagi? Fabian menodai cinta suci yang diberikan Alesha, lalu sekarang Darren dengan yakin mematahkan sayap-sayap impiannya untuk menggapai cinta yang semu.

"Jatuh cintalah kepadaku!"

Aaarrrgh... kepala Alesha serasa mau pecah. Kalimat Darren tempo hari tidak lagi manis di telinga gadis itu. Ajakan untuk jatuh cinta itu lebih terdengar bisikan iblis yang menuntunnya ke neraka. Dan neraka itu kini benar-benar nyata di hadapan Alesha. Pria bernama Albert, laksana malaikat maut yang akan mengantar Alesha ke tempat nista tersebut!

Alesha mengerjap, berharap Albert masih memiliki rasa belas kasihan terhadapnya. Namun harapannya kosong. Dengan percaya diri pria itu kembali maju selangkah.

Keringat dingin mengalir di dahi Alesha. Jantungnya berdegup kencang, tubuhnya gemetaran. Ia mengalihkan pandangan pada rumpun mawar yang menawarkan keindahan. Selanjutnya, Alesha tercengang oleh sesuatu di antara bunga-bunga mawar dan puluhan kupu-kupu yang beterbangan untuk menghisap madu. Di sana Mama tersenyum, menari dan melambaikan tangan pada Alesha.

"Mama!" Alesha menunduk, membiarkan air matanya mengalir deras dan bermuara di pot kaktus di lantai bawah. Tarian Mama semakin indah, berputar mengelilingi bunga *jasmine* yang beberapa di antaranya masih kuncup. Alesha

mengendurkan cekalan tangannya pada balkon. Dia tidak ingin pergi ke neraka, karena Mama sudah menunggunya di surga.

Selamat tinggal dunia, selamat tinggal Fabian, dan selamat tinggal... Darren! Biarkan Alesha ucapkan kalimat terakhir sebelum Alesha menyusul Mama. Untuk Fabian, terima kasih atas segala kenangan manis yang pernah kau berikan. Kau adalah cinta sejatiku!

Dan untuk Darren, meski kau telah merenggut semua kebahagiaan yang aku miliki, tapi harus aku akui bahwa kau telah berhasil membuatku jatuh cinta meski hanya untuk beberapa detik. Jatuh cinta tanpa balas! Itu menyakitkan. Terima kasih atas keindahan semu yang pernah kau berikan!

Jika memang di surga nanti ada satu hal yang ingin dikenang oleh Alesha tentang Darren, maka itu adalah tentang sebuah rasa yang tidak pernah Alesha rasakan sebelumnya.

Rasa di mana Darren membuatnya melayang oleh kecupan lembutnya, pelukan hangat, dan sentuhan indah di setiap inci tubuhnya. Alesha ingin selalu mengenang hal itu, dan melupakan semua luka yang diciptakan oleh Darren.

Alesha kembali menatap Mama. Gaun putihnya laksana pengantin, membuatnya terlihat semakin cantik. Selendang di lehernya melambai tertiup angin. Tubuhnya meliuk indah mengajak Alesha untuk ikut menari di antara ribuan kupu-kupu beraneka warna.

"Mama, bolehkah aku ikut menari bersamamu?" teriak Alesha.

Alesha merasakan kematiannya benar-benar sudah dekat. Ia tidak lagi melihat Mama dan ribuan kupu-kupu. Fenomena indah itu sudah berganti dengan kegelapan. Dunianya berubah menjadi serba hitam! Kemudian, ia tidak bisa merasakan apa pun lagi!

***

Darren memijit kepalanya yang terasa pening. Apa yang baru saja ia lakukan? Menghukum Alesha dengan cara yang

sadis? Memangnya apa yang bisa ia dapat jika anak buahnya berhasil menyentuh tubuh Alesha?

Hanya ada satu hal. Kepuasan melihat gadis itu menderita. Puas? Kau yakin, Darren? Pria itu memainkan jemari di atas meja, menimbulkan ketukan berirama.

Perlahan, ia menelaah perasaannya lebih dalam. Tidak yakin jika hanya sebuah kepuasan yang ia dapat. Tanpa disadari, rasa sakit itu pun menghantam nuraninya secara bertubi-tubi.

Tuhan menciptakan seorang wanita seperti sebuah mahkota berlian. Bukankah itu berarti Alesha adalah mahkota berlian yang dimiliki oleh Darren? Lalu kenapa dengan bodohnya ia menyerahkan mahkota itu kepada orang lain?

Pria itu menggeram frustrasi, keputusannya kali ini salah. Alesha adalah miliknya, selama mereka masih terikat oleh pernikahan, tidak ada seorang pun yang boleh menyentuhnya. Oh Tuhan, tindakan Darren terlalu gegabah.

Sialnya, nomor ponsel anak buah Darren tidak bisa dihubungi lagi. Tidak ada jalan lain kecuali ia harus segera pulang dan menghentikan tindakan sadis itu. Darren tidak sanggup membayangkan Alesha menangis dan menjerit tanpa seorang pun yang mampu memberikan pertolongan. Semoga ia belum terlambat.

Mobil *sport* berwarna merah itu melaju dengan kecepatan tinggi. Untung saja, situasi jalanan cukup lengang sehingga tidak membutuhkan waktu lama bagi Darren untuk sampai di rumah.

Darren menemukan Albert tengah duduk di ruang tamu. Pria berbadan tinggi besar itu segera berdiri dan mengangguk ke arah tuannya.

"Di mana istriku? Apa kau... sudah.... " Darren tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"Maaf, Tuan. Istri Anda pingsan sebelum saya melakukan apa pun. Dan saya tidak tega jika harus menyentuh wanita yang tidak berdaya. Sekarang beliau sedang diperiksa oleh dokter di kamar."

Darren mendesah lega. "Terima kasih, Albert. Aku berubah pikiran. Bonusmu aku ganti dengan yang lain. Sebutkan apa pun yang kau mau. Kau boleh pulang sekarang."

Tidak sabar ingin melihat kondisi Alesha. Ia berharap istrinya baik-baik saja. Di ujung tangga, ia bertemu dengan dokter. Mereka pun berbincang mengenai apa yang terjadi pada Alesha.

Depresi, itu kata dokter. Hingga membuat Alesha berhalusinasi melihat ibunya di taman, seolah mengajak agar gadis itu ikut dengannya. Untung saja, gadis itu kehilangan kesadaran sebelum sempat melompat dari atas balkon.

"Jaga istri Anda baik-baik. Jangan biarkan dia sendirian, saya khawatir dia akan melakukan percobaan bunuh diri lagi." pesan dokter.

***

Hampir tiga jam, Darren duduk di samping ranjang. Mata hazelnya tidak berhenti mengawasi wajah pucat gadis yang terbaring lemah di hadapannya. Mata indah gadis itu terpejam, membuat bulu mata lentiknya semakin jelas terlihat.

Pria itu memainkan liontin berlian yang terpasang di leher Alesha. Depresi. Ternyata Alesha tidak sekuat yang ia duga. Penyiksaan yang bertubi-tubi membuat gadis itu kehilangan ketegaran. Ah, betapa jahatnya Darren!

Perlahan, mata Alesha terbuka. Sejenak ia terlihat bingung. Apa ia masih hidup? Melihat suasana sekitar, kemudian tatapannya beradu dengan mata Darren yang bersorot lembut. Tidak ingin terlalu lama dalam posisi itu, Alesha memalingkan wajah.

"Bagaimana perasaanmu? Sudah lebih baik?" tanya Darren seraya mengusap pipi kanan Alesha dengan ibu jari.

Sudah lebih baik, katamu? Alesha hancur! Seperti guci yang tadi pagi dilemparnya, setiap kepingannya tidak akan mampu disatukan lagi.

"Mulai malam ini tidurlah di kamarku. Aku tidak ingin kau sendirian, biarkan aku menjagamu!" Meski Alesha tidak menjawab, tapi Darren tetap mengajak istrinya berkomunikasi.

Menjaga setelah menghancurkan? Terlambat, Darren! Itu sama saja kau meluluhlantakkan sebuah kota, lalu sesudahnya bersiaga di antara reruntuhan bangunan.

"Kata dokter kau harus banyak beristirahat. Makan teratur, dan ... jangan terlalu banyak pikiran!" Kali ini pria itu menggenggam tangan Alesha.

Bagaimana Alesha tidak banyak pikiran jika Darren terus menerus menyiksa batinnya. Alesha adalah seorang wanita, bukan batu karang yang bisa tetap tegar sekalipun ombak menerjang.

Darren menghela napas. Apa Alesha tidak ingin memaafkannya sehingga gadis itu hanya membisu?

"Hai *Aunty* Alesha! Kami menjengukmu!" suara bernada riang itu mengalihkan perhatian mereka. Memecah keheningan.

Di ambang pintu, Charless melambai dan tersenyum lebar menunjukkan gigi putihnya. Di belakangnya, Zee datang dengan sebuah buket bunga *lily* dan sekeranjang parsel berisi buah-buahan.

"Kami mengkhawatirkanmu saat *Uncle* Darren memberitahu bahwa *Aunty* sakit. Apa kau sudah sembuh?" Dengan gaya seperti orang dewasa, Charless menyentuh dahi Alesha.

"Terima kasih, *Little Prince!"* Untuk pertama kalinya, Alesha membuka suara dan tersenyum tipis.

Zee mengusap kepala putranya. "*Little Prince*, temani *Aunty* Alesha sebentar. Mama ingin bicara dengan *Uncle*."

"Oke, Ma!" sahutnya seraya membenarkan posisi selimut yang membalut tubuh Alesha.

***

Darren duduk bersandar di kursi balkon, menatap pagar dengan perasaan campur aduk. Kekacauan sudah dibereskan, pecahan guci dan kaca sudah dibersihkan. Namun, bayangan

Alesha saat akan melompat dari pagar itu selalu berkelebat di benak Darren.

"Kali ini kau sudah keterlaluan, Darren!" Zee memojokkannya.

"Aku menyesal!" gumam Darren.

"Percuma. Rasa sesalmu tidak akan pernah bisa mengobati luka yang terlanjur tergores di hati Alesha!"

"Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang? Kau tahu seperti apa posisiku saat ini. Aku menaruh rasa iba terhadapnya, lalu apa aku juga harus diam saja jika Irene tersakiti?"

"Kenapa kau tidak mengungkapkan kebenarannya di hadapan semua orang?"

"Itu urusan pribadi kami, Zee! Dan kau tidak berhak masuk ke wilayah itu!"

Zee tersenyum miring, kehabisan kata-kata. Ia mengangkat kedua tangan, menyerah. "Baiklah, aku dan Devan tidak akan masuk ke wilayah pribadimu. Tapi aku mohon, jangan sakiti Alesha lagi! Ceraikan dia jika memang kau tidak mencintainya. Biarkan dia hidup bebas, dan biarkan semua kisah cinta itu mengalir seperti air. Takdir akan membawa kehidupan kalian sebagaimana mestinya."

Zee menghela napas, lalu melanjutkan, "Tuhan akan selalu tahu ke mana membawa arus air hingga sampai di muara meski harus melalui perjalanan panjang. Begitu juga halnya dengan kehidupan. Tuhan tidak akan pernah salah menuntun manusia melalui takdirnya masing-masing. Percayalah, Tuhan itu adil!"

Darren mengusap wajahnya dengan kasar. Menceraikan Alesha, apa itu jalan terbaik?

***

PART 43

PENYESALAN

Darren meletakkan sebuah nampan berisi semangkuk sup dan segelas air putih di meja kamar. Sebuah kecupan hangat mendarat di dahi istrinya.

"Aku memasak sup daging untukmu. Makanlah, setelah itu minum obat. Biar aku menyuapimu!" ucap Darren lembut. Mulai sekarang ia harus menjaga setiap perkataan agar perasaan Alesha tidak lagi terluka.

Tidak ada respons dari Alesha. Gadis itu justru berbaring memunggungi Darren. Masih enggan membalas kalimatnya meski hanya satu kata. Goresan luka yang ditorehkan oleh pria itu terlalu dalam.

Alesha merasakan belaian lembut di rambutnya, disusul Darren yang kembali mengoceh tidak peduli sekalipun tidak diacuhkan. "Mulai besok pagi Zee akan sering datang ke sini. Kau butuh teman. Banyak-banyaklah beraktivitas. Ikuti kelas yoga, senam aerobik, atau apa pun asal kau tidak merasa kesepian lagi."

Alesha mencengkeram ujung bantal dengan erat. Kenapa kalimat Darren terdengar begitu tulus? Mungkinkah pria ini sudah berubah, atau hanya sekedar bersandiwara seperti saat mereka belum menikah? Alesha tidak tahu kebenarannya. Namun intinya dia harus tetap waspada, selembut apa pun perlakuan Darren.

"Alesha, aku tahu sulit bagimu untuk memaafkanku. Kau boleh marah, tapi tolong jangan menyiksa diri seperti ini. Tubuhmu membutuhkan nutrisi!" ucap Darren lagi. "Baiklah kalau kau menolak. Aku akan menunggu di sini sampai kau mau makan."

Pria ini keras kepala. Alesha mendesah, tidak mungkin membiarkan Darren terus menerus duduk di dekatnya. Ia pun berbalik dan menatap Darren. "Aku tidak lapar, pergilah! Aku ingin sendiri!" pintanya.

Darren tersenyum, usahanya berhasil. Perkembangan yang bagus, Alesha mau berbicara padanya meski hanya sebuah permintaan untuk pergi.

"Aku akan pergi setelah kau makan!" Tangan Darren meraih mangkuk, mengambil satu sendok sup lalu disodorkan ke mulut Alesha.

"Aku bilang tidak mau makan!" teriak Alesha. Dengan kasar ditepisnya sendok itu. Gerakan tidak terduganya membuat mangkuk di tangan Darren terhempas. Sup tumpah mengenai pakaian Darren, sementara mangkuk itu beradu dengan lantai hingga pecah berkeping-keping.

Darren menghela napas kasar melihat kaosnya yang basah. Kemudian tatapannya beralih pada Alesha. Tidak boleh marah. Ia memahami bahwa kondisi psikis istrinya masih belum stabil.

"Baiklah, aku akan meminta pelayan untuk membersihkan kekacauan ini!"

Pria itu pun pergi. Namun tak lama setelah pelayan selesai membersihkan lantai, Darren datang dengan mangkuk berbentuk sepotong apel berbahan melanin. Mengantisipasi seandainya mangkuk itu terjatuh lagi maka tidak akan pecah.

"Seribu kali kau menjatuhkannya, maka aku akan membawakan sup untukmu sebanyak seribu satu kali. Sampai kau mau makan!"

Ah, Darren tidak menyerah juga. Percuma Alesha menolak, karena dengan berbagai cara Darren akan membuat ia menjadi gadis penurut. Menyerah, ia membuka mulut saat satu sendok sup daging menghampiri mulutnya.

Usai makan dan minum obat, Darren meletakkan mangkuk yang isinya hanya tinggal separuh. "Sudah malam, saatnya tidur. Seperti yang kubilang, tidurlah di kamarku!"

"Tidak!" bantah Alesha seraya menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuh.

"Kau demam, dan aku tidak akan membiarkanmu tidur sendirian. Aku tidak mau dibilang sebagai suami yang tidak bertanggung jawab!" Darren menyingkirkan selimut dari wajah Alesha.

Gadis itu memberengut kesal. "Sejak kapan kau menganggapku sebagai istri?"

"Sejak aku menciummu di ranjang pengantin!" Darren mengerling nakal, membuat wajah pucat Alesha terlihat sedikit merona.

"*Bullshit!*"

"Kau tahu? Aku lebih suka melihatmu marah-marah seperti ini daripada harus melihatmu diam sepanjang waktu."

"Pergilah! Aku ingin sendiri!"

"Tentu saja aku akan pergi dari kamar ini, tapi bersamamu!"

Darren menyibak selimut lalu meraih tubuh Alesha ke dalam gendongan. Tidak peduli Alesha yang memberontak dan memekik kesal, ia tetap membawa gadis itu ke kamarnya lalu direbahkan di atas ranjang.

"Jangan takut, aku berjanji mulai saat ini tidak akan berbuat kasar lagi padamu!" ucap Darren. "Asal kau menjadi gadis penurut!"

Satu kecupan kilat mendarat di bibir Alesha, seketika tubuh gadis itu meremang dan kehabisan kata-kata.

"Kau masih demam!" Telapak tangan Darren menyentuh dahi Alesha, lalu meraih sesuatu dari atas nakas.

Dengan telaten, Darren menempelkan sebuah *Fever Patch*, plester kompres demam untuk dewasa di dahi istrinya. Kedua tangannya mengusap plester hingga menempel dengan sempurna. Di saat itulah, kedua pasang mata itu bertemu. Terkunci dalam sebuah tatapan tajam dan dalam.

Cairan bening mengambang di sudut mata Alesha. Selembut apa pun Darren padanya, itu tidak mampu

menyembuhkan luka yang terlanjur tergores di hatinya. Mata cokelat itu mengerjap, membuat setetes kristal bening itu lolos dari sana. Ia masih terpukul atas kejadian tadi siang.

"Maaf, karena aku terlalu sering menyakitimu!" Darren menyentuh kedua pipi Alesha, merunduk lalu menyatukan ujung dahi dan hidung mereka.

Hanya beberapa detik, karena Alesha perlahan mendorong tubuh Darren agar menjauh. Ia tidak ingin terlalu lama menatap mata hazel milik Darren. Karena setiap kali menatap mata itu, hatinya terasa tercabik-cabik. Terlalu sakit. Darren lebih memilih untuk menyentuh wanita lain, sedangkan tubuh istri sendiri justru ditawarkan pada anak buahnya.

"Baiklah, selamat malam!" ucap Darren sembari melepas kaosnya. "Maaf, aku terbiasa tidur dengan bertelanjang dada." jelasnya saat ia melihat tatapan protes dari Alesha.

Naik ke atas ranjang, telungkup di sisi Alesha. Dagu bertumpu pada lengan, ia menatap gadis di sampingnya. "Apa aku perlu memadamkan lampu? Aku tahu kau lebih suka tidur dalam suasana temaram."

Tidak ada jawaban. Darren memutuskan untuk memadamkan lampu, lalu membuka tirai jendela lebar-lebar. Seketika cahaya rembulan menembus kaca dan membagi sedikit sinarnya. Entahlah, Darren sangat menyukai tidur satu kamar dengan Alesha hanya dengan cahaya purnama.

Kembali berbaring di sisi Alesha. Terasa canggung. Ia terbiasa mencari kenyamanan dari aroma rambut Alesha. Namun, sekarang apa gadis itu mengizinkannya? Karena selama ini Alesha pasti tidak tahu bahwa diam-diam Darren sudah dua kali tidur memeluknya.

Perlahan Darren beringsut, mencari jarak terdekat dengan Alesha. Seperti biasa, ia akan merengkuh gadis itu ke dalam pelukannya, lalu menyurukkan wajah ke ceruk leher di mana rambut itu tergerai. Menghirup dan menyimpan aroma *rose* itu ke dalam rongga dada.

"Biarkan posisi kita tetap seperti ini! Mulai malam ini, aku akan menjagamu!" bisik Darren lembut.

"Darren!"

"Hemmm ...."

"Aku mohon!"

"Katakan!"

"Jangan bersikap manis jika pada akhirnya kau menyakiti! Jangan membuatku melambung tinggi jika pada akhirnya kau menjatuhkanku!" Alesha menyingkirkan lengan Darren dari atas pinggangnya. Beringsut dan menjauh dari tubuh berotot itu.

Darren mendesah. Bagaimana ia bisa tidur tanpa menghirup aroma *rose* itu? Baginya, aroma itu sudah seperti candu.

Sama halnya dengan Darren yang merasa gelisah, Alesha pun merasakan hal yang sama. Harus ia akui bahwa pelukan Darren membuatnya nyaman. Namun setiap kali teringat perlakuan kasar Darren, hatinya memberontak.

Alesha berbaring memunggungi Darren, mencengkeram bantal dengan kuat. Air matanya menderas begitu saja. Kenapa sikap Darren selalu berubah-ubah? Terkadang lembut, terkadang kasar, dan di lain waktu berubah brutal.

***

Dua bulan semenjak Alesha depresi, kondisinya mulai pulih. Hampir setiap hari, Zee datang dan mengajak Alesha beraktivitas. Entah itu mengikuti kelas yoga, senam aerobik, dan *zumba*. Di lain waktu, Alesha juga sering bermain bersama si kembar dan mengajari Charless melukis.

Di luar, ia selalu merasa bahagia. Lain halnya ketika ia menginjakkan kaki di rumah. Meski Darren tidak pernah berbuat kasar terhadapnya lagi, tapi bukan berarti kehidupan rumah tangga mereka berjalan harmonis. Mereka memang tidak pernah bertengkar. Tidur di ranjang yang sama, namun tidak pernah saling menyapa.

Alesha dan Darren layaknya dua orang asing yang tidak saling mengenal. Hanya berbicara saat ada hal penting, itu pun hanya beberapa patah kata. Selanjutnya, mereka saling diam.

Alesha akan selalu bangun pagi-pagi untuk menyiapkan sarapan. Setelah itu dia berlatih yoga di gazebo taman.

Usai berlatih yoga, ia tidak akan bertemu Darren lagi. Pria itu sudah berangkat ke kantor, dan akan pulang saat Alesha sudah tertidur. Kehidupan yang begitu monoton setiap harinya.

Diamnya Alesha bukan berarti ia memaafkan Darren. Benci, tapi ia lelah bertengkar, lelah memberontak. Memilih untuk mengikuti alur pernikahannya selama 244 hari. Setelah itu ia bebas.

"Akhir pekan ini aku ingin kau menemaniku ke pesta salah satu rekan bisnisku!" ucap Darren sembari membaringkan tubuh di belakang punggung Alesha.

Meski mata istrinya sudah terpejam, tapi Darren yakin bahwa gadis itu belum tidur. Alesha hanya berpura-pura terlelap untuk menghindari kecanggungan saat mereka berada di ranjang yang sama.

Darren menyesal karena telah menyakiti hati Alesha. Sampai detik ini, gadis itu bahkan belum memaafkannya. Meski Zee menyarankan untuk bercerai, tetapi entah kenapa Darren merasa berat jika harus menceraikan istrinya.

Pria itu sadar bahwa dirinya salah, seharusnya sejak dulu ia tetap bersikap manis agar Alesha benar-benar jatuh cinta padanya dan sepenuhnya melupakan Bian. Dan di saat itulah, Darren pergi meninggalkan Alesha. Setidaknya, Alesha akan merasakan sakit yang sama dengan Irene. Ditinggalkan oleh orang yang dicintai.

Mungkin saat ini, Darren harus mengubah strategi baru dengan tujuan yang sama. Membuat Alesha melupakan Bian.

***

Alesha meraih segelas sirup yang ditawarkan oleh pelayan. Ia merasa canggung berada di sebuah pesta kebun, berbaur dengan puluhan orang asing yang sama sekali tidak dikenalnya.

Sudah sejak tadi Darren sibuk berbincang dengan rekan bisnisnya, dan mungkin sudah melupakan keberadaan Alesha.

Gadis itu menyesap manisnya minuman berwarna hijau. Angin berembus menerbangkan rambut hitamnya yang tergerai. Ia terlihat mempesona dengan balutan gaun panjang berwarna putih.

Terlalu lama sendiri, akhirnya Alesha merasa bosan berada di keramaian. Di saat itulah, seorang pria bertubuh tinggi dan berkulit putih menyapanya.

"Hai, Nona! Sepertinya kau sendirian. Boleh aku menemanimu?" Tanpa canggung, pria itu tersenyum manis.

Alesha menggeleng. "Tidak, terima kasih. Saya datang bersama suami!"

Pria itu tertawa, sinar matanya yang lembut menatap Alesha ragu. "Kau bercanda, Nona! Aku melihatmu sejak tadi sendirian. Dan menurutku kau juga terlihat seperti seorang gadis polos yang tidak pernah berteman dengan pria. Maaf kalau aku terlalu jujur."

Alesha memutar bola matanya jengah.

"Perkenalkan, namaku Danu!"

"Maaf Tuan, tapi saya segera harus mencari di mana suami saya!" Alesha pun berlalu, tidak mengacuhkan pria bernama Danu itu. Dengan sikap acuh kepada pria bernama Danu itu.

Pria itu mendesah kecewa menatap kepergian gadis yang tidak dikenalnya. Mata tajamnya terus mengawasi gerak-gerik tubuh berbalut gaun putih nan cantik. Tubuh itu seolah mengandung magnet yang semakin menarik Danu untuk mendekat. Sepertinya, ia telah jatuh cinta pada pandangan pertama.

***

PART 44

TEMAN MASA KECIL

Darren menghela napas kasar. Ia kehilangan jejak Alesha, ke mana gadis nakal itu? Dia masih ingat sebelum menyapa beberapa orang klien, Alesha berada di dekat meja berisi makanan dan minuman. Namun sekarang malah menghilang di antara keramaian. Astaga, apa gadis itu tidak berpikir bahwa akan sangat sulit bagi Darren untuk mencarinya di tengah kerumunan pesta.

"Darren!"

Sebuah tepukan mendarat di bahu kanannya. Darren menoleh menatap pria yang memanggilnya tadi. Terkejut sejenak, kemudian tertawa senang.

"Oh Tuhan, Danu! Kau sudah kembali dari Paris?" Darren menjabat tangan pria itu dengan erat.

"Ya, sekarang aku tinggal di Jakarta lagi. Aku dengar kau sudah menikah. Selamat, akhirnya kau melepas masa lajangmu juga!" Danu tersenyum.

"Lalu bagaimana denganmu? Atau jangan-jangan kau belum bisa *move on* dari mantan istrimu? Jangan begitu, Danu! Kau tahu kan bahwa dia sudah hidup bahagia bersama suami dan ketiga anaknya! Aku yakin bahwa Tuhan pasti memiliki rencana yang indah untukmu. Percayalah, akan ada seorang gadis yang akan mengalihkan duniamu dan kalian saling mencintai."

Darren menepuk bahu Danu, memberikan semangat untuk teman masa kecilnya. Ia ikut prihatin akan kejadian beberapa bulan yang lalu saat Danu dikhianati oleh istrinya yang diam-diam menjalin *affair* dengan Devan. Ya, itu sangat menyakitkan,

hingga setelah menceraikan istrinya, Danu mengasingkan diri ke Paris untuk memulihkan hatinya yang terluka.

"Aku juga berharap begitu!" jawab Danu santai, kembali tersenyum.

"Hei, tunggu dulu! Ada yang aneh dengan senyummu!" Darren memicingkan mata. "Kau sudah menemukan gadis yang membuatmu jatuh cinta?"

"Jatuh cinta pada pandangan pertama!"

"Itu bagus! Kejarlah gadis itu sampai dapat, Danu! Aku akan mendukungmu! Apa kau membawanya ke sini? Perkenalkan padaku!" ucap Darren antusias. Bagaimanapun juga ia ikut senang karena akhirnya Danu memiliki pengganti Zee.

"Dia ada di sini, tapi aku belum mengenalnya."

"Sungguh? Gadis itu pasti sangat menarik sehingga bisa membuatmu jatuh cinta secepat ini!"

"Biar aku memberitahumu. Lihat gadis dengan gaun putih dan rambut yang digerai itu!" Danu mengarahkan telunjuknya pada seorang gadis. "Kau tahu, rambutnya sangat harum dan memabukkan," lanjutnya.

Darren kehilangan senyumnya. Bagaimana tidak, Danu menunjuk istrinya. Yang benar saja, Danu jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap Alesha! *Ah, Danu, kau dalam masalah. Sepertinya kisahmu akan kembali berulang. Berada di antara dua orang yang saling mencintai, Alesha dan Darren.*

"Sangat cantik, bukan? Pancaran *inner beauty* yang sempurna!"

"Kau gila, Danu! Dia istriku!" geram Darren.

Danu tergelak dan menggeleng tidak percaya. "Kau yang gila, Darren! Aku tahu sejak dulu seleramu bukan gadis berwajah polos seperti dia. Lagi pula gadis itu juga terlihat seperti seorang gadis suci yang belum pernah tersentuh sama sekali."

Gadis suci yang belum pernah tersentuh? Bagus, sekarang pendukung Alesha bertambah satu setelah Devan, Zee, *Mommy* dan *Daddy*. Yah, rupanya Danu mulai dibutakan oleh cinta.

"Anggaplah sekarang seleraku berubah!" Darren menggerutu seraya menghampiri Alesha. Danu berjalan membuntutinya, ingin membuktikan apakah pujaan hatinya benar-benar istri Darren.

"Kenapa kau di sini? Aku mencarimu ke mana-mana!" ucap Darren kesal.

Alesha berjingkat mendengar suara suaminya. Sejak tadi Darren yang pergi entah ke mana dan Alesha sibuk mencarinya. Namun sekarang pria itu justru memutarbalikkan fakta.

"Darren, sejak tadi aku mencarimu tapi kau menghilang!" seru Alesha.

Danu tercengang tidak percaya. "Jadi kalian benar-benar suami istri?"

"Kau mengenalnya? Sejak tadi pria ini mengganggguku!" Alesha mengadu. Ia menggamit lengan Darren meminta perlindungan.

"Dia temanku sejak kecil," ucap Darren. "Alesha, bisa kau kembali ke mobil dulu? Aku masih ada urusan sebentar, nanti aku menyusul!"

Alesha mengangguk, lalu pergi mengikuti perintah Darren.

Darren menyilangkan kedua lengan di depan dada, menatap wajah Danu yang menyiratkan sebuah rasa kecewa.

"Aku tidak pernah mencintainya, dan tidak sekalipun menginginkannya!" ucap Darren.

"Apa maksudmu?"

"Suami Irene adalah mantan kekasih Alesha. Karena itu aku menikahi gadis itu hanya untuk menjauhkannya dari Fabian."

"Aku tidak percaya kau sekejam itu."

"Apa kau benar-benar menginginkannya?"

"Kau tahu bahwa aku tidak pernah main-main untuk urusan hati."

Darren menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan kasar. "Aku akan menceraikan dan memberikannya padamu, tapi dengan satu syarat!"

"Kau serius? Apa syaratnya?"

"Kau boleh memiliki istriku setelah kau bisa membuatnya jatuh cinta padamu!"

Danu menyunggingkan senyum manis. Sebuah tantangan yang nampaknya tidak terlalu sulit. Gadis polos seperti Alesha pasti bisa dengan mudah ditaklukan. Berikan sedikit perhatian, lalu sentuh hatinya secara perlahan.

"Aku terima syarat itu! *Deal!*" Kedua pria itu berjabat tangan, menyetujui kesepakatan. Danu dengan misinya untuk memiliki Alesha, sementara Darren bisa memisahkan Alesha dari Fabian.

***

Suara gemericik air mancur menciptakan irama teratur, memecah kesunyian pagi. Sesekali burung kecil hinggap di dahan pohon cemara dan bercuit ria menyapa sang mentari. Sementara itu, seorang gadis menikmati waktunya dengan melakukan gerakan yoga di gazebo taman. Tidak mengacuhkan ikan koki yang berenang ke sana kemari menunggu seseorang memberi makanan.

Dengan jas tersampir di pundak, Darren berdiri di antara bunga-bunga mawar yang mekar dan menebarkan aroma semerbak. Mata tajam berwarna hazel itu mengawasi Alesha yang tengah duduk bersila dengan posisi tubuh tegap, dada membusung ke depan, dan kepala diangkat ke atas serta mata terpejam. Gerakan *Seated Yoga Pose*, bertujuan untuk menguatkan otot dan merilekskan tubuh.

Celana *legging* berwarna hitam dan *tank top* putih yang dipakai Alesha membuat gadis itu terlihat seksi. Dua bulan mengikuti berbagai macam senam, tubuh Alesha mengalami sedikit perubahan. Lebih padat dan berisi di bagian tertentu.

"Alesha!"

Alesha membuka mata, merapikan rambut dan diikat secara asal. Mengawasi suaminya yang berdiri di hadapannya dengan setelan kerja yang rapi. Tidak seperti biasa, Darren mengganggu kegiatan paginya. Itu berarti ada hal penting yang akan disampaikan oleh pria itu.

"Apa Zee sudah memberitahumu?" tanya Darren.

"Memberitahu apa?" Alesha meluruskan kaki dan bersandar di tiang.

"Mulai hari ini Zee akan sibuk mengurus si kembar. Dia tidak bisa menemanimu lagi!"

Alesha terkejut mendengar berita ini. Pasalnya selama ini di mata Alesha, Zee tidak merasa kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatannya sendiri dan mengurus si kembar. Terlebih ada dua orang *baby sitter* yang *standby* menjaga adik-adik Charless.

"Zee belum memberitahuku. Tapi jika memang itu sudah menjadi keputusannya, aku tidak masalah. Aku bisa pergi ke tempat senam sendirian. Mulai hari ini aku juga akan melukis di sini. Itu pun jika kau mengizinkan!"

"Kau boleh melakukan apa pun yang kau mau. Kau juga boleh pergi ke mana saja, tapi aku punya teman baru untukmu, dia akan selalu menjaga di manapun kau berada."

"Aku tidak butuh teman, Darren! Aku bisa sendiri!"

"Tidak, aku tidak ingin kejadian dua bulan lalu terulang lagi. Kau butuh teman!"

"Tapi..."

"Mulai hari ini Danu akan *standby* di rumah ini, dan akan mengantarmu ke mana saja. Anggaplah dia itu... seorang *bodyguard*. Aku membayarnya untuk itu."

Alesha membelalakkan mata. Darren mengambil keputusan sepihak. Menyebalkan, apa itu *bodyguard?* Alesha bukanlah orang penting yang memiliki banyak musuh sehingga harus dikawal ke manapun ia pergi. Itu berlebihan.

"Aku tidak membutuhkan *bodyguard*, Darren! Aku bisa menjaga diri! Lagi pula ada sopir yang..."

"Jangan membantah, Sayang! Ini semua demi kebaikanmu! Danu sudah menunggu di ruang tamu." Darren meraih jas di pundak, lalu mengenakannya dengan gesit. "Aku berangkat kerja sekarang."

Alesha mendesah mengawasi suaminya berjalan di antara pot kaktus yang berjajar sepanjang jalan setapak. Ia menggaruk rambutnya dengan kasar. *Dasar pria egois! Aturlah aku semaumu!*

***

Alesha menyesap *hot matcha latte* usai menyantap roti selai kacang. Ia sama sekali tidak berniat menemui Danu. Biarlah pria menyebalkan itu menjamur di ruang tamu. Kalau perlu, Alesha akan pergi diam-diam lewat pintu samping.

"Selamat pagi, Nona Alesha!"

Mendesah kesal. *Bodyguard tidak sopan!*

"Pergilah, aku tidak membutuhkanmu!" ujar Alesha tanpa melihat ke wajah Danu. Pria itu sudah duduk di seberang meja.

"Suamimu membayarku untuk menjagamu. Jadi jangan biarkan aku makan gaji buta. Katakan apa yang bisa aku bantu?"

"Kau pergi, itu sangat membantu! Tenang saja, uang Darren tidak akan habis meski harus membayarmu dengan mahal."

"Jangan begitu, Alesha! Hargai niat baik suamimu!"

"Aku tidak peduli!" seru Alesha seraya meninggalkan meja makan.

Hari yang sangat menyebalkan. Ke manapun Alesha pergi, Danu selalu membuntutinya sekalipun gadis itu menggunakan taksi. Bahkan saat melukis di taman pun, Danu duduk tidak jauh dari Alesha. Benar-benar pengganggu.

Yah, meski sebenarnya Danu sama sekali tidak mengganggu. Pria itu selalu memperlihatkan sikap ramah. Berbanding terbalik dengan Darren, ketus dan dingin.

Sembari menggoreskan kanvas, Alesha melirik ke arah Danu yang duduk bersandar di batu besar seraya memainkan ponsel. Meski tidak setampan Darren, tapi pria ini tidak bisa dikategorikan jelek. Jika Darren memiliki wajah blasteran Indonesia - Amerika, maka Danu memiliki ketampanan khas pria Indonesia. Hidung tidak terlalu mancung, berkulit putih, wajah lembut tanpa rambut halus di bagian rahang.

"Berhentilah menatapku! Aku khawatir kau jatuh cinta!" seru Danu.

"Tidak mungkin!" Alesha membantah, melanjutkan tarian jemari di atas kanvas.

"Pernah menonton film *The Bodyguard from Beijing?"*

"Memangnya kenapa?"

"Film itu menceritakan tentang seorang pria yang menyewa *bodyguard* untuk menjaga tunangannya. Dan akhirnya gadis itu justru jatuh cinta pada *bodyguard*nya. Aku berharap kisah itu akan terjadi pada kita!"

"Kau sama gilanya dengan Darren!" seru Alesha tergelak.

Ternyata Danu tidaklah menyebalkan seperti dugaan Alesha. Pria itu cenderung menyenangkan dijadikan teman bertukar pikiran. Tidak pernah bersikap egois, dan selalu mengalah untuk Alesha. Lambat laun, ia pun merasa nyaman berteman dengan Danu.

Satu bulan berlalu, dan Danu selalu mengawal Alesha ke manapun ia pergi. Setia menunggu gadis itu melakukan aktivitas di luar rumah. Kehadiran Danu cukup membuat Alesha melupakan kepenatannya akan rumah tangga yang tidak harmonis. Empat bulan lagi, dan semua kepalsuan ini akan berakhir.

"Kau menyukai Danu?" tanya Darren saat ia berbaring di samping Alesha.

"Ya, dia pria yang sangat menyenangkan. Sangat berbeda denganmu!" Alesha menjawab dengan ketus.

"Kau boleh jatuh cinta dengannya. Dia belum memiliki pasangan."

Alesha mengetatkan rahangnya, dan memeluk guling dengan erat. Seperti ada cubitan kecil di hatinya saat Darren mengucapkan kalimat itu. Semenjak mengenal Danu, perlahan Alesha memang bisa menyingkirkan Bian dari hatinya. Danu mengajarkan banyak hal, membuat Alesha sadar bahwa mencintai seseorang yang sudah memiliki keluarga adalah tindakan yang akan menyakiti banyak pihak.

Baiklah, meski Bian perlahan menyingkir dari hatinya, tapi bukan berarti Alesha jatuh cinta pada Danu. Danu memang special, tapi hanya sekedar teman. Karena jauh di dasar hatinya, sebuah nama telah tergores menggantikan nama Bian. Sebuah nama yang sebenarnya tidak diinginkan oleh Alesha. Sebuah nama yang sangat dibencinya!

***

PART 45

AKU BUKAN BONEKA

Gelisah, tidak bisa memejamkan mata. Berbaring di samping seorang gadis yang sedang terlelap, itu sangat menyiksa. Bagaimanapun juga ia adalah seorang pria normal. Sekuat apa pun ia bertahan, toh sesuatu di dalam dirinya terbangun dan memberontak. Hampir setiap malam ia berjuang keras melawan hasrat lelakinya.

Darren hanya bisa menatap Alesha dalam cahaya lampu yang temaram. Beberapa bulan terakhir ini, itulah kegiatan rutinnya setiap malam. Tidak bisa memejamkan mata sebelum mengecup bibir manis itu. Dan ia hanya bisa melakukannya saat gadis itu benar-benar terlelap di alam bawah sadar.

Dengan bertumpu pada siku, Darren mendekatkan wajahnya pada Alesha. Sebuah kecantikan berpadu dengan kerapuhan. Terlebih saat sedang terlelap seperti sekarang ini, Alesha benar-benar bagaikan penjelmaan seorang bidadari. Tanpa sadar, setiap malam Darren selalu mengagumi. Ah, bukan mengagumi, apa lebih tepatnya? Memuja?

Tidak seharusnya Alesha berada di sini. Seharusnya Darren menceraikannya seperti saran Zee. Tapi, layaknya ada kekuatan besar dalam diri Darren yang memberontak dan tidak ingin berpisah dengan Alesha. Tapi kenapa? Hanya karena takut Alesha kembali pada Fabian? Entahlah, intinya Darren begitu menikmati malam-malam yang dilaluinya bersama gadis ini.

Darren menyingkirkan sehelai rambut yang menjuntai di wajah Alesha. Jemarinya mengusap setiap inci wajah berkulit halus tanpa setitik noda itu. Lalu pria itupun menjalankan ritual terakhir, memberikan kecupan singkat, menikmati getaran asing yang menjalar di seluruh pembuluh darahnya.

Lalu Darren kembali ke posisi semula. Ia tidak mungkin melakukan hal yang lebih dari itu, memeluk misal. Pria itu tidak ingin Alesha tahu bahwa setiap malam ia selalu... memujanya. Setelah berhasil mengontrol diri, perlahan ia pun terpejam. Membawa istrinya ke alam mimpi, saling memuja, saling menyentuh, dan saling menyalurkan hasrat yang mendesak dari dalam tubuh. Memunculkan sebuah kenikmatan yang belum pernah ia rasakan di dunia nyata.

***

Satu hal yang dilakukan oleh Alesha saat terbangun dari tidurnya di pagi hari. Menatap wajah pria yang masih terlelap. Pria yang seharusnya dibencinya karena telah menghancurkan semua yang tersisa dalam hidup Alesha. Tapi kenapa kebencian itu justru berpadu dengan sebuah perasaan aneh, diam-diam menyelinap dengan lancang ke dalam hati?

Anggaplah Alesha bodoh karena masih bertahan dengan pernikahan ini. Apa salah jika dia hanya ingin menjadi seorang istri yang berbakti pada suami seperti kata Mama? Sekalipun sikap Darren sudah keterlaluan, tapi ia tidak keberatan memberikan kesempatan kedua pada pria itu.

Alesha tahu, sangat tahu. Di balik sikap kasar Darren, pria itu menyimpan sebuah kelembutan yang pada akhirnya menyeret Alesha ke tempat di mana ia menemukan sebuah kedamaian. Alesha bukannya tidak tahu jika setiap malam Darren selalu memberikan sebuah kecupan manis di bibirnya. Kecupan yang pada akhirnya menjadi sebuah candu, karena gadis itu tidak bisa benar-benar terlelap sebelum Darren melakukan itu.

Perlahan, ia mengikis jarak dengan Darren. Mengagumi setiap inci dari wajah tampan dan terpahat sempurna tanpa cela. Jemarinya menyentuh rahang tegas yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Lalu, satu kecupan mendarat di pipi Darren. Sebuah kecupan yang selalu Alesha berikan pada suaminya di setiap pagi. Setelahnya, gadis itu beringsut menjauh. Memulai aktivitas sehari-hari.

***

"Kau tidak ingin melukis?" tanya Alesha. Danu menggeleng, menarik sebuah kursi di samping Alesha lalu duduk di sana.

Hari ini, Danu mengajak Alesha ke sebuah galeri seni. Di sana disediakan tempat khusus bagi para pengunjung yang ingin belajar melukis. Pemilik galeri telah menyediakan kanvas lengkap dengan peralatan melukis lainnya.

Alesha sibuk menuang cat ke dalam palet, sementara Danu tidak berhenti mengagumi kecantikan alami gadis itu.

"Sejak kapan kau suka melukis?" tanya Danu.

"Sejak kecil. Kedua orang tuaku adalah pelukis, dan jiwa seni mereka menurun padaku!" Alesha mencampur cat berwarna kuning dan hijau.

"Pantas saja kau terlihat berbakat. Lukisanmu indah dan terlihat bernyawa."

"Tidak usah memujiku, Danu!"

"Aku serius, Alesha! Apa kau memiliki sebuah impian yang belum tercapai?"

Alesha menghentikan tarian jemari di atas kanvas. Matanya menerawang langit-langit ruangan. "Impian terbesarku adalah karyaku bisa dikenal oleh semua orang di seluruh dunia! Seperti yang diharapkan oleh Mama!"

"Mamamu pasti orang yang baik. Terbukti ia melahirkan seorang anak gadis berhati malaikat sepertimu!"

"Yah, Mama selalu memberikan banyak nasihat untukku!" Gadis itu menyelipkan rambut ke belakang telinga. Mengenang kebaikan Mama adalah kebanggaan tersendiri bagi Alesha.

"Nasihat apa yang paling kau ingat sampai saat ini?"

"Mama selalu mengingatkan untuk selalu menanam kebaikan. Apa yang kita tanam, maka itulah yang kita tuai. Dan satu hal yang selalu Mama tekankan, berbakti pada seorang suami. Karena di situlah letak cerminan hati seorang wanita."

Danu menghela napas kasar. Darren sangat beruntung, karena memiliki seorang istri sebaik Alesha. Namun kenapa ia malah tidak menginginkan wanita semulia ini? Justru pria itu

ingin memberikannya pada orang lain. Hanya karena ingin menjauhkan Alesha dari adik iparnya.

Betapa bodohnya Darren! Kalau Alesha menjadi istri Danu, maka ia akan menjaga wanita itu meski nyawa menjadi taruhannya.

"Alesha! Boleh aku mengatakan sesuatu?" Hati-hati Danu bertanya. Mungkin ini saat yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya pada Alesha. Dua bulan saling mengenal, itu tidak terlalu cepat kan?

Alesha meletakkan kuas, mengusap punggung tangan yang terkena satu tetes cat berwarna kuning. Gadis itu menoleh dan tersenyum.

"Ya, katakan saja!"

"Aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali kita bertemu!"

Alesha kehilangan senyumnya, bibir ranum itu setengah terbuka. Ia menatap Danu, kecewa. Selama ini Alesha sudah menganggap Danu sebagai teman baik. Dengan pria ini, ia bisa melupakan semua masalah yang menimpa hidupnya. Tapi ia sama sekali hanya menganggap Danu sebagai teman, tidak lebih!

"Lupakan itu, Danu. Kau lupa bahwa aku wanita yang sudah bersuami?"

"Tapi Darren tidak pernah menganggapmu!" Bantah Danu.

"Apa pun yang terjadi, status Darren adalah suamiku."

"Kau mencintainya?"

"Danu, pertanyaanmu sudah berada di luar batas." Gadis itu mengingatkan.

"Meski kau tidak menjawab, tapi aku tahu isi hatimu. Kau mencintai Darren!"

"Danu, cukup!" nada tegas membuat beberapa orang pengunjung menoleh, namun Alesha tidak peduli.

"Jangan menjadi gadis bodoh, Alesha. Kau mencintai pria yang sama sekali tidak pernah peduli padamu!"

"Darren memang sering bersikap kasar padaku. Tapi aku tahu di balik semua itu dia menyimpan kelembutan tersembunyi!"

"Kelembutan apa? Omong kosong! Suami macam apa yang menyodorkan istrinya pada pria lain!"

"Jaga bicaramu, Danu! Darren tidak seperti itu!" *Ada apa denganmu Alesha? Sekarang kau membela Darren?*

"Kau tidak tahu kesepakatan apa yang sudah kami buat. Jika aku berhasil membuatmu jatuh cinta padaku, maka Darren dengan sukarela akan memberikanmu padaku!"

Tubuh Alesha menegang. Benarkah Darren sekejam itu? Setelah kejadian tempo hari di mana Alesha hampir disentuh oleh anak buah Darren, sekarang pria itu membuat kesepakatan gila dengan Danu.

Mata Alesha berkaca-kaca. Kenapa semua ini harus terjadi padanya? Di saat setitik cinta itu bersemayam di hatinya, Darren justru dengan mudahnya melemparkan Alesha ke tangan orang lain. Setelah kesempatan kedua yang diberikan, Darren kembali membuat Alesha kecewa.

***

Sebuah tamparan keras melayang di pipi Darren. Sementara pelakunya, dengan tubuh gemetar dan napas terengah-engah, menatap Darren tajam dengan sorot mata terluka.

"Kau boleh menganggapku tidak ada, kau bebas membenciku, aku bahkan rela menerima setiap sikap kasarmu. Tapi aku tidak rela jika kau menyodorkanku pada pria lain. Kenapa kau tega melakukan ini, Darren! Kau pikir aku ini boneka yang bisa dilempar dari satu pemilik ke pemilik yang lain?"

Darren menyentuh pipinya yang terasa pedih. Tapi itu belum seberapa jika dibandingkan dengan rasa sakit saat menatap wajah cantik itu bercucuran air mata.

"Kau bicara apa?" ucap Darren dengan suara parau. Tangannya terulur menyentuh pundak Alesha, namun gadis itu justru menepis dengan kasar.

"Apa yang kau inginkan? Kau ingin aku melupakan Fabian? Baiklah, aku sudah menghapus nama itu dari hatiku! Jika kau tidak menginginkan diriku, kenapa tidak menceraikanku saja, dan aku akan dengan senang hati pergi dari kehidupanmu!" Alesha menyandarkan tubuh di dinding. Perlahan, tubuh rapuh itu melorot ke lantai. Duduk seraya memeluk kedua lututnya.

Darren berdiri mematung. Danu, si bodoh itu telah mengatakan rencananya pada Alesha, sebelum pria itu berhasil membuat Alesha jatuh cinta.

"Kenapa kau tidak melenyapkanku dari muka bumi ini saja? Bunuh aku, Darren! Dan Irene akan hidup bahagia selamanya dengan Fabian. Kau tahu? Aku sudah bosan hidup! Bosan menghadapi sikap egoismu!"

Ingin rasanya Darren memeluk tubuh lemah itu. Namun seluruh tubuhnya terasa kaku. Teriakan Alesha tidak hanya menusuk telinganya, tapi juga hatinya!

"Aku membencimu, Darren! Aku membencimu!" Teriak Alesha histeris. Kemudian gadis itu keluar, disusul oleh pintu yang berdebum cukup keras.

Darren mengatupkan bibir rapat-rapat, giginya bergemeletuk. Kedua tangan mengepal erat. Ia berjalan menuju balkon. Melihat mobil menderu keluar dari garasi mobil. Dari kaca mobil yang terbuka, ia melihat sopir pribadinya berada di belakang kemudi. Darren yakin Alesha tengah duduk di kursi penumpang meski ia tidak melihat secara langsung.

Ia tahu, Alesha ingin menenangkan diri. Karena itu ia tidak akan menghentikan kepergian istrinya. Ia percaya bahwa sopirnya mampu menjaga Alesha dengan baik.

Satu jam kemudian, ponsel berdering. Zee mengabarkan bahwa Alesha berada di rumahnya, dalam kondisi *shock*. Lagi-lagi Zee menyalahkan Darren. Baiklah, Darren mengaku salah. Salahkah jika ia mengorbankan Alesha demi kebahagiaan adiknya?

Darren membaringkan tubuh di ranjang dengan perasaan tidak menentu. Ia menoleh, mendapati dua helai rambut

panjang menempel di bantal milik Alesha. Dengan hati-hati, tangan berototnya membelai bantal itu. Alesha pergi meninggalkan aroma *rose*. Dihirupnya aroma harum itu, mengisi rongga paru-parunya hingga penuh.

Teriakan gadis itu masih mendominasi indra pendengarannya. *Tinggalkan aku! Ceraikan aku! Lenyapkan aku! Bunuh aku! Aku membencimu, Darren! Aku membencimu!*

Darren meremas bantal itu dengan kasar. Sanggupkah ia meninggalkan Alesha? Bisakah ia menceraikan istrinya? Dapatkah ia melenyapkan gadis itu? Atau mampukah ia mengotori tangannya dengan membunuh gadis yang telah memorakporandakan perasaannya?

Apa Darren harus mengumumkan pada dunia bahwa ia tidak sanggup melakukan apa yang telah diteriakkan oleh Alesha? Ribuan pertanyaan bagaikan anak panah yang beruntun menghunus dan menikam jantungnya. Sakit.

Lima bulan hidup berdampingan dengan Alesha, ada banyak hal yang membuat hati Darren berubah. Entahlah, Darren tidak tahu harus menyebutnya sebagai apa. Terlalu berlebihan jika ini harus disebut cinta. Tidak, ini bukan cinta. Hanya sekedar rasa iba atas kerapuhan Alesha.

Darren meraih bantal itu ke dalam pelukannya, berusaha melenyapkan bayangan tangis Alesha yang meremukkan hati Darren. Bagaimana keadaan gadis itu sekarang, apa dia baik-baik saja? Bagaimana jika gadis itu berusaha bunuh diri lagi seperti waktu itu?

Tiba-tiba, sebuah perasaan aneh itu menyelinap ke dalam hati Darren. Namun, lekas ia menepisnya. Tidak mungkin jika mendadak ia merasa takut kehilangan Alesha.

Dengan cepat ia menyambar ponsel dari atas nakas, menekan tombol panggilan ke nomor Zee.

"Bagaimana keadaan Alesha? Apa dia baik-baik saja?" Tanya Darren begitu Zee mengangkatnya.

"Ada apa denganmu, Darren? Baru beberapa menit yang lalu aku meneleponmu dan mengabarkan bahwa sekarang

Alesha baik-baik saja. Dan sekarang kau menanyakan hal yang sama?"

Darren mendesah, melempar ponsel ke atas bantal. Ia meremas rambutnya. Zee benar, bagaimana ia bisa menjadi sekacau ini?

PART 46
MENGHILANG

"*See*, Darren mengkhawatirkanmu!" Zee menunjukkan ponselnya. "Sepertinya dia sangat kacau, sampai tidak bisa mengingat bahwa aku baru saja memberitahu jika kau baik-baik saja dan ia harus mengulang pertanyaan yang sama!"

Alesha bersandar di kepala ranjang seraya memeluk bantal. Air matanya meleleh lagi. Tidak mungkin Darren mencemaskannya. Pria itu bahkan tidak mencegah saat Alesha pergi. Jika memang pria itu peduli, kenapa Darren tidak mengejar lalu menahan kepergiannya?

"Tidurlah, kau butuh istirahat. Ini sudah larut malam!" Zee mengusap puncak kepala Alesha.

Gadis itu pun merebahkan diri, sementara Zee dengan cekatan menarik selimut menutupi tubuh Alesha.

"Dalam berumah tangga, wajar jika suami istri saling berselisih paham. Itu proses pendewasaan diri. Tapi aku paham, yang dilakukan Darren sudah melampaui batas. Jadilah gadis yang kuat, Alesha! Karena untuk melawan itu dibutuhkan kekuatan. Jika lemah, maka sudah dipastikan bahwa kau akan kalah!"

Zee menekan sakelar lampu, dan seketika ruangan berubah temaram. "Pikirkan semuanya baik-baik. Ikuti kata hatimu. Jika menginginkan perceraian dengan suamimu, aku siap membantu. Tapi jika hatimu meminta agar kau mempertahankan hubungan kalian, sebagai teman aku hanya bisa mendukung. Percayalah, sebenarnya Darren menyayangimu."

Bunyi klik pada pintu menandakan bahwa Zee sudah keluar dari kamar. Hening. Rasa sakit itu muncul lagi. Alesha semakin

mempererat bantal yang tengah dipeluknya, seolah ia sedang memeluk... Darren? Astaga, Alesha! Ingat, bahwa pria itu sudah bersikap keterlaluan. Kesempatan kedua yang diberikan berakhir sia-sia. Haruskah ada kesempatan ketiga?

Alesha kembali menelaah perasaannya lagi. Benarkah tanpa sadar ia mencintai Darren? Ya, harus Alesha akui bahwa pesona Darren telah berhasil menariknya ke sebuah dunia yang penuh warna. Yakinkah itu cinta? Bukan hanya sekedar mengagumi?

Baiklah, Alesha akan menjabarkan apa yang dirasakannya saat ini. Perasaan di mana ia tiba-tiba merasa kesepian tanpa kehadiran Darren di sisinya. Sungguh, Alesha tidak akan bisa terlelap sebelum Darren membelai wajah lalu mengecup bibirnya dengan lembut. Belaian singkat namun mampu mengalirkan getaran halus, menembus hingga sel terkecil di dalam tubuhnya.

Alesha pernah merasakan sedihnya berpisah dengan Bian saat pria itu mendapat beasiswa ke luar negeri. Tapi rasa sedih itu tidak sesedih saat Alesha harus pergi menjauh dari Darren karena pertengkaran ini. Biar Alesha beritahu satu hal tentang pertengkaran ini.

Alesha merasa sakit hati saat tahu bahwa Darren rela menceraikannya lalu dengan sukarela diberikan pada Danu. Alesha kecewa bukan karena ia merasa dipermainkan seperti boneka. Tapi gadis itu merasa kecewa karena Darren tidak pernah mengharapkannya. Baiklah, semua orang boleh menganggapnya bodoh karena diam-diam dia menginginkan Darren, tidak peduli sekalipun Darren sering menyakitinya.

***

Mata hazel Darren melirik jam tangan Rolex yang melingkar di pergelangan tangan kanannya. Pukul tujuh malam. Pria itu bergegas mematikan laptop dan membereskan semua peralatan di meja kerja. Ia sudah tidak sabar ingin menjemput Alesha, setelah seharian ini hanya bisa memantau kondisi istrinya dari ponsel setiap 30 menit.

Benar, setiap setengah jam sekali ia sibuk menelepon Zee hanya untuk memastikan bahwa Alesha baik-baik saja. Terlalu berlebihan bukan? Ya, gadis yang katanya polos itu telah mampu memorakporandakan hidup Darren hanya dalam hitungan detik.

"*Kau menyebalkan, Darren!*" Zee menggerutu kesal karena harus bolak-balik menerima panggilan dari Darren. "*Berhenti menelepon karena setelah ini aku akan mematikan ponsel!*"

Zee benar-benar melakukan ancamannya. Di jam berikutnya nomor ponsel wanita itu berada di luar jangkauan. Argh... dan itu membuat pikiran Darren semakin kacau! *Alesha, setelah berhasil membawamu pulang aku akan membuatmu takluk dan tidak berani melawanku lagi. Oh, tidak! Itu salah.*

Gadis itu akan kembali depresi jika Darren berulah lagi. Mungkin Darren harus bersikap manis agar Alesha menjadi gadis penurut? Ah ya, beri dia semua jenis makanan dan minuman beraroma *matcha*, maka dengan sendirinya dia akan berubah menjadi anak kecil yang manis.

Napas Darren terengah-engah saat dia sampai di ruang tamu milik Zee. Pria itu berlari setelah memarkirkan mobil, tidak sabar ingin bertemu Alesha dan... meminta maaf? Lagi?

"Maaf, Darren! Setengah jam yang lalu saat aku sedang sibuk mengurus si kembar, Alesha kabur dari kamar, dan entah sekarang berada di mana!" nada suara Zee terdengar panik.

Darren melebarkan matanya. "Kau bercanda, Zee?"

"Aku serius!" ucap Zee. Ia berjalan mondar-mandir di hadapan Darren. Sebelah tangan mengepal dan memukul kepalanya sendiri secara perlahan, menyesali keteledorannya.

"Kenapa kau membiarkannya pergi? Bagaimana jika terjadi apa-apa dengannya?" teriak Darren.

Zee menatap Darren tajam, ada amarah yang terselip dalam nada bicaranya. "Dia istrimu! Salahkan dirimu sendiri mengapa istrimu harus kabur dari rumah suaminya! Kalau saja kau..."

"Ini bukan saatnya membicarakan hal itu, Zee. Yang terpenting di mana istriku sekarang!" Astaga, selamat! Gadis nakal itu telah benar-benar membuat Darren merasa panik setengah mati. Belum pernah ia mencemaskan keadaan seseorang seperti kali ini.

"Berpikirlah, Darren! Semua ini berawal darimu! Kalau saja kau tidak sok-sokan ingin memberikan Alesha pada Danu, padahal dirimu sendiri pun kenyataannya tidak bisa kehilangan dia!"

Darren benar-benar tidak punya ide harus mencari istrinya ke mana. Setahu Darren, Alesha tidak memiliki teman kecuali Zee dan Danu. Tunggu dulu, atau mungkin temannya di kelas yoga? Tiba-tiba ada rasa sesal karena ternyata Darren tidak tahu apa-apa tentang Alesha. Seharusnya ia memantau dengan siapa saja istrinya bergaul.

Kehilangan ide, ia segera mengerahkan anak buahnya agar menyusuri tempat yang sekiranya didatangi oleh Alesha. Terutama terminal, stasiun dan bandara, untuk meminimalisasi agar setidaknya Alesha masih berada di area Jakarta. Cari Alesha sampai ketemu.

Hampir tiga jam Darren menyusuri jalanan kota Jakarta, berharap Alesha sedang berdiri di salah satu halte bus, atau mungkin makan malam di tenda kaki lima. Namun hasilnya nihil. Ah, apakah gadis itu sudah makan? Bagaimana jika ia kelaparan hingga harus mengais dan mencari sisa makanan di tempat sampah?

Darren memarkirkan mobil di garasi. Pria itu membenturkan kepala ke setir mobil. Ia hampir kehilangan harapan saat semua anak buahnya melapor bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang menemukan Alesha.

Oh Tuhan, tolong lindungi Alesha! Darren tidak sanggup jika esok hari harus membaca berita di koran tentang penemuan mayat seorang wanita yang mengapung di sungai. Ataupun berita tentang seorang gadis yang ditemukan pingsan di pinggir jalan karena mengalami tindakan asusila.

Dengan gontai, Darren memasuki kamar. Gelap, namun ia enggan menyalakan lampu. Suasana terang justru akan semakin mengingatkannya pada Alesha. Ia tidak bisa lupa bagaimana cara gadis itu memejamkan mata indahnya.

Mengguyur tubuh dengan air yang mengucur dari *shower*. Berharap setiap tetesannya mampu menghapus kegelisahannya. Namun sia-sia, sampai stok air di rumahnya habis sekalipun, itu tidak akan mampu mengurai kecemasan mengenai hilangnya Alesha.

Hanya dengan mengenakan celana bokser, Darren kembali ke kamar. Mungkin menghirup aroma *rose* yang tersisa di bantal Alesha akan sedikit mengurangi kerinduannya pada gadis itu. Tunggu dulu! Kerinduan?

Ah, persetan dengan kata kerinduan itu. Darren ingin segera menenggelamkan wajahnya ke bantal beraroma khas Alesha. Jemarinya bergerak menekan sakelar lampu hingga suasana kamar berubah menjadi terang.

Detik itu juga, ia dikejutkan oleh sesosok gadis yang duduk dengan pose sensual di tengah ranjang. Oh, siapa pun, tolong pukul kepala Darren agar ia terlepas dari halusinasi. Gadis dengan *tank top* berwarna biru dan *hot pants* abu-abu itu pasti bukan Alesha.

Tidak mungkin, Alesha tidak pernah memakai pakaian seksi seperti itu. Percayalah, itu hanya bayangan! Darren meyakinkan diri sendiri. Namun, matanya tak ayal menyusuri keindahan tubuh yang terpampang secara detail.

"Kenapa? Heran karena aku berada si sini?" bibir itu bergerak mengalunkan nada lembut.

Ah, Darren! Bayangan tidak akan pernah bisa berbicara! Lalu apa yang dilihatnya adalah nyata? Darren melangkah, mendekati objek yang terlihat menggiurkan itu. Naluri lelakinya memberontak sekuat tenaga.

"Aku memutuskan untuk melanjutkan permainan kita. 244 hari. Aku bukanlah seorang pengecut yang berlari dan

menyerah begitu saja." Bibir lembab itu kembali bergerak seiring kalimat yang terucap.

Darren tercengang. Jadi yang berada di hadapannya benar-benar Alesha? Oh astaga, apa-apaan ini. Di saat semua orang sedang sibuk mencemaskannya, Alesha justru sedang duduk manis dengan pose sensual di tengah ranjang. Apa maksudnya? Ingin menggoda suaminya?

"Apa yang kau ucapkan dulu itu benar, Darren! Aku gadis yang kuat. Ya, lihat aku sekarang, aku terlihat tegar, bukan?" Tersenyum miring. Jemari lentiknya menyibak rambut yang tergerai dengan indah. Aroma harum itu menyeruak, menusuk hidung.

"Kau ingin tahu sesuatu?" pertanyaan itu lebih mirip sebuah desisan dari mulut Darren. "Pergi tanpa izin. Semua orang mencemaskanmu, dan ternyata kau justru sedang duduk santai di sini!"

"Apa kau juga mencemaskanku, Tuan Arogan? Ah ya, rasanya itu pantas menjadi nama barumu!"

Darren menggemeletukkan gigi. Hanya sekitar 24 jam Alesha menghilang dari rumah, namun gadis ini berubah seratus delapan puluh derajat. Dari sosok gadis polos, bertransformasi menjadi seorang gadis... nakal.

Lihat *style* berpakaiannya, lihat setiap gerakan bibir sensualnya, lalu kalimatnya yang lebih terkesan mengundang seorang pria untuk... bercinta?

Stop it, Darren. Jika dalam waktu lima detik kau tidak mengalihkan pandanganmu dari dada yang terlihat sedikit mengintip dari balik *tank top* itu, maka bisa dipastikan bahwa kau kehilangan kontrol atas dirimu. Menyentuh wanita bekas orang lain? Itu tidak ada dalam kamus hidupmu!

Mati-matian Darren menjernihkan otaknya, melawan setan kecil yang memberontak dan menginginkan sesuatu hal baru.

"Kau sengaja mempermainkanku?" ucap Darren dengan suara serak.

Alesha terkekeh, menghampiri Darren yang berdiri di sisi ranjang. "Kau yang memulai permainan ini, suamiku!" Jemari lentik itu dengan berani mengusap dada bidang di hadapannya. Tatapan liarnya menyusup ke dalam mata hazel Darren.

"Jadi kita selesaikan. 244 hari. Masih ada waktu sekitar tiga bulan jika kau ingin menyiksaku, mungkin. Tidak perlu memberikanku pada orang lain. Karena dengan sendirinya, aku akan pergi dari kehidupanmu, keluargamu, termasuk menjauh dari adik iparmu!" usapan jemari Alesha semakin turun ke arah perut berotot milik suaminya.

Darren menggeram. Permainan apa ini? Permainan yang akan berakhir di atas ranjang? Alesha sudah mulai gila. Percuma tadi Darren mencemaskannya.

Mengetahui kondisi Alesha baik-baik saja, Darren merasa lega. Meski ia masih tidak mengerti akan sikap Alesha yang berubah menjadi 'nakal'. Cukup, usapan jemari Alesha di perut berototnya semakin membangkitkan hasrat lelakinya.

Ada yang tahu di mana letak rawa-rawa? Ingin rasanya Darren menceburkan diri ke sana. Sepertinya berenang dengan buaya itu lebih baik daripada harus menahan gairahnya menggelora tapi tidak tersalurkan.

"Tidurlah Alesha, aku akan tidur di kamar lain!" Hanya itu yang diucapkan Darren sebelum ia menyingkirkan tangan Alesha lalu pergi dengan perasaan tidak karuan.

Darren benar-benar tidak mengerti kenapa Alesha harus bertransformasi menjadi 'gadis nakal'. Mungkinkah ia sedang merencanakan sesuatu?

Ah, sudahlah. Darren tidak ingin berpikiran macam-macam lagi. Alesha baik-baik saja, itu sudah lebih dari cukup.

***

PART 47

MATCHA LATTE

Tubuh Darren menghilang di balik pintu. Alesha mendesah, akhirnya pria itu pergi juga. Ia tidak bisa membayangkan seandainya Darren tergoda oleh penampilan seksinya dan permainan mereka berlanjut ke tempat tidur. Oh, tidak! Alesha belum siap.

Hanya menyentuh dada bidang dan perut berotot milik suaminya saja tubuh Alesha sudah panas dingin. Astaga, ternyata berperan sebagai gadis nakal itu tidak semudah dalam bayangan.

Gadis itu mencoba untuk menetralkan napasnya. Naik ke atas ranjang dan bergelung di bawah selimut. Musnahkan bayangan tubuh Darren yang terpahat sempurna! Ah, sial! Kenapa ini sangat sulit sekali!

Kegelisahan itu merambat ke topik lain. Apa tubuhnya tidak terlihat menarik sehingga Darren mengabaikannya? Pria itu malah mengalihkan tatapan pada poster grup band metal asal Amerika yang terpajang di dinding sebelah kanan. Sungguhkah bahwa Darren lebih tertarik dengan pria bertato daripada tubuh terbuka istrinya?

Oh, no! Jangan bilang kalau ternyata Darren itu...

Arrrgh... tidak, tidak! Darren adalah pria normal. Lupakan Darren. Alesha butuh istirahat, ia lelah setelah kabur secara diam-diam dari rumah Zee. Dan Darren mencemaskannya? Bagus! Setelah ini gadis itu yakin bahwa mata hazel itu tidak akan berani macam-macam meski hanya sekedar melotot pada Alesha.

Darren pasti akan memperlakukannya seperti seekor kelinci manis. Ah, Darren tidak suka kelinci! Bagaimana jika dengan

kucing manis? Beberapa bulan lalu Alesha memergoki Darren sedang berhenti di depan *petshop* dan terlihat tertarik oleh seekor kucing Persia berwarna putih.

Alesha baru saja ingin menenggelamkan kepala di bawah selimut, ketika tiba-tiba pintu terbuka lagi. Darren kembali masuk ke kamar. Berdiri di sisi ranjang, mengawasi mata Alesha yang terpejam.

Yang Darren tidak tahu, Alesha hanya pura-pura tertidur. Gadis itu ingin tahu apa yang akan dilakukan oleh suaminya. Lima menit dan tidak ada tanda-tanda Darren keluar dari kamar. Alesha memutuskan untuk membuka mata.

Darren berdehem dan menggaruk kepalanya, merasa kikuk. Bagaimana tidak, Alesha memergoki Darren sedang mengawasi gadis itu tertidur.

"Aku... hanya ingin memastikan bahwa kau... sudah tertidur. Ini sudah larut malam, saatnya beristirahat. Kau merasa lelah, bukan?"

"Heemm...." Gadis itu hanya bergumam singkat.

"Baiklah, aku... kembali ke kamar depan." Darren bergegas membalikkan badan dan ingin segera menjauh dari Alesha.

"Darren!" panggil Alesha.

Darren menghentikan langkah, menoleh pada istrinya. "Ya, ada apa?"

Hening sejenak. "Tidak, aku hanya ingin mengucapkan selamat malam...."

"Oke, selamat malam juga. Mimpi indah!"

Akhirnya tubuh Darren benar-benar menghilang di balik pintu. Alesha menggeram kesal. Ia memanggil nama Darren bukan untuk mengucapkan selamat malam, tetapi ingin menahan pria itu agar tidak kembali ke kamar depan.

Baiklah, Alesha mengaku. Ia ingin Darren tidur di sisinya. Alesha tidak akan bisa tidur sebelum pria itu memberikan kecupan di bibirnya! Oh, astaga! Kenapa Darren begitu bodoh karena tidak bisa membaca pikiran seorang wanita!

***

Darren melirik jam di dinding kamar. Jam berbentuk bulat dengan gambar seekor kucing di bagian tengah, sudah menunjukkan pukul dua pagi. Sejak ia keluar dari kamarnya yang sekarang dihuni Alesha, ia belum bisa memejamkan mata.

Bagaimana ia bisa terlelap jika bayangan tubuh indah itu terus menari-nari dengan gerakan erotis di dalam benaknya. Bahkan, sentuhan tangan halus itu masih terasa hingga detik ini, menghantarkan listrik dan berpendar dalam khayalan. Diam-diam ia mengutuk Alesha karena sudah berani berpenampilan seronok.

Darren menyingkap selimut berwarna hitam yang membalut tubuh kekarnya. Turun dari ranjang dan berjalan menuju ke dapur. Ia merasa haus. Mungkin secangkir *hot matcha latte* mampu menenangkan pikiran kacaunya.

Pintu dapur sudah terbuka, suasana terlihat terang. Mungkin pelayan lupa memadamkan lampu sebelum tidur. Ah, sepertinya besok pagi Darren perlu mengadakan *meeting* dengan para pelayan tentang perlunya penghematan energi yang berpengaruh pada *global warming*.

Darren tiba di ambang pintu dan lagi-lagi ia harus digoda oleh bayangan seksi itu lagi. Keheningan malam didominasi oleh suara denting sendok yang beradu dengan cangkir. Lalu aroma *hot matcha latte* menggelitik hidung Darren, sekaligus membuat pria itu menelan saliva. Bukan hanya karena aroma matcha yang mengunggah selera. Namun juga karena keberadaan bayangan seksi itu.

Berdiri di dekat *pantry* dengan posisi memunggungi Darren. Kaki jenjang itu terlihat mulus dan halus, sepertinya semut pun akan tergelincir jika berani merambat di sana. Lalu tubuh itu mulai terbentuk karena efek berbagai macam senam yang ditekuni, terlihat gemulai seiring jemari yang melakukan gerakan memutar sendok di dalam cangkir. Mencampurkan agar bubuk *matcha* dan *krimmer* itu berpadu dan saling menyempurnakan rasa.

Cukup! Jangan sampai setelah ini Darren akan berfantasi liar tentang gadis nakal itu. Lebih baik ia kembali ke kamar dan melupakan rasa hausnya. Namun terlambat, mata cokelat milik gadis itu terlanjur memergokinya.

Bibir basah itupun tersenyum. "Tidak bisa tidur juga?" tanyanya seraya menyesap cairan berwarna hijau di dalam cangkir.

Darren membalas senyum Alesha dengan kikuk. "Bukannya tidak bisa tidur, aku hanya merasa haus saat terbangun."

"Kau bukan seorang pembohong ulung, Darren!" sanggah Alesha. *"Hot matcha latte?"* Gadis itu memajukan cangkirnya di hadapan Darren.

"Terima kasih!" Aroma *matcha latte* bercampur dengan harumnya rambut Alesha membuat Darren gugup. Bagus! Sejak kapan Darren gugup berada di hadapan orang lain? Jangan katakan bahwa perlahan pria itu sudah berada di bawah kendali Alesha. Ini tidak bisa dibiarkan.

Matcha latte hangat itu mengalir membasahi kerongkongan dan bermuara di lambung. Darren meneguk isi cangkir hingga tandas. Perbuatannya disambut decakan kesal Alesha.

"Aku hanya menawarkan, bukan menyuruhmu menghabiskan *hot matcha* milikku. Jika kau mau, aku bisa membuatkannya lagi. Oh, kau sungguh menyebalkan, Darren!" dengan nada suara yang dibuat semanja mungkin, Alesha mengungkapkan kekesalannya.

"Kalau begitu kau bisa membuatnya lagi untukmu sendiri! Aku akan melanjutkan tidurku!" Darren meletakkan cangkir kosong di meja makan. Ia ingin sesegera mungkin menjauh dari tubuh menggoda di hadapannya.

"Kau yakin bisa tidur tanpa mencium istrimu terlebih dahulu?" Alesha mengedipkan sebelah mata.

Darren mengerutkan dahi, matanya menyipit. "Maksudmu?"

Alesha tertawa. Ah, bahkan tawa itu terlihat sangat seksi di mata Darren.

"Jangan pikir bahwa selama ini aku tidak tahu, kau tidak akan bisa tidur sebelum memberikan kecupan manis di bibir istrimu!"

"Jadi...?" Darren menutup wajah dengan telapak tangan kanannya. Alesha tahu apa yang setiap malam ia lakukan, ternyata gadis itu belum terlelap seperti dugaannya.

"Jadi aku tahu ritual ucapan selamat malam untuk istrimu, *My Husband!"* Kaki jenjang itu melangkah mendekati Darren. Menatap mata hazel di hadapannya dengan tatapan menantang.

aroma *rose* yang menguar dari rambut Alesha cukup membuyarkan konsentrasi Darren, tetapi pria itu tetap berusaha fokus. Mati kutu oleh kalimat yang ditembakkan lawan bicaranya? Itu bukan *style*nya.

"Aku pikir setiap malam kau sudah terlelap. Jadi ternyata... kau tidak bisa tidur sebelum mendapatkan ciuman mesra dari suamimu ini, huh?" bisikan Darren menggelitik telinga gadis itu.

Bumerang. Kalimat yang dilontarkan Alesha kembali pada dirinya sendiri, dan Darren benar. Seketika wajahnya menghangat, rona merah menjalar dengan manis di pipinya. "Itu hanya kebetulan aku sedang terbangun!"

Darren terkekeh, tangan kokohnya menangkup kedua pipi Alesha. Ibu jarinya bergerak menyusuri pipi nan halus itu. "Tidak perlu menjawab, *Sugar!* Rona merah di kedua pipimu sudah mewakilinya! Dan apa perlu aku tanyakan kenapa setiap pagi kau memberikan ucapan selamat pagi padaku dengan sebuah kecupan di pipi?"

Mata Alesha melebar, mendongak dan mengarah tepat ke mata hazel Darren. Getaran halus menjalar di seluruh tubuhnya. Ternyata Darren juga tahu kelakuan nakalnya setiap pagi? Rona merah di pipinya semakin bertambah dua kali lipat.

Namun gadis itu berusaha untuk tetap tenang. "Kau tahu tapi tetap membiarkan aku melakukan itu? Ah, kau pasti menikmatinya, karena itu kau diam saja!"

"Jadi apa kita bisa menarik sebuah kesimpulan?" Darren merunduk, menyatukan kening dan hidung mereka. Matanya terjun bebas menyelam ke dalam mata cokelat Alesha, hal yang sangat disukainya.

Menyukainya? Ah, tidak sepenuhnya benar. Itu hanya sebuah alibi untuk mengalihkan satu kenyataan. Karena sesungguhnya, ia menatap mata Alesha untuk menghindar dari sesuatu yang mengintip dari celah *tank top* biru yang dipakai Alesha. Sesuatu yang... menggiurkan? Yah, harus jujur karena sejak tadi berkali-kali ia mencoba mencuri pandang ke arah itu.

"Kesimpulan bahwa kita sama-sama tidak bisa tidur sebelum kau memberikan sebuah ciuman?"

"*That's right!"* sahut Darren parau.

"Jadi... tunggu apa lagi? *Do it, now!"*

"As you wish, Sugar!" Darren merunduk, menyapu bibir basah yang menantangnya sejak tadi.

Ciuman lembut, namun mampu meluluhlantakkan pertahanan diri kedua insan itu. Menepikan ego masing-masing, mengubahnya dengan kenikmatan yang berpadu dengan... cinta? Entahlah, Darren dan Alesha pun tidak yakin bahwa rasa yang menyusup ke dalam hati adalah sebuah ketulusan cinta.

Detik berganti dengan menit, namun keduanya enggan mengakhiri ciuman mereka. Masih saling mencecap dan semakin memperdalam ciuman itu. Seolah setiap detik adalah waktu yang sangat berharga untuk menikmati aroma *mint* bercampur dengan nikmatnya *matcha* yang baru saja mereka minum.

Kedua tangan Alesha meremas rambut Darren. Sementara pria itu menggunakan tangannya untuk menarik tubuh Alesha agar semakin merapat. Jarak terkikis, tubuh menyatu. Alesha bahkan mampu merasakan bukti gairah milik Darren di bawah sana yang seolah menggoda dirinya.

Arus listrik terus menerus mengalir seiring darah yang berdesir. Tubuh memanas, wajah memerah. Satu paket lengkap bernama gairah. Darren mendesah, darahnya benar-benar sudah berkumpul di satu titik sensitifnya.

Kehabisan pasokan oksigen, Darren mengakhiri ciumannya. Napas mereka terengah-engah, saling bersahutan. Darren menjauhkan tubuh Alesha darinya. Dengan menggunakan ibu jari, ia mengusap bibir basah istrinya. Keduanya tersenyum.

"Cukup untuk membuat kita tertidur pulas setelah ini?" tanya Darren.

Alesha mengerjap, masih dengan bibir membentuk senyuman. Parade *drum* yang dihasilkan oleh detak jantungnya seolah tidak mau berhenti. Masih terus berdebum dengan keras, seolah merayakan sebuah kemenangan. Ya, kemenangan karena telah berhasil menggoda suaminya.

"*Good night, Sugar!*" Darren mengecup kening Alesha, kemudian melangkah mundur seraya melambaikan tangan. Bergegas kembali ke kamar.

Alesha menutup mulut dengan kedua tangan. Astaga, kenapa debaran itu tidak mau berhenti? Meremas rambut dengan kesal, kemudian mengambil botol air mineral dari kulkas dan meneguknya. Ia merasa haus, seolah cairan di dalam mulutnya telah habis dihisap oleh suaminya.

Setengah berlari ia menuju kamar. Seperti dugaannya, Darren tidak akan tidur satu ranjang dengan Alesha. Pasti pria itu takut tidak bisa menahan gairahnya. *Huft,* syukurlah! Lagi pula Alesha juga tidak rela jika harus melepas keperawanannya untuk Darren. Beruntung, pria berprinsip itu seorang lelaki yang kuat menahan hawa nafsu.

Alesha menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya. Menyentuh kedua pipi yang mungkin masih merona hingga saat ini. Lalu, kedua tangannya menyentuh dadanya. Debaran lembut itu masih terasa. Astaga, ada yang bisa menjelaskan apa arti getaran ini?

Gadis itu kembali teringat kejadian beberapa menit lalu. Ini bukan ciuman pertamanya dengan Darren, tapi Alesha merasakan bahwa ini adalah ciuman paling berkesan. Ah, kenapa tiba-tiba Alesha merasa seolah menjadi seorang remaja labil yang sedang jatuh cinta?

Sama halnya dengan Alesha, Darren pun merasakan kegelisahan di tempat tidurnya. Ia menyentuh dada bidangnya, terasa jantungnya berdetak tidak beraturan. Apa yang baru saja ia lakukan bersama Alesha terasa aneh.

Percaya atau tidak, Darren merasa bahwa apa yang baru saja terjadi bukanlah ciuman suami terhadap istrinya. Tapi lebih terasa ciuman seorang anak lelaki beranjak remaja yang sedang mencium gadisnya untuk pertama kali. Mendebarkan, terasa manis meski ada gairah menggebu di sana. Ciuman yang sangat berkesan.

Ia mengusap bibirnya sendiri, bahkan manisnya bibir Alesha masih terasa hingga saat ini. Aroma *mint* bercampur dengan *matcha*. Ah, mungkin setelah ini saat meminum *hot matcha latte*, maka ia merasa seolah sedang menginvasi mulut Alesha. Baiklah, itu berlebihan.

Perlahan, kedua pasang mata di kamar berbeda itupun terpejam. Masih dengan senyum yang mengembang di bibir masing-masing. Kesan indah dalam dunia nyata dan terbawa ke alam mimpi. Inikah awal yang indah bagi keduanya?

Tidak! Mungkin ini memang terlihat indah pada awalnya, tapi tidak pada ujungnya. Masih ada rasa sakit lain yang akhirnya akan menghunjam ke jantung masing-masing. Saling menyakiti, saling menjatuhkan!

***

PART 48

PARIS ATAU NEW YORK?

Tubuh tegap berbalut kemeja putih dan jas hitam yang melekat sempurna, melangkah menuju ruang makan. Sepatu pantofel terlihat mengkilap, setiap hentakannya menimbulkan irama teratur. Dasi berwarna biru tua dibiarkan menggantung di leher begitu saja tanpa dirapikan terlebih dahulu, karena nanti Alesha yang harus merapikannya.

"Selamat pagi!" Suara ceria Alesha menyambut kedatangan Darren. Tersenyum manis. Tanpa menoleh pun ia sudah menyadari kehadiran suaminya. Aroma kayu manis yang maskulin selalu mendominasi ruangan di mana pria itu berada.

Tubuh indah Alesha meliuk ke sana kemari, memindahkan *pancake* dari *pantry* ke meja makan. Dua cangkir *hot matcha latte* mengepul menguarkan aroma memabukkan. Ah ya, mungkin mulai saat ini bagi Darren aroma *matcha* itu ibarat alkohol, menjadi candu sekaligus memabukkan. Ciuman panasnya semalam tidak akan bisa terlupakan, sampai kapan pun.

"Aku mencoba resep baru. Membuat *pancake* dengan lelehan saus matcha. Tidak jauh berbeda dengan *banana cake* yang ada di cafe milikmu," ucap Alesha.

"Sepertinya kau bersemangat untuk membuat semua makanan dengan rasa *matcha!"* Darren menarik kursi, menimbulkan sebuah decitan di antara kesunyian pagi. Kemudian duduk sembari menghirup aroma masakan istrinya.

Pancake hangat mengepul, saus matcha meleleh dengan manisnya. Semanis bibir Alesha. Ah, sepagi ini pikiran Darren sudah berkeliaran ke mana-mana.

"Karena aku menyukai *matcha!"* jawab Alesha.

"Menyukai *matcha* atau ...," Darren menjeda kalimatnya dan menatap Alesha tajam.

"... ciuman kita semalam?"

Statement yang dibuat Darren cukup membuat pipi mulus Alesha merona. Ah, bagaimana Darren bisa tahu bahwa Alesha memadupadankan *matcha* dengan semua makanan karena ingin selalu mengingat ciuman pria itu?

"Dari dulu kita memang menyukai *matcha!*" Gadis itu berdalih. Menuju ke *pantry*, berpura-pura mengambil *pudding* cokelat yang lagi-lagi dipadu saus *matcha*, padahal ia hanya ingin menyembunyikan wajahnya yang memanas sejak tadi.

"Apa semalam tidurmu nyenyak?"

Alesha meletakkan dua piring *pudding* di sisi cangkir. "Nyenyak dan mimpi indah."

Dengan gesit, Darren menarik tubuh Alesha ke pangkuannya. Tanpa izin, ia menarik wajah Alesha dan kembali melumat bibir gadis itu seperti semalam. Ah, nampaknya Darren sudah tidak lagi merasa canggung untuk bermain di bibir Alesha.

Alesha mengerang tertahan, lumatan Darren benar-benar meluruhkan seluruh sendi tubuhnya. Permainan lidah pria itu terlalu sayang untuk dilewatkan. Alesha pun membalas ciuman itu, sama liarnya dengan permainan Darren.

Sesaat setelah mereka hampir kehabisan oksigen, Darren mengakhiri pagutannya. Alesha bergegas bangkit dari pangkuan Darren, mengusap bibir dengan jemari. Kedua pipi gadis itu semakin merona.

"Nanti malam aku berangkat akan ke New York!" ucap Darren, berusaha melenyapkan rasa canggung setelah adegan ciuman itu.

"Urusan bisnis?"

"Iya, mungkin aku butuh waktu dua minggu di sana."

"Sendirian?" Gadis itu memilih tempat duduk di seberang Darren. Mengambil sepiring *pudding* lengkap dengan sausnya.

"Aku berangkat bersama Irene. *Daddy* merindukan Alea!" sahut Darren setelah menelan *pancake* dan meneguk minuman favoritnya.

Alesha mengerutkan dahi. Darren pergi ke New York, itu artinya dia akan sendirian berada di rumah, membosankan. "Boleh aku ikut?"

"Ah, tidak bisa, Alesha. Aku akan sangat sibuk di sana dan hampir tidak punya waktu untukmu!"

"Tapi aku bisa bermain bersama Alea. Lagi pula ada *Mom* dan *Dad,* 'kan?"

"Percayalah, Alesha! New York itu membosankan. Dan satu lagi, kau tidak boleh meninggalkan kelas senam agar tubuhmu tetap terlihat indah."

Sendok berisi pudding yang dipegang Alesha menggantung di udara. Mulutnya setengah terbuka, menatap Darren tidak percaya. Apa Darren baru saja memberikan pujian? Bukankah selama ini pria itu selalu mengatakan bahwa Alesha memiliki tubuh kurus dan berdada rata?

"Aku bukan seorang model yang harus memprioritaskan bentuk tubuh!" Alesha menunduk. Kecewa karena Darren tidak mengizinkan untuk ikut. Dengan kasar ia mengaduk pudding menggunakan sendok hingga lumat seperti bubur. Astaga, kenapa Alesha bertingkah seperti anak kecil?

"Tidak perlu merajuk seperti itu! Sebagai gantinya, kapan-kapan aku akan mengajakmu berlibur ke tempat manapun yang kau suka. Bali, Singapura, Jepang. Dan sepertinya Paris cocok untuk *honeymoon*. Berciuman dengan latar belakang *Menara Eiffel* sepertinya akan memberikan kesan tak terlupakan. Kau tertarik?"

"Honeymoon?" Alesha mencebikkan bibir.

"Aku rasa kapan-kapanmu itu sudah melewati hari ke 244. Dan akan kau ucapkan pada ... istri barumu!"

Darren mendongak, menatap wajah Alesha. Menghembuskan napas kasar lalu meneguk sisa minuman di cangkir hingga tandas.

"Apa kau sedang datang bulan? Agaknya hari ini kau sangat sensitive. Atau mungkin atmosfer di ruangan ini memang terlalu panas. Sudahlah, aku harus segera berangkat ke kantor, banyak pekerjaan yang harus diselesaikan."

Kursi kembali berdecit saat Darren memundurkannya. Menyambar tas di meja, lantas berlalu tanpa menatap istrinya lagi. Dasi yang belum terpasang sempurna pun tidak dihiraukan.

Alesha menunduk, menatap lumatan pudding yang sudah bercampur dengan air mata. Baru semalam Darren bersikap manis, tapi kenapa sekarang berubah ketus lagi?

***

Alesha sedang menyiapkan makan malam saat Irene dan tawa renyahnya memberikan ucapan selamat malam. Wanita dengan celana jeans panjang dan berjaket denim itu menghampirinya.

"Aku memasak *steak* daging untuk Darren. Makan malamlah bersama kami, Irene!" Alesha sibuk meletakkan *garnish* mawar merah yang ia buat dari irisan kulit tomat. Lalu, sebuah cabe merah dibelah dan diletakkan di air es hingga mengembang dan membentuk kelopak bunga nan cantik.

"*Steak* daging? Aku sedang diet, Alesha! Minggu depan ada peluncuran *brand* pakaian terbaru di New York, dan aku akan menjadi salah satu modelnya. Karena itu aku harus menurunkan berat badan paling tidak lima kilo!"

Alesha mengamati tubuh Irene dengan saksama. Irene benar, wanita itu terlihat lebih kurus jika dibandingkan saat Alesha belum menikah dengan Darren.

"Bian tidak ikut ke New York bersama kalian?" tanya Alesha.

"Tidak. Bian sedang sibuk di luar kota, mengurus cabang perusahaan terbaru milik Darren." Irene duduk di salah satu kursi, dengan siku yang bertumpu di meja, wanita cantik itu menopang dagu. Mengawasi Alesha dan hasil karyanya.

Alesha hanya ber-*oh* ria. Dengan cekatan, mentimun yang berbentuk memanjang pun telah disulap menjadi bunga lotus oleh gadis itu.

"Kau beruntung mempunyai suami seperti Darren!" ucap Irene tiba-tiba.

Alesha mengerutkan dahi, mengalihkan kesibukan dari sepiring *steak* daging dan garnishnya. Ditatapnya mata hazel Irene, mata yang selalu mengingatkan Alesha pada Darren.

Irene tersenyum. "Ya, beruntung karena Darren adalah pria yang sangat baik dan penyayang. Dia juga sosok seorang kakak yang rela berkorban untuk adiknya. Dia akan melakukan apa pun demi kebahagiaan orang-orang yang disayanginya." Jeda sebentar, Irene menghela napas berat. "Sejak kecil Darren selalu memanjakanku."

"Ya, aku percaya Darren adalah sosok kakak yang sangat menyayangi adiknya." Saking menyayanginya, ia bahkan rela mengorbankan orang lain demi kebahagiaan adiknya. Dada Alesha terasa sesak.

"Dia juga sosok seorang pelindung. Kau tahu, aku sangat takut ketika terjadi hujan deras dan disertai petir saat malam hari. Saat itu terjadi, maka aku akan berlari ke kamar Darren, aku hanya bisa tertidur kembali jika dia sudah memelukku. Dengan senandung lagunya dia mampu membuatku merasa tenang. Itu terjadi bahkan saat aku sudah duduk di bangku SMA." Irene melanjutkan kisah indahnya dengan sang kakak.

Sungguhkah Darren memiliki sifat selembut itu? Pada Alesha saja, ia tidak bersikap manis seperti itu. Ah, Alesha, kau lupa bahwa pernikahan kalian hanya sebatas 244 hari?

Tiba-tiba perasaan iri menyelinap ke dalam hatinya. Astaga, Alesha untuk apa kau iri? Wajar jika Darren bersikap manis pada Irene, mereka 'kan kakak beradik. Mengabaikan perasaan aneh itu, Alesha menuju ke *pantry*, mengupas wortel untuk dijadikan garnish berikutnya.

Sementara itu Irene kembali asyik berceloteh. "Dulu Darren selalu bersikap posesif, terutama jika ada pria tampan yang

mendekatiku. Cerewet seperti *Mommy*, selalu mengatakan *'no sex before marriage'*. Alhasil, dulu temanku hanya pria kutu buku berkacamata tebal." Irene tertawa sejenak, kemudian melanjutkan.

"Kalau saja Darren bukan kakakku, mungkin aku sudah jatuh cinta padanya sejak dulu."

Pernyataan Irene membuat Alesha terkejut, hingga pisaunya yang digunakan untuk mengupas wortel meleset dan melukai jari telunjuknya. Alesha meringis, darah mulai muncul dari luka kecil itu. Ia pun segera membasuhnya di wastafel.

"Kau masih sibuk, Alesha? Kalau begitu biar aku menyiapkan pakaian Darren selama dua minggu ke depan," ucap Irene sembari beranjak dari tempat duduknya.

Alesha menoleh, tubuh Irene sudah menghilang di balik pintu. Alesha tidak mengerti kenapa ia terganggu oleh kalimat Irene beberapa saat yang lalu. Wajarkah jika Alesha cemburu pada Irene selaku adik kandung Darren?

Sekarang, Irene bahkan berani mengambil alih tugas Alesha sebagai istri Darren. Tanpa diminta pun Alesha tidak keberatan menyiapkan keperluan suaminya selama di New York. Bukankah saat seseorang sudah berumah tangga, maka orang lain tidak boleh sembarangan masuk ke kamarnya sekalipun itu saudara kandung. Pasangan suami istri butuh privasi.

Alesha membuang wortel yang baru dikupas setengahnya ke kotak sampah. Ia kehilangan semangat untuk menghias *steak* daging dengan berbagai macam garnish. Terlebih saat Darren tiba-tiba menyerobot masuk dan membuka kulkas dilanjutkan menghabiskan sebotol air mineral.

"Irene sudah tiba di sini? Kami harus buru-buru untuk berangkat menuju bandara dan mengejar penerbangan ke New York," ucap Darren seraya meletakkan botol kosong di atas meja. Alesha mengangguk.

"Dia sedang menyiapkan keperluanmu di kamar!"

"Oh, baguslah. Waktuku tidak banyak!"

"Darren, aku sudah membuatkan *steak* daging untukmu. Bisa kita makan malam sebentar? Lima menit saja!" Alesha memohon. Namun Darren dengan tegas menolak.

"Tidak bisa, Alesha. Kami bisa terlambat. Makanlah sendiri, atau jika kau butuh teman, ajaklah pelayan untuk makan bersamamu!"

"Tapi..."

"Selamat malam, Alesha! Sampai jumpa dua minggu lagi, jaga dirimu baik-baik!" Tanpa kecupan di kening ataupun pipi, Darren terburu-buru meninggalkan istrinya.

Alesha menatap kepergian suaminya dengan perasaan kecewa. Gadis itu melepas apron putih dan menggeletakkan di meja. Dengan sedih ditatapnya seonggok daging sapi panggang, dikelilingi oleh berbagai macam garnish. Susah payah Alesha memasak ini untuk Darren, namun pria itu justru mengabaikannya.

Tiga puluh menit, Alesha hanya termenung di depan sepiring *steak* tanpa berniat memakannya. Ia kehilangan selera makan. Dua minggu akan dilaluinya tanpa Darren. Akankah ia bisa melewati malam-malam kesendiriannya?

Bosan. Akan lebih baik jika Alesha mencari hiburan di luar rumah. Sepertinya berjalan-jalan di *mall* bisa menghilangkan rasa suntuk.

Benar, *mall* selalu memanjakan pengunjung dengan berbagai gerai di dalamnya, mulai dari *fashion*, teknologi, kuliner, kecantikan dan lain-lain. Namun, dalam sekejap *mood* Alesha kembali hilang saat ia bertemu dengan sekretaris Darren.

"Nyonya Alesha di sini? Saya pikir Nyonya sedang berbulan madu ke Paris bersama Tuan Darren!" ucap wanita itu. Tangan kanannya menenteng sebuah *paper bag* berlogo *brand* pakaian ternama.

"Paris?" Alesha mengerutkan dahi.

"Iya, tadi pagi Tuan Darren meminta saya untuk memesankan tiket penerbangan ke Paris untuk dua orang. Saya

kira kalian akan berbulan madu mengingat Tuan Darren juga mengajukan cuti selama dua minggu."

"Ah, tidak. Darren pergi bersama adiknya untuk mengunjungi orangtuanya." Alesha menggeleng.

Mendadak, wajah wanita di hadapan Alesha berubah pucat. Tingkahnya terlihat gugup. "Oh, begitu. Maaf, Nyonya! Saya sedang buru-buru, suami saya sudah menunggu di mobil!"

Alesha tidak berkomentar, membiarkan wanita berambut pendek itu berlalu begitu saja. Alesha termenung. *Paris? Bulan madu?*

Aaarrrgh... kepala Alesha terasa ingin pecah. Seharusnya ia tidur di kamar, bukan berkeliaran di *mall* dan mendapatkan fakta mengejutkan. Darren tega membohonginya! Paris, bukan New York!

PART 49
KEBOHONGAN

Jam dinding berada tepat di angka dua belas saat Alesha menyibak selimut. Huh, gadis itu benar-benar membiarkan dirinya menjadi seorang pemalas. Sejak pulang dari *mall* semalam, tanpa mengganti pakaian ia langsung membenamkan tubuh di bawah selimut. Berusaha keras untuk menghilangkan pikiran yang berkecamuk di otaknya.

Sulit tidur, itu sudah pasti. Bahkan Alesha berusaha untuk menghitung domba-domba abstrak di langit-langit kamar. Bukannya terlelap, gadis itu justru semakin frustrasi. Ia merindukan ciuman Darren? Tidak! Tidak! Sekuat tenaga ia berusaha melupakan ciuman Darren yang kini terasa... menjijikkan!

Mata Alesha menatap setiap sudut ruangan. Kini ia baru menyadari satu hal. Di dinding kamar, ada banyak foto-foto Darren bersama Irene sejak mereka kecil. Yang paling menarik, foto dengan latar belakang Menara Eiffel, di mana Darren sedang mengecup kening Irene. Oh Tuhan, mendadak Alesha teringat kalimat Darren kemarin.

Berciuman dengan latar belakang Menara Eiffel sepertinya akan memberikan kesan tak terlupakan. Kau tertarik?

Dengan cepat Alesha meraih foto di atas nakas. Ia sudah sering melihat pigura berbingkai warna emas ini. Namun sedikitpun tidak pernah terlintas di benaknya bahwa benda ini memiliki arti yang sangat special bagi Darren, mungkin. Adakah sepasang kakak adik berfoto seromantis ini?

Pikiran Alesha kembali berkecamuk. Apakah Darren benar-benar ke Paris? Atau sekretaris Darren yang salah persepsi?

Daddy! Ada baiknya Alesha menelepon *Daddy* dan kebenaran akan terungkap.

"Halo, Dad!" Bibir Alesha gemetar, tidak siap mendengar kebenaran.

Di seberang sana, Tuan Anderson tertawa senang. "*Halo, Alesha, putriku! Bagaimana kabarmu?*"

"Aku baik-baik saja, *Dad!*"

"*Jadi, kapan kalian akan memberikan kabar gembira untuk kami? Apa calon cucu kami sudah hadir di perutmu?*"

Alesha kehilangan gairah. Pertanyaan bagus, dan Alesha harus mencari alasan yang tepat untuk menjawabnya. Tidak lucu jika ia harus mengaku pada ayah mertuanya, *kami belum pernah berusaha membuatkan cucu untuk kalian, Dad!*

"Sepertinya Tuhan belum berkenan menitipkannya padaku dan Darren!" Senyuman tipis terukir di bibir gadis itu.

Tuan Anderson tertawa lagi.

"Tidak perlu cemas, putriku! Lagi pula pernikahan kalian baru berjalan lima bulan. Sudah berkali-kali Dad bilang pada Darren untuk mengambil cuti dan berbulan madu ke tempat romantis."

"Tidak perlu, Dad!"

"Di mana Darren? Biar Dad berbicara dengannya. Anak itu perlu diberi ceramah satu jam baru bisa mengerti!"

Bravo! Daddy menanyakan di mana Darren? Itu artinya Darren tidak berada di New York, tapi di... Paris!

"Darren sedang di kantor. Terima kasih karena *Daddy* begitu memperhatikan keadaan kami. Selamat siang, *Dad!*"

Sambungan terputus. Alesha melempar ponsel ke sudut ruangan. Beradu dengan dinding, benda pipih itupun retak di bagian layarnya. Sama halnya dengan Alesha, retak di bagian hatinya.

Kenapa Darren tega melakukan ini semua? Apa yang salah dengan Alesha? Bahkan setelah semua sikap keterlaluan Darren waktu itu, Alesha berusaha memaafkan suaminya dan memberikan kesempatan ketiga. Mencoba memperbaiki

hubungan meski Alesha tahu pernikahan ini hanya sampai di hari ke 244.

Alesha hanya ingin memiliki kesan indah dengan suaminya, merajut kenangan manis yang tidak terlupakan. Dan akan selalu dikenang di masa-masa sendiri ketika mereka sudah berpisah. Oh, betapa bodohnya Alesha. Seharusnya ia sadar sejak awal bahwa mencintai Darren adalah sebuah kesalahan.

Oh, benarkah bahwa yang dirasakan Alesha adalah cinta yang sesungguhnya? Atau ia hanya terjerumus ke dalam pesona Darren yang selalu memberikan ciuman yang memabukkan. Baiklah, mungkin Alesha bisa menyimpulkan jika Darren itu ibarat narkotika. Memberikan kenikmatan dan candu, namun tanpa disadari yang diberikan Darren hanyalah sesuatu yang tidak nyata. Sebuah kenikmatan yang pada akhirnya menyeret ke dalam lembah penderitaan hingga akhirnya mati mengenaskan.

***

Satu minggu berlalu tanpa kehadiran Darren di sisi Alesha. Setiap malam, gadis itu hanya bisa merutuki nasib sialnya. Tertidur sembari memeluk jas hitam milik Darren seperti orang tidak waras. Merindu sekaligus membenci.

Alesha duduk di meja makan seorang diri. Sereal cokelat bercampur susu putih sudah tidak karuan bentuknya, lumat seperti bubur. Sedari tadi, gadis itu hanya mengaduk sarapannya tanpa berniat menyuap meski hanya satu sendok. Setiap makanan yang melewati kerongkongannya seolah berubah menjadi batu kerikil.

"Alesha!" Perlahan suara seorang pria memanggil namanya.

Alesha mendongak, berharap bahwa Darren kembali dari Paris lebih cepat dari hari yang sudah direncanakan. Namun ia harus menelan kekecewaan, pria yang berdiri di hadapannya ternyata Bian.

"Aku hanya ingin memastikan bahwa kau baik-baik saja!" Bian menarik sebuah kursi dan duduk di hadapan Alesha.

"*I'm fine!*" sahut Alesha singkat.

"Tapi kau tidak terlihat baik-baik saja!" Bian menyanggah, menatap wajah murung Alesha secara intens.

"Kau ke sini untuk membicarakan Darren dan Irene yang sedang pergi ke New York?"

Bian menggeleng. "Aku tidak peduli sekalipun Irene ke New York untuk selamanya. Aku hanya ingin membicarakan kita, bukan mereka!"

"Tapi..."

"Tiga bulan lagi, Sha!" Bian memotong ucapan Alesha. "Aku harap kau ingat apa perjanjian kita. Dan aku hanya ingin memberitahu bahwa hingga detik ini aku masih mencintaimu. Bahkan rasa ini tidak pernah berkurang sedikitpun. Aku yakin hingga tiga bulan ke depan pun, rasa ini tidak pernah berubah!"

"Bian, aku..."

"Aku mohon, Alesha! Aku ingin kembali padamu! Izinkan aku menunaikan janjiku enam tahun yang lalu bahwa aku akan menikahimu!" Bian berdiri, kedua telapak tangan bertumpu di meja.

Alesha hanya menatap Bian dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak tahu harus senang atau sedih. Senang karena seseorang yang pernah dianggapnya sebagai cinta sejati, dengan tegas menginginkan dirinya. Tetapi mungkin ia juga harus merasa sedih, karena pada kenyataannya Alesha salah.

Bian bukanlah cinta sejatinya. Nama Bian tidak lagi tertulis di hati Alesha. Karena dengan lancang Darren sudah merebut posisi itu, secara perlahan.

"Bian..."

"Jangan katakan apa pun, Alesha! Aku tahu untuk saat ini kau tidak ingin bertemu denganku lagi karena statusmu adalah istri Darren. Tapi aku tahu, kita masih saling mencintai. Baiklah, aku akan sabar menunggu sampai tiga bulan lagi. Kita ungkap kebenaran di hadapan Irene. Dan semuanya selesai!"

Usai mengakhiri kalimatnya, Bian beranjak menghampiri Alesha. Menyentuh kedua pundak gadis itu, kemudian undur diri tanpa mengucap apa pun lagi.

Alesha mengacak rambutnya dengan kasar. Berteriak lantang, lalu menepis mangkok berisi sereal hingga jatuh dan beradu dengan lantai. Pecah berkeping-keping. Kenapa Bian harus datang dan membuat Alesha semakin kacau?

***

Setengah berlari Alesha melewati tangga. Pukul sebelas malam, matanya sudah mengantuk. Ia ingin segera tertidur.

Terkejut, hampir saja gadis itu melonjak saat melihat Darren berdiri di tengah ruangan sembari melipat kedua tangan di depan dada. Ah ya, Alesha bahkan lupa bahwa hari ini adalah jadwal kepulangan suaminya.

"Bagus, jadi ini yang kau lakukan selama aku tidak berada di rumah? Berkeliaran sampai tengah malam?" Darren menatap Alesha dengan wajah memerah.

Darren marah karena saat tiba di rumah, ia tidak menemukan Alesha. Emosinya semakin menjadi, tidak ada satu orang pun yang tahu ke mana istrinya pergi.

"Itu bukan urusanmu, Darren!" teriak Alesha.

"Apa pun yang dilakukan oleh istriku maka akan menjadi urusanku!"

"Mulai saat ini kau tidak bisa menindasku lagi!" Alesha menaikkan dagunya dengan angkuh.

Darren menghela napas kasar. Ada apa dengan Alesha, kenapa gadis ini sekarang berani melawannya?

"Oke, bisa kita bicarakan ini baik-baik? Ada keperluan apa hingga kau pulang malam dan pergi tanpa diantar sopir?" Suara Darren melembut.

"Boleh aku bertanya dulu sebelum menjawab ini?" berjalan mendekati Darren. Mata cokelatnya tidak berkedip.

"Oke, bertanyalah!"

"Jadi, apa berciuman dengan adik sendiri dengan latar belakang Menara Eiffel adalah satu hal yang sangat berkesan

dan tidak bisa dilupakan?" tanya Alesha. Gadis itu berjalan mengitari tubuh Darren.

"Apa maksudmu?" Darren menggeleng tidak mengerti.

"Jangan pikir aku tidak tahu selama dua minggu ini kau pergi ke mana!" Alesha menunjuk wajah Darren menggunakan telunjuknya.

"Sudah kubilang bahwa aku mengantar Irene ke rumah Daddy!" balas Darren tidak kalah sengit.

"Hukuman apa yang pantas bagi seorang pembohong?"

"Bicaramu semakin melantur!"

"Paris, Darren! Bukan New York!" Alesha berteriak histeris.

"Kau bicara apa, Alesha?"

"Jadi, bagaimana rasanya berciuman dengan adik sendiri dengan *background* Menara Eiffel?"

Habis sudah kesabaran Darren. Ia mengangkat tangannya, sebuah tamparan keras melayang ke pipi Alesha.

"Kenapa kau bisa berpikir sekotor ini?" Napas Darren terengah-engah, tidak terima dituduh seperti itu oleh istrinya sendiri.

"Perbuatanmu yang kotor, Darren!" Alesha menyentuh pipinya yang terasa nyeri. Lagi! Darren menamparnya lagi!

"Jangan pernah sekalipun membawa-bawa nama Irene! Kau gila, cemburu pada adikku sendiri?"

"Aku tidak cemburu, Darren! Camkan itu baik-baik. Aku hanya berpikir bahwa apa yang kalian lakukan adalah perbuatan yang menjijikkan. Kau tidak puas dengan gadis perawan yang berkali-kali menemani tidurmu sehingga kau menginginkan adikmu sendiri?"

"Jaga bicaramu, Alesha! Sekali lagi kau menjelek-jelekkan Irene, aku akan membuatmu menyesal seumur hidup!"

Napas Darren semakin memburu. Ia menatap Alesha dengan nyalang. Beberapa jam yang lalu saat pesawat mendarat, ia ingin segera sampai di rumah. Merindukan Alesha.

Tapi ternyata apa yang ia dapat? Makian dari istrinya? Dan apa yang dilakukan gadis ini di luar sana dengan *dress* longgar selutut? Berkencan dengan pria lain? Ini tidak bisa dibiarkan.

***

PART 50

TENGGELAM

Darren menatap telapak tangannya. Ia menyakiti Alesha, satu hal yang seharusnya tidak ingin dilakukan lagi. Tapi gadis ini membuat Darren kehilangan kontrol emosi.

Pertanyaannya, hal apa yang membuat Darren marah? Tuduhan Alesha yang dialamatkan padanya dan Irene, atau karena Darren mengira bahwa istrinya baru saja berkencan dengan pria lain?

"Kau keterlaluan, Darren!" ucap Alesha lirih. Disentuhnya pipi yang terasa nyeri akibat tamparan pria itu.

"Maaf!" Lagi-lagi rasa sesal itu muncul ke permukaan, mengobrak-abrik pertahanan Darren. Ia tidak kuasa melihat Alesha menangis.

Gadis itu menghambur ke tempat tidur, tersedu menumpahkan rasa sakit. Kenapa Darren selalu menyakitinya?

Darren bergerak ke atas ranjang, menatap Alesha yang berbaring memunggunginya. Tangan kekar itu terulur menyentuh tubuh Alesha. Tak ada reaksi. Darren memberanikan diri untuk mendekap tubuh gadis itu.

"Tolong, jangan membuatku berada di posisi menyulitkan seperti ini!" Hembusan napas Darren terasa hangat di balik telinga Alesha. Tidak ada sahutan.

"Aku mohon, jangan ulangi lagi! Agar aku juga tidak lepas kendali seperti tadi. Aku tidak bermaksud menyakitimu!" Darren kembali merintih. Seperti ada beban berat yang bergelayut di hatinya.

"Ini bukan yang pertama, kedua, atau ketiga. Apa aku perlu menghitung berapa kali kau menyakitiku sejak pertama kali kita saling mengenal?" lirih Alesha. Darren mendesah kasar.

"Aku tahu. Baiklah, sekarang katakan dengan cara apa aku harus menebusnya?"

"Menjauhlah dariku, beri aku sebuah kebebasan, itu sudah cukup!"

Hening sejenak. "Tapi aku tidak bisa jauh darimu!"

"Hanya dengan cara menjauh, kau bisa mengendalikan emosimu!"

"Tapi aku tidak akan menceraikanmu sebelum hari ke 244."

"Menjauhlah, Darren! Sampai hari ke 244. Aku tidak akan menuntut penjelasan tentang alasanmu pergi ke Paris, dan sebagai gantinya kau juga tidak perlu menanyakan ke mana aku pergi. Kita satu sama. Sampai hari ke 244, aku akan tetap menjalankan kewajibanku sebagai istri. Tapi anggaplah jika kita tidak saling mengenal!"

Alesha beringsut melepaskan diri dari pelukan Darren. Dengan berat hati, Darren melepaskan gadis itu.

"Aku akan tidur di kamar depan. Anggaplah aku orang asing, Darren! Dua setengah bulan lagi, permainan ini selesai!"

Darren bersandar di kepala ranjang, mengawasi tubuh Alesha yang menghilang di balik pintu. Tatapannya beralih pada sisi ranjang sebelah kanan. Tanpa kehadiran gadis itu, hawa tempat ini terasa dingin. Tidak ada lagi ucapan selamat malam disertai sebuah ciuman manis. Pagi pun terasa hambar tanpa sebuah kecupan yang menyapa pipinya.

***

Darren mengawali pagi dengan menghirup udara segar di balkon. Mata dimanjakan oleh puluhan kelopak mawar yang mekar di taman. Kupu-kupu terbang rendah, menghisap madu. Angin berembus perlahan, membawa aroma harum semerbak dari bunga mawar. Mengingatkannya pada rambut Alesha. Sudah enam minggu sejak pertengkaran malam itu, mereka tidak pernah berjumpa meskipun tinggal di atap yang sama.

Bahkan, kontak mata hanya terjadi saat pagi seperti kali ini. Darren berdiri di balkon, mengawasi Alesha di gazebo, berlatih yoga.

Dua pasang mata itu bertemu, meski dari kejauhan tetapi cukup membuat Darren menangkap sebuah kepedihan dari mata cokelat itu. Ia tidak hanya merindukan aroma khas istrinya, tetapi juga ciuman manisnya. Alesha seperti sebuah benda antik yang diletakkan di dalam sebuah kotak kaca, terlihat namun tidak bisa disentuh.

***

Ratusan juta. Darren menghela napas kasar melihat digit angka di tagihan kartu kredit yang pernah diberikan pada Alesha. Ia memang tidak mempermasalahkan nominal yang tertera, tapi ia perlu tahu untuk apa Alesha memakai uang sebanyak itu. Darren sudah menyuruh Albert untuk menyelidiki masalah ini.

Pernikahan yang disepakati oleh mereka sudah hampir berakhir. Dua puluh lima hari. Dan Alesha kembali berulah. Setahu Darren, baru kali ini istrinya membuang uang dalam jumlah besar yang entah digunakan untuk apa.

Ponsel berdering, nama Albert terpampang di layar ponsel.

"Kau sudah mendapatkan jawabannya?"

"Sudah, Tuan. Menurut data, Nyonya Alesha menggunakan kartu kredit di sebuah club termewah di Jakarta."

"*Club?"* Mata Darren membelalak lebar.

"Benar, Tuan! Nyonya Alesha menyewa se..."

"Informasimu sudah cukup, Albert! Terima kasih."

Darren memutuskan sambungan telepon. Sudah jelas untuk apa Alesha mengeluarkan uang sebanyak itu di sebuah *club*. Sekarang, Darren hanya perlu mendengarnya sendiri dari mulut Alesha. Tidak peduli jam kerja belum berakhir, ia bergegas melajukan mobil menuju rumah.

Darren menemukan istrinya sedang berdiri di dekat kolam renang. Tangan terlipat di depan dada. Tatapan terlihat kosong. Ujung *dress* warna *navy* yang berada di bawah lutut bergerak tertiup angin.

"Kau bebas menggunakan hartaku untuk apa pun yang kau mau!" ujar Darren tegas.

Menyadari kehadiran Darren, Alesha menoleh. Tidak paham akan kalimat pria itu.

"Maksudmu?"

"Pakailah uangku semaumu." Suara Darren meninggi.

"Tapi aku tidak rela jika kau memakai uangku untuk membayar seorang pria yang menidurimu! Gadis yang tidak punya harga diri, memang selamanya selalu berbuat hal yang menjijikkan! Sudah berapa orang pria yang kau sewa di *club* untuk menidurimu, *huh?"*

"Kenapa? Kau cemburu?" Alesha tersenyum miring.

"Tidak ada kata cemburu dalam kamus hidupku, Alesha! Memalukan! Jadi selama ini kau selalu pulang malam karena hal itu? Aku menyesal menjadikanmu sebagai istri! Mengeruk harta suami untuk mendapatkan kepuasan dari pria-pria di tempat hiburan malam?"

"Ya! Apa itu salah jika suamiku sendiri tidak bisa memberikan kepuasan pada istrinya?" hardik Alesha.

"Memalukan!"

"Jika kau boleh tidur dengan wanita lain, kenapa aku tidak? Jangan pernah menganggap bahwa dirimu seorang yang suci, Darren! Berapa orang wanita yang pernah kau ajak tidur di kamarmu?"

Darren menggeram marah. Sudah sejak tadi hatinya terasa panas. Ada rasa tidak rela mengetahui fakta bahwa Alesha mengkhianatinya. Meski pernikahan ini tidak akan lama, tapi Alesha wajib menghargai Darren. Lagi pula Darren tidak pernah menyentuh para wanita yang diajak masuk ke kamarnya.

"Aku memberimu kebebasan, tapi kau menyalahgunakannya. Aku sangat membencimu, Alesha!"

"Aku juga membenci pria arogan sepertimu, Darren!"

Refleks, jemari Darren menarik kalung berlian di leher Alesha. "Kau tidak pantas mengenakan kalung ini lagi!"

Dalam hitungan detik, kalung itu sudah tenggelam di dasar kolam. Mata Alesha berkaca-kaca saat menyaksikan benda itu

dilempar oleh Darren, lalu terjatuh menimbulkan riak di air kolam setelah bunyi berkecipak terdengar.

Selanjutnya, Alesha segera terjun ke dalam kolam untuk menyelamatkan kalung itu. Sementara Darren lebih memilih untuk menjauh, membiarkan Alesha berjuang seorang diri.

Darren membuka pintu kulkas, mengambil sebotol air mineral. Meneguk dengan kasar hingga sebagian air membasahi kemeja putihnya.

"Tuan Darren di dapur? Saya mendengar suara seseorang terjun ke kolam. Siapa yang sedang berenang?" tanya seorang pelayan.

"Mungkin Alesha." Darren menjawab dengan ketus. Ia melirik tajam.

"Tidak mungkin. Nyonya Alesha kan tidak bisa berenang!"

Tubuh Darren menegang. Alesha tidak bisa berenang? Darren berlari kencang, kembali ke tempat di mana ia meninggalkan Alesha sendirian. Semoga belum terlambat.

Tidak terlihat seorangpun yang sedang berenang di dalam kolam. Itu artinya ... Alesha tenggelam! Oh Tuhan, kenapa Alesha nekat mencari kalung itu jika ia tidak bisa berenang?

Melepas sepatu, lalu terjun ke permukaan air. Meliuk kesana kemari sembari mencari keberadaan istrinya. Sesosok tubuh lemah terbaring di dasar kolam. Darren bergegas membawa tubuh itu ke daratan.

Darren membaringkan Alesha di lantai. Pria itu mengecek pernapasan dan denyut nadi Alesha dengan cemas. Ternyata, gadis itu sudah tidak bernapas. Denyut nadinya pun sangat lemah.

Tanpa pikir panjang, Darren segera melakukan pertolongan *cardiopulmonary resuscitation* atau resusitasi jantung paru dengan menekan telapak tangan di bagian tengah dada.

Tiga puluh kali kompresi, diselingi dua kali napas buatan. Begitu berulang-ulang hingga akhirnya gadis itu bernapas meski belum sadarkan diri.

***

"Kalian bertengkar?" tanya Zee dengan suara pelan.

Darren duduk di kursi tunggu rumah sakit, kedua siku bertumpu pada lutut, sementara telapak tangan memijit kepala yang terasa pening.

"Aku membuang kalungnya ke dalam kolam renang."

"Dan kau membiarkan Alesha menceburkan diri untuk mengambil kalung itu?"

"Aku tidak tahu jika Alesha tidak bisa berenang!" Darren mengacak rambut frustrasi. Menyesali tindakan bodohnya.

"Kau benar-benar suami yang tidak bertanggung jawab, Darren. Seharusnya sejak awal aku tidak mau membantumu menikahi Alesha!"

"Aku menyesal, Zee!"

"Penyesalanmu tidak akan mengubah segalanya. Lihat Alesha yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit! Kau terlalu sering menyakitinya! Saking seringnya, seribu kali penyesalanmu tidak akan pernah bisa mengobati setitik luka di hati Alesha!"

"I know!"

"Pulanglah, biar aku yang menjaga Alesha!"

"Tidak, biar aku yang menjaganya. Aku ingin agar dia tahu bahwa aku peduli padanya!"

"Sudah terlambat, Darren! Setelah Alesha keluar dari rumah sakit, aku akan menyewa pengacara untuk mengurus perceraian kalian!"

"Tapi..."

Zee tidak mau mendengar penjelasan Darren lagi. Wanita itu masuk ke ruang perawatan.

Lewat kaca pintu ruangan, Darren menatap Alesha yang terbaring lemah dengan botol infus menggantung di sisi kiri. Wajah dan bibirnya terlihat pucat.

Darren menyentuh dadanya, terasa sesak. Dua puluh lima hari lagi pernikahan mereka akan berakhir. Ia akan sendirian, dan ia juga akan menjadi saksi kehancuran Irene.

Mengingat Irene, hati Darren kembali dilema. Sekali lagi, ditatapnya wajah Alesha dari kejauhan. Dia telah berani mengkhianati Darren, maka inilah hukuman yang harus didapatkan oleh gadis itu. Mungkin seharusnya tadi Darren tidak perlu menyelamatkannya. Sehingga pernikahan Irene dan Fabian bisa dipertahankan.

***

PART 51

KEBENARAN PUN TERUNGKAP

Darren berjalan di koridor rumah sakit dengan gontai. Ia merasa tidak perlu lagi menunggui Alesha, gadis itu sudah mengkhianatinya. Mungkin ini sudah saatnya Darren mengakhiri semua.

Dari arah depan, terlihat Albert setengah berlari menghampiri Darren. Tubuh tinggi menjulang itu menghela napas lega setelah bertemu bosnya.

"Tuan, maaf terpaksa saya datang ke sini untuk mencari Anda, karena saya menghubungi ponsel Anda tetapi tidak diangkat. Setelah menelepon rumah Anda, saya tahu bahwa saya sudah terlambat!" tutur Albert.

"Apa maksudmu, Albert?" Darren menahan napas. Ada sesuatu yang tidak beres.

"Izinkan saya melanjutkan informasi yang sudah saya dapatkan, Tuan! Nyonya Alesha setiap malam ke club. Dia menggunakan kartu kredit untuk menyewa sebuah ruangan khusus. Nyonya menjadikan ruangan itu sebagai studio melukisnya."

"Studio melukis?" Darren merasakan tubuhnya tenggelam ke dasar bumi. Jadi dugaan bahwa Alesha mengkhianati itu tidak benar?

"Benar, saya sudah mengecek TKP. Di sana terdapat banyak lukisan yang dibuat oleh Nyonya Alesha. Menurut pemilik club, setiap sore hingga malam hari Nyonya selalu menghabiskan waktu di sana tanpa ingin diganggu oleh siapa pun." Penuturan Albert cukup membuat Darren terpukul.

Menyesal, seharusnya sejak awal Darren mendengar laporan dari Albert hingga selesai. Bukan membuat spekulasi

sendiri dan berakhir dengan pertengkaran. Sekarang, Alesha terbaring di rumah sakit karena prasangka buruk yang tidak terbukti kebenarannya.

"Terima kasih! Kau boleh kembali, Albert!"

"Maaf kalau saya lancang, Tuan! Saya rasa Nyonya Alesha adalah seorang istri yang baik dan setia. Saya harap Anda membuat keputusan bijak, jangan sampai menyesal karena harus kehilangan istri sebaik Nyonya!"

Darren mengangguk lesu. Albert benar. Selama Alesha menjadi istrinya, tidak sekalipun ia melakukan hal yang merugikan Darren. Meski berulang kali Darren menghunjamkan berbagai macam rasa sakit, namun gadis itu tetap berbesar hati menunaikan tugasnya sebagai seorang istri. *Kau bodoh, Darren! Kau akan menyesal seumur hidup jika sampai kehilangan wanita seperti Alesha.*

Darren urung meninggalkan Alesha. Ia berbalik, kembali ke ruangan istrinya. Tidak peduli sekalipun Zee melotot dan bersikukuh agar Darren pergi.

"Aku suaminya, jadi aku yang paling berhak berada di sini!" ucap Darren tegas.

Ia mengambil sebuah kursi dan diletakkan di sisi kanan ranjang tempat Alesha berbaring. Duduk di sana, berkali-kali mendesah. Menggenggam jemari gadis itu dan menghadiahkan sebuah kecupan manis di punggung tangannya.

"Pulanglah, aku butuh *quality time* dengan istriku!" Zee dengan tegas menolak.

"Aku tidak mungkin meninggalkan Alesha dengan pria yang sudah mencelakainya."

"Tolonglah, Zee! Aku menyesal dan berjanji mulai detik ini akan selalu menjaga Alesha dan tidak akan pernah menyakitinya lagi!"

"Aku tidak mempercayaimu lagi! Aku sudah pernah memberimu kesempatan tapi kau dengan jelas menyia-nyiakannya!" Darren menghela napas kasar.

"Jika aku mengingkari janji kali ini, kau boleh tidak lagi menganggapku sebagai teman!"

"Oke, aku pegang janjimu. Dan ingat, ini kesempatan terakhirmu, Darren!" Zee meraih tas putih dari atas meja. Memberikan tatapan tajam dan penuh ancaman.

"Aku pulang, jaga Alesha baik-baik!"

"Tidak usah khawatir! Alesha aman bersamaku!" Darren meyakinkan.

Terdengar bunyi klik pada pintu, menandakan bahwa Zee sudah tidak berada di ruangan itu. Hanya ada mereka berdua.

Hening. Suara jam dinding berdetak mendominasi ruangan. Darren memainkan jemari di wajah Alesha. Memberikan elusan lembut, menyisakan rasa hangat di setiap jengkal kulit wajah istrinya.

Ia berharap, masih ada satu kesempatan yang akan diberikan oleh Alesha. Darren berjanji, tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Andaikan saja Alesha masih memberikan sedikit stok kesabarannya untuk pria itu.

***

Alesha menahan napas sekuat tenaga. Oh, ia merasa rongga dadanya sudah penuh oleh air kolam dan menciptakan rasa nyeri. Tidak, ia tidak bisa berhenti. Kalung berlian itu harus ditemukan! Tidak boleh hilang! Bukan karena Alesha tahu bahwa harga kalung yang melingkar di lehernya memiliki harga yang sangat fantastis.

Tetapi, Alesha sudah menganggap bahwa kalung itu adalah bagian dari hidupnya. Seperti ia menganggap Darren sebagai sesuatu yang sangat istimewa dalam setiap detik kehidupan.

Alesha berusaha menggapai-gapai apa pun yang ada di dekatnya. Namun percuma, di sekitarnya tidak ada satu barangpun yang bisa dijadikan sebagai pegangan. Napasnya tersengal, ohh ... ia kehabisan oksigen!

"Alesha, tenanglah! Kau baik-baik saja! Aku ada di sini untuk menjagamu!"

Alesha membuka mata, menatap sekeliling, diikuti oleh tarikan napas yang cukup kuat. Peristiwa tenggelam itu menjadi mimpi buruk yang terasa nyata.

Mata cokelatnya beradu pandang dengan mata hazel milik Darren. Seketika, aliran listrik menjalar ke seluruh tubuh, memberikan efek hangat di setiap pori-pori kulit.

"Maafkan aku!" Bibir pria itu terlihat bergetar saat mengucapkan kata maaf. Alesha mendesah.

"Aku sudah terlalu sering mendengar kalimat itu. Jawab aku, apakah sebuah kata maaf mampu menghapus luka yang kau torehkan di hatiku?"

Darren mempererat genggaman pada tangan Alesha, seolah ia takut bahwa gadis itu akan melepaskan dan meninggalkannya. Terlihat jelas kilatan emosi di mata Alesha, meski suara lembutnya mencerminkan sebuah ketenangan.

Kenapa rasa takut kehilangan begitu mendesak menghantui Darren? Ia tidak rela jika Alesha tidak memberikan maaf, lalu pergi menjauh dari kehidupannya.

"Aku tahu bahwa kesalahanku terlalu besar untuk kau maafkan. Tapi percayalah padaku, Alesha! Suatu saat nanti kau akan tahu apa yang membuatku harus melakukan semua ini!"

"Aku tidak ingin tahu alasanmu, Darren! Dua puluh lima hari. Kau masih punya waktu tersisa untuk menyakitiku. Sebelum permainan kita usai, dan aku harus pergi dari kehidupanmu."

"Alesha, aku..."

"Lakukan apa pun yang kau inginkan! Aku sama sekali tidak mengerti kenapa kau harus menyelamatkanku. Bukankah jika aku lenyap dari bumi ini, misimu untuk menyatukan Irene dan Fabian akan tercapai?"

"Sungguh, Alesha! Hal itu tidak lagi penting. Karena Irene ... tidak lagi membutuhkan Fabian."

Alesha menepis tangan Darren yang menggenggamnya. Rasa cemburu menyelinap ke dalam hati saat mendengar kalimat terakhir Darren.

"Karena Irene hanya membutuhkanmu?"

"Alesha, aku mohon jangan berpikir yang tidak-tidak!"

Segaris senyum datar menghiasi bibir Alesha.

"Baiklah, terserah apa pun yang kau inginkan, Darren! Saat ini aku hanya ingin beristirahat. Tolong beri aku waktu untuk menenangkan diri!"

Meski berat, Darren beranjak dari tempat duduknya. Berpindah ke sofa di sudut ruangan. Memberikan waktu pada Alesha untuk beristirahat. Meski sebenarnya Darren lebih senang jika harus duduk sembari menggenggam jemari istrinya.

Sementara itu, Alesha berusaha untuk memejamkan mata. Bukan karena ingin tertidur, ia hanya ingin menenangkan jantungnya yang berdegup kencang. Meski berkali-kali Darren menggoreskan luka, entah kenapa hatinya selalu bertolak belakang dengan pikirannya.

Di saat Alesha ingin membenci Darren, yang dilakukan oleh hatinya justru menaruh sebuah harapan besar pada pernikahan yang diawali oleh sebuah permainan ini. Berharap bahwa pernikahan ini tidak akan pernah berakhir.

Baiklah, mungkin itu adalah pemikiran beberapa saat lalu, saat Darren belum merenggut kalung dari leher Alesha dan melemparnya ke dasar kolam.

Bagaimanapun juga, Alesha hanyalah seorang manusia biasa, ia memiliki batas kesabaran. Kali ini, kesabarannya sudah habis. Ia tidak bisa memaafkan Darren lagi. Meskipun hatinya mati-matian memberontak ingin memberikan kesempatan terakhir.

Tidak, biarkan semua ini cukup sampai di sini. Alesha hanya cukup berpura-pura menjadi gadis tegar di hadapan Darren. Biarkan ia menyelesaikan permainan yang sudah terlanjur ia mulai. Biarkan Darren puas menikmati kemenangannya, 244 hari untuk menyakiti Alesha.

Benar, Darren berhasil melakukan misinya. Alesha benar-benar merasa tersakiti. Sekalipun Darren bersikap lemah lembut di hadapan Alesha, tapi tetap saja rasa sakit itu akan selalu

mendominasi hati Alesha. Ingin tahu apa alasannya? Ya, rasa sakit yang tidak bisa terobati, manakala Alesha berusaha sekuat tenaga untuk menghapus nama Darren dari hatinya.

Alesha melirik Darren yang berbaring di sofa. Andai saja ia mampu memeluk pria itu ke dalam pelukannya. Menyalurkan kehangatan seperti malam-malam yang pernah mereka lalui. Ah, lupakan itu! Percayalah, Darren tidak pernah tulus saat merengkuh dan memberikan kecupan manisnya. Alesha berdecih, merasa jijik. Mungkin saat mencium Alesha, dalam bayangan Darren, ia sedang mencumbu Irene!

Inikah satu rahasia yang pernah dikatakan oleh Devan pada Alesha? Rahasia bahwa Darren dan Irene memiliki hubungan khusus? Aaarrrrghhhh.. Kepala Alesha terasa sakit memikirkan hal ini.

***

Danu melongokkan kepala ke ruang perawatan, bersamaan dengan Darren dan Alesha yang menoleh karena deritan pintu.

"Hai, boleh aku masuk?" Danu memasang cengiran bodoh.

Sejak Darren menghajarnya karena berani menggagalkan rencana untuk membuat Alesha jatuh cinta, Danu tidak berani menampakkan diri di hadapan suami istri itu. Tidak berani mengambil resiko jika Darren kembali membuat wajahnya membiru.

Tetapi mendengar musibah yang menimpa Alesha, hatinya kembali tergerak untuk menjenguk dan memberikan semangat untuk gadis itu. Tidak peduli sekalipun harus mendapat hadiah sebuah bogem mentah dari Darren.

"Danu, masuklah!" Alesha berseru. Darren yang duduk di ujung sofa memprotes.

"Aku tidak mengundangmu ke sini. Pergilah!"

"Danu ke sini untuk mengunjungiku, bukan mengunjungimu. Jadi aku yang berhak menentukan dia boleh masuk atau tidak!" Alesha melayangkan tatapan tajam pada Darren, membuat pria itu terdiam memendam rasa ketidaksukaannya.

"Terima kasih, Alesha! Aku membawakanmu sebuah buket mawar, semoga kau suka!" Danu meletakkan buket bunga mawar di sisi Alesha.

Gadis itu tersenyum, menghirup aroma harum dari bunga kesukaannya.

"Tentu saja aku menyukainya, ini romantis sekali!"

Danu melirik Darren, pria itu terlihat semakin memajukan bibir. Tangan kokohnya mengetuk-ngetuk sofa, seolah ia sedang menabuh genderang perang.

"Kenapa kau tak pernah menemuiku lagi?" tanya Alesha. Danu menghela napas kasar.

"Bukankah kau marah sejak kejadian di galeri seni itu? Lagi pula, aku tidak berani mengambil resiko wajahku kembali babak belur hanya karena menemui istri pria lain!"

"Darren menghajarmu?"

"Kau bisa menyimpulkan sendiri!"

Jawaban Danu membuat Alesha menggeleng-gelengkan kepala. "Kau keterlaluan, Darren!"

"Dia pantas mendapatkannya! Aku beri waktu sepuluh menit untuk berada di sini. Lewat dari itu, aku akan melempar tubuhnya sampai ke ujung dunia!" ucap Darren, memasang tampang sadis.

Melihat kedekatan Danu dan Alesha, hati Darren memanas. Jika saja sejak dulu dia tahu bahwa seperti ini rasanya melihat istrinya akrab dengan pria lain, maka ia tidak mungkin menyuruh Danu untuk membuat Alesha jatuh cinta padanya.

Baiklah, Darren telah membuat keputusan yang salah. Sekarang ia hanya bisa menatap iri saat Alesha justru bisa tertawa lepas bersama Danu. Satu hal yang tidak bisa ia lakukan, mengingat Darren hanya bisa membuat Alesha menangis.

***

PART 52

AKU MEMBEBASKANMU

Lima menit berlalu, terasa sangat membosankan bagi Darren. Namun akhirnya kebosanan itu diselamatkan oleh suara dering ponsel. Berbicara sebentar dengan penelepon, kemudian berdiri menatap Alesha.

"Irene dan *Daddy* tiba di bandara. Aku harus menjemput mereka, nanti aku akan menelepon pelayan untuk menemanimu di sini." Darren bergegas keluar ruangan tanpa menunggu persetujuan istrinya.

Alesha mendengus. "Kau lihat, jika sudah menyangkut Irene, Darren mau melakukan apa pun untuknya!"

"Wajar, Sha! Irene 'kan adik tunggal Darren." sahut Danu santai.

"Apa kau sama sekali tidak pernah mencurigai mereka? Hubungan mereka terlalu mesra jika hanya dianggap sebagai adik kakak. Irene bilang dia sering tidur dengan Darren bahkan saat sudah SMA."

Danu tertawa lebar sembari menggeleng-gelengkan kepala. "Jadi kau cemburu pada Irene?"

"Bukan begitu, Danu! Tapi menurutku hubungan keduanya tidak normal."

"Mereka sering tidur bersama karena Irene memiliki sebuah trauma. Jadi, dulu Darren juga memiliki seorang adik laki-laki. Saat mereka masih kecil, Irene dan adiknya senang bermain di bawah hujan. Namun nasib malang menimpa adik laki-lakinya." Danu menghela napas kasar, sebuah kenangan yang terlalu menyakitkan untuk diingat.

"Apa yang terjadi?" tanya Alesha antusias.

"Irene harus menjadi saksi saat petir menyambar tubuh si kecil yang saat itu berusia lima tahun hingga meninggal di tempat." Mengakhiri kisah tragis putra bungsu Tuan Anderson, mata Danu berkaca-kaca.

Jadi rasa trauma itu yang membuat Irene merasa takut ketika mendengar suara petir? Dan membuat ia harus tidur bersama Darren. Tapi kenapa harus Darren, bukan *Mommy?*

Mungkinkah karena terbiasa tidur bersama lalu muncul benih-benih cinta di antara mereka? Alasan yang masuk akal, bukan?

"Jangan dibahas lagi, aku tidak sanggup mengingat peristiwa tragis itu!" Danu mengusap sudut mata dengan ujung jari. "Jadi, bagaimana ceritanya kau bisa tenggelam di kolam renang? Sepertinya kau membutuhkan seorang *bodyguard* yang bisa menjagamu sepanjang hari!"

Alesha tertawa, meninju bahu Danu perlahan. "Darren melempar kalungku ke kolam renang."

"Kalian bertengkar lagi?"

"Ya, aku menghabiskan uang ratusan juta di sebuah *club*."

Danu membelalakkan mata tidak percaya. Ia mengenal Alesha sebagai pribadi yang tidak suka menghambur-hamburkan uang. Terlebih, Alesha memakainya di *club*.

"Apa yang kau lakukan di sana?"

Bibir gadis itu membentuk sebuah garis senyum. "Menyewa sebuah ruangan khusus untuk aku jadikan sebagai studio melukis."

"Hanya melukis? Kenapa harus di sana?"

"Aku sengaja melakukan itu. Hanya ingin tahu bagaimana reaksi Darren ketika tahu bahwa istrinya menghamburkan uang di *club*. Ternyata dia tidak berubah. Masih suka mengambil kesimpulan sendiri dan bertindak kasar serta egois. Aku kecewa padanya!"

"Darren tidak mencintaimu. Tidak bisakah kau memberikan satu kesempatan padaku, Sha? Aku berjanji akan membahagiakanmu jika kau mau menerima cintaku!"

Alesha menggeleng. "Tolong jangan bicarakan ini. Bagaimanapun juga aku masih berstatus sebagai istri Darren."

"Kalau begitu aku rela menunggu sampai kalian berpisah. Darren bilang, hanya 244 hari, bukan?"

Alesha tidak menjawab. 244 hari akan segera berlalu. Sesuai kesepakatan, pernikahan mereka pun akan berakhir. Menyisakan kenangan pahit dan luka hati yang masih belum mengering. Gadis itu mendesah, kesalahan Darren terlalu besar. Dan ia tidak mungkin memaafkannya lagi.

***

Dua hari setelah dirawat inap, kondisi Alesha semakin membaik, dokter memperbolehkannya pulang. Alesha sudah bosan di rumah sakit. Terlebih, setelah berpamitan ingin menjemput Irene dan *Daddy* di bandara, Darren tidak pernah muncul lagi. Pria itu justru mengirimkan satu orang pelayan untuk menjaga Alesha di kamar rawat inap, dan tiga orang *bodyguard* yang berjaga di depan pintu.

Menyebalkan, bukan? Alesha bukan seorang buronan yang harus dikawal sedemikian rupa. Jika Darren mengirimkan *bodyguard* untuk menjaga Alesha pun, itu salah. Sungguh, Alesha tidak perlu dijaga karena tidak ada satu orang pun yang akan mencelakainya. Alesha tidak punya musuh. Satu-satunya orang yang berpotensi mencelakai gadis itu sebenarnya adalah Darren sendiri.

Jadi, mengirimkan tiga orang berbadan besar yang digadang-gadang bisa melindungi Alesha itu adalah tindakan sia-sia.

Kata pelayan, usai tiba di rumah Darren, Tuan Anderson hanya beristirahat selama dua jam. Setelah itu, beliau langsung melakukan perjalanan ke Singapura.

Alesha mendesah. Apakah *Daddy* tidak tahu bahwa menantunya sedang dirawat di rumah sakit sehingga beliau mengabaikannya? Pelayan juga mengatakan jika Irene tinggal di rumah Darren, mengingat Fabian masih berada di luar kota. Rupanya Darren terlalu asyik melepas rindu dengan adik

kesayangan, sehingga lupa jika istrinya sedang terbaring dengan jarum infus menancap di pergelangan tangan.

Alesha keluar dari mobil, merentangkan kedua tangan seraya menghirup udara segar. Aroma mawar menyambut indra penciumannya. Ah, Alesha merindukan aneka bunga yang ia tanam.

Dengan *flat shoes* berwarna putih, Alesha melangkah menuju taman. Angin bertiup memainkan rambut yang tergerai dengan indah, sementara rumbai pakaian di bagian dada melambai seiring angin yang semakin kencang.

Alesha menghentikan langkah. Oh, angin... bisakah kau menerbangkan Alesha hingga ke ujung dunia? Sungguh, Alesha ingin benar-benar lenyap dari muka bumi ini, daripada harus menyaksikan seorang pria dan wanita yang sedang duduk berdampingan di sebuah bangku taman.

Meski posisi mereka membelakangi Alesha, namun ia tahu siapa wanita yang memakai *sweater* merah dengan kepala bersandar di pundak Darren. Sementara pria itu justru dengan mesra merengkuh pinggang si wanita.

Baiklah, sekarang Alesha bisa menyimpulkan apa hubungan yang terjalin di antara kedua insan itu. Menjijikkan, tidakkah Darren lupa bahwa dua hari lalu ia baru saja mencelakai istrinya? Dan justru memanfaatkan kesempatan ini untuk bermesraan dengan Irene.

Salahkah kini jika Alesha ingin menampar wajah dan menjambak rambut Irene? Tidak puaskah ia merebut Bian hingga ia juga harus merenggut Darren dari sisi Alesha? Alesha tidak akan pernah rela harga dirinya diinjak-injak seperti ini. Ia bisa terima saat Irene mengambil Bian, karena status Alesha dan Bian hanyalah kekasih. Sedangkan Darren adalah suaminya!

Dengan hati memanas, Alesha melangkah menghampiri kedua orang yang sedang duduk di sana. Detik ini juga, ia akan membongkar skandal antara Darren dan Irene!

Tidak peduli sekalipun Irene sedang terpejam di pundak Darren, Alesha menarik tangan wanita itu hingga terhuyung dan

hampir saja terjungkal ke depan. Untungnya, kaki Irene dengan sigap menjejak di atas tanah.

Dalam hitungan detik, tangan Alesha melayang dan menghantam pipi Irene. Darren berteriak, namun Irene memberikan kode pada kakaknya agar diam dan tidak ikut campur.

Irene tidak marah akan tamparan Alesha. Gadis itu justru melengkungkan sebuah senyum manis, seolah dia ikhlas akan perlakuan Alesha. Bersikap seolah dia adalah bidadari tanpa dosa?

Napas Alesha terengah-engah. Giginya bergemeletuk menahan amarah.

"Sudah lama aku ingin melakukan ini padamu, Irene! Kau sudah menghancurkan kebahagiaanku, merebut Bian dari sisiku. Kau perlu tahu akan satu hal, Bian adalah kekasihku! Dan dia terpaksa harus meninggalkanku karena menikahimu!"

Irene semakin melebarkan senyumnya. Bukan senyum melecehkan, tapi sebuah ketulusan yang nampak dari wajah tirusnya. Apa Irene tidak normal? Kenapa ia tidak balas memukul Alesha? Sementara Darren hanya bisa mencengkeram kedua sisi bangku melihat pertengkaran antara adik dan istrinya.

"Kau sudah mengambil satu-satunya orang yang aku miliki di dunia ini! Setelah kehilangan kedua orang tua, aku juga harus kehilangan kekasihku! Di mana nuranimu, Irene? Selama berbulan-bulan aku menahan rasa sakit ini! Tapi sekarang tidak ada gunanya lagi aku menyimpan rasa sesak di dadaku. Aku membencimu, Irene! Sangat membencimu!"

Setitik air mata menetes di antara senyum Irene. Wanita itu mengangguk.

"Aku tahu, beberapa minggu yang lalu Darren menceritakan semuanya padaku. Maafkan aku, aku hanya ingin meminjam Fabian sebentar. Setelah itu, aku akan mengembalikannya padamu lagi."

"Kau pikir Fabian itu barang yang bisa dipinjam dan dikembalikan sesuka hati? Kau tidak tahu seperti apa hancurnya hidupku, Irene!"

"Maaf, Alesha! Aku hanya ingin bahagia di sisa waktuku!"

"Tidak hanya kau yang ingin bahagia, Irene! Aku juga berhak bahagia! Jangan hanya karena kalian orang kaya, lalu bisa membeli segalanya dengan uang!" Napas Alesha semakin terengah-engah.

Alesha sudah tidak tahan lagi. Tangannya terulur, menarik rambut Irene sekuat tenaga. Ia berhasil, benar-benar berhasil. Tertegun, Alesha menatap seonggok rambut di tangannya. Lalu tatapannya beralih pada kepala plontos Irene. Ya Tuhan, ada yang bisa menjelaskan sesuatu pada Alesha?

"Tidak apa-apa, Alesha! Itu hanya *wig*, aku bisa memakainya lagi!" ucap Irene dengan tenang. Senyum tidak pernah lepas dari bibirnya. Ia meraih *wig* dari tangan Alesha.

"Aku butuh istirahat sebentar. Nanti kita bicarakan lagi masalah ini. Selamat siang, Alesha!"

Alesha masih tertegun di tempatnya, mengawasi tubuh kurus Irene yang menjauh dari sana. Inikah alasan Darren selalu berpihak pada Irene? Karena penyakit yang menggerogoti tubuh indah itu hingga sekarang berubah kurus kering?

"Kanker otak stadium akhir, itu jika kau ingin tahu!" ujar Darren tanpa ditanya.

Alesha menutup mulut dengan kedua telapak tangan. *Kanker otak stadium akhir!* Katakan jika Alesha hanya salah dengar! Katakan bahwa Irene hanya ingin memotong rambut seperti pemain bola idolanya! Katakan bahwa Alesha masih tidak sadarkan diri akibat tenggelam di kolam renang, dan ini semua hanya mimpi!

"Kau bercanda, Darren?" Gadis itu tergugu tidak percaya.

"Katakan padaku! Apakah aku egois jika mengorbankan istriku demi membahagiakan adikku yang sedang menghitung sisa umurnya?" nada suara Darren terdengar datar, sedatar tatapannya pada bunga *jasmine* putih di samping kaki Alesha.

Tubuh Alesha gemetar, kakinya terasa lemas dan tidak bisa menopang beban tubuhnya. Fakta ini membuatnya terpukul. Tangannya terulur, mencengkeram lengan Darren yang berdiri di sisinya. Kedua pasang mata itu menyaksikan Irene berjalan tertatih di antara rerumputan. Alesha berganti menatap mata Darren.

"Kenapa kau tidak pernah mengatakannya sejak dulu? Kalau saja aku tahu hal ini, tanpa diminta pun aku dengan ikhlas akan merelakan Bian untuk Irene!"

"Irene tidak ingin hidup dengan belas kasihan dari orang lain!"

"Inikah alasanmu pergi ke Paris dan membohongiku?" Cengkeraman jemari Alesha semakin kuat, menciptakan jejak merah di lengan suaminya.

"Paris adalah tempat favorit Irene. Hanya di tempat itulah ia bisa menemukan semangat hidup lagi. Waktu itu kami pergi ke Paris agar Irene semangat saat akan menjalani *kemoteraphy* di New York. Di Paris juga aku sudah mencoba menjelaskan semuanya!" Darren menghela napas dan meraup wajah dengan kasar.

Darren melanjutkan, "Irene mencoba menerima bahwa Bian adalah sepenuhnya milikmu. Seperti yang dikatakan olehnya, Irene akan segera mengembalikan kekasihmu, cinta sejatimu. Dia tidak membutuhkannya lagi, karena usianya tinggal menghitung hari, atau mungkin hitungan jam." Kedua pasang mata itu bertemu, saling menyelami satu sama lain.

"Darren!"

"Sekarang kau bahagia? Kau puas? Aku akan membebaskanmu. Maaf atas semua rasa sakit yang pernah aku torehkan di hatimu. Percayalah, itu semua semata karena aku ingin membahagiakan adikku di sisa umurnya."

"Aku merelakan Fabian jika memang itu bisa membahagiakan Irene!" Darren menggeleng.

"Sudah terlambat. Irene sudah mengambil keputusan untuk menebus kesalahannya karena pernah merenggut kekasih

wanita lain. Irene ingin pergi dengan tenang, kau akan segera mendapatkan kebahagiaanmu, dan aku ... akan mencari kebahagiaanku sendiri."

Mereka kembali bertatapan. Alesha menggigit bibir bawahnya, menahan isak tangis yang membuat wajahnya basah. Perlahan, Darren melepaskan cengkeraman Alesha. Disingkirkannya tangan itu, kemudian meninggalkan Alesha seorang diri.

Tubuh Alesha semakin lemah. Gadis itu terduduk dengan pikiran berkecamuk. Menatap kosong pada rumput yang terhampar bak permadani hijau. Tidak dihiraukannya angin yang menerbangkan rambut hitamnya hingga berantakan.

Irene ingin pergi dengan tenang, kau akan segera mendapatkan kebahagiaanmu, dan aku ... akan mencari kebahagiaanku sendiri.

Sebuah penyesalan menyeruak ke dalam hatinya. Selama ini dia telah berprasangka buruk pada kakak beradik itu? Alangkah jahat dirinya! Tidak mau mengalah dengan seorang penderita kanker otak yang seharusnya lebih membutuhkan dukungan.

Oh, Tuhan! Masihkah Alesha menginginkan Fabian? Alesha bahkan tidak tahu, beberapa saat lalu dia marah pada Irene karena wanita itu pernah merebut Bian, atau karena ia tidak rela melihat kedekatan antara Darren dan Irene? Kenapa Alesha tidak bisa memahami isi hatinya sendiri?

***

PART 53
IHKLAS

Sembari menahan napas, Alesha membuka handel pintu kamar Irene. Aroma lavender memenuhi ruangan yang didominasi oleh warna *pink* itu.

Alesha menghampiri wanita dengan *wig* berwarna hitam yang tengah duduk di dekat jendela kamar. Dari jendela kaca berukuran cukup besar itu mereka bisa menyaksikan gedung-gedung menjulang tinggi. Lampu-lampu menyala terang, terlihat semarak dari kejauhan.

"Irene!" sapa Alesha.

Mendengar sapaan Alesha, wajah tirus itu menoleh, mengalihkan perhatiannya dari lampu yang berkelip dan berganti warna dalam hitungan detik. Ia tersenyum tulus, memberikan isyarat pada Alesha untuk duduk di sisinya.

"Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk berbincang denganku!" Bibir pucat itu tidak berhenti melengkung membentuk senyuman.

Alesha menghempaskan tubuh di sofa. Matanya berkaca-kaca. Entahlah, menatap Irene membuat hati kecilnya terasa sakit. Rasa bersalah itu terus menghantui. Tidak seharusnya ia menginginkan Bian untuk kembali.

Jemari Irene memainkan ujung *wig*. Ia terkekeh perlahan. "Aku terpaksa harus memakai *wig* sekalipun berada di kamar. Alea akan menangis ketakutan jika melihat kepala ibunya tidak berambut. Mungkin terlihat menyeramkan."

Tatapan kedua wanita itu tertuju pada boks bayi di sampingranjang. Terlihat bayi yang bulan ini genap berusia satu tahun sedang tertidur lelap. Ah, Alesha tidak tahu harus menyebut Lea sebagai bayi beruntung, atau justru sebaliknya.

"Maafkan aku, Irene!" Alesha berseru lirih. Irene menggeleng mantap.

"Tidak perlu minta maaf, dan jangan pernah menyalahkan diri sendiri. Dalam hal ini, aku yang salah! Aku terlalu egois karena ingin memiliki Bian, tidak peduli sekalipun dulu Bian mengatakan bahwa ia sudah memiliki seorang kekasih."

"Tidak, Irene! Aku yang salah. Kalau saja sejak awal aku tahu bahwa kau..."

"Tidak ada seorangpun yang tahu bahwa aku mengidap kanker otak kecuali keluargaku dan keluarga Devan. Aku meminta semua orang merahasiakannya. Kau tahu kenapa? Aku benci dikasihani!"

Alesha menatap Irene secara intens, sama sekali tidak ingin menyela ucapan wanita itu. Membiarkan wanita itu meluapkan isi hatinya.

"Sejak menyaksikan tragedi yang menimpa adikku, aku menjadi seorang gadis penakut. Tubuhku selalu gemetar manakala kilat menyambar dan petir bergemuruh kencang. Dan saat itu terjadi, semua orang akan menatap iba. Aku benci saat semua orang mengatakan bahwa aku adalah seorang gadis lemah!" Irene menangkup wajah.

"Menurutku, kau adalah seorang ibu yang hebat!" suara Alesha terdengar serak. Ia tahu penderitaan Irene sangat berat.

"Satu tahun sebelum mengenal Fabian, dokter menyatakan bahwa aku mengidap kanker otak. Kau tahu bukan, kanker adalah pembunuh mematikan nomor dua di dunia. Saat itu hidupku benar-benar hancur. Jika hanya karena trauma saja aku terlihat lemah, apalagi ditambah dengan penyakit ini."

"Kau harus yakin bahwa kau akan sembuh!"

Irene tersenyum miris, menggigit bibir bawah untuk menahan air mata yang menggenang. "Aku selalu optimis. Tapi aku tidak ingin orang lain menaruh rasa iba terhadapku, karena itu aku tidak ingin orang lain tahu bahwa tubuhku digerogoti oleh kanker. Kau tahu apa impianku sejak kecil?"

Alesha menghampiri Irene. Ia meremas telapak tangan kurus milik adik iparnya. Memberikan tatapan lembut pada mata hazel itu, menyalurkan sebuah kekuatan.

"Sejak kecil aku selalu bermimpi ingin menjadi seorang putri seperti dalam negeri dongeng. Menikah dan hidup bahagia bersama seorang pangeran. Aku hanya ingin seorang pria mencintaiku apa adanya, bukan mencintai karena kasihan pada seorang penderita kanker."

"Aku percaya banyak lelaki yang tulus mencintaimu. Kau seorang wanita yang baik."

"Tidak, sebagian besar lelaki mendekatiku karena mengincar kekayaan keluargaku. Namun aku melihat Bian adalah seorang pria yang berbeda. Dia lelaki baik dan tulus. Aku jatuh cinta sejak pertama kali melihatnya."

Alesha mengangguk setuju. Bian seorang pria baik. Hal itu pula yang membuat Alesha jatuh cinta pada pria itu.

Irene meremas jemari Alesha, air mata meluncur deras.

"Saat itu aku sadar, aku telah menemukan pangeran impianku. Impian terakhirku, karena dokter memvonis bahwa umurku hanya tersisa dua tahun. Sungguh, aku hanya ingin merasakan sebuah kebahagiaan bersama orang yang aku cintai, sebelum malaikat maut menjemputku. Aku ingin seorang bayi mungil memanggilku dengan sebutan Mama. Aku ingin suatu saat nanti, saat aku tidak lagi menjejakkan kaki di bumi masih ada anak-anak yang akan selalu mengenangku. Keinginan ini sederhana, bukan?"

Menghela napas kasar, Irene melemparkan tatapannya pada lampu di gedung pencakar langit. Kembali menumpahkan isi hatinya. "Maafkan aku, Alesha! Hanya karena keinginan sederhana itu, aku membuatmu kehilangan orang yang kau cintai. Aku menjebak Fabian, mengajaknya larut dalam sebuah gairah. Karena aku tahu, prinsip keluargaku akan membuat Fabian menjadi milikku seutuhnya!"

"Aku ikhlas, Irene! Aku ikhlas!"

"Saat Darren menikahimu, aku pikir dia benar-benar mencintaimu. Kakakku sama sekali tidak memberitahu faktanya. Darren tidak bersalah, sungguh! Dia hanya ingin melindungiku. Dia takut bahwa kehancuranku akan mempercepat kematianku. Darren takut kehilangan adiknya untuk kedua kali. Aku satu-satunya bagi Darren, setelah adik laki-laki kami meninggal sejak berusia lima tahun!"

"Aku tahu, itu berat bagi Darren!"

"Ini semua salahku! Tidak seharusnya aku mencintai Fabian. Kalau saja aku tahu bahwa pemilik hati Fabian adalah seorang gadis sebaik dirimu, mungkin aku akan mengalah. Membiarkan diriku kalah oleh cinta, tidak peduli sekalipun kanker ini menghancurkanku! Maafkan aku, Alesha! Dan aku mohon jangan pernah salahkan Darren, karena aku yang membuat ia bersumpah untuk tidak memberitahukan penyakit ini pada siapa pun."

"Jangan pikirkan itu lagi!"

"Awalnya, aku pikir cinta lambat laun akan tumbuh di hati Bian. Ternyata aku salah, dia memang seorang suami yang bertanggung jawab. Tapi aku tahu, perhatian yang diberikan olehnya hanyalah fatamorgana. Aku hidup di bawah bayangan wanita lain. Sayangnya aku tidak tahu bahwa wanita itu adalah dirimu, Alesha!"

"Aku ikhlas melepas Bian untukmu!"

"Tidak, kau berhak mendapatkan cinta sejatimu, Alesha!" Irene berdiri, membenarkan syal merah yang mengalung di lehernya. Menatap kejauhan dengan hati terluka. Ini sudah saatnya untuk melepaskan orang yang dicintainya.

Alesha beranjak memeluk Irene. Kedua wanita itu bertangisan, saling menguatkan satu sama lain.

***

Fabian berkali-kali menghela napas panjang. Jantungnya berdebar-debar tidak karuan. Aroma khas nasi goreng kambing di meja sama sekali tidak dihiraukan. Selera makannya hilang

begitu saja, lebih tertarik pada gadis cantik yang duduk di depannya.

Sungguh, saat ini Alesha terlihat sepuluh kali lebih cantik jika dibandingkan dengan saat mereka berpisah tujuh tahun lalu. *Dress* warna putih dihiasi payet manik-manik warna *silver* menampakkan kesan elegan. Rambut curly tergerai dengan indah, menguarkan aroma harum *rose*.

"Aku harap kau akan mengatakan bahwa Darren akan segera menceraikanmu!" ucap Bian, matanya berbinar memancarkan kebahagiaan.

Alesha merengut. Semalam, ia menelepon Bian yang sedang berada di luar kota, ingin membicarakan hal penting. Mereka pun membuat janji di sebuah restoran. Tetapi, yang ingin dibicarakan Alesha sama sekali tidak ada hubungannya dengan Darren.

"Kali ini, aku tidak ingin membicarakan Darren. Ini tentang Irene!"

Bian meraih sendok dan bersiap menyantap nasi gorengnya. "Aku akan segera mengungkap semuanya di hadapan Irene. Kami akan bercerai, dan kita bisa menyatukan cinta kita!"

Mendesah kasar, Alesha meminum *hot matcha*. Rasa hangat mengalir melewati kerongkongan.

"Irene sakit. Kanker otak stadium akhir!"

Bian urung menyuapkan satu sendok nasi goreng ke dalam mulut. Sejenak, keheningan menyelimuti keduanya. Hanya terdengar denting sendok dari pengunjung lain yang sedang menikmati santap malam. Ruangan didominasi oleh riuh obrolan di sebuah meja panjang, nampaknya mereka adalah keluarga besar yang sedang berkumpul.

"Kanker otak?" Bian terkejut. Kenapa ia sama sekali tidak tahu akan hal ini?

"Kau suaminya, tapi bagaimana kau bisa tidak tahu tentang hal sebesar ini?"

Bian meremas rambutnya. Astaga, suami macam apa dia? Selama ini Irene selalu menjadi istri yang baik untuknya, tapi Bian acapkali tidak memperhatikan kondisi kesehatan istrinya. Saat Irene mengeluh sakit kepala pun, Bian hanya menyarankan Irene untuk minum obat atau pergi ke dokter.

Beberapa kali Bian memergoki Irene menelan beberapa butir pil dari botol. Namun Irene hanya mengatakan bahwa itu vitamin. Bodohnya Bian tidak mengecek botol apa yang isinya sering diminum oleh istrinya. Sering bersikap tidak acuh dengan apa pun yang dilakukan oleh Irene.

Jadi botol-botol kecil itu berisi obat kanker? Astaga, Bian merasa menjadi pria paling jahat di dunia ini. Andai saja ia tahu bahwa Irene adalah penderita kanker, Bian pasti akan berusaha mencintai Irene di sisa umurnya.

"Kita pulang sekarang!" ucap Bian. Aroma nasi goreng kambing itu tidak lagi menggugah selera. Ia harus segera berbicara dengan istrinya.

***

PART 54

BE A MOTHER FOR MY DAUGHTER

Irene berulangkali membalik lembaran majalah fashion keluaran terbaru. Sebuah gambar *dress* menarik perhatiannya. *Dress* warna *peach* dengan tali *spaghetti*, berbahan sutera lembut dan sedikit transparan. Ujungnya yang berada di atas lutut pasti akan membuat wanita manapun akan terlihat seksi saat memakainya.

"*Dress* yang bagus. Sayang tubuhku terlalu kurus untuk memakainya." Irene berdecak.

Darren duduk di ujung sofa, menutup koran yang baru saja dibacanya.

"Terlalu kurus bukan berarti tidak bisa memakainya. Kecuali jika tubuhmu terlalu gendut," sanggah Darren. Tentu saja hanya untuk menghibur. Ia tahu tubuh adiknya tidak seindah dulu.

"Tetap saja, tidak akan membuatku terlihat seksi." Irene menatap Darren. "Kau tidak ingin membelinya untuk Alesha?"

Darren tersenyum miring, menyandarkan tubuh ke sofa. Menatap lampu kristal di tengah ruangan.

"Untuk apa?"

"Tubuh Alesha indah, dia pasti terlihat seksi jika memakai ini." Sedetik kemudian, wajahnya berubah murung.

"Ehm ... mungkin ini cocok untuk menghabiskan malam terakhirmu dengan Alesha! Tidak ada salahnya bukan, mengakhiri hubungan dengan sesuatu yang manis. Buatlah satu malam yang akan menjadi kenangan bagi kalian!"

"Aku tidak tertarik!" sahut Darren ketus. Gadis itu menghela napas kasar.

"Suatu saat nanti kau akan menyesal karena menikah tanpa menyentuh tubuh istrimu sama sekali. Buang egomu, hilangkan prinsip hanya akan menyentuh seorang perawan. Alesha istrimu, Darren. Kau berhak atas dirinya!"

Darren urung membantah saat terdengar suara langkah mendekat. Detik selanjutnya, terlihat sosok Fabian berlari menghampiri Irene, sementara Alesha membuntutinya.

"Kenapa kau tidak pernah mengatakan ini?" Bian memeluk Irene dengan erat. Mengelus kepala di mana sebuah *wig* terpasang.

"Aku baik-baik saja, Bian! Tidak perlu cemas!" Irene mengusap punggung suaminya dengan lembut.

"Jadi saat kau bilang ingin ke New York untuk bertemu *Daddy*, sebenarnya kau melakukan kemo? Aku suamimu, Irene! Kenapa kau menyembunyikan semua ini dariku! Seharusnya aku yang mendampingimu di rumah sakit!"

"Tenanglah, Bian!" Irene meredakan kegusaran Bian. Pelukan mereka terlepas, membiarkan Bian duduk di sisi kanannya.

"Mana mungkin aku bisa tenang melihat kondisimu!"

"Baiklah, aku ingin membicarakan sesuatu!" Irene menatap Alesha yang berdiri tidak jauh darinya. "Duduklah di sini, Alesha!"

Meski ragu, Alesha mengikuti keinginan Irene, duduk di sisi kirinya. Perasaannya berkecamuk, menerka apa yang akan dibicarakan oleh Irene.

"Seperti yang kalian tahu. Penyakitku sudah berada di stadium akhir. Aku hanya perlu menghitung mundur, dan semuanya selesai." Irene menghela napas kasar sebelum melanjutkan.

"Kalian juga pasti tahu kan, jika aku pergi maka aku tidak mungkin membawa putriku!"

Tubuh Alesha menegang. Dia teringat bayi mungil bermata hazel itu.

"Alea akan kehilangan ibunya!" ucapan Irene hampir tidak terdengar, tertutup oleh isak tangis.

"Jangan bicara seperti itu, Irene! Aku percaya kau masih memiliki harapan untuk sembuh!" Bian memberikan semangat pada istrinya. Ia meremas jemari kurus itu.

"Alea membutuhkan seorang ibu!"

"Kau ibunya!"

Irene menggeleng, mencoba tersenyum di antara air matanya. "Aku tidak tahu kapan Tuhan akan memanggilku, mungkin besok, atau jika kurang beruntung mungkin hanya perlu hitungan jam! Maka biarkanlah aku menyelesaikan masalah ini. Sudah cukup penderitaan yang harus kalian alami hanya karena diriku!"

"Irene, kau harus optimis!"

"Maaf, karena aku sudah menjadi seorang wanita yang memisahkan cinta kalian. Kalian menyebutnya cinta sejati, bukan?"

"Tidak lagi, Irene! Mulai detik ini aku akan berusaha mencintaimu!" Bian menggenggam tangan Irene erat. Berusaha meyakinkan.

"Tidak perlu, Bian! Aku sudah cukup bahagia mendapatkan impianku yaitu menikah dengan orang yang aku cintai. Tidak perlu kau balas rasa cinta ini, biarlah aku membawa cinta ini bersama kematian!"

"Irene, jangan bicara seperti itu!"

"Dengarkan aku, Bian! Alea membutuhkan seorang ibu! Dan aku yakin bahwa Alesha akan menjadi ibu yang baik untuk putriku." Irene berganti menatap Darren yang sedari tadi hanya terdiam.

"Benar bukan, Darren!"

"Itu benar," jawab Darren cepat.

Alesha terkejut mendengar jawaban Darren. Jawaban itu seolah mengatakan bahwa Darren sudah merelakan Alesha kembali pada Bian. Baiklah, harus diakui, Alesha kecewa.

Darren beranjak dari duduknya, menyingkir karena merasa tidak dibutuhkan dalam diskusi.

"Sebelum aku pergi, izinkan aku menyatukan cinta kalian yang pernah terpisah!" Itu ucapan yang sempat didengar oleh Darren.

Di balik pintu yang sedikit terbuka, Darren urung meninggalkan diskusi itu. Ia memilih untuk berdiri di sana sembari menangkap pembicaraan mereka.

"Aku mohon padamu, Alesha! Jadilah ibu untuk putriku setelah aku pergi nanti!"

Cukup! Kalimat ini sudah cukup menyiksa batin Darren. Dengan kesal ia melangkah menuju kamar. Masih dengan pakaian melekat di tubuh, ia berdiri di bawah guyuran air *shower*. Kenapa ada rasa kecewa saat ia tahu bahwa tidak lama lagi Alesha tidak lagi menjadi miliknya?

Gadis itupun dengan senang hati menerima tawaran Irene untuk menggantikan posisinya sebagai ibu dari Lea!

Darren meninju dinding sekuat tenaga, hingga kuku-uku jarinya terasa nyeri dan memar. Sekarang apa yang harus ia lakukan? Pernikahannya dengan Alesha hanya tinggal menghitung hari. Kalau boleh jujur, ada rasa berat jika harus menceraikan gadis itu.

Tetapi, melihat Alesha akan kembali pada mantan kekasihnya, membuat mata Darren terbuka. Alesha sangat mencintai Bian. Wajar bukan, jika gadis itu tidak keberatan untuk menjadi ibu dari Lea, bayi bermata hazel seperti yang diinginkan oleh Alesha.

Lagi pula, setelah penyiksaan yang dilakukan oleh Darren secara bertubi-tubi, Alesha pasti tidak sabar ingin segera mengakhiri pernikahan mereka yang terasa bagai neraka.

Darren merasa menjadi orang paling bodoh karena harus menjadi seseorang yang berada di antara pasangan kekasih itu.

Lupakan Alesha, kejar impianmu sendiri, Darren! Mungkin dengan mencari calon istri lagi, hal itu bisa mengobati rasa gundah di hatinya.

Biarkan Alesha mencari kebahagiannya sendiri. Menyingkir dari kehidupan Alesha mungkin adalah satu hal yang terbaik bagi Darren. Meski saat ini hatinya ... ahhh ... Darren tidak tahu harus menyebutnya seperti apa. Ada perasaan aneh yang seringkali menyelinap ke dalam hati.

Lupakan Alesha. Lupakan Alesha! Itulah mantra yang diucapkannya sembari mengganti pakaian yang basah dengan jubah tidur berwarna hitam. Merebahkan diri di ranjang dan mencoba memejamkan mata, namun tidak berhasil. Bayangan Alesha selalu menghantui.

Bahkan saat jam sudah menunjukkan pukul satu pagi, Darren hanya bisa membolak-balikkan tubuh di atas ranjang. Tidak bisa terlelap meski hanya sedetik.

Baiklah, ia butuh minuman hangat! Ia bergegas bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju dapur.

"Tidak bisa tidur lagi?" Suara seorang wanita menyambut Darren.

Alesha. Kenapa Darren harus selalu dipertemukan dengan gadis ini saat tidak bisa tertidur? Mungkinkah gadis itu juga sama sepertinya?

"Sayang sekali, kau terlambat. *Hot matcha latte* milikku sudah habis!" Alesha memperlihatkan cangkir kosong. "Mau aku buatkan!"

"Tidak!" sahut Darren ketus.

"Oh! Hanya ingin minum air putih?" Alesha keluar dari balik meja, meletakkan cangkir di wastafel.

Aroma *rose* mengganggu indra penciuman Darren. Pria itu mengumpat dalam hati. Kenapa hanya mencium aroma rambutnya saja sudah membuat sesuatu di dalam diri Darren terbangun?

"Aku ingin menikmati *matcha!*" ucap Darren dengan suara parau.

"*Aish* ... plin plan, tadi kau bilang tidak mau!"

"Aku ingin menikmati *matcha* dari bibirmu!"

Dengan sekali hentak, Darren mendorong tubuh Alesha ke dinding. Meraih tengkuk Alesha, lalu dihisapnya bibir lembut itu tanpa menunggu persetujuan pemiliknya. Mencecap setiap kenikmatan *matcha latte* yang tersisa. Darren terus menginvasi mulut Alesha. Tidak ingin berhenti! Ini terlalu nikmat!

***

PART 55

CALON ISTRI BARU

Alesha mencengkeram kaos putih Darren di bagian punggung dengan erat. Meremas hingga kusut masai. Ia tidak bisa menahan diri untuk membalas pagutan bibir suaminya. Rasa nikmat itu semakin menjalar saat Darren semakin menekan tubuhnya ke dinding.

Desahan yang lolos dari mulut Alesha membuat Darren semakin bersemangat. Kerinduan selama beberapa minggu ini dipendam, akhirnya tersalurkan. Mungkinkah Alesha juga merindukannya? Jika dilihat dari gerakan liar tangan gadis itu, sepertinya dia sangat menikmati ciuman ini.

Saling memagut dan mencecap rasa satu sama lain. Memadu padankan desah napas yang terasa panas dengan aroma *mint* bercampur *matcha*. Dua pasang mata itu terpejam. Tidak ingin melihat apa pun. Mereka ingin agar rasa nikmat itu tidak pernah berakhir.

Jantung berdetak dengan cepat, menciptakan sebuah parade musik khas. Mengiringi hawa nafsu yang membelit kedua insan itu. Berkolaborasi dengan desiran aneh dan membuat tubuh terasa panas dingin.

Namun, kenikmatan itu harus berakhir tatkala seseorang menarik tubuh Darren hingga terpisah dari Alesha. Lalu sebuah bogem mentah menghantam wajah Darren hingga membuat sudut bibir pria itu berdarah.

"Jauhi Alesha, jangan pernah menyentuhnya sedikitpun!" Bian berteriak.

Alesha menggigil menyaksikan kedua pria itu beradu pandang. Saling menantang dengan sorot mata mematikan. Oh,

Tuhan! Tolong, Alesha tidak ingin menjadi saksi seandainya terjadi pertumpahan darah di malam ini!

"Dia istriku! Jadi aku bebas melakukan apapun padanya. Sekalipun aku menyetubuhinya di sini, apa masalahmu?" desis Darren.

Kedua tangan Darren mengepal erat, rahangnya mengeras. Guratan otot di lengannya seolah mendeklarasikan bahwa dia adalah seorang pria jantan. Ia siap melancarkan serangan seandainya Bian mulai membuat masalah lagi.

Ternyata ucapan Darren menyulut emosi Bian hingga mencapai puncak. Untuk kedua kalinya, ia kembali meninju Darren, kali ini di bagian perut. Alesha memekik.

Akhirnya, kedua pria itupun bergumul, saling mengeluarkan jurus masing-masing. Wajar jika Darren berada di atas angin. Tubuh pria itu lebih kekar jika dibanding dengan Bian, ilmu bela dirinya pun lebih mumpuni. Tidak membutuhkan waktu lama untuk memukul mundur Bian.

Dalam sekejap, Darren sudah berhasil menggiring Bian ke sudut ruangan. Meski sudah babak belur tapi Bian masih memberikan perlawanan.

"Ini untukmu yang sudah berkali-kali menyakiti Alesha!" Bian kembali menghantam wajah Darren hingga darah menetes dari hidung kakak iparnya.

Darren bersiap memberikan pukulan balasan, saat tiba-tiba kepalanya terasa sakit akibat hantaman cukup keras, disusul dengan serpihan kaca yang terjatuh ke lantai. Ia pun mundur dua langkah, melihat Alesha berdiri di dekatnya dengan memegang sebuah botol yang sudah tidak utuh lagi.

Alesha memukul kepala Darren dengan botol! Napas Darren terengah-engah akan kenyataan ini.

"Kau lebih membela pria lain daripada suamimu sendiri?" Darren menggeram marah, menyentuh rambutnya yang sudah bercampur dengan darah.

Darren menatap Alesha dengan sorot mata terluka. Mungkin seluruh tubuh dan kepalanya memang berdarah dan

terasa sakit. Tapi ada yang lebih sakit dari itu semua! Hatinya! Alesha telah melukai egonya sebagai seorang lelaki!

Butiran kristal bening menetes di pipi Alesha, menyaksikan kepala suaminya berdarah. Tidak, ia tidak bermaksud melukai Darren. Ia hanya ingin menyelamatkan Fabian yang sudah terpojok di sudut ruangan.

Anak sungai di pipi Alesha semakin deras saat Darren pergi tanpa kata. Kalau Alesha boleh memilih, ia lebih rela Darren balas memukulnya daripada harus melihat Darren pergi setelah mata hazelnya memberikan tatapan berlumur luka dan kebencian. Alesha lebih senang saat Darren memarahinya daripada pria itu mendiamkannya.

Alesha berusaha mengejar Darren. Luka di kepalanya mungkin cukup parah dan harus segera diberi perawatan. Namun terlambat, Alesha menemukan kamar Darren kosong. Gadis itupun berlari menuju balkon.

Lagi-lagi Alesha menelan rasa kecewa. Mobil Darren menderu dari garasi, lalu melaju kencang menuju pintu gerbang. Satpam yang sedang terkantuk-kantuk di pos jaga bergegas menekan tombol pintu gerbang otomatis. Tidak menduga jika penghuni rumah akan keluar di saat jarum jam masih berada di angka satu.

Alesha mencengkeram pagar balkon. Mengembuskan napas kasar, kenapa semua menjadi serumit ini? Perasaan cemas bergelayut di hatinya. Darren sedang terluka dan entah pergi ke mana. Ia takut terjadi sesuatu dengan Darren. Bibirnya berkomat-kamit merapalkan doa. *Tuhan, tolong lindungi suamiku!*

***

Tiga hari sejak peristiwa perkelahian itu, Darren tidak muncul di rumah. Sementara itu, Irene dan Fabian sudah tidak tinggal di rumah Darren. Untungnya, Irene tidak curiga saat melihat wajah Bian membiru. Wanita itu percaya saat suaminya mengatakan bahwa ia baru saja berkelahi dengan perampok.

Selama itu, kecemasan melanda Alesha. Ia tidak henti-hentinya berdoa untuk keselamatan suaminya. Menyesal karena telah membuat pria itu terluka. Tidak hanya kepalanya, namun juga mungkin hatinya. Sungguh, Alesha hanya refleks memukul Darren karena Bian sudah semakin terdesak dan hampir terkapar dihajar oleh Darren.

Tepat pukul delapan malam, terdengar mobil menderu ke dalam garasi. Alesha sudah hafal bahwa itu adalah suara mobil Darren. Tersenyum lega, semoga pria itu baik-baik saja.

Tanpa mengenakan alas kaki, Alesha bergegas berlari menuju ruang tamu untuk menyambut Darren. Semoga Darren mau memaafkan dan memperbaiki hubungan mereka. Ya, pernikahan yang hanya tinggal menghitung hari.

Di ujung tangga, Alesha menghentikan langkah. Jemarinya mencengkeram teralis tangga yang terbuat dari kayu berwarna cokelat tua. Tubuhnya gemetar saat melihat Darren muncul bersama seorang gadis muda berkulit putih dan bertubuh tinggi.

"Duduklah, sebentar lagi *Daddy* datang. Aku akan mengenalkanmu dengannya!" ucap Darren pada gadis itu.

Tanpa rasa canggung, gadis itu duduk di sofa ruang tamu. Melihat Alesha berdiri di ujung tangga, gadis itu mengangguk sopan. Poni di dahinya bergoyang seiring anggukan kepalanya. Bibirnya yang dipoles lipstik warna merah tua tersenyum manis.

Darren berjalan melewati Alesha tanpa menatap wajahnya. Hanya berucap.

"Namanya Tania. Teman lamaku, dan statusnya saat ini adalah calon istriku." Mendengar ucapan Darren, mata Alesha memanas. Setengah berlari ia mengimbangi langkah Darren menuju kamar.

"Darren, kau bercanda?" tanya Alesha.

Dengan kasar Darren membuka pintu kamar dan membantingnya saat mereka sudah berada di dalam. Ia berbalik, menatap Alesha tajam.

"Kenapa? Apa itu masalah untukmu? Kau ingin kembali pada Fabian, bukan? Tidak perlu merisaukanku, kembalilah

pada cinta sejatimu itu! Aku pun sudah menemukan impianku sendiri!" ucap Darren dengan nada tinggi.

"Darren, aku minta maaf karena... telah memukulmu. Aku benar-benar tidak sengaja!"

Darren mencengkeram lengan atas Alesha, mengguncang tubuh itu perlahan.

"Tidak sengaja katamu? Baiklah, ketidaksengajaanmu sukses membuat kepalaku harus dijahit. Kau puas?"

"Maaf, aku tidak ingin Bian terluka!"

"Kau tidak ingin orang lain terluka, tapi kau rela melukai suamimu sendiri? Istri macam apa itu?"

Alesha menepis tangan Darren. Mundur selangkah dan berteriak. "Baiklah, apa kau lupa berapa kali kau membuatku terluka?"

"Jadi kau ingin balas dendam? Lakukan saja, tapi bukan dengan cara membela pria lain! Itu menjijikkan! Sebesar itukah rasa cintamu terhadap Bian sampai kau rela melakukan apa pun untuknya?" Darren balas berteriak. Bergerak menuju laci meja, dan kembali dengan sebuah revolver di tangan kanannya.

Alesha melebarkan mata, melangkah mundur hingga punggungnya membentur daun pintu. Apa yang akan Darren lakukan dengan revolver itu?

"Apa kau tahu cara menggunakan benda ini? Di dalamnya sudah terdapat peluru, kau cukup menekan pelatuknya!"

Alesha menggeleng kuat saat Darren meletakkan revolver itu di tangannya. Seluruh jemarinya gemetar melihat benda asing yang biasanya hanya ia lihat di dalam film.

"Arahkan revolver itu padaku dan tarik pelatuknya, Alesha! Aku lebih merasa terhormat jika harus mati dengan cara seperti ini daripada aku mati karena kau melukaiku untuk membela pria lain!"

Kedua pasang mata itu saling bertatapan. Dengan cepat, Alesha melempar revolver itu sejauh mungkin. Ia tidak ingin menjadi pembunuh! Sekalipun pria di hadapannya pernah

membuatnya hampir kehilangan nyawa. Alesha sama sekali tidak pernah menaruh rasa dendam.

"Tidak!" teriak Alesha, bersamaan dengan pintu kamar yang terbuka. Tuan Anderson muncul dengan panik.

"Aku mendengar keributan di sini. Apa yang terjadi?" Wajah berwibawanya menatap putra dan menantunya bergantian. Kemudian terpaku pada revolver yang tergeletak di lantai.

"Darren menyuruhku untuk menembaknya, *Dad!* Aku tidak bisa melakukan itu!" tutur Alesha.

"Darren!" Tuan Anderson menatap putranya dengan tajam. Wajah pria berumur sekitar 50 tahun itu menegang.

"Bukankah sewaktu aku berkunjung ke New York sudah kujelaskan duduk persoalannya, *Dad!* Kau tahu, gadis ini telah berani memukul kepalaku hingga terluka hanya untuk membela Bian! Dia tidak lagi menghargaiku sebagai suaminya!"

"Aku tidak bermaksud seperti itu, *Daddy!* Sungguh, aku hanya refleks melakukan itu karena tidak tega melihat Bian hampir terkapar karena Darren menghajarnya!" Alesha membela diri.

"Ya! Itu karena kau masih mencintainya! Kembalilah pada pria yang kau sebut sebagai cinta sejatimu!"

"Darren!" Tuan Anderson kembali menghardik putranya.

"*Daddy* tidak usah khawatir! Tania, putri dari salah satu rekan bisnismu, bersedia menggantikan posisi Alesha sebagai menantumu!" Usai mengucapkan kalimatnya, Darren undur diri. Kembali menemui Tania di ruang tamu.

Tuan Anderson menghela napas berat, menatap menantunya yang berurai air mata. Dihampirinya gadis itu.

"Darren sudah menceritakan semuanya. Aku menyesal karena baru mengetahui masalah antara putra-putriku dan kedua menantuku. Irene sudah ikhlas menerima semuanya. Satukanlah cintamu dengan Bian jika memang itu adalah impianmu. Namun apa pun pilihan yang kau buat, aku akan selalu menganggapmu sebagai putriku!"

Alesha terdiam. Mengusap air mata di pipi dan menatap Tuan Anderson yang membalikkan tubuh untuk meninggalkannya.

"Kau harus tahu satu hal, Alesha! Aku lebih senang jika kau mempertahankan pernikahanmu dengan Darren!" Tuan Anderson mempertegas kalimatnya sebelum benar-benar menghilang di balik pintu.

Alesha menangkup wajah dengan perasaan campur aduk. Semuanya bertambah rumit. Secepat ini Darren menemukan pengganti Alesha. Gadis itu menyentuh dadanya, mencoba memahami apa isi hatinya.

Menikah dengan Bian adalah impiannya sejak tujuh tahun lalu. Tapi sepertinya mimpi itu sudah pudar termakan waktu. Tidak, bukan termakan waktu. Lebih tepatnya, nama Darren yang dengan lancang menyusup masuk dan bersemayam di hatinya. Tetapi pria itu justru memilih wanita lain.

Baiklah, terserah apa pun pilihan Darren. Alesha bisa apa? Dia hanyalah gadis lemah yang sudah lelah disakiti oleh Darren. Jika memang berpisah adalah jalan terbaik untuk hidupnya, kenapa meski ragu? Bukankah Bian sudah menanti? Ah, sekalipun Alesha memang harus berpisah dengan Darren, tetapi ia ragu apakah masih bisa menerima Bian setelah nama pria itu terhapus dari hatinya.

***

PART 56

HARI KE 240

Alesha baru saja selesai menuang saus *matcha* ke dalam mangkok saat terdengar suara gaduh di halaman rumah. Entah apa yang terjadi sehingga Tuan Anderson yang baru saja datang dari rumah Irene berteriak lantang. Masih terlalu pagi untuk membuat keributan.

"Cepat panggil Darren!" teriak Tuan Anderson, disusul oleh suara tangis bayi.

Astaga, itu suara tangis Lea. Bayi yang baru belajar berbicara itu terdengar fasih menyebut kata 'Mama' di antara isak tangisnya.

Tanpa melepas apron warna putih di tubuhnya, Alesha bergegas berlari ke halaman rumah. Telapak kakinya terasa dingin bersentuhan dengan rerumputan berembun. Ia menghampiri Tuan Anderson di dekat mobil yang terparkir tidak jauh dari pintu utama.

"*Daddy*, apa yang terjadi?" tanya Alesha. Melihat kepanikan di wajah ayah mertuanya, Alesha yakin bahwa sesuatu telah terjadi. Terlebih Lea tidak mau berhenti menangis di gendongan kakeknya.

"Kondisi Irene kritis. Ia masuk ruang ICU," jawab Tuan Anderson. Mata hazel pria setengah baya itu mengawasi pintu, menunggu putranya dengan cemas. "Alesha, bisa tolong jaga Lea? Meski ada pengasuh, tapi aku lebih mempercayakan cucuku padamu!"

"Tentu saja, *Dad!*" Alesha mengambil alih Lea ke dalam gendongannya.

Dari arah pintu, Darren berlari sembari mengancingkan kemeja warna biru. Rambutnya basah dan acak-acakan, tidak

sempat dirapikan. Wajah terlihat cemas, sama seperti Tuan Anderson.

"Bergegaslah, Darren!" seru Tuan Anderson dari balik kemudi mobil.

"Hello, Baby! Please, don't cry!" Darren menyempatkan diri untuk mengusap air mata di pipi Lea. Seperti mantra ajaib, bayi mungil itu menghentikan tangisnya. Perlahan, Darren mengecup pipi beraroma bedak bayi itu.

Di momen itulah, mata hazelnya bertemu dengan mata cokelat Alesha. Terkunci selama beberapa detik, namun tidak berniat untuk berkomunikasi meski hanya untuk mengucap selamat pagi.

Sejak pertengkaran malam itu, mereka saling menjaga jarak. Seolah ada sekat pemisah di antara mereka. Terlebih kehadiran Tania yang cukup membuat hati Alesha memanas. Meski Tania hanya sekedar berbincang dengan Darren di ruang tamu.

"Tolong jaga Lea baik-baik!" Baiklah, akhirnya Darren sedikit menurunkan egonya, demi Lea.

Alesha mengangguk. Demi apa? Alesha merasa seolah Darren sedang berpesan pada istrinya agar menjaga putri mereka dengan baik.

Selang dua detik setelah pintu mobil berdebum pertanda Darren sudah duduk di kursi penumpang, mobil melaju kencang membelah jalanan. Berpacu dengan waktu.

"Alo ... Lea yang cantik!" Alesha mengecup kedua pipi Lea. Astaga, kenapa aroma khas Darren tertinggal di pipi bayi ini?

Lea menarik-narik rambut panjang Alesha, menganggap rambut itu sebagai mainan. Bibir mungilnya kembali mengoceh. "Mamam ... mam ...."

"Hei, kau lapar? Baiklah, *Aunty* akan membuatkan sarapan untukmu!"

Alesha menggendong Lea, membawanya ke dalam rumah. Senandung lagu anak-anak terdengar dari bibir gadis itu. Bayi di gendongannya pun dengan senang hati mendengarkan lagu

kesukaannya. Mengangguk dan tersenyum, melupakan keberadaan ibunya.

Baiklah, Alesha harus bisa mengalihkan perhatian Lea. Bagaimanapun juga, ikatan antara seorang ibu dan anak sangatlah kuat. Lea mungkin belum bisa memahami akan sesuatu yang terjadi pada ibunya. Namun pada akhirnya, ikatan batin itu membuat Lea kembali menangis.

***

Jam berdentang sembilan kali saat Darren usai menyiram tubuh dengan air hangat di bawah *shower*. Ia merasa penat setelah seharian menjaga Irene di rumah sakit. Malam ini, giliran Bian dan *Daddy* yang menjaga wanita itu.

Sebelum tidur, Darren ingin melihat kondisi Lea. Memastikan bahwa kondisi keponakannya baik-baik saja. Perlahan ia membuka pintu, melangkah sepelan mungkin. Tidak ingin mengganggu. Suasana kamar terang benderang, namun sepertinya bayi itu sudah tertidur.

Benar dugaan Darren, pengasuh Lea sedang menyelimuti bayi yang tertidur pulas di boks bayi. Wanita setengah baya itu dengan telaten melakukan tugasnya. Mengangguk sopan saat menyadari bahwa Darren sudah berdiri di sampingnya.

"Bagaimana keadaan Lea?" tanya Darren.

"Lea baik-baik saja, Tuan. Seharian ini Lea sangat rewel, untung saja ada Nyonya Alesha yang menenangkannya. Dan sepertinya Nyonya sampai kelelahan sehingga tertidur di sofa!" ujar pengasuh Lea.

Darren mengalihkan tatapan ke sudut ruangan. Dengan posisi punggung bersandar di sofa, Alesha tertidur pulas. Bahkan sama sekali tidak terusik saat Darren duduk di sampingnya. Berbagai macam boneka tersebar di karpet dekat sofa, ditambah dengan aneka mainan anak-anak yang tidak terhitung jumlahnya.

Darren mendesah. Benar, Alesha pasti sangat lelah seharian mengurus Lea yang terus-terusan menangis karena

ibunya sedang terbaring dengan berbagai macam alat medis terpasang di tubuh kurusnya.

Diamatinya wajah Alesha secara intens, cantik natural. Sudah beberapa hari ini Darren tidak memperhatikan istrinya karena sibuk dengan Tania. Percayalah, Tania hanya menjadi pelarian atas rasa kecewa Darren terhadap Alesha yang sebentar lagi mungkin akan menjadi milik Bian seutuhnya.

Alesha dan Fabian. Menyatukan dua hati yang sempat terpisah. Sungguh, Darren tidak ingin terlalu larut dalam rasa kecewa. Ia membutuhkan seseorang untuk membantu melupakan Alesha.

"Aku akan membawa Alesha ke kamar. Malam ini tolong kau jaga Lea. Panggil aku jika terjadi sesuatu!" Darren memberikan titah pada pengasuh Lea, disambut dengan anggukan tanda mengerti.

Dengan hati-hati, tangan kekar Darren mengangkat tubuh yang terbalut jaket *hoodie* warna putih bergambar kartun. Menggendong ala *bridal style* menuju kamar.

Merasakan tubuhnya terayun-ayun, Alesha terbangun. Hampir melonjak saat menyadari Darren sedang menggendongnya.

"Darren, aku bisa berjalan sendiri!" seru Alesha masih antara sadar dan tidak.

"Sssst ... Aku tahu kau lelah. Anggap saja ini adalah ucapan terima kasih karena kau sudah menjaga keponakanku sehari penuh!"

"Itu sudah tanggungjawabku! *Daddy* memintaku untuk menjaga cucunya!"

"Ya, apa pun itu! Aku perlu mengucapkan terima kasih!" Dengan bahunya, Darren mendorong pintu kamar yang sudah setengah terbuka.

"Darren!"

"Hemmm ...."

"Kau salah masuk kamar. Ini kamarmu, bukan kamarku!"

"Masalah jika seorang suami membawa istrinya ke dalam kamarnya?" Darren menatap mata cokelat Alesha sekilas.

"Tapi..."

"Tidak bisakah kau berhenti mendebat, Alesha! Aku benar benar merasa lelah!" Pria itu kembali menggunakan bahunya untuk menutup pintu.

"Darren!"

"Tidak perlu terus memanggilku, aku ada di dekatmu! Tidurlah!" Darren membaringkan tubuh Alesha di tempat tidur.

Tubuh tinggi menjulang itu bergerak menuju jendela, lalu menarik tali hingga tirai terbuka lebar. Memberikan akses pada cahaya rembulan untuk menyusup ke dalam kamar.

Tanpa keraguan, Darren menekan sakelar, disusul dengan lampu padam di detik itu juga. Suasana favoritnya. Tidur bersama Alesha dengan ditemani cahaya rembulan.

Tubuh Alesha menegang saat lengan kekar Darren menarik tubuhnya, mendekap dengan erat. Lagi-lagi Alesha tidak mengerti akan sikap aneh suaminya. Di satu waktu, pria itu bisa bertingkah layaknya seekor singa yang ingin menerkam mangsa, namun di lain waktu berubah seperti seorang pangeran yang ingin melindungi kekasihnya.

"Darren!" panggil Alesha lagi. Ia menatap mata Darren yang berada tepat di hadapannya.

"Aku lelah, tidurlah!" Darren memejamkan mata.

"Darren!"

"Kenapa lagi?" desah Darren jengah. "Merindukan ucapan selamat malam lagi?"

"Bukan, aku..."

"Selamat malam!" Darren memotong ucapan Alesha. Menarik wajah itu mendekat dan memberikan lumatan lembut pada bibir Alesha.

Desiran aneh itu kembali menjalar ke seluruh tubuh Alesha, tidak menduga jika Darren akan memberikan serangan mendadak. Namun, ciuman itu tidak berlangsung lama, karena pria itu tergesa mengakhirinya.

"Hanya ingin mengingatkan, ini hari pernikahan kita ke 240. Tersisa empat hari, dan setelah ini kita mengambil jalan hidup masing-masing!" ucap Darren tanpa melepaskan pelukannya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Meski ragu, toh pertanyaan itu meluncur dari mulut Alesha.

"Akan aku jawab sebisaku!"

Alesha menarik napas panjang sebelum mengajukan pertanyaan. Ia takut Darren akan tersinggung. Namun, ia harus tahu agar tidak ada lagi ganjalan di hatinya. "Jawab dengan jujur. Kau mencintai Tania?"

Hening. Akhir-akhir ini, Darren menyadari satu hal. Ia bukan lagi remaja labil yang tidak mengerti perasaan aneh di hatinya. Perasaan di mana ia justru merasakan sakit saat ia menyakiti Alesha. Rasa di mana jantungnya berdetak dua kali lebih cepat saat gadis bermata cokelat itu berada di sisinya. Dan kerinduan yang terus melanda tatkala sehari saja dia tidak menatap wajah istrinya.

Satu menit lamanya, Darren terasa berat untuk menjawab. Memangnya Darren harus menjawab apa? *'Aku tidak mencintai Tania, tapi aku mencintaimu!'*

Tidak, itu hanya akan menjatuhkan harga dirinya sebagai seorang lelaki. Tidak ada sejarah dalam hidup Darren jika cintanya bertepuk sebelah tangan.

Bian adalah cinta sejati Alesha. Hanya tinggal menghitung hari, maka gadis itu akan kembali pada mantan kekasihnya. Pangeran yang selalu diimpikan oleh Alesha.

Haruskah Darren merasa terpuruk akan kekalahannya bahkan sebelum ia berjuang? Tidak! Meski ia belum pernah merasakan cinta sedalam ini, tapi ia tidak ingin mempertaruhkan harga dirinya untuk hancur di depan gadis yang dicintainya.

Jika Alesha memang harus berbahagia dengan pria yang pernah mengambil kesuciannya, maka Darren akan berpura-pura tidak peduli. Menghibur diri dengan berteriak dalam hati,

'Darren, kau hanya membutuhkan seorang perawan, bukan gadis yang pernah tersentuh oleh orang lain!'

"Aku mencintai Tania. Sangat!"

Mendengar kalimat Darren, hati Alesha bagai dihunjam ribuan anak panah. Menyakitkan! Namun Alesha bisa apa? Mengemis cinta dari pria yang pernah hampir membuatnya kehilangan nyawa? Tidak! Lupakan Darren, semua perbuatan jahatnya tidak bisa termaafkan! Dia pria kejam dan tidak pantas mendapatkan tulusnya cinta! Seorang suami yang dengan tega meniduri puluhan gadis lain dengan terang-terangan di depan istrinya.

Alesha mengumpat dalam hati. Bahkan perasaan Alesha untuk Bian tidaklah sebesar cintanya pada Darren. Kenapa Tuhan mentakdirkan ini semua?

"Ya, kalian adalah pasangan yang sangat cocok! Selamat!" Alesha mencoba mengucapkan kalimat dengan nada riang.

Refleks Darren semakin membenamkan Alesha ke dalam dekapannya. Ucapan Alesha bagaikan godam yang menghancurkan tubuh kekar pria itu. Seperti bom atom yang meledak dan meluluhlantakkan hatinya.

Tubuh Alesha tenggelam dalam rengkuhan Darren. Mati-matian gadis itu membendung cairan yang mengambang di pelupuk matanya. Darren tidak boleh melihatnya menangis. Ia tidak ingin terlihat kalah di hadapan pria yang seharusnya dibencinya, bukan malah dicintai.

Masih dengan posisi berpelukan, kedua insan itu berusaha untuk memejamkan mata. Meski tidak ingin malam ini segera berakhir. Namun, rasa letih yang mendera keduanya perlahan membuat napas mereka menderu teratur. Saling membawa satu sama lain ke alam mimpi. Alam di mana mereka bisa meleburkan ego masing-masing. Tanpa rasa canggung memeluk, mencium, memagut, dan menyatukan tubuh mereka dalam pusaran gairah yang tidak terkendali.

***

PART 57

SEBUAH KESALAHPAHAMAN

Tidak ada seorang pun yang tahu kapan kematian akan datang menghampiri seseorang. Begitu pula yang terjadi pada Irene. Semua tidak menyangka jika malaikat maut menjemput Irene lebih cepat dibanding dengan prediksi dokter.

Kematian yang menyisakan duka mendalam di hati Darren. Kehilangan adik untuk kedua kalinya, bukan hal mudah untuk dilalui. Seolah ada sebilah pisau tajam mencungkil kenangan pahit di masa lalu.

"Aku gagal menjaga kedua adikku!" desah Darren. Telapak tangan mencengkeram pagar balkon dengan erat, menampakkan guratan otot di punggung tangannya.

"Tidak, Darren! Irene meninggal bukan karena kesalahanmu. Namun, ini semata karena takdir Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang bisa menghindar dari kematian!" ucap Tania menenangkan. Ia menepuk sebelah pundak Darren perlahan.

"Semua pengorbanan itu sia-sia!" ada sebuah nada penyesalan dalam suara Darren. Mata hazelnya menatap bintang-bintang di langit, berharap salah satu dari cahaya yang berpijar itu adalah Irene.

"Tidak ada pengorbanan yang sia-sia. Irene pasti bangga memiliki kakak sepertimu. Sekarang kedua adikmu sedang berbahagia di tempat barunya!"

Darren mengembuskan napas kasar. Tentu saja sia-sia, Darren sudah mengorbankan kebahagiaan Alesha demi Irene. Namun, pada akhirnya Irene pergi secepat ini. Menyesal?

Tidak ada penyesalan di hati Darren. Tidak perlu memikirkan Alesha, toh gadis itu sudah bahagia karena bisa

mendapatkan Fabian kembali. *See*, Alesha bahkan tidak peduli akan kondisi Darren saat ini. Terbukti sejak kematian Irene, tidak satu kalipun Alesha menghibur suaminya.

Ironis, Alesha membiarkan Darren larut dalam dukanya sendiri, sementara ia sibuk berada di kamar Bian. Menjaga Lea yang terus menangis, katanya. *Bullshit!*

Lea memiliki seorang pengasuh, maka jika Alesha memberikan alasan *klise* seperti itu, Darren tidak percaya. Mungkin sepasang mantan kekasih itu sedang bernostalgia. Dan Alesha tentu akan sangat berbahagia karena keinginannya untuk memiliki seorang bayi mungil bermata hazel segera terkabul!

Andai saja Alesha tidak kembali pada Bian, mungkin Darren akan berusaha untuk mempertahankan pernikahan mereka. Faktanya gadis itu lebih memimpikan Bian daripada Darren. Apa Darren harus mengemis cinta?

"Darren, kapan kita akan membeli cincin pertunangan?" tanya Tania, ragu.

Darren menatap wajah wanita berkulit putih di sampingnya. "Sekarang bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal ini. Tolonglah, Tania!" Darren memohon. Ia merasa belum siap untuk membuka lembaran baru dengan gadis lain selama bayangan Alesha masih sibuk menggoda hatinya.

Sebagai seorang putri dari salah satu pengusaha, Tania memiliki daya tarik yang cukup kuat. Keindahan tubuhnya berpadu dengan *brand* mahal karya desainer ternama. Namun, di mata Darren keindahan itu tidak bisa mengalahkan kesederhanaan Alesha dengan daya pikatnya tersendiri. Ada sesuatu dalam diri Alesha yang membuat Darren selalu ingin memuja istrinya.

"Pulanglah, Tania! Ini sudah malam," ucap Darren tanpa melihat Tania. Mata hazelnya tertuju pada seorang gadis dengan *dress* kuning selutut yang sedang berjalan menuju kolam renang.

"Tapi Darren, ini baru jam delapan!" Tania memprotes.

"Aku ingin beristirahat. Sopir akan mengantarmu."

Tania mendengus kasar. Ia masih ingin berada di dekat Darren. Percaya atau tidak, wanita itu sudah menaruh hati pada Darren sejak SMA. Namun, membuka pintu hati Darren bukanlah hal mudah. Berita pernikahan Darren dengan seorang seniman sempat membuat Tania patah hati.

Hingga beberapa minggu yang lalu, ayah Tania mengatakan bahwa Darren akan segera bercerai dan mencari pengganti. Berita baiknya, Darren tidak keberatan saat Tania menawarkan diri untuk menjadi pengganti istrinya. Satu hal yang sangat diimpikan sejak dulu.

***

Alesha mempercepat langkahnya. Kata pelayan, Tuan Anderson sudah menunggu di dekat kolam renang. Rok warna kuning gading yang dipakainya berombak tertiup angin. Sesekali mendongak menatap purnama di langit.

"Selamat malam, *Dad!"* sapa Alesha.

"Duduklah, putriku!" Tuan Anderson tersenyum. Guratan kewibawaan di wajahnya semakin terlihat seiring usia tuanya.

Meja itu berbentuk lingkaran, dikelilingi oleh empat buah kursi alumunium berwarna *silver*. Dinginnya kursi menyambut Alesha saat gadis itu memutuskan untuk duduk tepat di hadapan ayah mertuanya.

"Devan dan Zee sudah menceritakan semua." Menghela napas sejenak, kemudian melanjutkan, "*Daddy* benar-benar tidak tahu bahwa pernikahan kalian ... hanya sebuah permainan."

"Aku minta maaf, *Dad!* Aku tidak bermaksud mempermainkan *Daddy* dan *Mommy*!" Alesha menangkupkan telapak tangan di depan dada. Menunduk, merasa bersalah.

Tuan Anderson tidak marah. Mata hazel pria setengah baya itu justru berkaca-kaca.

"Kau tidak perlu minta maaf, Darren yang salah. Kami sebagai orang tua Darren yang seharusnya meminta maaf atas

semua perbuatan Darren yang membuatmu terluka! Demi Tuhan, kami telah salah mendidik Darren hingga putraku harus menyakiti gadis sebaik dirimu."

"Lupakan itu, *Dad!* Semua sudah berlalu, dan akan segera... berakhir," ujar Alesha lirih, hampir tidak terdengar.

"Apa kau tidak ingin mempertahankan pernikahan kalian?"

Alesha menggeleng mantap. Sejak menjalin hubungan dengan Tania, Darren sepertinya melupakan Alesha. Lihatlah bagaimana Tania datang ke kamar Darren hampir setiap hari. Ingin menghibur Darren, katanya. *Bullshit!*

"Tidak ada lagi yang perlu dipertahankan. Kami sudah memilih jalan hidup kami masing-masing." Alesha mencengkeram lengan kursi erat-erat. Hatinya terasa sakit saat kalimat itu terucap.

"Pergilah jika memang itu membuatmu bahagia. Aku akan memberikan tiga puluh persen saham perusahaanku untukmu."

"Terima kasih, *Dad!* Tapi aku sudah memutuskan untuk pergi tanpa membawa harta keluarga Anderson sepeser pun. Cukup membawa kenangan indah karena bisa merasakan kasih sayang *Mom* dan *Dad*."

"Kau akan pergi bersama ... Bian?" Lagi-lagi gadis itu menggeleng.

"Aku ingin memulai lembaran hidup baru, *Dad!"*

Tuan Anderson menyugar rambut, matanya menatap bayangan rembulan di air kolam. Dia sudah menganggap Alesha seperti anaknya sendiri. Terlebih kini putri kandungnya sudah meninggal. Kalau boleh memilih, ia ingin agar Alesha tetap mempertahankan pernikahannya dengan Darren.

Namun, Tuan Anderson tahu, rasa sakit Alesha tidak akan terobati jika dia memaksakan diri untuk tetap bertahan. Pernikahan mereka sedari awal sudah salah. Ah, betapa bodohnya Darren karena sudah menyia-nyiakan bidadari seistimewa Alesha.

Darren tidak bisa membedakan yang mana kaca dan mana permata. Ia justru melepaskan permata di dalam

genggamannya, lalu memilih kaca yang tergeletak begitu saja di ruang terbuka.

"Ke manapun kau pergi, jangan lupakan *Mommy* dan *Daddy*. Kami sangat berharap agar suatu saat nanti kau kembali. Bukan sebagai menantu, tetapi sebagai putri kami!"

"Terima kasih, *Dad!"*

***

Masih berdiri di atas balkon, Darren mengawasi mobil yang menderu dari garasi. Memastikan bahwa Tania sudah benar-benar pergi dari sini. Kemudian, tatapannya beralih pada gadis yang duduk di depan ayahnya.

Entah apa yang mereka bicarakan. Darren pun tidak bisa melihat ekspresi Alesha, karena selain posisinya cukup jauh, sebagian wajah gadis itu juga terhalang oleh bonsai bunga *adenium* yang terletak di dekat kursi. Bunga berwarna *pink* itu sedang mekar. Terlihat indah meski getahnya mengandung *kardiak glikosida*.

Tuan Anderson terlihat mengusap sudut mata menggunakan jarinya. *Astaga, Daddy meneteskan air mata! Apakah mereka sedang berbicara tentang Irene? Atau tentang pengunduran diri Alesha sebagai menantu karena harus kembali pada kekasih impiannya?*

Darren tahu, Tuan Anderson sangat menyayangi Alesha sama seperti menyayangi Irene. Menaruh harapan besar atas pernikahan ini. Namun, ternyata hanya sebatas rasa kecewa yang didapatkannya, karena ternyata Alesha lebih memilih sang mantan kekasih ketimbang suaminya.

Darren merasakan gemuruh di dalam dada. Ini adalah hari ke 244. Itu artinya, esok semuanya akan berakhir. Meski secara hukum mereka belum berpisah, tetapi kepedihan itu terasa nyata. Tiba-tiba, terbersit kebencian di hati Darren.

Benci karena gadisnya akan menjadi milik orang lain. Benci karena aroma *rose* dari rambut Alesha bukan lagi miliknya. Benci karena dia tidak lagi berkuasa atas tubuh indah itu.

Alesha berdiri, lalu menyalami tangan Tuan Anderson, mencium punggung tangan pria berdarah Amerika itu. Lalu tubuh gemulainya melenggok menjauhi pot bunga *adenium*. Cahaya lampu menyorot wajah cantiknya, memperlihatkan bibir yang membentuk sebuah senyum samar.

Menjijikkan, gadis itu bahkan tersenyum atas perpisahan ini! Tidak adakah rasa sedih walau hanya sedikit di hati Alesha? Apakah setiap kenangan manis yang pernah terjalin bersama Darren sama sekali tidak berkesan untuknya? Baiklah, terserah Alesha! Namun, hal itu sudah memercikkan emosi bercampur gairah di tubuh Darren.

PART 58

YOU ARE MINE

Alesha berjalan meniti tangga dengan perlahan. Perbincangan dengan Tuan Anderson membuat pikirannya mengembara jauh. Darren dan Tania, mereka berdua semakin akrab. Menimbulkan sejumput kecemburuan yang bergelayut di hati Alesha.

Rasa cemburu yang sama sekali tidak diinginkan oleh Alesha. Cemburu di balik kebencian yang ia coba tanamkan pada pria bermata hazel. Pria itu sudah menghancurkan segala sesuatu yang pernah dimiliki oleh Alesha. Tidak terhitung berapa kali Darren menyakiti Alesha baik secara fisik maupun psikis.

Yang paling menyakitkan adalah pria itu tega mengenalkan Tania sebagai calon istri barunya, di saat status Darren masih resmi menjadi suami Alesha. Rasanya ini lebih menyakitkan daripada saat Darren mengenalkan gadis-gadis yang akan ditidurinya. Baiklah, belakangan ini Zee sudah menceritakan bahwa saat itu Darren hanya berbohong untuk menyakiti Alesha. Ternyata, pria itu memang masih memegang teguh prinsipnya.

"Darren!" Alesha terhenyak saat menemukan Darren sedang berdiri di depan pintu kamar. Lamunannya seketika buyar.

Pria itu menenteng sebuah paper bag berlogo *brand* desainer ternama. Sebelah tangan ia masukkan ke dalam saku celana. Bersandar di kusen pintu dengan jantan. Kaos *V-neck* hitam yang dikenakannya mencetak otot-otot di bagian dada dan perut. Sementara celana selutut warna *navy* menampakkan kaki kekarnya.

Alesha hampir terjatuh ke dalam pesona yang dipancarkan oleh Darren. Tidak lagi! Gadis itu buru-buru mengucapkan selamat malam dan segera masuk ke kamar. Namun, ternyata Darren mengikutinya. Malah pria itu menutup pintu rapat-rapat.

"Darren, ada apa?" Alesha memicingkan mata.

"Apa perlu alasan bagi seorang suami untuk masuk ke kamar istrinya?" Darren melangkah mendekat. Menyodorkan *paper bag* ke tangan Alesha.

"Pernikahan ini sudah hampir berakhir!" sungut gadis itu seraya melongok isi *paper bag*.

Jemari Alesha bergegas meraih benda di dalamnya. Sebuah gaun sutera berwarna *peach*. Sontak, kedua pipi Alesha merona. "Apa maksudmu memberikan gaun seperti ini?"

"Aku ingin kau memakainya. Tepat jam sepuluh, datanglah ke kamarku!" sahut Darren datar. Wajahnya tidak menampakkan ekspresi apa pun. Bahkan, ia memalingkan wajah. Tidak mau menatap Alesha.

"Kau gila, Darren!" pekik Alesha. Ia bukan gadis lugu yang tidak mengerti apa maksud seorang pria mengundang seorang wanita ke kamarnya dengan diharuskan memakai pakaian seksi.

"244 hari aku menafkahi semua kebutuhanmu! Sekarang, saatnya untuk meminta hakku sebagai suamimu!" Darren menegaskan. Rahangnya mengeras, kedua tangan mengepal.

"Tidak bisa!" Alesha menggeleng.

"Percumbuan kita selalu berakhir menyakitkan!"

"Aku menginginkanmu! Tidak peduli kau seorang perawan ataupun bukan!"

"Kau akan menyesal, Darren!"

"Aku tidak akan pernah menyesal. Bian harus tahu bahwa kau adalah seorang wanita murahan yang tubuhnya sudah pernah disentuh oleh ribuan lelaki!"

"Aku pikir kau sudah berubah, Darren! Tetapi ternyata kau masih sama seperti dulu, pria sombong yang selalu merendahkan orang lain!"

"Itu kenyataannya, 'kan?" Darren meraih dagu Alesha. Kedua mata itu beradu pandang.

"Terserah apa katamu! Aku hanya ingin tahu selihai apa kau memuaskan seorang pria!"

Alesha menampar wajah Darren. "Hinalah aku sesukamu, pria sombong! Aku membencimu dan aku tidak sudi datang ke kamarmu!"

"Kau yakin? Jangan membuatku memaksamu, Alesha! Atau kau memang lebih suka dipaksa?"

"Belum puaskah kau menyakitiku? Kau sudah mengambil semua yang ada di kehidupanku! Jadi aku mohon, jangan ambil satu-satunya milikku yang masih tersisa!"

"Kau pikir aku mau mengambil apa, huh?"

Alesha menarik napas panjang sebelum mengungkapkan pengakuannya. "Belum ada satu pun lelaki yang pernah menyentuhku!"

Bukannya percaya, Darren justru tertawa. Pria itu yakin bahwa Alesha hanya mengada-ada, agar Darren menaruh rasa iba. Percuma, Darren sudah terlanjur menganggap bahwa Alesha adalah seorang gadis murahan.

"Wajahmu persis seorang pembohong, Alesha! *I don't care!* Jam sepuluh, atau aku akan membuatmu menyesal seumur hidup. Tunjukkan bahwa kau adalah seorang istri yang berbakti, bukan istri durhaka yang berani menolak permintaan suami di atas tempat tidur!"

Darren meninggalkan Alesha. Pintu berdebum keras. Alesha menatap gaun sutera dengan tali *spaghety* dan berbelahan dada rendah. Ia tidak bisa membayangkan jika harus mengenakan pakaian seseksi ini di hadapan seorang pria, sekalipun itu adalah suaminya sendiri.

Ternyata kebahagiaan belum berpihak pada Alesha. Satu-satunya hal yang paling berharga, harus rela ia lepas malam ini juga. Alesha memang tidak kuasa menolak permintaan Darren. Sempat terbesit di benaknya untuk pergi di detik ini. Tetapi, apakah itu akan membuat Mama bahagia di alam sana?

Alesha hanya ingin mengikuti pesan Mama. Berbakti pada suami. Sekalipun itu berarti Alesha harus kehilangan sesuatu yang ingin ia persembahkan pada seorang suami yang tulus mencintainya. Bukan suami yang menikahinya karena sebuah permainan.

***

Dengan jubah kimono berbahan satin warna hitam, Darren duduk di sofa. Jemarinya saling bertautan, sesekali diremas meredakan degup jantung yang terlalu cepat. Astaga, belum pernah ia menunggu seseorang dengan perasaan gelisah seperti ini. Keringat dingin bahkan sudah sejak tadi membasahi dahi.

Tubuh tegap itu bersandar di punggung sofa. Mata terpejam sejenak, kemudian melirik jam dinding bergambar Menara Eiffel di sudut ruangan. Tiga menit lagi, akankah Alesha datang memenuhi permintaan Darren? Jika sampai gadis itu berani membantah, maka Darren akan memaksakan kehendak terhadapnya.

Masa bodoh akan prinsip yang selalu dianutnya selama ini. Dia hanya ingin membuat gadis itu bertekuk lutut di hadapannya. Abaikan soal cinta. Darren tidak ingin bermain dengan perasaan. Karena ia tidak ingin setelah malam ini, Darren justru menyesali keputusan untuk melepas Alesha bersama Bian.

Darren bergegas menoleh saat terdengar bunyi klik di pintu. Gadis itu muncul dari pintu yang sudah terbuka, untuk kemudian kembali menutup serta menguncinya.

Alesha memasang wajah setenang mungkin, namun Darren tahu bahwa gadis itu menyimpan rasa takut dan gelisah. Bibirnya yang berwarna *pink* alami bergerak lembut.

"Aku datang ke sini bukan karena aku menginginkanmu. Tetapi aku merelakan semua ini karena ingin menjadi seorang istri yang berbakti pada suami! Meski esok, mungkin kita sudah tidak bisa bersama lagi," ucap Alesha.

Alesha berjalan menghampiri Darren yang masih terpaku di tempatnya. Baiklah, kali ini Darren harus mengakui bahwa

Alesha adalah seorang gadis istimewa. Gaun sutera warna *peach* sepaha itu sangat pas untuk Alesha, gaun berbahan tipis itu menampakkan lekuk tubuh indah tanpa cela.

Darren menahan napas saat gadis itu semakin mendekat, seperti gerakan *slow motion* di dalam film. Melenggok laksana bidadari dari langit ke tujuh. Membangkitkan gairah.

"Touch me!" Suara Alesha bergetar. "Tapi aku mohon, apa pun yang terjadi, jangan pernah berhenti! Atau kau akan melukai egoku!"

Tersenyum miring, Darren bangkit dari sofa. Berdiri menatap mata cokelat Alesha. Saling bertatapan. Saling menantang.

Darren berusaha menenangkan detak jantungnya yang terlalu cepat, menghentak-hentak seperti pemain musik Rock yang sedang memukul drum. Di antara gelora gairah itu, masih tersimpan sedikit ego dan membuat Darren mengucapkan satu kalimat.

"Aku ingatkan satu hal! Aku menyentuhmu bukan karena menginginkanmu! Tetapi karena aku adalah suami yang sepatutnya mendapatkan tubuhmu! Sekalipun aku harus mengorbankan sebuah prinsip yang selama 27 tahun ini aku pegang teguh!"

"Jangan banyak bicara!" bentak Alesha. Dadanya yang hanya tertutup kain sebagian, terlihat naik turun oleh napas yang memburu. *"Touch me, now!"*

Mendengar tantangan Alesha, meski suara gadis itu terdengar gemetar, Darren mulai bergerak. Mendekatkan wajah dan menyatukan bibir mereka ke dalam sebuah ciuman. Lagi, sensasi asing itu menjalar ke seluruh tubuh Alesha. Menyusup ke setiap molekul tubuh, menghantarkan sesuatu serupa sengatan listrik yang membuat gadis itu gemetar.

Darren semakin memperdalam ciumannya, lidah bergerak liar menginvasi mulut Alesha. Suhu tubuhnya memanas. Sebuah hasrat telah membakar tubuh Darren. Berliter-liter darah pun

dipompa menuju pusat gairahnya. Pria itu menyadari, bahwa kali ini dia tidak bisa berhenti lagi.

Ia mengakhiri kenikmatan itu sejenak, memberi pasokan oksigen pada paru-parunya. Aroma *rose* dari rambut Alesha sangat mendominasi.

Ditatapnya wajah Alesha, rona merah di kedua pipi mulus itu semakin membangkitkan gairah Darren. Pria itu bergegas menekan sakelar lampu. Membiarkan ruangan itu hanya disinari cahaya rembulan. Romantis.

Cahaya itu memantul ke tubuh Alesha. Napas Darren semakin memburu, ia tidak ingin terlalu lama menyiksa diri. "Malam ini, kau milikku!" ucap Darren lirih. Kedua mata itu kembali bertatapan.

Mata hazel yang indah, batin Alesha.

Gadis itu terpukau menatap mata hazel yang tengah menatapnya, menusuk dan menyelam hingga ke dasar hati. Tanpa terasa, tangan kokoh Darren sudah berada di kedua pundak Alesha. Menarik tali spagheti ke samping hingga lolos dari tempatnya. Menyebabkan gaun sutera itu meluncur dan mendarat di lantai.

Darren kembali menghujani Alesha dengan ciuman. Hingga entah bagaimana caranya, mereka sudah berada di atas ranjang. Dengan tatapan memuja, Darren menyentuh dan memberikan kecupan di seluruh tubuh polos istrinya, tidak ada yang terlewat walau hanya seinci. Meninggalkan jejak kepemilikan di mana-mana.

Alesha tidak bisa menahan erangannya, berkali-kali mendesah menahan sensasi panas yang baru kali ini dirasakannya. Desahan yang membuat Darren semakin bersemangat. Gairah semakin memuncak, pria itupun menarik tali jubah kimononya, lalu melempar kain itu ke sembarang arah.

Alesha memalingkan wajah menatap tubuh polos suaminya. Rasa malu dan takut bercampur menjadi satu. Terlebih saat pria itu memposisikan diri di atas tubuh Alesha,

hawa panas disalurkan oleh pori-pori kulit yang saling bersentuhan tanpa penghalang sedikitpun. Inikah saatnya Alesha harus melepas miliknya yang sangat berharga?

"Kau ... siap?" tanya Darren dengan suara parau. Lagi-lagi ia menatap mata cokelat Alesha. Entah salah atau benar, mata gadis itu memancarkan rasa takut yang luar biasa. Baiklah, mungkin itu hanya perasaan Darren saja.

Alesha hanya mengangguk pasrah. Merasakan sensasi baru saat sesuatu yang keras menghunjam pusat tubuhnya. Ia memejamkan mata seraya menggigit bibir saat Darren berusaha menerobosnya. Mengerang kesakitan, takut akan rasa sakit yang berlebihan, dicengkeramnya pundak Darren.

Darren berhenti saat merasakan sebuah penghalang membatasi gerakannya. Ia menatap wajah Alesha, mata gadis itu memancarkan ketakutan. Dan Darren menyadari, bahwa dia adalah lelaki pertama yang menyentuh Alesha. Jadi gadis itu tidak berbohong?

"Kau...." Darren mendesis tidak percaya.

"Tolong, jangan hentikan!" Alesha memohon.

Darren merunduk, mencium bibir Alesha dengan lembut, sekedar mengalihkan rasa sakit yang membayangi Alesha. Meski ragu, Darren kembali menggerakkan tubuhnya. Menghentak sekuat tenaga. Menyatukan tubuh mereka ke dalam gelombang birahi.

Alesha memekik ketika merasakan perih saat Darren berhasil menembusnya. Ia kembali mencengkeram punggung Darren dengan keras, setitik air mata membasahi pipi. Namun, Darren tidak berhenti sampai di sana. Ia kembali menggerakkan tubuh, menikmati sebuah rasa yang belum pernah ia cicipi sebelumnya. Ternyata keinginannya untuk memberikan sentuhan pertama pada seorang perawan bisa tercapai.

Perlahan, rasa sakit dalam diri Alesha lenyap. Berganti dengan sebuah rasa nikmat yang luar biasa. Ia pun tidak tahan untuk mendesah, terlebih saat tubuh berotot berkulit kecokelatan itu mempercepat gerakannya. Sungguh, Alesha

tidak tahu harus berkata apa. Kenikmatan itu semakin mendera tubuhnya.

Demikian halnya yang terjadi dengan Darren. Panas yang melingkupi pusat gairahnya semakin membuat ia bersemangat, tidak peduli keringat bercucuran di seluruh tubuh kekarnya. Desah napas dan erangan itu pun saling bersahutan, menciptakan melodi indah bagi kedua insan yang sedang menikmati surga dunia itu.

Darren semakin membawa Alesha melayang tinggi, dan akhirnya rasa itupun meledak! Tubuh kedua insan itu menegang, menyambut puncak kenikmatan dalam waktu bersamaan. Laksana gunung berapi yang menyemburkan lahar panasnya! Masih dengan tubuh menyatu, Darren mengecup lembut bibir Alesha. “Terima kasih!” ucapnya.

Kemudian, pria itu menggulingkan tubuh ke samping. Sementara itu, Alesha bergerak memunggungi Darren.

"Tolong jangan katakan apa pun, aku ingin beristirahat!" pinta Alesha.

Bohong! Alesha sama sekali tidak bisa beristirahat. Terlepas dari rasa perih di antara kedua pahanya, ada yang lebih menyakitkan. Yaitu hatinya! Ia telah melepas keperawanan pada orang yang salah. Baiklah, gadis itu tidak memungkiri bahwa Darren mampu membawanya ke puncak gairah dan kenikmatan tertinggi, tetapi Alesha sama sekali tidak mengharapkan hal ini!

Karena esok semua ini akan berakhir. Menyisakan luka yang menganga di hati Alesha. Air mata mengalir semakin deras. Jemarinya mencengkeram selimut dengan erat.

Sementara itu, Darren bergerak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Tidak berani mengusik gadis yang mungkin kini sudah tertidur. Ia tersenyum melihat tubuh yang tergolek di bawah selimut. Menjadi lelaki pertama bagi Alesha, satu hal yang sangat membahagiakan bagi Darren.

***

EPILOG

Alesha menyibak selimut yang menutupi tubuh polosnya. Waktu baru menunjukkan pukul lima pagi. Ia bergegas bangkit dan memungut gaun yang berserakan di lantai lalu memakainya. Ditatapnya wajah Darren untuk terakhir kali. Dadanya bergemuruh!

"Maaf, aku harus pergi! Aku ingin mengakhiri semua teka teki ini. Aku lelah, sangat lelah. Mungkin aku juga tidak sanggup menyaksikan pernikahanmu dengan Tania, karena itu aku memutuskan untuk undur diri. Aku membencimu, Darren! Kau telah sukses menghancurkan seluruh hidupku. Tidak ada yang tersisa sama sekali! Bahkan kau juga merenggut sesuatu yang selalu aku jaga selama 25 tahun ini," Alesha berucap lirih.

Air mata bercucuran, Alesha berbalik menjauhi tubuh suaminya. Sungguh, ingin rasanya ia lenyap dari muka bumi ini! Melebur bersama penderitaan yang kian menghunjam ke dalam hati.

***

Darren terbangun, sinar mentari pagi sudah menerobos ke kamar. Satu hal yang pertama kali singgah di benak Darren adalah percintaan panasnya dengan Alesha semalam. Sepertinya, dia menginginkannya lagi, Lagi? Darren menoleh ke samping. Seharusnya Alesha sedang tertidur di sana. Tetapi kenapa tidak ada siapa pun di ruangan ini selain dirinya sendiri? Ah, mungkin gadis itu sedang berada di kamar mandi. Tetapi yang didapat hanyalah harapan kosong. Opsi terakhir, Alesha tidur di kamar depan! Darren bergegas memakai jubah kimono hitamnya.

Namun, lagi-lagi Darren harus menelan rasa kecewa. Bukan Alesha, justru para pelayan yang sedang membereskan tempat tidur Alesha. Kepanikan mulai menyerang Darren. Terlebih saat

pelayan mengatakan bahwa Alesha sudah pergi sejak dua jam lalu.

Berlari cepat menuruni tangga, Darren menemukan ayahnya sedang berbincang dengan seorang tamu. Pria berkemeja putih dan berjas hitam itu mengangguk pada Darren.

"*Dad*, di mana Alesha?" tanya Darren tanpa basa basi.

"Alesha sudah meniti jalan hidupnya sendiri!" Tuan Anderson menjawab. Cairan bening mengambang di pelupuk mata tuanya. Darren berteriak histeris.

"Kenapa kau membiarkan istriku pergi, *Dad?"*

"Sudah saatnya Alesha mencari kebahagiaannya sendiri. Kau yang sudah menghancurkannya, untuk apa menahannya? Ingin membuat Alesha lebih hancur lagi, hah?"

"Kau tidak akan mengerti, *Dad!"*

"Apa yang tidak aku mengerti? Kau mengambil semua kebahagiaan Alesha. Menghancurkannya dan justru memilih Tania sebagai istri barumu. Padahal Alesha sama sekali tidak memiliki niat untuk kembali pada Bian. Hati wanita mana yang tidak akan hancur, Darren? Satu hal yang harus kau tahu, kau baru saja membuang permata yang sudah berada di genggamanmu!"

"Katakan ke mana Alesha pergi, aku akan menyusulnya!"

"Tidak perlu melakukan itu. Aku tidak akan pernah memberitahukan ke mana Alesha pergi. Dan aku juga sudah menutup seluruh akses informasi, tidak akan ada seorang pun yang tahu keberadaannya!"

"Aku mohon, *Dad!"* Darren mengerjap putus asa.

"Bebaskan dia, Darren! Ini permintaanku! Aku sudah menyewa pengacara untuk mengurus perceraian kalian!" Suara Tuan Anderson menggelegar memenuhi seluruh ruangan.

Darren hanya bisa menunduk pasrah. Jika ayahnya sudah berteriak, maka tidak ada seorang pun yang bisa menentangnya. Darren hanya bisa kembali kamar dengan rasa kecewa. Membanting semua barang yang ada di dalam kamar. Menarik selimut dan dihempaskan ke lantai.

Darren terkesiap saat melihat bercak noda di seprai. Bercak yang menunjukkan bahwa semalam Darren telah merenggut kesucian gadis itu. Sekarang, gadis itu malah pergi entah ke mana.

Ternyata selama ini Darren salah paham. Alesha sama sekali tidak berniat untuk kembali pada Bian! Andai saja ia tahu lebih awal, semua pasti tidak akan berakhir seperti ini.

"Aku mencintaimu, Alesha! Aku mencintaimu!" Darren berteriak histeris. Mengungkapkan penyesalan yang meluluhlantakkan kehidupannya. Seharusnya sejak kemarin ia menyadari bahwa Alesha adalah seseorang yang sangat berarti untuknya.

Sekarang semua sudah terlambat. Alesha pergi setelah menyerahkan keperawanannya pada Darren. *Apa pun yang terjadi, aku akan mencarimu, Alesha!*

***

Alesha berjalan mengikuti langkah Danu dengan cemas. Sebentar lagi, gadis itu akan meninggalkan Indonesia. Membuka lembaran baru di Italia. Danu berjanji akan mengenalkan Alesha dengan seorang seniman terkenal di negara itu. Alesha bisa menimba ilmu pada Sang Maestro, agar kemampuan melukisnya semakin mumpuni.

Berkali-kali gadis itu menoleh ke belakang, membuat Danu jengah.

"Alesha, apa kau yakin dengan keputusan yang sudah kau ambil? Jika tidak yakin, masih ada waktu untuk kembali pada Darren!" ucap Danu.

Alesha menggeleng. "Tidak!"

Gadis itu mempercepat langkahnya. Ingin sesegera mungkin menjauh dari kota yang penuh dengan kenangan menyakitkan.

"Selamat tinggal, Darren! Kau bisa berbahagia bersama Tania!" bisiknya lirih.

Hujan deras turun dari langit, sama seperti mata Alesha yang berkali-kali meneteskan cairan bening. Apa pun alasannya,

Alesha tidak bisa menolak fakta. Meski sekuat tenaga ia berteriak bahwa ia membenci Darren, namun ia pergi dengan membawa cintanya untuk pria itu. Dan puncak kenikmatan semalam itupun tidak akan pernah bisa dilupakan. Selamat tinggal, kenangan!

Sementara itu Darren, berdiri di taman. Membiarkan tetesan hujan membasahi seluruh tubuhnya. Aroma harum *rose* memenuhi rongga dada. Ia terpejam, membayangkan bahwa aroma itu adalah aroma rambut Alesha. Namun, saat membuka mata, ia menyadari bahwa semua ini adalah ilusi. Alesha bukan lagi miliknya. Dan aroma khas itu tidak bisa lagi dihirup sesukanya. Aroma itu memudar seiring Alesha yang semakin menjauh.

"Tuhan, tolong pertemukan aku dengan Alesha! Aku berjanji akan menebus semua kesalahan yang pernah aku lakukan!" bibirnya berucap lirih.

***

THE END